



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

AGAMA ORANG MUALANG

Studi Kasus Ritual Gawai

DISERTASI

OLEH :

PAULUS JASMIN

NPM: 0606155852

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Doktor Dalam Bidang Antropologi di Universitas Indonesia

DEPOK

DESEMBER 2011



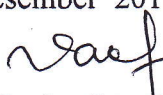
UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
Gedung PAU Ilmu Sosial Lt.II KAMPUS BARU UI. DEPOK 16424

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Jakarta, 28 Desember 2011


Paulus Jasmin

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Jasmin
NPM : 0606155852
Program Studi: Pascasarjana
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :


Agama Orang Mualang: Studi Kasus Ritual Gawai

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : di Depok
Pada tanggal : Desember 2011

Yang menyatakan



(Paulus Jasmin)



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Fax : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Paulus Jasmin
NPM : 0606155852
Program Studi : Antropologi
Judul Disertasi : Agama Orang Mualang Studi Kasus Ritual Gawai

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Edy Prasetyono, M.I.S., Ph.D	Ketua	1.
Prof. Dr. Robert Markus Zaka Lawang	Promotor	2.
Iwan Tjitradjaja, Ph.D	Ko-Promotor	3.
Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA; SS	Anggota	4.
Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Suwarno, MA	Anggota	5.
Dr. Muhamad Hisyam	Anggota	6.
Dr. Tony Rudyansjah, MA	Anggota	7.

Di tetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Desember 2011

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI

NAMA: PAULUS JASMIN
NPM : 0606155852

JUDUL: AGAMA ORANG MUALANG: STUDI KASUS RITUAL GAWAI

ABSTRAK

(xx, 243 halaman, referensi terdiri atas: 110 buku, 13 artikel, 4 encyclopedia, terbitan buku yang digunakan tahun 1954-2010)

Upacara Gawai pada awalnya adalah tradisi lokal Orang Dayak Mualang. Gawai dilakukan sebagai wujud syukur atas panen terhadap penguasa alam semesta yang disebut *petara*. Dalam upacara gawai terdapat unsur-unsur religius. Selama Gawai berlangsung, dilakukan pula pemujaan-pemujaan dengan memberikan sesaji kepada para dewa yang mereka anggap sebagai penguasa dunia. Dalam Gawai berbagai mantra dan doa serta berbagai aspek magis berasal dari kepercayaan asli orang Mualang. Kenyataan ini menegaskan bahwa gawai sebagai pesta yang mengungkapkan kebahagiaan manusia sekaligus ritual keagamaan orang Mualang. Dengan melakukan gawai orang Mualang mempraktekkan kepercayaan tradisional atau agama lokal. Sedangkan orang Mualang sudah memeluk agama Katolik. Namun pada perkembangannya kemudian, ketika sebagian besar Orang Dayak sudah memeluk agama Katolik, ternyata tradisi ini tetap bertahan. Orang Dayak yang telah menjadi Katolik, tetap melakukan Gawai.

Gawai yang kini dilakukan adalah Gawai yang telah mengalami penyesuaian. Di dalam Gawai sekarang, terdapat unsur-unsur tradisi lokal dan juga tradisi agama yang bercampur. Penelitian ini membahas mengenai sinkretisme agama dan tradisi lokal, yaitu percampuran antara tradisi lokal dan tradisi agama di dalam gawai. Untuk memahami percampuran antara dua tradisi keyakinan saya juga meminjam istilah *little tradition and great tradition* (Redfield, 1971). Konsep ini menyatakan bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal. Yang dimaksudkan sebagai *great tradition* adalah Katolik sementara *little tradition* adalah agama adat Mualang. Agama Katolik dikelompokkan sebagai *great tradition* karena merupakan sebuah tradisi yang bersifat universal, disebarluaskan ke seluruh dunia dan memiliki tradisi yang berlaku secara universal pula. Sementara *little tradition* di sini adalah tradisi dari agama adat Orang Mualang. Pertemuan antara budaya lokal (*little tradition*) dan budaya (agama) besar (*great tradition*) menghasilkan suatu kreasi baru yakni keyakinan baru. Keyakinan baru tersebut merupakan hasil perpaduan antara yang lokal dan universal.

Dialog antara dua keyakinan yakni agama Katolik dan agama lokal (gawai) menghasil suatu kepercayaan yang baru. Namun demikian proses dialog tersebut tidak menimbulkan suatu konflik dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Bagi agama Katolik maupun agama lokal tetap saling menghargai dan menghormati serta berjalan bersama-sama. Keterbukaan dan sikap toleransi dari pihak Katolik terhadap kepercayaan lokal membuat gawai bertahan sampai sekarang.

Kata kunci: sinkretisme, gawai, tradisi lokal, tradisi agama.

UNIVERSITY OF INDONESIA
 FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES
 DEPARTMENT OF ANTHROPOLOGY
 POST GRADUATE PROGRAM

NAME: PAULUS JASMIN
 NPM : 0606155852

TITLE: THE RELIGION OF DAYAK MUALANG: A CASE STUDY OF GAWAI CEREMONY

(xx, 243 page, bibliography: 110 books, 13 articles, 4 encyclopedias, spanning 1954-2010)

ABSTRACT

Gawai has been considered as one of the greatest ceremonies in the life of Dayak Mualang. *Gawai* is celebrated as a sign of thanksgiving to their god, called *Petara*. The ceremony of *Gawai* contains religious elements. During *gawai*, people worship *Petara* by offering gifts, doing rites of *mantra* of the original belief of Dayak Mualang, and saying prayers. This fact confirms that the ceremony of *gawai* expresses of human happiness and religious rituals as well. By doing *gawai*, people of Dayak Mualang practice their traditional beliefs or local tradition, whereas the people of Dayak Mualang themselves are already being Catholic. However, on the subsequent development the ceremony of *gawai* still exists even though most of the people of Dayak Mualang has become Catholic. In other words, the people of Dayak Mualang have become Catholic and keep their tradition which is doing *gawai*.

The ceremony of current *gawai* has undergone adjustment. The current *gawai* contains both elements of local tradition and the mixture of religious tradition (syncretism). This research investigates about syncretism and religious tradition of Dayak Mualang in *gawai*. To understand the mixture of two different beliefs, researcher borrows the terms of little tradition and great tradition proposed by Redfield (1971). These concepts indicate that there is a dialogue between the local religion and local culture. In this context, little tradition refers to the local religion of Dayak Mualang and Catholic religion is classified as great tradition. Encountering between the local culture (little tradition) and religion (great tradition) produces a new creation which is a new belief.

The dialogue between Catholic religion and local religion (*gawai*) generates a new belief. However, the process of that dialogue does not cause conflicts nor blames each other. Either the Catholic religion or local culture respects each other. Openness and tolerance of the Catholic religion to the local beliefs make *gawai* still exists.

Key Words: syncretism, *gawai*, local tradition, religious traditions.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

AGAMA ORANG MUALANG
Studi Kasus Ritual Gawai

DISERTASI

OLEH :

PAULUS JASMIN

NPM: 0606155852

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Doktor Dalam Bidang Antropologi di Universitas Indonesia

DEPOK

DESEMBER 2011



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
Gedung PAU Ilmu Sosial Lt.II KAMPUS BARU UI. DEPOK 16424

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Jakarta, 28 Desember 2011

Paulus Jasmin



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
Gedung PAU Ilmu Sosial Lt.II KAMPUS BARU UI. DEPOK 16424

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

AGAMA ORANG MUALANG
Studi Kasus Ritual Gawai

Oleh
PAULUS JASMIN
NPM: 0606155852

PROMOTOR

PROF. DR. ROBERT M.Z. LAWANG

KO-PROMOTOR

DR. IWAN TJITRADJAJA

KATA PENGANTAR

Begitu mendengar kata “Dayak” seringkali orang berasumsi pada suatu kelompok yang tinggal di hutan dan identik dengan, pemakan manusia, mempunyai telinga panjang, memakai cawat, bertato di seluruh badan dan lain-lain. Ciri-ciri tersebut seolah-olah mendukung pandangan bahwa orang Dayak yang primitive dan belum mengenal agama. Oleh sebagian orang, suku Dayak dianggap suku yang mempunyai kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur yang bersifat turun-temurun. Oleh karena kepercayaan leluhur tidak diakui keberadaannya, maka mereka dianggap belum mempunyai agama. Terlebih lagi negara Indonesia hanya mengakui seseorang beragama apabila memeluk salah satu dari lima agama besar.

Penelitian mau menjelaskan bahwa orang Dayak Mualang telah mempunyai kepercayaan sejak jaman leluhur yang secara turun-temurun diteruskan dan dijalani dalam hidup mereka. Kepercayaan tersebut terungkap dalam *Gawai* yang telah menjadi tradisi terutama dalam mengerjakan ladang. Melalui *Gawai* orang Mualang mengungkapkan relasi antara manusia dengan alam dan Pencipta. *Gawai* juga merupakan pusat kegiatan yang bersifat religius sekaligus upacara keagamaan tradisional.

Ketika agama Katolik masuk ke wilayah Mualang, para misionaris berhadapan dengan masyarakat yang menganut kepercayaan tradisional atau agama lokal. Oleh karena adanya tekanan negara supaya setiap orang memeluk salah satu dari lima agama yang telah diakui, maka orang Mualangpun memeluk agama Katolik sebagai agama mereka. Namun tidak berarti setelah menjadi orang Katolik mereka meninggalkan tradisi yang lama, tetapi sebaliknya mereka tetap mempertahankannya. Menjadi sangat menarik untuk diketahui bahwa baik agama Katolik maupun kepercayaan asli dijalani secara bersama-sama oleh suku Dayak Mualang. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana praktek agama Katolik dan kepercayaan tradisional di kalangan suku dayak Mualang yang sebenarnya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan terdapat dalam penelitian. Karena itu, segala kritik dan saran yang berguna untuk kesempurnaan tulisan ini sangat kami harapkan.

Jakarta, 26 Desember 2011



UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan dalam menyelesaikan program studi doktoral (S3) Departemen Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia ini, saya menghaturkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, karena rahmat, karunia serta bimbinganNya, akhirnya penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi, namun semangat menyelesaikan tugas tetap berkobar dan disertai perjuangan yang tiada henti menghantar pada akhir masa studi ini. Untuk sampai pada akhir rampungnya seluruh tugas studi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Secara khusus saya menyampaikan terima kasih kepada P. Sabinus Lohin, CP, Provinsial Kongregasi Pasionis yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan program studi S3 di Universitas Indonesia. Suatu kebanggaan bagi saya karena diberikan kepercayaan untuk mendalami bidang Antropologi yang saat ini memang sangat dibutuhkan oleh kongregasi dalam upaya mengembangkan pelayanan pastoral budaya khususnya di pulau Kalimantan. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sekominunitas yang selalu memberikan dukungan doa dan fasilitas selama menjalani masa studi di Universitas Indonesia.

Saya mengucapkan terima yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Robert M.Z. Lawang, yang sudah membimbing saya dengan sabar dan setia. Selama menjadi promotor disertasi saya ini, beliau memberikan bimbingan, saran, arahan serta diskusi yang mendalam mengenai persoalan yang berhubungan dengan disertasi ini. Saya merasa senang atas perhatian dan ketekunan beliau dalam membimbing saya menulis disertasi ini.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Dr. Iwan Tjitradjaja yang telah memberikan perhatian dan dorongan untuk menyelesaikan tugas belajar. Beliau

juga dengan sabar dan tekun membimbing serta memberikan berbagai sumber bahan yang digunakan untuk memperdalam tema disertasi ini.

Saya juga menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, M.A., selaku ketua Departemen Antropologi. Beliau selalu mengingatkan saya untuk memberikan laporan perkembangan mengenai penulisan disertasi dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan disertasi tepat pada waktunya. Terima kasih juga saya haturkan kepada Romo Hari Kustanto, SJ yang telah banyak membantu saya terutama berdiskusi, mencarikan buku, serta meminjamkan bukunya sendiri untuk mendalami disertasi ini. Beliau selalu setia, tekun serta selalu menyediakan waktunya untuk berdiskusi sejak pertama kali proses penulisan disertasi ini. Terima kasih pula kepada tim penguji Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, Dr. Edy Prasetyono, MIS. Dr. Muhammad Hisyam, Dr. Tony Rudyansjah telah membantu memberikan kritik dan sumbangannya terhadap berbagai kekurangan dalam proses penulisan disertasi ini. Terima kasih kepada Bu Rita Nandjaja yang selalu setia menemani perjalanan sewaktu konsultasi dan bimbingan dengan para pembimbing. Beliau juga selalu mengingatkan tugas kuliah adalah tugas yang harus diprioritaskan bilamana saat ada tawaran pelayanan. Trima kasih pula kepada Sakura Pringgohardjoso yang telah membantu mengoreksi dan mengedit kembali tulisan ini sampai selesai.

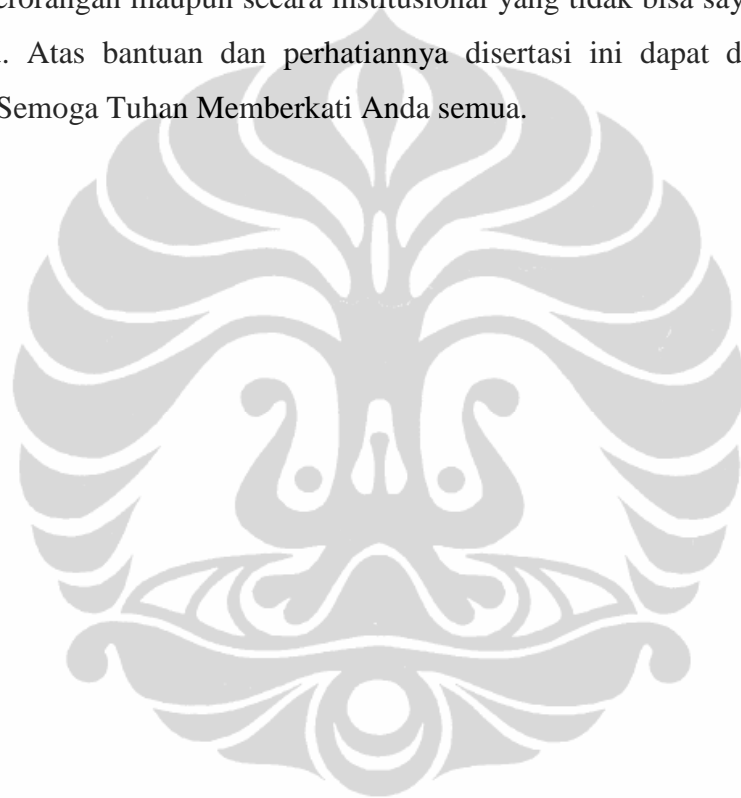
Terima kasih juga kepada staf pengajar dan karyawan dan karyawan di Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia yakni Dra. Tina Amalia, Sri Winarny S.Psi, Sri Laraswati dan Sutimin yang telah membantu urusan administrasi perkuliahan dan proses penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih saya haturkan para infoman, bapak Jimbat, Unong, Gentilis, Janggin, Randing dan Kemiya, Saya telah banyak mendapat pengetahuan dan informasi yang sangat berguna untuk penulisan disertasi ini. Mereka tidak hanya membaca mantra-mantra dalam upacara Gawai, tetapi menceritakan banyak hal mengenai tradisi yang berhubungan dengan kehidupan orang Dayak Mualang.

Terima kasih juga kepada Dewan Adat Dayak Mualang beserta

anggotanya, karena telah membantu memberikan berbagai sumber bahan yang penting untuk mendalami studi mengenai suku Dayak Mualang. Terima kasih juga kepada keluarga bapak dan ibu Lorensius yang telah memberikan tumpangan kepada saya selama mengadakan penelitian dan dengan setia menemani saat wawancara dengan informan.

Akhirnya terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu baik secara perorangan maupun secara institusional yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Atas bantuan dan perhatiannya disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Tuhan Memberkati Anda semua.



AGAMA ORANG MUALANG: STUDI KASUS RITUAL GAWAI

ABSTRAK

(xx, 243 halaman, referensi terdiri atas: 110 buku, 13 artikel, 4 encyclopedia, terbitan buku yang digunakan tahun 1954-2010)

Upacara Gawai pada awalnya adalah tradisi lokal Orang Dayak Mualang. Gawai dilakukan sebagai wujud syukur atas panen terhadap penguasa alam semesta yang disebut *petara*. Dalam upacara gawai terdapat unsur-unsur religius. Selama Gawai berlangsung, dilakukan pula pemujaan-pemujaan dengan memberikan sesaji kepada para dewa yang mereka anggap sebagai penguasa dunia. Dalam Gawai berbagai mantra dan doa serta berbagai aspek magis berasal dari kepercayaan asli orang Mualang. Kenyataan ini menegaskan bahwa gawai sebagai pesta yang mengungkapkan kebahagiaan manusia sekaligus ritual keagamaan orang Mualang. Dengan melakukan gawai orang Mualang mempraktekkan kepercayaan tradisional atau agama lokal. Sedangkan orang Mualang sudah memeluk agama Katolik. Namun pada perkembangannya kemudian, ketika sebagian besar Orang Dayak sudah memeluk agama Katolik, ternyata tradisi ini tetap bertahan. Orang Dayak yang telah menjadi Katolik, tetap melakukan Gawai.

Gawai yang kini dilakukan adalah Gawai yang telah mengalami penyesuaian. Di dalam Gawai sekarang, terdapat unsur-unsur tradisi lokal dan juga tradisi agama yang bercampur. Penelitian ini membahas mengenai sinkretisme agama dan tradisi lokal, yaitu percampuran antara tradisi lokal dan tradisi agama di dalam gawai. Untuk memahami percampuran antara dua tradisi keyakinan saya juga meminjam istilah *little tradition and great tradition* (Redfield, 1971). Konsep ini menyatakan bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal. Yang dimaksudkan sebagai *great tradition* adalah Katolik sementara *little tradition* adalah agama adat Mualang. Agama Katolik dikelompokkan sebagai *great tradition* karena merupakan sebuah tradisi yang bersifat universal, disebarluaskan ke seluruh dunia dan memiliki tradisi yang berlaku secara universal pula. Sementara *little tradition* di sini adalah tradisi dari agama adat Orang Mualang. Pertemuan antara budaya lokal (*little tradition*) dan budaya (agama) besar (*great tradition*) menghasilkan suatu kreasi baru yakni keyakinan baru. Keyakinan baru tersebut merupakan hasil perpaduan antara yang lokal dan universal.

Dialog antara dua keyakinan yakni agama Katolik dan agama lokal (gawai) menghasil suatu kepercayaan yang baru. Namun demikian proses dialog tersebut tidak menimbulkan suatu konflik dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Bagi agama Katolik maupun agama lokal tetap saling menghargai dan menghormati serta berjalan bersama-sama. Keterbukaan dan sikap toleransi dari pihak Katolik terhadap kepercayaan lokal membuat gawai bertahan sampai sekarang.

Kata kunci: sinkretisme, gawai, tradisi lokal, tradisi agama.

THE RELIGION OF DAYAK MUALANG A CASE STUDY OF GAWAI CEREMONY

(xx, 243 halaman, referensi terdiri atas: 110 buku, 13 artikel, 4 encyclopedia, terbitan buku yang digunakan tahun 1954-2010)

ABSTRACT

Gawai has been considered as one of the greatest ceremonies in the life of Dayak Mualang. *Gawai* is celebrated as a sign of thanksgiving to their god, called *Petara*. The ceremony of *Gawai* contains religious elements. During *gawai*, people worship *Petara* by offering gifts, doing rites of *mantra* of the original belief of Dayak Mualang, and saying prayers. This fact confirms that the ceremony of *gawai* expresses of human happiness and religious rituals as well. By doing *gawai*, people of Dayak Mualang practice their traditional beliefs or local tradition, whereas the people of Dayak Mualang themselves are already being Catholic. However, on the subsequent development the ceremony of *gawai* still exists even though most of the people of Dayak Mualang has become Catholic. In other words, the people of Dayak Mualang have become Catholic and keep their tradition which is doing *gawai*.

The ceremony of current *gawai* has undergone adjustment. The current *gawai* contains both elements of local tradition and the mixture of religious tradition (syncretism). This research investigates about syncretism and religious tradition of Dayak Mualang in *gawai*. To understand the mixture of two different beliefs, researcher borrows the terms of little tradition and great tradition proposed by Redfield (1971). These concepts indicate that there is a dialogue between the local religion and local culture. In this context, little tradition refers to the local religion of Dayak Mualang and Catholic religion is classified as great tradition. Encountering between the local culture (little tradition) and religion (great tradition) produces a new creation which is a new belief.

The dialogue between Catholic religion and local religion (*gawai*) generates a new belief. However, the process of that dialogue does not cause conflicts nor blames each other. Either the Catholic religion or local culture respects each other. Openness and tolerance of the Catholic religion to the local beliefs make *gawai* still exists.

Key Words: syncretism, *gawai*, local tradition, religious traditions.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Bagan.....	xiii
Daftar Tabel	xix
Daftar Sisipan.....	xix
 BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kerangka Konsep.....	10
1.5. Kajian Kepustakaan.....	17
1.6. Metodologi Penelitian.....	31
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	31

1.6.2. Membangun Rapport.....	32
1.6.3. Informan	34
1.7. Sistematika Penulisan.....	36

BAB 2: ORANG DAYAK MUALANG

2.1. Pengantar.....	39
2.2. Asal-Usul Suku Dayak Mualang: <i>Tembawang Tampun Juah</i> dan <i>Tanah Tabo</i>	41
2.3. Komposisi Etnis Dayak di Kabupaten Sekadau: Dayak, Melayu, dan Cina	48
2.4. Wilayah Persebaran Suku Dayak Mualang	52
2.5. Mata Pencarian.....	59
2.5.1 Berladang.....	59
2.5.2. Berkebun.....	63
2.5.2.1. Perkebunan Karet.....	64
2.5.2.2. Perkebunan Kelapa Sawit.....	66
2.5.2.3. Perkebunan Lada.....	70
2.5.3. Bekerja sebagai Pegawai Negeri.....	72
2.6. Sistem Kekerabatan Dalam Suku Dayak Mualang.....	74
2.7. Sistem Pemerintahan Tradisional.....	79
2.8. Orang Mualang dalam Ranah Politik.....	81

BAB 3 : KOSMOLOGI, TRADISI, DAN KEPERCAYAAN ORANG DAYAK MUALANG

3.1. Pengantar.....	83
3.2. <i>Petara</i> : Konsep Penguasa Alam Tertinggi.....	86
3.3. Manusia Dayak dan Pemaknaan tentang Dunia.....	90
3.3.1. Alam Semesta.....	90
3.3.2. Tanah.....	91
3.3.3. Hutan.....	92
3.3.4. Binatang.....	95
3.4. Manusia	99
3.4.1. Leluhur.....	99
3.4.2. Tanah Sebayan: Kehidupan setelah Kematian.....	104
3.5. <i>Ngayau</i>	108
3.5.1. Melindungi Pertanian.....	110
3.5.2. Menambah Kekuatan Rohani.....	111
3.5.3. Motif Balas Dendam.....	111
3.5.4. Melindungi Suku atau Kelompok	112
3.6. Simbol-simbol Dalam Suku Dayak Mualang.....	114
3.6.1. <i>Pentiekh</i> atau <i>empago</i>	115
3.6.2. <i>Rancak</i>	116
3.6.3. Tiang Sandung.....	116

3.6.4. Mangkuk Merah.....	117
3.7. Rumah Betang: Pusat Kebudayaan, Kebersamaan, dan Spiritual.....	118
3.7.1. Rumah Betang sebagai Pusat Kebudayaan.....	119
3.7.2. Rumah Betang sebagai Pusat Kebersamaan	120
3.7.3. Rumah Betang sebagai Pusat Spiritual.....	121
3.7.4. Peralihan dai Rumah Betang ke Rumah Tunggal.....	122
3.8. Hukum Adat.....	123
3.8.1. Hukum Adat Warisan para Leluhur.....	124
3.8.2. Hubungan Hukum Adat dan Kepercayaan.....	125
3.8.3. Hukum Adat untuk Memutuskan Perkara	127
 BAB 4 : RITUAL GAWAI DAYAK MUALANG	
4.1. Pengantar.....	131
4.2. Pengertian Gawai.....	132
4.3. Proses Kegiatan dalam Gawai.....	142
4.3.1. <i>Ngumai Petara</i>	142
4.3.2. <i>Ngumpan Puyang Gana</i>	145
4.3.3. <i>Ngumpan Benih Padi</i>	148
4.3.4. <i>Ngumpan Alat Pertanian</i>	153
4.3.5. Makan Bersama dalam Keluarga.....	157
4.3.6. Menyambut Pengabang	158
4.3.7. Pesta Bersama di Rumah Betang	159
4.3.7.1. <i>Bepeta</i>	160

4.3.7.2. <i>Kana Sera</i> dan Doa Untuk Perkawinan	162
4.3.8. <i>Ngabang</i>	165
4.3.9. Membekali <i>Pengabang</i>	167
4.3.10. <i>Ngumpun Perantu</i>	169
4.4. Fungsi Gawai.....	172
4.4.1. Gawai Sebagai Inspirasi Bersikap Adil Terhadap Semua Orang.....	172
4.4.2. Gawai Sebagai Ide Dasar Sikap Hidup Sehari-hari dan Pesan Moral	173
4.4.3. Gawai Sebagai Sarana Komunikasi.....	175
4.4.3.1. Hubungan dengan <i>Petara</i>	175
4.4.3.2. Hubungan dengan Sesama.....	176
4.4.3.3. Hubungan dengan Alam	177
4.4.4. Gawai Sebagai Ide Dasar Unifikasi Keanekaragaman.....	179
4.4.4.1. Unifikasi Budaya yang Berbeda.....	179
4.4.4.2. Unifikasi Manusia dengan Alam	182
4.4.5. Gawai sebagai Ungkapan Religi	184
4.4.6. Pesta Padi.....	185
4.4.7. <i>Nyapat Taun</i>	187
4.4.8. Gawai sebagai Identitas Budaya.....	188
4.4.9. Upacara Gawai sebagai Jaringan Kekerabatan.....	191
4.4.10. Gawai Sebagai Simbol Keagungan Kebudayaan.....	194
4.5. Gawai Tingkat Kabupaten.....	195
4.6. Gawai Tingkat Provinsi.....	198

**BAB 5: MENEGOSIASIKAN TRADISI KEPERCAYAAN DALAM
KEHIDUPAN ORANG DAYAK MUALANG**

5.1. Pengantar.....	202
5.2. Orang Mualang Mengidentik Diri dengan Katolik.....	202
5.3. Unsur Gereja Katolik dalam Gawai.....	204
5.4. <i>Kana Sera</i> Untuk Perkawinan.....	206
5.5. Sikap Orang Mualang dalam Penghayatan Keagamaan.....	211
5.6. Kecenderungan Katolisisme dalam Kepercayaan Tradisional Orang Mualang.....	212
5.7. Pengaruh Kepercayaan Tradisional Orang Mualang dalam Agama Katolik.....	214
5.8. Perjamuan Sebagai Puncak dalam Ritual.....	215
5.9. Berbaur antara Tradisi dan Agama.....	217
5.10. Merayakan Agama dalam Tradisi.....	218
5.11. Memaknai Simbol Salib dalam Tradisi.....	219
5.12. Dialog Yang saling Menguntungkan.....	222
5.13. Gawai Sebagai Inti Agama.....	226

BAB 6: KESIMPULAN

6.1. Gawai dalam Kekatolikan.....	229
6.2. Gawai Bisa Tetap Bertahan.....	233
6.3. Implikasi Hasil Penelitian.....	236
6.4. Implikasi Terhadap Disiplin Antropologi.....	237
DAFTAR PUSTAKA.....	239



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Provinsi Kalimantan Barat.....	55
Gambar 2.2. Peta Kabupaten Sekadau	57
Gambar 2.3. Peta Persebaran Suku Dayak Mualang	58
Gambar 2.4. Peta Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Sekadau.....	69

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1. Pandangan Orang Mualang mengenai Petara	89
Bagan 4. 1. Hubungan Manusia dengan Petara	144
Bagan 4. 2. Hubungan Manusia dengan Puyang Gana	148
Bagan 4. 3. Hubungan Manusia dengan Puyang Gana – Petara	150
Bagan 4. 4. Peran Alat Pertanian dalam Masyarakat Mualang	156
Bagan 4. 5. Pandangan tentang Kematian	171
Bagan 5. 1. Pandangan Perkawinan Menurut Doa Agama Mualang	208
Bagan 6. 1. Hubungan Tradisi Katolik dan Tradisi Mualang	230

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Istilah-istilah Sapaan	77
Tabel 4. 1. Tabel Inti Pelaksanaan Ritual	134
Tabel 4. 2. Makanan yang Digunakan dalam Ritual Gawai	136

DAFTAR SISIPAN

Kotak 2.1.Sekadau	53
-------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dayak Mualang merupakan salah satu suku yang hidup di pedalaman Kalimantan Barat. Suku Dayak Mualang termasuk di dalam kelompok yang lebih besar yang kini dikenal sebagai *ibanic group*. *Ibanic group* atau “Orang Iban”, pada awalnya menempati sebuah tempat yang sama, yaitu *Tampun Juah*. *Tampun Juah* adalah tempat bagi orang Iban saling berinteraksi. Penjelasan mengenai *Tampun Juah* akan lebih lengkap dipaparkan pada bab kedua, khususnya pada bagian asal usul Suku Dayak Mualang.

Sejak awal, Orang Mualang telah menganut kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Menurut Orang Mualang kepercayaan yang mereka miliki tersebut telah ada sejak manusia hidup di *Tampun Juah*. Suku Dayak Mualang memiliki keyakinan pada Petara sebagai penguasa alam semesta (Algenii. 1980:10-19). Pemujaan Petara tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kepercayaan.

Orang Dayak Mualang memang tidak mempunyai istilah khusus yang untuk menyebutkan kepercayaan yang mereka anut. Ketika bertemu dengan orang-orang pendatang atau non-Dayak, mereka menyebut agama mereka sebagai *Agama Asli* (Petebang, 1997:5-17; Putra, 2010:87-105), atau *Agama Dayak* (Dunselman, 1950; Algenii. 1980), atau *Agama Adat* (Bamba, 2003; Loon, 1999).

Orang Mualang pun tidak pernah memberikan nama secara khusus pada agama yang sedang mereka anut. Menurut Algennii (1980), agama orang Mualang berbaur dengan adat istiadat. Ritual adat yang mereka lakukan sekaligus menampilkan unsur-unsur magis dan pemujaan terhadap dewa-dewa (Conley, 1973). Sebab ritual adat orang Mualang memiliki nilai magis. Dalam ritual adat orang Mualang terkandung unsur pemujaan, persembahan, kurban dan doa-doa. Sejak masuknya agama-agama monoteis sejak tahun 1935 di daerah Mualang, maka agama orang Mualang seringkali disebut dengan *Petara*. Alasan dinamakan *Petara* karena menurut kepercayaan orang Mualang *Petara* adalah Penguasa Tertinggi. Dalam setiap upacara adat *Petara* selalu disapa dan digambarkan sebagai sosok yang dihormati dan disembah. *Petara* lebih cenderung digunakan untuk menyebut Tuhan daripada untuk menyebut agama. Agama asli, agama adat, atau agama lokal sebenarnya sama dengan *Kaharingan*¹ pada suku Dayak Ngaju sebagai warisan leluhur sejak puluhan tahun yang lalu. Namun suku-suku Dayak di Kalimantan Barat jarang menggunakan istilah *Kaharingan* untuk menyebut agama mereka (Lontaan, 1971:449).

Agama monoteis, seperti Protestan dan Katolik, menganggap kepercayaan orang Mualang sebagai agama tradisional. Para pendeta Gereja Protestan bahkan menyebut Orang Mualang sebagai pemuja berhala akibat keterikatan yang begitu mendalam dengan adat istiadatnya sehingga orang Mualang yang telah menjadi Protestan dilarang ikut melakukan berbagai upacara adat. Pelarangan ini dilakukan karena di dalam upacara adat tersebut ada hal yang dianggap tidak

¹ Schiller, *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*, New York-Oxford: Oxford University Press, 1997, hlm. 14

sesuai dengan ajaran agama Kristiani. Ada pula para misionaris dan penganut agama monoteis lainnya menganggap bahwa Orang Mualang penganut animis dan percaya kepada roh-roh yang mendiami tempat-tempat keramat (Grasselli, 1989; Loon, 1999). Conley sependapat dengan pandangan para misionaris ini, ia bahkan mengatakan bahwa hampir semua orang Dayak mempraktekkan animisme sebelum mereka memeluk agama kristen (Conley, 1973). Sebutan penganut animis terhadap orang Dayak dikaitkan dengan ritual-ritual adat yang dilakukan berhubungan dengan roh-roh halus dan tempat keramat.

Orang Mualang percaya bahwa Petara menciptakan dan menguasai alam dan manusia (Buan, 1997). Petara merupakan penguasa segala yang ada di bumi ini sehingga manusia sangat menghormatinya. Orang Mualang tidak mempunyai rumah tempat ibadat secara khusus yang dipakai berdoa secara kolektif. Berbeda dengan agama Kaharingan orang Dayak Ngaju yang mempunyai rumah ibadat, kitab suci dan hari doa yang tetap (Schiller, 1997). Tempat ibadat atau pemujaan dilakukan kapan dan di mana saja. Dalam hidup sehari-hari, orang Mualang mempraktekkan agama mereka melalui ritual-ritual adat. Adat menjadi kesatuan berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau berelasi dengan roh-roh halus, alam semesta, roh nenek moyang dan segala sesuatu yang mereka anggap memiliki kekuatan gaib. Koentjaraningrat (1974) mengidentifikasi beberapa unsur dalam upacara, yakni sesaji, prosesi, berkorban, berdoa, pesta, tarian dan nyanyian, seni drama, berpuasa, bertapa (semedi). Orang Mualang biasanya berkomunikasi dengan Yang Mahakuasa melalui persembahan sesaji makanan dan minuman. Dalam setiap upacara adat selalu diadakan persembahan sesaji untuk menghormati Petara dan roh-roh halus yang dianggap berhubungan dengan

intensi upacara tersebut.

Agama Katolik mulai disebarakan di antara suku Dayak Mualang tahun 1940 oleh para misionaris Fransiskan dari Belanda, pusat penyebarannya terletak di kampung Janang Ran kecamatan Belitang Hilir. Selanjutnya pada tahun 1968 para misionaris Fransiskan menyerahkan seluruh wilayah Belitang kepada para misionaris Kongregasi Pasionis dari Italia sehingga agama Katolik tersebut terus berkembang di daerah ini². Kebudayaan Mualang mengalami banyak perubahan dan orang Mualang meninggalkan agama adatnya. Orang Mualang mulai membuka diri untuk menjadi pengikut agama Katolik dan Protestan serta sebagian kecil menjadi Islam. Sebab ketiga agama tersebut menjadi agama resmi dan diakui oleh negara, sedangkan agama adat atau agama asli dianggap sebagai aliran kepercayaan. Maka *Agama Asli* atau *Agama Dayak* mulai ditinggalkan karena tidak diakui sebagai agama yang sah dan dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai sebuah agama. Mereka yang masih menganut agama adat dianggap sebagai kelompok yang tidak beragama atau belum mempunyai agama.

Suku Dayak Mualang sama seperti suku Dayak pada umumnya mengolah hasil hutan dan kekayaan alam yang telah diwarisi nenek moyang secara turun temurun. Untuk mengolah hasil hutan tersebut mereka masih menggunakan cara tradisional dan melakukan ritual-ritual adat yang berhubungan dengan pengolahan tanah menurut kepercayaan mereka. *Gawai* merupakan salah satu adat Dayak Mualang yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan. *Gawai* mempunyai makna yang amat kaya bagi kehidupan

² Menurut catatan resmi Kongregasi Pasionis (CP) tanggal 1 Desember 1968 diadakan serah terima secara yuridis bertanggungjawab atas wilayah Pakit dan Lintang menjadi wilayah pelayanan para misionaris Kongregasi Pasionis Italia.

masyarakat Mualang telah berlangsung secara turun-temurun dan tetap bertahan sampai sekarang (Florus, 1994:113). *Gawai* dalam dunia pertanian merupakan suatu puncak siklus pengerjaan ladang yakni pesta syukur atas panen. Namun dalam pelaksanaannya *Gawai* secara sosial mampu menjadi sarana pengikat dalam komunitas Mualang. Oleh karena itu, *Gawai* diselenggarakan setiap tahun dan melibatkan semua masyarakat (Riky, 1980:86). Melalui *Gawai* orang Mualang berkumpul untuk mensyukuri hasil panen dan mengadakan pesta bersama.

Sampai sekarang di tengah berbagai perubahan sosial budaya dan perkembangan pembangunan telah terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Mualang, khususnya dalam bidang kebudayaan. Tidak demikian halnya dengan *Gawai*, justru *Gawai* tetap bertahan dan semakin berkembang. Pentingnya *Gawai* bagi orang Mualang mendorong mereka untuk tetap mempertahankan sebagai ciri khas komunitas. Meskipun Orang Mualang sudah terbuka pada perkembangan dari pihak luar dan banyak di antara mereka sudah berpendidikan namun pandangan mereka terhadap *Gawai* dipertahankan. *Gawai* tetap menjadi bagian dari kehidupan Orang Mualang.

Akhir-akhir ini *Gawai* dijadikan sebagai kegiatan rutin yang diselenggarakan secara bersama berpusat di kota kabupaten. Pada awalnya *Gawai* hanya diselenggarakan di tiap-tiap kampung saja. Sejak tahun 2006 suku Dayak Mualang mulai mengadakan perayaan *Gawai* secara komunal yang dipusatkan di Belitang Hulu (Kecamatan Belitang Hulu). Perayaan yang dilakukan secara bersama tersebut dilaksanakan pula pemujaan, sesaji, mantra dan doa-doa yang

ditujukan kepada Petara. *Gawai* tidak hanya menampilkan aspek sosial dan jati diri saja melainkan mengekspresikan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan (Petara).

Mulai tahun 2006 *Gawai* mendapat perhatian dari pemerintah daerah sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kebudayaan orang Mualang. *Gawai* dilakukan secara bersama untuk memberikan kesempatan kepada semua masyarakat untuk berpartisipasi.

1.2. Masalah Penelitian

Perkembangan mengenai kepercayaan orang Mualang dapat dilihat dari sejarah masuknya agama-agama monoteis ke wilayah Belitang. Pada tahun 1935, seorang Pendeta Protestan aliran *King Me* dari Amerika Serikat datang dan menetap di Balai Sepuak untuk menyebarkan agama Protestan (Loon, 1999). Pengaruh pendeta sangat besar terhadap perkembangan agama Protestan khususnya pada masyarakat di sepanjang aliran sungai Belitang. Kehadiran agama Protestan berdampak pada larangan minum tuak, larangan makan pinang dan sirih, dan larangan melakukan pesta adat dan *gawai* (Loon, 1999). Aturan Protestan yang cukup ketat ini menimbulkan suatu tekanan bagi orang Mualang, mereka yang sudah terlanjur memeluk Protestan seringkali mengeluh karena tidak bisa menjalani adat yang telah menyatu dengan hidup mereka.

Selanjutnya pada tahun 1940 agama Katolik menyusul masuk ke daerah Mualang mulai dari bagian hilir sungai Belitang sampai perbatasan Belitang Hulu. Agama Katolik yang masuk dan berkembang pesat di tengah Orang Mualang.

Orang Mualang di sepanjang jalur hilir sungai Belintang hampir semuanya memeluk agama Katolik, kecuali beberapa kampung Melayu di Nanga Belintang yang sudah lebih dahulu memeluk Islam sisa peninggalan Raja Sepauk. Berdirinya pusat misi Katolik di Pakit (Belintang Hilir) pada tahun 1968, menjadi awal perpindahan dari kepercayaan tradisional ke agama Katolik secara besar-besaran di kalangan orang Mualang. Orang Mualang bersikap terbuka terhadap unsur-unsur yang datang dari luar secara prinsip tidak bertentangan dengan keyakinan mereka. Sementara itu agama Katolik lebih toleransi terhadap adat dan tradisi orang Mualang. Agama Katolik tidak melarang sepenuhnya adat dan tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan Orang Mualang, namun tidak pula membenarkan untuk menjalaninya.

Perkembangan agama Katolik di kalangan Orang Mualang menimbulkan pengaruh yang cukup kuat juga terhadap kebudayaan mereka. Meskipun agama Katolik berpengaruh cukup kuat terhadap hidup orang Dayak Mualang, namun adat pun mempunyai pengaruh yang kuat pula. Sebagai pemeluk agama Katolik orang Mualang juga tetap menjalani adat istiadat mereka. Meskipun sebagian dari adat istiadat tersebut bertentangan dengan ajaran agama Katolik, namun mereka tetap melaksanakannya. Dengan menjalani adat istiadat orang Mualang menghidupkan kembali agama adat yang pernah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Praktek keagamaan Dayak Mualang tersebut secara khusus tertuang dalam *Gawai*. Beberapa pandangan mengatakan bahwa *Gawai* merupakan suatu ritual keagamaan saat orang Dayak mengucapkan syukur kepada dewa-dewa yang berkenan memberikan rejeki atas ladang mereka (Putra, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa *gawai* adalah pesta budaya, ungkapan rasa bahagia manusia

sifatnya lebih berdimensi religius (Andasputra, 1996). Florus mengatakan *Gawai* sebagai pesta rakyat yang berhubungan dengan pengalaman supranatural melahirkan dimensi magis-religius (Florus, 1996). Ada unsur-unsur magis yang terdapat dalam upacara gawai yang mencerminkan suatu keyakinan orang Dayak.

Gawai menjadi suatu perayaan yang tidak hanya sekedar ungkapan syukur atas panen, namun sekaligus praktek keagamaan yang dianut oleh orang Mualang. Dalam *Gawai* terdapat unsur yang menghubungkan manusia dengan Sang Penguasa dan alam semesta. Dari pengertian *Gawai* tampak bahwa manusia Mualang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan alam. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang timbal balik, yakni saling membutuhkan. Manusia membutuhkan alam karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil alam yang dikelola manusia membuat manusia bisa bertahan dan berkembang. Sebaliknya alam pun menuntut sikap dan perlakuan dari pihak manusia. Menurut kepercayaan orang Mualang, manusia harus menghormati dan memperlakukan alam dengan baik supaya menjadi sahabat manusia. Sebaliknya jika manusia bersikap kasar dan tidak sopan dengan alam, maka alam pun akan murka terhadap manusia. Melalui *Gawai*, Orang Mualang menjalin hubungan baik dengan alam semesta. Dalam *gawai* juga, Orang Mualang menyatakan rasa syukur, memohon, dan bekerja sama untuk saling mempertahankan kelestarian. Oleh karena itu *Gawai* menjadi mediasi yang menghubungkan antara manusia dengan alam. Pemahaman mengenai hubungan manusia dan alam semesta tersebut tidak hanya terjadi dalam *Gawai*, tetapi dipahami pula dalam konteks kehidupan sebagai penganut Katolik.

Suatu kenyataan yang sangat menarik terjadi di kalangan orang Mualang bahwa mereka memeluk agama Katolik, namun tidak sepenuhnya mereka menjalani ke-Katolik-an dalam hidup sehari-hari. Sebagai pemeluk Katolik mereka menjalani ibadat dan doa secara Katolik, namun sebagai orang suku Dayak Mualang menjalani ritual adat yang sebagai kepercayaan mereka. Sulit bagi mereka meninggalkan kepercayaan tradisional sekalipun mereka sudah memeluk agama Katolik. Dengan demikian tampaklah bahwa Orang Mualang menjalani kepercayaan tidak hanya satu saja, melainkan menjalani keduanya. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan yang muncul adalah: ***Bagaimana agama Katolik diberi makna baru dalam praktek Gawai Suku Dayak Mualang? Mengapa Gawai tetap bertahan dan makin berkembang?***

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran *Gawai* dalam praktek kehidupan keagamaan masyarakat Dayak Mualang. Hal yang mau dilihat adalah bagaimana orang Mualang mengartikan dan mempraktekkan *Gawai* dalam kehidupan keagamaan secara Katolik. Sebagai penganut agama Katolik mereka juga melaksanakan *Gawai* dan terlibat dalam semua rangkaian yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan mengenai mengapa suku Dayak Mualang masih mempertahankan *Gawai*. Meski mereka sudah memeluk agama Katolik dan menganggap Katolik identik dengan diri mereka, namun mereka tetap menjalani juga *Gawai*. Padahal dalam kenyataannya baik agama Katolik maupun *Gawai* adalah dua kepercayaan yang berbeda, yakni agama

monoteis dan agama tradisional. Perbedaan antara agama Katolik dan kepercayaan dalam *Gawai* merupakan hal yang menarik untuk diketahui. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana orang Mualang menjalani kedua kepercayaan tersebut dalam kehidupan mereka.

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian tentang agama suku Dayak Mualang. Sampai sekarang belum ada penelitian mengenai *Gawai* Dayak Mualang secara mendalam. Dengan memahami kehidupan keagamaan orang Mualang dengan secara lebih mendalam tentunya akan mengenal dengan baik kehidupan keagamaan mereka sehari-hari.

1.4. Kerangka Konsep

Gawai merupakan ritual Orang Dayak Mualang yang dipraktikkan sebagai bentuk ucapan syukur atas panen dan kemudian hasil tersebut sebagian dipersembahkan lagi kepada penguasa alam. Ritual ini mempunyai unsur pemujaan dan persembahan sebagaimana yang terdapat dalam agama monoteis. Dalam agama Katolik, misalnya, ada yang disebut sebagai ekaristi. Ekaristi pada dasarnya merupakan ritual untuk mengucapkan syukur dan di dalamnya ada bagian persembahan juga.

Penelitian ini membahas mengenai proses saling pengaruh-mempengaruhi antara agama Katolik dan kepercayaan orang Mualang di dalam *Gawai*. Konsep utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep sinkretisme. Pada bagian kerangka konsep ini, saya akan menjelaskan lebih dahulu mengenai konsep tersebut. Setelah konsep tersebut dijabarkan, saya akan menjelaskan

bagaimana penerapan konsep tersebut di dalam penelitian ini.

Sinkretisme sebenarnya sebuah konsep yang berkembang. Pada dasarnya sinkretisme merupakan konsep yang menjelaskan perpaduan dua buah kebudayaan. Istilah sinkretisme itu sendiri, pertama kali dimunculkan oleh Plutarch. Istilah ini muncul sebagai sesuatu dengan nilai positif. Namun pada perkembangannya, sekitar abad ke-17, sinkretisme menjadi sebuah istilah bermakna peyoratif atau dikonotasikan sebagai sesuatu yang bernilai negatif (Steward, 1999). Pada masa itu, sinkretisme digunakan untuk menghakimi kelompok-kelompok Gereja lokal yang tidak mengikuti aturan Gereja Katolik seperti yang dibawa langsung dari Eropa. Orang-orang Katolik menghayati ke-Katolikannya dalam konteks lokal, sehingga tidak sama persis dengan aturan-aturan yang Gereja Katolik yang semestinya. Secara ilegal, kelompok-kelompok gereja ini tetap menjalin relasi dengan para misionaris meskipun mereka tidak secara tepat menerapkan aturan-aturan dalam Gereja Katolik. Penyimpangan ini, pada masa itu, disebut sinkretisme.

Sinkretisme awal, memandang perpaduan secara positifistik, yaitu dengan menilai kebudayaan-kebudayaan tersebut adalah murni sebelum saling bertemu dan akhirnya melebur menjadi satu. Di dalam konsep sinkretisme model ini, selalu ada pemisahan antara yang dikatakan sebagai “murni” dan “tidak murni”. Dalam penelitian Glazier (1985), tentang masyarakat Afro-Amerika, ia menggunakan konsep *seperation*. Di dalam separasi tersebut, ada semacam proses pengklasifikasian unsur-unsur dari masing-masing kebudayaan yang berbaur. Unsur-unsur tersebut kemudian dipilah, mana yang masih “murni” dan mana yang

sudah “tidak murni” lagi.

Sinkretisme model ini pada perjalanannya kemudian menuai kritik. Kritik utamanya adalah model ini mempunyai resiko menghasilkan kelompok-kelompok yang masuk sebagai kategori “menyimpang” sebagai akibat dari pemilahan antara yang murni dan tidak murni. Contohnya seperti yang telah disebutkan di atas, para misionaris yang tidak secara tepat mengikuti aturan baku yang ditetapkan oleh Gereja Katolik, dikatakan melakukan penyimpangan. Padahal tidak sepenuhnya demikian.

Kritik tersebut kemudian melahirkan model lain dari sinkretisme. Sinkretisme model kedua, mengatakan bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sinkretik, tidak ada agama ataupun kebudayaan yang dapat digolongkan sebagai murni secara mutlak. Maka, perpaduan yang terjadi, tidak begitu saja dapat dihakimi sebagai penyimpangan. Interaksi yang tidak terbatas dari berbagai kebudayaan sangat mungkin menghasilkan keberagaman (varian) yang di antara kedua kutub ideal, namun bukan sebuah penyimpangan. Konsep sinkretisme yang berlaku saat ini adalah mencakup sebuah institusi yang lebih besar daripada agama. Sinkretisme mempertimbangkan juga situasi pemerintahan, sosial, dan politik di mana kebudayaan-kebudayaan itu saling bertemu (Aragon, 2000; Risakotta, 2005). Anne Schiller, dalam penelitiannya mengenai Dayak Ngaju melihat hal yang serupa. Ia berpendapat bahwa kegamaan dan konstruksi identitas di antara Orang Dayak Ngaju tidak terlepas dari kontrol pemerintah. Begitu juga Dayak Mualang dengan *gawai*-nya. Naik turunnya dinamika *gawai* yang terjadi di Sekadau, juga terpengaruh dari dinamika politik lokal dan nasional.

Penelitian ini mengarah pada konsep sinkretisme model kedua, dengan mengambil contoh kasus *gawai*. Di dalam *gawai* ada unsur tradisi Mualang dan ada unsur Katolik yang saling bercampur. Namun kedua unsur ini tidak dijustifikasi sebagai penyimpangan. Keduanya justru berproses bersama dan menghasilkan varian baru dari *gawai* itu sendiri.

Konsep sinkretisme di dalam penelitian ini akan ditempatkan untuk menganalisa proses percampuran yang terjadi antara *gawai* sebagai tradisi Mualang dan agama Katolik. Meskipun sebagian besar orang Mualang telah memeluk agama Katolik, mereka tetap melaksanakan *gawai*. Keduanya menjadi satu di dalam diri orang Mualang tanpa harus memperdebatkan antara mana yang murni dan mana yang tidak murni lagi, melainkan *gawai* dilihat sebagai sesuatu yang justru memiliki fungsi pemersatu bagi kelompok Dayak Mualang. Di sinilah yang dikatakan bahwa sinkretisme masa kini juga mempertimbangkan institusi lain yang lebih besar di luar kedua kebudayaan yang saling bertemu. Dalam hal ini, institusi yang dimaksud adalah pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting untuk memfasilitasi *gawai* menjadi lebih besar. Di sisi lain, para pemegang kekuasaan di pemerintah adalah orang Mualang juga, melalui *gawai* inilah mereka justru merasa dipersatukan dengan sesama sukunya.

Untuk memahami pertemuan antara dua tradisi keyakinan saya juga meminjam istilah *little tradition and great tradition* (Redfield, 1971). Dua kategori kebudayaan, yakni kebudayaan kecil dan kebudayaan besar saling berhadapan atau bertemu. Konsep ini dikembangkan oleh Robert Redfield (1971), untuk menyatakan bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama

yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal telah menghadirkan corak baru dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang beragam (*unity and diversity*).

Yang dimaksudkan sebagai *great tradition* adalah Katolik sementara *little tradition* adalah agama adat Mualang. Agama Katolik dikelompokkan sebagai *great tradition* karena merupakan sebuah tradisi yang bersifat universal, disebarluaskan ke seluruh dunia dan memiliki tradisi yang berlaku secara universal pula. Sementara *little tradition* di sini adalah tradisi dari *agama adat* atau agama lokal Orang Mualang. Dikatakan sebagai *little* karena tradisi tersebut ada hanya pada area lokal, dengan lokasi persebaran yang terbatas, yaitu hanya di wilayah tertentu dan hanya dianut oleh suku Dayak Mualang saja. Pertemuan antara budaya lokal (*little tradition*) dan budaya (agama) besar (*great tradition*) menghasilkan suatu kreasi baru yakni keyakinan baru. Keyakinan baru tersebut merupakan hasil perpaduan antara yang lokal dan yang universal.

Gregory Starret (1997), berpendapat bahwa *little dan great tradition* terjadi dalam suatu masyarakat merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dicermati. Perpaduan tersebut dapat terlihat dan mempengaruhi hidup sehari-hari. Masyarakat lokal Mesir (*little tradition*) dengan tradisi perempuan berpakaian tertutup diindentikan dengan Muslim yang baik sedangkan mereka yang berpakaian terbuka dianggap sebagai orang muda yang tidak Islami. Islam sebagai *great tradition* mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpakaian tertutup telah menjadi keseharian mereka. Namun demikian

ada perbedaan pemahaman mengenai aturan-aturan Islam di kalangan masyarakat, yakni Islam menurut tradisi dan Islam modern dengan gaya Barat (Starret, 1997:282). Meskipun Islam sebagai tradisi yang besar dan kuat serta menguasai berbagai aspek hidup manusia, namun masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya tertentu, memahami dan mengartikannya menurut pemahamannya sendiri yang sungguh berbeda dari pandangan Islam pada umumnya.

Wacana mengenai percampuran budaya ini semakin lama semakin berkembang mengingat bahwa semakin sulit untuk mendefinisikan kebudayaan yang murni, identik, dan terisolasi di tengah pengaruh globalisasi, kecanggihan komunikasi, kemajuan teknologi, serta kemudahan transportasi. Interaksi dunia satu dengan dunia lain semakin terjalin lewat berbagai macam cara dan dapat terjadi setiap saat. Edward Said mengatakan, semua kebudayaan saling terpengaruh, tidak ada yang sederhana dan murni. Meskipun kajian antropologi pada awalnya selalu mencari kemurnian yang menunjukkan identitas mengenai suatu kebudayaan, namun pada perkembangannya antropologi pun tidak bisa mengelak untuk mengkaji ini.

Demikian juga halnya kajian yang akan saya bahas dalam penelitian ini, di mana *gawai* menjadi titik perpotongan antara tradisi dan agama. Orang Mualang menjalani dua tradisi sekaligus, yaitu tradisi agama adat Mualang (terwujud dalam *gawai*) dan tradisi Katolik. Tradisi agama adat (*agama lokal*) Mualang dan tradisi Katolik dapat berjalan beriringan, meskipun masing-masing tradisi tetap memiliki ciri khasnya sendiri. Kedua tradisi, baik Mualang maupun Katolik, dapat

digambarkan sebagai dua himpunan yang saling beririsan. Ada bagian yang memang merupakan tradisi Katolik saja dan ada bagian yang merupakan tradisi agama adat saja. Namun di antara keduanya ada irisan yang merupakan percampuran unsur-unsur dari adat Mualang dan agama Katolik. Pada irisan inilah terjadi dialog antara kedua tradisi tersebut yang kemudian menghasilkan sebuah perpaduan.

Gawai merupakan salah satu bagian penting yang terdapat pada irisan kedua himpunan tersebut. Pada awalnya *gawai* murni merupakan tradisi ritual Orang Mualang. Setelah Orang Mualang memeluk agama Katolik, mereka pun tetap melakukan *gawai*. Namun *gawai* yang dilakukan mengalami perubahan dan penyesuaian karena masuknya unsur tradisi Katolik. Dalam perjalanan dari waktu ke waktu, kepercayaan Orang Dayak Mualang mengalami perubahan dengan masuknya pengaruh dari luar. Kehadiran agama monoteis menyebabkan pengaruh kepercayaan tradisional berkurang. Sementara itu Orang Mualang yang berpegang pada agama adat atau agama asli harus berhadapan dengan agama pendatang. Oleh karenanya, dalam kenyataannya mereka berhadapan dengan dua kepercayaan yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka.

Hal yang sama terjadi pada agama Hindu di India bahwa agama dan tradisi lokal saling berhadapan. Menurut Cynthia Keppley Mahmood (1997:306-318), tradisi India dan tradisi Hindu seringkali menimbulkan kebingungan, karena Hinduisme di kalangan masyarakat tertentu sudah berbaur dengan tradisi lokal dan Budhisme. Pemahaman mengenai Hindu India membingungkan karena tradisi lokal berhadapan dengan agama Budha yang sama besar pengaruhnya

(Mahmood, 1997:307-348). Agama Hindu di India tidak semuanya murni menurut aslinya, terdapat banyak aliran dan perbauran dengan agama Budha dan tradisi lokal yang masih sangat kuat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Selain adanya dialog antara agama dan tradisi lokal, satu hal lagi yang juga mempengaruhi percampuran budaya ini adalah konteks sosial politik negara. Ada situasi lain di luar percampuran itu sendiri di mana masyarakat Mualang harus memilih untuk memeluk salah satu agama. Meski pada akhirnya mereka memeluk salah satu agama resmi versi pemerintah, namun tradisi yang mereka yakini secara turun temurun pun tidak dapat dilepaskan begitu saja. Pada akhirnya, bagi orang Mualang, agama Katolik sebagai agama yang resmi dan diakui oleh pemerintahan dan negara. Agama ini menjadi identitas formal bagi Orang Mualang. Namun dalam praktek sehari-hari, agama Katolik berbaur dengan agama asli atau kepercayaan tradisional.

1.5. Kajian Kepustakaan

Ada begitu banyak kajian mengenai percampuran budaya. Setiap kajian menunjukkan pola percampurannya masing-masing. Pada bagian kajian kepustakaan ini, saya akan menjelaskan berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan percampuran kebudayaan dan mengamati pola-pola yang terjadi.

Peggy Brock (ed.) dalam bukunya *Indigenous Peoples and Religious Change*, (2005), menjadi sumbangan yang berharga dalam mempelajari perubahan pada masyarakat adat dan perubahan agama. Buku ini memuat beberapa tulisan yang membahas berbagai persoalan teologi dalam agama

masyarakat asli yang dilihat dalam konteks agama modern (monoteis). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam agama masyarakat terjadi karena kuatnya pengaruh agama monoteis dan respon mereka terhadap tradisi keagamaan yang sudah mapan. Perubahan ini diamati melalui respon dari masyarakat menerima agama monoteis yang tampak dalam keyakinan dan praktek keseharian. Sementara perubahan lainnya sering dipicu oleh pengenalan pemahaman baru. Pemahaman baru itu hanya bisa menjadi mengakar di dalam sebuah komunitas, ketika memberi makna bagi individu dan tertanam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tulisan Peggy Brock dan teman-teman membantu memahami perubahan masyarakat adat dan agama asli Dayak Mualang serta aspek-aspek perubahan apa saja yang sedang terjadi.

Charles Steward and Rosalind Shaw dalam buku yang berjudul *Syncretism/Anti-Syncretism, The Politics of Religious Synthesis* (1994) mengupas mengenai sinkretisme agama dan sintesis agama dalam masyarakat modern. Stewart dan Shaw (1994), memperlihatkan bahwa tiap kelompok masyarakat mempunyai banyak keyakinan berdasarkan kebutuhan hidup sehari. Contohnya, fenomena masyarakat Afrika yang agama Kristen, namun kepercayaan tradisional terus bertahan dan dijalani bersamaan dengan agama monoteis (Steward and Shaw, 1994:69).

Penelitian mengenai kepercayaan masyarakat Afro-Amerika juga menunjukkan pola yang sama. Glazier (1985), membahas mengenai Spiritual Baptis dan *Shango*. Sinkretisme yang dibahas dalam tulisannya justru menempatkan tidak hanya percampuran antara agama dan tradisi, namun juga

pemisahannya (*separation*). Ia membagi perbedaan tersebut ke dalam empat tipe organisasi, yaitu: 1) Spiritual baptis tanpa pengaruh *Shango*; 2) Gereja Spiritual Baptis berhubungan dengan *Shango*; 3) *Shango* tanpa hubungan dengan Spiritual Baptis; dan 4) *Shango* berhubungan dengan Spiritual Baptis.

Dalam kasus Afro-Amerika, ada konsep inti di dalam percampuran kebudayaan yang terjadi, yaitu konsep penjejajaran (*juxtaposition*). Masyarakat Afro-Amerika berusaha menyejajarkan antara *Shango* dan Spiritual Baptis. Masyarakat Afro-Amerika mencoba mencari berbagai titik temu antara tradisi yang mereka miliki dan tradisi dari Spiritual Baptis, misalnya dalam tata ruang, upacara/ ritual, dan tata letak altar.

Kajian lain, yang dilakukan oleh Pattana Kitiarsa di Thailand mencoba mengkaji percampuran antara agama Buddha Theravada dan aliran-aliran lain yang ada di Thailand, seperti Brahmanisme, animisme, dan supernaturalisme. Kepercayaan lokal masyarakat Thai amat kental dengan praktek-praktek perdukunan. Sementara dalam agama Buddha, praktek perdukunan merupakan sesuatu yang terlarang. Namun hasil kajian tersebut menunjukkan banyak pemeluk agama Buddha di Thailand yang tetap menjalankan praktek perdukunan hingga menghasilkan aliran Buddha yang baru.

Perbedaan aliran Buddha ini ternyata berhubungan dengan kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Kecenderungan yang terjadi, pemeluk agama Buddha yang masih menjalankan praktek perdukunan adalah mereka yang berada di kelas bawah. Namun dari sisi Buddha sendiri, agama Buddha justru menjadi mudah diterima oleh kelas ini karena mengakomodir praktek-praktek perdukunan

yang mereka lakukan. Ketika agama Buddha mudah diterima dan dihayati, secara otomatis persebaran agama Buddha pun semakin meluas.

Namun dalam konteks lain, penggabungan sinkretisme agama dapat dikatakan sebagai modus perlawanan terhadap hegemoni kolonial, tanda kelangsungan hidup budaya, atau sebagai sarana kekuasaan dominasi politik di negara multikultural. Sinkretisme, mengacu pada pencampuran tradisi agama yang berbeda baik sebagai proses aktif yang sedang berlangsung atau sebagai fakta sejarah. Dalam masa perubahan kebudayaan sebagai akibat perpindahan penduduk dari berbagai negara maka sinkretisme semakin pesat berkembang.

F. Landa Jocano (1966) mengatakan bahwa pertemuan dua unsur budaya yang berbeda menimbulkan reaksi dan tanggapan dari masyarakat lokal. Tulisannya yang berjudul *“Filipino Catholicism: A Case Study In Religious Change”* (1966), menampilkan sikap keagamaan orang Filipina sebagai hasil perpaduan antara agama asli dan agama Katolik. Dalam tulisannya Jocano mengatakan beberapa hal yang penting dalam hubungan dengan perbauran agama dan budaya.³

³ In order to appreciate the implications of many the religious practices for the present discussion, let us first examine a number of central and interrelated theoretical points before proceeding with the descriptive analysis. (1). Religion, viewed as an embodiment of profound human experiences, is committed to the expression and explanation of what Paul Tillich calls the “ultimate concern” of society – that is the fulfillment of the “restlessness of the heart” within the flux of daily activities. (2). Central to this commitment is the stimulation an organization of feelings of people toward life so that they many find importance and inspiration in what they do. (3). To achieve this, there should be an awareness of the social and cultural values involved in the process. (4). These social and cultural values however are learned and acquired by individuals as they grow up an participate in affairs of their of their society. (5). This learning process involves incorporation into an individual’s “self” the perceptual and ceremonial aspects of religion. (6). On the perceptual side, religion is often viewed as an affairs of emotions, feelings, aims, and beliefs. (7). On the ceremonial side, religion involves behavior ranging from church-centered rites to secular (and semi-secular) rituals performed to the details of daily activities as influenced by the cultural in which the individual lives. (8). Because of this cultural orientation, whatever is introduced from

Pandangan Jocano ini menunjukkan ada beraneka ragam reaksi masyarakat lokal dalam menyikapi suatu kebudayaan atau pengaruh yang datang dari luar serta proses interkasi dalam praktek sehari-hari. Menurut Jocano pertemuan antara agama tradisional dan agama Katolik mengalami suatu proses pengintegrasian, sebagian elemen yang datang dari luar diterima apabila mempunyai kecocokan dengan kehidupan sosial masyarakat lokal, sedangkan unsur-unsur yang bertentangan dapat ditolak atau mungkin juga diterima. Artinya, bisa jadi unsur bertentangan tersebut didialogkan kembali dan kemudian diterima tapi bisa juga unsur yang bertentangan ditolak sama sekali. Namun kadang-kadang terjadi sikap pembiaran. Sikap pembiaran ini dilakukan dengan cara tidak mewajibkan untuk menjalankan. Proses perbauran antara agama dan kepercayaan tradisional dilakukan secara selektif dan melalui berbagai usaha untuk mencari titik temu keduanya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Pertemuan antara agama Katolik dan kepercayaan tradisional orang Mualang menimbulkan wajah baru dalam kehidupan orang Mualang seperti yang terjadi di Filipina. Tidak semua tradisi agama Katolik diterima seutuhnya, mereka berusaha mempelajari dan mencari titik temu supaya dapat diterima oleh masyarakat. Model yang dikemukakan oleh Jocano (1966), dapat menjadi dasar analisa sikap dan reaksi orang Dayak terhadap ajaran agama Katolik. Bagi orang

the outside in not readily incorporated into one's religious system but these elements are first modified to suit one's cultural ways of believing and doing things before acceptance is made. (9). In the event that these element do not fit into the individual's existing pattern of cultural and religious values, they are rejected or if they are retained as alternatives but their significance is not emphasized. (10). If, on the other hand, these new and modified religious values are found to be more feasible for social cultural adjustments, the original belief system is either given up or restructured to accommodate the nuances of the new pattern. (11) he configuration which results from these shaping and reshaping of religious ideas and practices what constitutes the framework of contemporary Filipino belief system. For lack of precise and better frame of reference I accept the term "folk religión" to describe this belief system. (Jocano, 1966:42-43).

Dayak sebagian ajaran agama Katolik mereka terima karena dianggap sesuai dengan kebudayaan mereka, sedangkan yang tidak sesuai mereka abaikan dan mereka tetap saja menjalani tradisi mereka sendiri.

Andrew Beatty (1996), dalam tulisan yang berjudul *Varieties of Javanese Religion* mencoba menggambarkan bahwa Islam Jawa hakikatnya adalah Islam sinkretis, yaitu paduan antara Islam, Hindu-Budha dan kepercayaan animistik. Ritual slametan adalah inti dari agama tradisional masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa *slametan* adalah ritual yang sangat penting dan berlaku untuk segala peristiwa. Slametan sebagai ritual agama Jawa telah lebih dahulu mengandung unsur Hinduisme yang sudah datang lebih awal terutama sejak jaman kerajaan. Namun kemudian mendapat pengaruh Islam yang datang kemudian dengan cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan.

Menurut Beatty konsep *slametan* yang menjadi bagian inti dalam agama Jawa sudah mendapat pengaruh dari Islam dan Hindu-Buddha. *Slametan* pada dasarnya diselenggarakan untuk perayaan ritus peralihan, panen, keinginan untuk mengembalikan keharmonisan setelah pertengkaran perkawinan atau mimpi buruk, dan untuk menebus sumpah. Namun seringkali, tidak ada alasan yang nyata selain mencari keadaan yang diinginkan yaitu kesejahteraan. Perayaan tersebut dilaksanakan dengan kegiatan kumpul dan makan bersama. Setelah masuknya Islam, *slametan* juga diwarnai dengan pengajian dan doa-doa menurut agama Islam.

Selain itu, *slametan* untuk hal lain juga mengacu pada perhitungan hari

dengan pola tertentu seperti tiga hari, 7 hari, 40 hari, dan seterusnya. Pola-pola tersebut merupakan pengaruh dari Hindu-Buddha. Pembauran dari beberapa keyakinan tersebut menimbulkan Islam di kalangan orang Jawa sungguh khas, karena hasil perpaduan berbagai keyakinan yang ada di kalangan orang Jawa.

Pembauran bukan hanya terjadi pada upacara *slametan* itu sendiri namun juga terlihat dalam interpretasi masyarakat mengenai konsep-konsep Islam yang kemudian digunakan kembali namun telah mengalami perubahan makna. Contohnya, kelompok Muslim yang taat melihat simbol orangtua kepada Adam dan Hawa sebagai tokoh sejarah, Nabi Adam adalah nabi pertama. Sedangkan dalam pandangan agama tradisional Jawa Adam adalah setiap orang. Setiap orang mengandung benih kemanusiaan dalam spermanya. Oleh karena itu, *Nabi* (Nabi) 'berarti' *bibit* (benih). Adam dan Hawa, seperti orang tua langsung kita, hanya merupakan perantara, bukan sumber asli kehidupan dan kebijaksanaan. Untuk mistikus, catatan alkitabiah penciptaan adalah cerita yang ditemukan manusia untuk dijadikan simbolisme dan dilengkapi dengan apa yang kita bisa ketahui secara langsung dari diri kita sendiri, satu-satunya sumber pengetahuan sejati. Pada resiko kelebihan menskema, bisa dikatakan bahwa *santri* membaca ke simbol-simbol sebuah kosmogoni Islam; penduduk desa yang tak acuh biasa menempatkan mereka dalam konteks kekeluargaan, dan mistik mengacu semuanya kembali ke dirinya.

John N. Schumacher (1984) dalam penelitian mengenai perkembangan agama Katolik di Filipina mengatakan bahwa faktor tradisi yang kuat pada masa lalu mempengaruhi kehidupan penganut Katolik. Keberadaan sinkretisme dalam

Gereja Katolik rakyat Filipina dapat dikatakan, suatu campuran dari unsur-unsur pra-Hispanik praktek animisme dan kepercayaan dengan unsur-unsur ritual Katolik, sehingga membentuk yang pada dasarnya agama yang berbeda dari Katolik yang sebenarnya. Katolik yang dikatakan sinkretis dibedakan dari rakyat Katolik yang sah, di mana elemen-elemen rakyat tertentu, baik dianjurkan atau setidaknya ditoleransi oleh Gereja, diintegrasikan ke dalam apa yang menjadi dasar kepercayaan Katolik dan sistem nilai. Dominasi dan tekanan dari pihak gereja membuat pengaruh kebudayaan semakin lemah. Misalnya setiap orang setelah ia dibaptis sebagai Katolik, mereka membasmi paganisme klandestin di desa, menghancurkan gambar kafir (*larawan* atau *likha*) dan perlengkapan ritual lainnya, dan bahkan menggunakan hukuman fisik pada pihak yang bersalah. Para misionaris Katolik mempelajari unsur-unsur kebudayaan masyarakat lokal namun secara tegas pula mengajarkan moral dan ajaran Katolik dilaksanakan secara ketat. Memang dengan berjalannya waktu, misionaris belajar untuk membedakan antara praktek-praktek takhayul, lebih kultural daripada agama, di daerah pedesaan masih dilestarikan bahkan antara orang Kristen berkomitmen melalui kekuatan tradisi, dan untuk menghayati keyakinan dalam agama yang mereka anut. Dalam praktek keagamaan Katolik tidak jarang dimanfaatkan untuk menjalani kepercayaan tradisional.

Proses sinkretisme di Filipina terjadi karena adanya dominasi dari pihak gereja Katolik yang melakukan evangelisasi secara ketat ke semua daerah pedalaman. Gereja menekankan supaya moral dan dogma harus dilakukan oleh setiap orang yang menganut Katolik. Berbagai kegiatan pembinaan iman dan devosi dilakukan secara bersama di berbagai wilayah oleh para misionaris. Bagi

masyarakat yang hidup dalam kebudayaan asli, tidak begitu saja melupakan kebiasaan yang telah mereka lakukan. Maka dalam praktek keagamaan Katolik mereka masih berbaur dengan kepercayaan aslinya.

Pembauran dari berbagai kepercayaan dalam suatu masyarakat menimbulkan suatu identitas religius yang samar-samar atau ambigu. Hal ini terjadi pada masyarakat Jepang yang memiliki banyak agama atau bahkan menjalani praktek berbagai agama dalam hidupnya, tetapi apa yang dipraktiknya bukanlah diakui sebagai agamanya. Jan Van Bragt dalam tulisannya yang berjudul *Multiple Religious Belonging of the Japan People* (2002) menyatakan bahwa orang Jepang mempunyai banyak agama. Agama Kristen sebagai agama yang berasal dari barat berhadapan dengan agama Buddha yang saling mempengaruhi dan saling mendominasi. Sebagai pemeluk agama Kristen orang Jepang mengadopsi pula berbagai ajaran seperti Budha, Kong Hu Chu, serta *Shinto* yang telah menjadi agama leluhur mereka. Bragt (2002:9-13), mengatakan orang Jepang menggabungkan semua agama atau memang mempunyai banyak agama. Penggabungan beberapa agama tersebut menimbulkan kekaburan keyakinan orang Jepang. Kekaburan tersebut terjadi karena dalam praktek sehari-hari mereka menjalani tradisi setiap agama akan tetapi tidak menjadikan salah satu penganut dalam hidup.

Pandangan Bragt tersebut di atas menjadi acuan bagi saya untuk menjelaskan kepercayaan Orang Mualang dalam konteks perbauran antara kebudayaan, kepercayaan tradisional dan agama monoteis (Kristen). Perbauran antara kepercayaan tradisional dan agama Katolik mengalami proses tarik-

menarik dan tolak-menolak. Sebagai penganut agama monoteis yang berasal dari Barat, disertai oleh pengaruh budaya Barat. Sedangkan sebagai orang Dayak, Orang Mualang mempunyai ciri khas budaya dan kepercayaan yang sudah lebih dahulu ada pada diri mereka. Pertemuan antara agama Katolik dengan kepercayaan tradisional dapat terjadi sebagai penggabungan keduanya atau justru menjadi kepercayaan yang ganda.

Catherine Cornille, dalam bukunya yang berjudul *Banyak Sebutan: Memiliki Beberapa Agama Dan Identitas Kristen* (2005), mempelajari fenomena pluralisme agama seperti yang ditemukan dalam tradisi agama besar dan bagaimana tanggapan agama Kristen dalam kerangka teologis. Tulisan ini akan membantu menjelaskan perbauran agama dan kepercayaan tradisional yang terdapat dalam masyarakat Mualang.

Tulisan Donatus Dunselman, seorang antropolog dan misionaris dari Belanda menjadi sumber penting dalam penelitian ini. Dalam bukunya *Kana Sera Zang der Zwangerschap* (1955), Dunselman mengungkapkan pandangan hidup orang Dayak mengenai Tuhan secara jelas dapat dilihat dari kesenian petutur *Kana Sera*. Dalam *Kana Sera*, konsep mengenai *Petara* digambarkan sebagai penguasa alam semesta. Namun Dunselman tidak banyak membahas mengenai peran *Petara* dalam kepercayaan tradisional orang Mualang.

Hidup manusia berada di dunia ini harus melakukan perbuatan sesuai dengan perintahNya yang dinyatakan melalui tanda-tanda alam atau kejadian-kejadian alam. Keyakinan orang Dayak sebelum memeluk agama nasrani menurut Dunselman sebenarnya tampak dalam perilaku mereka terhadap alam semesta.

Alam semesta adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan Sang Penguasa. Praktek keyakinan masyarakat Mualang dilakukan dalam bentuk upacara-upacara adat dan ketaatan pada adat istiadat. Dalam bukunya *Ngebau Tadjau een Kosmogonie der Mualang Dajaks*⁴, (1961). Dunselman juga mengungkapkan bahwa upacara dan ritual yang dipimpin oleh seorang kepala suku dan para dukun merupakan bentuk pemujaan terhadap Sang Petara (Tuhan). Meski orang Mualang tidak menyebutnya Tuhan, namun konsep Petara sama dengan Tuhan dalam agama monoteis. Konsep mengenai *Petara* ini kemudian oleh Gereja dijadikan sebagai Tuhan dalam pengertian ajaran Katolik. Namun *Petara* ini muncul dalam berbagai upacara adat dan dihadirkan dalam ritual-ritual atau upacara tertentu. Meskipun Petara adalah penguasa tertinggi dalam pandangan orang Mualang, namun seringkali sosok lain muncul juga dalam *mithe* dan mantra yang diucapkan oleh pemimpin adat.

Tulisan misionaris dari Ordo Kapusin, Gentilis van Loon, tentang pengalaman bertemu dengan orang Dayak Mualang, dituangkannya dalam bentuk catatan pribadinya. Tulisan yang berjudul *Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat* (1999), secara khusus menggambarkan bagaimana sejarah pertama kali orang Mualang menjadi Katolik. Menurut Van Loon orang Mualang sangat kuat dalam mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka, sehingga saat bertemu dengan para misionaris perilaku mereka sangat berhati-hati. Kehadiran agama baru seringkali mereka tolak karena ada rasa khawatir terhadap unsur-unsur asing yang akan mengancam eksistensi mereka (Loon,1999: ix). Menurut

⁴ *Ngebau Tadjau* berasal dari Ngebau berarti mengebas, mengipas, dan Tadjau adalah tempayan untuk menyimpan tuak, jadi Ngebau Tadjau adalah seni petutur Dayak Mualang yang dilantunkan pada saat upacara perkawinan, untuk ba'ajar (mengajari) kedua mempelai, yang didahului dengan mengibas tadjau.

Gentilis, melibatkan diri dalam pengalaman hidup sehari-hari dan berusaha memahami budaya masyarakat adalah salah satu cara yang membuat agama Kristen diterima oleh orang Dayak Mualang.

Demikian juga Raffaella Algenii, seorang misionaris lainnya menulis mengenai agama dan kebudayaan Dayak Benawas yakni salah satu sub suku di pesisir sungai Kapuas, Kabupaten Sekadau. Dalam bukunya yang berjudul *Religione E Vita Di Una Tribu Daya, Del Borneo Occidentale* (1980), Algenii menegaskan bahwa suku Dayak pada umumnya, khususnya Suku Benawas mempunyai keyakinan yang diwariskan oleh para leluhur. Orang Benawas juga percaya pada Yang Tertinggi yang disebut Duata atau Petara atau Pai Tara (Algenii 1980:10-32). Tidak ada upacara khusus untuk menghormati dan memuja leluhur, seperti hari raya dalam agama-agama Kristen, Islam, Hindu dan Budha. Melalui ritual-ritual adat dan secara khusus saat *gawai* mereka memanggil kembali Petara dan melalui para tokoh adat dan para dukun menyampaikan suatu permintaan dan intensi tertentu. Tulisan Algenii ini banyak memuat mengenai Petara sebagai Tuhan dalam kebudayaan Dayak yang selalu muncul dalam setiap ritual.

Tulisan Derek Freeman *The Iban of Borneo, Monographs on Social Anthropology* (1992), mengulas mengenai struktur sosial suku Dayak Iban secara mendetail berdasarkan bentuk struktur rumah betang panjang. Freeman juga mengemukakan bahwa rumah betang merupakan pusat kebudayaan Dayak dan upacara *gawai* dan keagamaan tradisional dilakukan berdasarkan struktur rumah betang. Freeman memperlihatkan bahwa seluruh aspek dan struktur sosial orang

Iban tidak mungkin terlepas dari struktur bangunan rumah betang. Mengetahui struktur sosial orang Iban sangat penting mengingat suku Dayak Iban merupakan salah satu sub suku yang serumpun dengan suku Mualang. Sebagai suku induk suku Iban pastilah mempunyai pengaruh terhadap sub suku kecil, terutama kehidupan sosial masyarakatnya.

Tulisan-tulisan yang dikeluarkan oleh *Institute Dayakology Reseach Development (IDRD)*⁵, menampilkan data-data dari lapangan, yang sebagian besar dimuat dalam majalah bulanan *Kalimantan Review (KR)* dan beberapa di antaranya berupa buku dapat untuk melengkapi data penelitian saya. Ada beberapa tulisan dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh IDRD dapat menjadi sumber bahan antara lain, *Manusia Dayak, Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi* (ed. Djuweng, 1996). Dalam buku tersebut dimuat beberapa tulisan mengenai makna upacara *gawai*, dimensi dan unsur religius *gawai*. Upacara *gawai* terdapat di beberapa sub suku Dayak dengan nama yang berbeda masih dirayakan dalam dunia zaman sekarang. Selanjut ada juga tulisan IDRD yang cukup obyektif karena dikumpulkan dari berbagai narasumber luar, yakni *Kebudayaan Daya Aktualisasi dan Transformasi* (Florus, 1994). Buku ini memberi pandangan mengenai perkembangan kebudayaan dalam dunia modern dan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Dayak sebagai akibat pembangunan. Selain itu, ada pula buku yang berjudul: *Mozaik Dayak:*

³ Institute Dayakology Reseach Development (IDRD) adalah lembaga yang didirikan dengan tujuan menggali secara mendalam mengenai masyarakat Dayak yang berdomisili di Pontianak, Kalimantan Barat. Awalnya, ini adalah sebuah kelompok diskusi yang diadakan oleh Yayasan Pancur Kasih untuk mendiskusikan hal-hal aktual yang dihadapi oleh masyarakat. Diskusi tersebut menjadi bahan masukan bagi Yayasan Pancur Kasih dalam merumuskan program-programnya. Lembaga ini menjadi wadah untuk perjuangan masyarakat adat Dayak dan pemberdayaan masyarakat Dayak Kalimantan Barat.

Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak Kalimantan Barat, (Istiyani, 2008). Buku ini mengupas keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di seluruh Kalimantan Barat serta menelusuri hubungan antar subsuku melalui kemiripan bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku, serta kesamaan tradisi.

Masih banyak tulisan baik dalam bentuk artikel maupun buku yang dikeluarkan oleh IDRDR lainnya. Namun saya harus bersikap selektif dalam menggunakannya sebagai sumber bahan dalam penelitian ini. Alasan saya adalah secara pribadi saya tidak sepenuhnya sependapat dengan pandangan IDRDR, yang menurut pendapat saya banyak tulisan-tulisan mereka yang bersifat provokatif.

Pandangan Marcel Mauss, mengenai konsep pemberian dan pertukaran dalam bukunya *The Gift, Form and Function Exchange in Archaic Society* (1992), merupakan sumber utama dalam menjelaskan fungsi upacara *gawai* di kalangan masyarakat Mualang. Konsep pemberian dan pertukaran yang dikemukakan oleh Marcel Mauss, didukung juga oleh tulisan-tulisan Victor Turner. Dalam bukunya, yang berjudul *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1982) Turner menjelaskan aspek-aspek yang terdapat dalam ritual yang terdapat dalam Suku *Ndebu*, Afrika. Turner juga memberi suatu pemahaman mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam upacara. Dalam tulisannya *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual* (1994), Turner secara mendalam membahas mengenai cara interpretasi simbol-simbol. Ide-ide yang dikemukakan Turner mengenai simbol menjadi inspirasi saya untuk menjelaskan *gawai* dan simbol-simbolnya serta pemaknaan yang dilakukan oleh orang Mualang yang terlibat di dalamnya.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sepanjang aliran Sungai Belintang, di tiga kecamatan, (Kec. Belintang Hilir, Kec. Nanga Belintang dan Kec. Belintang Hulu) kabupaten Sekadau. Ketiga Kecamatan ini mayoritas dihuni suku Mualang sekaligus sebagai suku Mayoritas di kabupaten Sekadau. Adapun alasan saya memilih ketiga tempat ini sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Kecamatan Belintang Hilir atau Sungai Ayak. Belintang Hilir menjadi merupakan pusat misi Gereja Katolik di tanah Mualang. Pada tahun 1968 para misionaris Congregasi Pasionis (CP) mendirikan pusat Paroki, sekolah, asrama, dan pelayanan Kesehatan di Pakit (Buku Petunjuk Gereja, 2009). Berdirinya pusat misi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap suku Mualang. Pakit sebagai pusat misi Katolik menjadi saksi sejarah awal orang Mualang masuk Katolik. Hampir seluruh orang Mualang yang berada di daerah Kecamatan Belintang Hilir ini memeluk agama Katolik karena tokoh-tokoh adat Mualang menjadi Katolik.
2. Kecamatan Nanga Belintang. Nanga Belintang termasuk daerah yang mayoritas dihuni suku Dayak Mualang. Di daerah ini suku Mualang mengalami banyak perubahan akibat masuknya perkebunan kelapa sawit. Dampak perkebunan kelapa sawit tersebut sangat terasa bagi kehidupan suku Mualang terutama dalam hal tradisi berladang yang telah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Saya menjadikan salah satu tempat penelitian untuk melihat bagaimana perkembangan kepercayaan tradisional di wilayah yang sudah

berbeda mata pencahariannya.

3. Kecamatan Belitang Hulu. Di kecamatan ini agama Protestan lebih dahulu masuk dari agama Katolik. Pengaruh agama Protestan sangat kuat, karena orang Dayak yang sudah memeluk agama Protestan dilarang melaksanakan semua kegiatan yang berhubungan tradisi. Namun sebagian dari suku Mualang di wilayah ini tetap mempertahankan kebudayaannya memilih memeluk agama Katolik.

Di tiga kecamatan ini saya melakukan penelitian dengan cara menetap beberapa minggu kemudian berpindah ke tempat lain guna mencari data yang akurat serta mencari perbandingan satu dengan yang lain. Meski dibatasi wilayah berdasarkan wilayah kecamatan, namun saya tidak memisahkan ciri khas kebudayaan Dayak Mualang. Artinya, ketiga lokasi tersebut dianggap sebagai satu kesatuan suku, yaitu Dayak Mualang. Sebelum adanya pembagian wilayah kecamatan oleh pemerintah, ketiga wilayah kecamatan tersebut merupakan satu kesatuan dikenal dengan nama Benua Mualang. Sebutan tersebut dikarenakan penghuninya semua berasal dari suku Dayak Mualang.

1.6.2. Membangun Rapport

Penelitian disertasi ini lebih bersifat kualitatif yang menekankan keikutsertaan peneliti selama di lapangan dan melibatkan hubungan peneliti dengan informan di lapangan (Lincoln & Denzin, 2009:1-20). Selama penelitian saya membangun relasi dengan masyarakat di pedalaman di kecamatan Belitang Hulu guna mendapat gambaran mengenai pengalaman hidup, kejadian dan segala

yang terjadi dalam hidup sehari-hari mereka. Melibatkan diri dengan informan akan membantu memberikan informasi yang sangat mendalam bagi kebutuhan penelitian (Fetterman, 1989). Dalam penelitian etnografi metode pengamatan terlibat merupakan cara utama untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan kebudayaan. Untuk itu saya mengambil kesempatan untuk melibatkan diri dalam *gawai*, terutama mengikuti rangkaian kegiatan. *Gawai* di Sungai Belintang Hulu yang diadakan di pusat kecamatan dihadiri oleh seluruh masyarakat selama tiga hari menampilkan acara yang sangat meriah. Saya berusaha mendekati pengurus-pengurus adat untuk menanyakan secara langsung tahap demi tahap *Gawai*. Tidak lupa pula saya mengadakan dialog dengan masyarakat biasa yang ikut serta dalam *Gawai*. Saya mengadakan pendekatan terhadap orang-orang yang mengikuti upacara *gawai* untuk menanyakan bagaimana pemahaman dan pengertian mereka terhadap *gawai* dalam konteks sekarang. Saya juga berusaha untuk mengetahui bagaimana sikap, perilaku dan keterlibatan orang Mualang yang telah menjadi Katolik dalam kegiatan *gawai*. Bagaimana mereka menempatkan diri sebagai seorang Katolik dalam berpartisipasi dalam *gawai*. Usaha yang saya lakukan ini untuk mengetahui bagaimana orang Mualang sebagai penganut Katolik menjalani keKatolikannya dan kepercayaan lokal.

Pengalaman saya berada di antara orang Mualang selama 8 bulan sungguh memperkaya pengetahuan akan kehidupan mereka sehari-hari. Saya mengikuti berbagai upacara adat yang dilakukan oleh orang Mualang, terutama saat mereka mengadakan ritual mengerjakan ladang. Saya juga mengikuti mengerjakan ladang untuk mengetahui lebih jauh mengenai tradisi dan ritual ladang yang mereka lakukan berkaitan dengan tema penelitian saya. Mereka menyambut kehadiran

saya dengan senang hati, karena mereka sudah mengenal saya. Saya sendiri juga pernah bertugas di paroki Sungai Ayak yang mencakup tiga wilayah kecamatan (Sungai Ayak, Nanga Belintang, Balai Sepuak) yang merupakan basis suku Dayak Mualang. Oleh karena hubungan yang dekat dengan Suku Dayak Mualang tersebut, maka ada kecenderungan saya sering diperlakukan secara istimewa, sehingga saya agak khawatir kalau mereka hanya mengatakan yang baik-baik saja tentang apa yang saya tanyakan kepada mereka. Maka tidak jarang saya harus menjelaskan kepada mereka bahwa saya melakukan penelitian untuk tugas kuliah bukan sebagai petugas paroki.

1.6.3. Informan

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai *gawai* saya mengikuti upacara *gawai* dari awal sampai selesai di setiap tempat. Selama upacara berlangsung saya mencari informasi tentang *gawai* serta mengamati hal yang berhubungan dengan penelitian saya.

Saya memilih enam informan untuk mendapatkan sumber mengenai *gawai* secara khusus mengenai doa yang digunakan dalam ritual-ritual khusus. Ada enam informan berdasarkan kategori sebagai berikut:

1. Ada dua orang berasal dari daerah kecamatan Belintang Hulu, yakni Jimbat dan Unong. Kedua informan ini merupakan tokoh adat yang sangat berpengaruh di wilayah bagian hulu. Jimbat adalah seorang Temenggung adat yang diangkat oleh masyarakat Belintang Hulu yang diakui oleh pemerintah kecamatan sebagai wakil masyarakat adat Mualang. Sebagai

pengurus adat Jimbat menguasai banyak doa-doa dalam Kepercayaan Tradisional dan ia sering memimpin upacara di *durong*. Sedangkan Unong mempunyai pengetahuan dan kemampuan menceritakan mengenai sejarah asal usul suku Mualang dan menghafal mantra yang berhubungan *gawai*.

2. Gentilis dan Janggin adalah informan yang berasal dari wilayah Nanga Belintang. Pilihan pada Gentilis karena mempunyai pengetahuan cukup mendalam mengenai adat Mualang dan termasuk salah satu saksi sejarah agama Katolik mulai masuk wilayah Nanga belintang di kampung Janang Ran. Gentilis menguasai doa-doa *gawai* dan menguasai tarian adat Mualang. Sedangkan Janggin adalah salah satu tokoh adat Mualang yang tinggal di kampung Setuntung. Janggin menjadi pemimpin ritual dan membaca doa-doa pada saat *gawai* dan seringkali dipanggil oleh warga untuk memimpin upacara dalam keluarga.
3. Randing dan Kemiya, adalah informan yang berasal dari wilayah Belintang Hilir. Kedua informan ini termasuk berpendidikan dan menggunakan bahasa Indonesia cukup baik. Kemiya adalah anggota dewan adat wilayah Belintang Hilir. Ia punya keahlian dalam tarian adat dan memainkan gendang, sering tampil dalam kegiatan budaya di kabupaten. Kemiya juga salah satu saudara kandung dari Uskup⁶ Agung Pontianak (Mgr. Hieronimus Bumbun OFMCap), termasuk berasal dari keluarga yang menguasai adat istiadat Mualang bersama saudara-saudaranya yang lain. Meskipun mempunyai saudara seorang uskup, Kemiya menguasai dengan

⁶ Uskup adalah pemimpin Gereja Katolik.

baik doa-doa yang biasa digunakan dalam upacara adat. Sedangkan Randing seorang yang menguasai doa-doa tradisional dan salah satu tokoh adat yang membawahi wilayah Belitang Hilir.

Saya melakukan wawancara dengan enam orang informan tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan doa-doa *gawai*, segala yang berhubungan dengan *gawai*. Terutama untuk mendapatkan rumusan doa-doa dengan menggunakan alat perekam kemudian mencatat ulang serta menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Semua informan yang saya temukan mengandalkan kemampuan menghafal doa-doa dan tidak seorangpun yang mempunyai teks doa. Dan seperti masyarakat Dayak pada umumnya, orang Mualang tidak memiliki tradisi tulisan sehingga data-data mengenai adat istiadat hanya bersifat lisan secara turun temurun diwariskan.

1.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan alur pemikiran sistematis, setiap bagian mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Untuk memahami secara keseluruhan hasil dari penelitian saya ini, berikut sistematika penulisannya:

Pada Bab I Pendahuluan, memuat mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka konsep, lokasi penelitian, informan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Orang Mualang di Kabupaten Sekadau. Dalam bab ini ada beberapa aspek penting yang dibahas untuk memahami keberadaan orang Dayak Mualang di wilayah Sekadau. Adapun isi dari bab II ini adalah Asal-

usul suku Dayak Mualang, komposisi etnis Dayak di Kabupaten Sekadau, wilayah persebaran suku Dayak Mualang, mata pencaharian, sistem kekerabatan dalam suku Dayak Mualang, sistem pemerintahan tradisional, orang Mualang dan politik.

Bab III membahas mengenai kosmologi, tradisi dan kepercayaan orang Dayak mualang. Bab ini secara rinci membahas mengenai berbagai aspek kebudayaan yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh orang Mualang. Adapun bagian yang dibahas antara lain: pandangan tentang petara, pandangan tentang dunia, pandangan tentang manusia, pandangan tentang leluhur, pandangan tentang kematian, tradisi ngayau, simbol-simbol dalam suku Dayak Mualang, dan hukum adat

Bab IV membahas mengenai *Gawai* Orang Dayak Mualang. Pada bab ini secara khusus membahas mengenai *gawai*. Isi bab ini secara rinci sebagai berikut: pengertian *gawai*, upacara yang berhubungan dengan *gawai*, ngumai petara, ngumpan puyang gana, ngumpan benih padi, ngumpan alat pertanian, makan bersama dalam keluarga, menyambut pengabang, pesta bersama di rumah betang, bepeta, kana sera dan doa untuk perkawinan, ngabang, membekali pengabang, ngumpan perantu, hubungan dengan petara, hubungan dengan sesama, dan seterusnya.

Bab V membahas mengenai bagaimana Orang Mualang Negosiasi Kepercayaan dalam kehidupan mereka. Adapun pokok pikiran yang dibahas dalam bab ini sebagai berikut: proses negosiasi antara agama dan kebudayaan, upaya-upaya yang dilakukan oleh orang Mualang untuk mengimplementasikan

kebudayaan dan agama dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Bab VI berisi mengenai kesimpulan, yakni rangkuman dari seluruh pembahasan hasil penelitian ini.



BAB 2

ORANG DAYAK MUALANG

2.1.Pengantar

Istilah “Dayak” digunakan untuk menyebut orang-orang yang asli penghuni pulau Kalimantan (King, 1993:29). Istilah “Dayak” untuk orang-orang pegunungan liar, bangsa yang liar atau orang hulu. Orang yang berasal dari pedalaman atau gunung (Lahajir, 2001). Arti dari kata ‘Dayak’ itu sendiri masih bisa diperdebatkan. Coomans (1987), misalnya, menulis bahwa menurut sebagian pengarang, ‘Dayak’ berarti manusia, sementara pengarang lainnya menyatakan bahwa kata itu berarti pedalaman. Coomans mengatakan bahwa arti yang paling tepat adalah orang yang tinggal di hulu sungai. Apa sebutan yang digunakan tetap memberikan kesan negatif terhadap orang Dayak. Oleh karena itu orang Dayak sendiri enggan menggunakan istilah Dayak, mereka menggunakan sebutan “Daya” yang mempunyai arti lebih halus yakni, sumber daya, kekuatan, mempunyai pengaruh. Pada awalnya, orang Dayak tidak menyebut diri mereka dengan kata Dayak karena terdiri dari ratusan sub suku dan setiap sub suku itu memiliki nama sendiri. Misalnya, Iban, Kayan, Kenyah, Jalai, Kanayan, dan seterusnya. Pada zaman dulu, mereka menyebut diri mereka dengan nama-nama sub suku tersebut. Misalnya Dayak Iban, Kenyah, Kantuk, Kanayatn dan lain-lain. Istilah yang terdapat dalam literatur, yakni Dajak, Dyak, Daya, dan Dayak mempunyai pengertian dan konotasi yang beragam pula dan belum ada kesepakatan mana paling cocok digunakan. Pada tahun 1956 dalam pertemuan di

Sanggau, Kalimantan Barat para pemimpin Dayak se-Kalimantan Barat sepakat menggunakan label Dayak dengan sebutan Daya' (dengan apostrof) untuk menghilangkan konotasi negatif terhadap orang Dayak. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1992 dalam seminar kebudayaan yang dilaksanakan di Pontianak disepakati penulisan menggunakan "Dayak" (dengan huruf "k") dengan alasan tidak perlu malu dengan identitas yang telah ada. Istilah "Dayak" juga menunjukkan identitas penghuni asli Kalimantan dan salah satu aspek jati diri komunitas yang sudah diakui secara umum tanpa konotasi negatif lagi.

Kebanyakan orang non-Dayak, selain para peneliti yang mempelajari Dayak secara khusus, melihat orang Dayak itu seragam. Stereotype yang berkembang pada umumnya bahwa Dayak itu identik dengan ciri-ciri sebagai berikut: telinga panjang, mempunyai tradisi mengayau masa lampau, mayoritas Kristen, animis dan sebagainya. Padahal, Dayak terdiri dari banyak subsuku dan masing-masing subsuku memiliki ciri khas sendiri. Meskipun sesama Dayak, anggota antar subsuku belum tentu mengetahui persamaan dan perbedaan di antara mereka sendiri.

Suku Dayak Mualang merupakan salah satu subsuku Dayak yang berkembang di wilayah Kalimantan Barat yang jumlahnya cukup besar dan anggota komunitas ini tersebar di Kabupaten Sekadau. Meskipun sebagai sub suku yang mempunyai jumlah yang cukup besar namun belum banyak orang yang tahu mengenai seluk-beluk suku Dayak Mualang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya publikasi mengenai orang Mualang dan belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menggali kehidupan komunitas ini. Maka pada bagian ini saya akan membahas mengenai siapa, dan

Universitas Indonesia

bagaimana suku Dayak Mualang yang sesungguhnya

Pada bab ini saya akan membahas beberapa aspek kehidupan suku Dayak Mualang, seperti populasi suku, wilayah persebaran, mata pencaharian, sistem kekerabatan, dan sistem pemerintahan. Deskripsi mengenai suku Dayak Mualang ini diharapkan menjadi penghantar bagi pembaca untuk memahami berbagai tradisi dan kepercayaan mereka yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

2.2. Asal Usul Dayak Mualang: *Tembawang Tampun Juah* dan Tanah Tabo

Asal usul Orang Mualang bisa dibagi menjadi dua. Pertama, mereka percaya bahwa asal-usul mereka adalah dari *Tembawang Tampun Juah*. Namun, menurut mitologi dikatakan juga bahwa sebagian Orang Mualang berasal dari Tanah Tabo. Kedua kisah ini diwariskan secara turun temurun sebagai kisah asal usul Orang Mualang.

Tembawang Tampun Juah itu artinya tempat warisan leluhur. *Tembawang Tampun Juah* terletak dekat Sungai Bajan, yaitu anak Sungai Saih, anak Sungai Ketungau, anak Sungai Kapuas (Drake, 1995:1). Menurut sumber lain, *Tembawang Tampun Juah* berada di daerah Saih, yaitu anak Sungai Ketungau dan Sungai Sekayam (Dunselman, 1958:5-10, Buan, 1997:1).

Sebelum di *Tampun Juah* masyarakat Pangau Banyau hidup di daerah bukit Kujau' dan bukit Ayau, kira-kira di daerah Kapuas Hulu, kemudian pindah ke Air Berurung, Balai Bidai, Tinting Lalang Kuning dan Tampun Juah, dalam

pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain di mungkinkan ada yang berpisah dan membentuk suku atau kelompok lainnya. Daerah persinggahan akhir adalah di *Tampun Juah*.

Tampun Juah sendiri berasal dari dua buah kata yakni: “*tampun*” dan “*juah*”. Kedua kata itu terkait dengan suatu peristiwa bersejarah yaitu peringatan terhadap larangan yang tak boleh terulang selama-lamanya. *Tampun* sendiri adalah suatu kegiatan pelaksanaan eksekusi terhadap dua orang pelanggar berat yang tidak dapat ditolelir, yakni perkawinan terlarang. Yang dimaksud dengan perkawinan terlarang adalah perkawinan yang terjadi antara sepupu sekali¹ (dalam bahasa Mualang disebut *mandal*). Cara eksekusinya adalah dengan memasung kedua pasangan yang terlibat perkawinan terlarang itu. Satu dalam posisi terlentang dan satunya ditelungkupkan pada pasangan yang terlentang tersebut. Kemudian dari punggung yang terlungkup, pasangan itu dipasak dengan bambu runcing, lalu keduanya dihanyutkan ke sungai. Nama pasangan itu adalah Juah dan Lemay. “Juah” diambil dari nama laki-laki dari pasangan yang menikah itu, (Drake, 1995).

Kehidupan *Tampun Juah* juga erat hubungannya dengan kehidupan ritual dan keagamaan. Pemimpin spiritual pada masa hidup di *Tampun Juah* adalah sepasang suami isteri yang bernama *Ambun Menurun* dan *Pukat Mengawang*. Kedua orang tersebut merupakan simbol terciptanya manusia pertama ke dunia, sesuai dengan arti dari nama keduanya. *Ambun Menurun* yaitu embun yang turun ke bumi, simbol seorang laki-laki dan *Pukat Mengawan* adalah celah-celah dari pukat (jaring) yang

¹ Saudara *sepupu sekali* adalah anak dari paman atau bibi.

membentang, simbol wanita. Embun tersebut menerobos atau menembus celah pukut merupakan simbol hubungan intim antara pria dan wanita. Dalam cerita asal mula orang Mualang (Dunselman, 1959:1-2), pasangan suami istri tersebut, mempunyai sepuluh orang anak, tujuh orang laki-laki dan tiga orang perempuan yaitu:

1. *Puyang Gana*², Puyang Gana lahir tidak seperti kelahiran manusia normal, ia mempunyai kaki satu, tangan satu dan lahir dalam keadaan meninggal. Karena mempunyai tubuh yang tidak lazim atau jelek, ia diberi nama *Gana*, ia di kubur dibawah tangga.
Ketika ada pembagian warisan ia datang dalam rupa yang menyeramkan (hantu) dan meminta bagiannya, namun oleh saudara-saudarinya yang lain ia dilempari tanah, maka ia mengklaim dirinya sebagai penguasa seluruh tanah dan hutan.
2. *Puyang Belawan*, anak kedua ini lahir secara normal seperti manusia biasa.
3. *Dara Genuk*³ (perempuan), lahir kerdil atau mempunyai tangan dan kaki yang pendek, oleh sebab itu ia disebut Dara Genuk.
4. *Bejid*⁴ *Manai*, lahir dan mempunyai sedikit kelainan pada bagian tubuhnya, yakni kemaluannya besar. Oleh sebab kelainan itu, maka ia disebut *Bejid Manai*.

² Puyang artinya orang tua atau leluhur. Puyang Gana kemudian dikenal sebagai penguasa hutan dan tanah. Dalam ritual-ritual adat Puyang Gana seringkali disejajarkan sebagai sosok yang berkuasa atas alam dan manusia.

³ Dara artinya gadis, sedangkan Genuk adalah nama panggilan sayang pada anak perempuan.

⁴ *Bejid* artinya kera atau monyet, sedangkan *Manai* adalah nama yang sering dipakai untuk anak laki-laki.

5. *Belang Patung*⁵, lahir dan mempunyai kelainan pada setiap ruas tulangnya yang belang-belang, oleh sebab itu ia disebut Belang Patung.
6. *Belang Pinggang*⁶, lahir dan mempunyai pinggang yang belang, oleh sebab itu ia disebut Belang Pinggang.
7. *Belang Bau*⁷, lahir dalam keadaan tubuhnya belang dan berbau, oleh sebab itu ia disebut Belang Bau.
8. *Dara Kanta* (perempuan), lahir normal tetapi mempunyai *cala* (tanda) hitam dipipinya, oleh sebab itu ia disebut Dara Kanta.
9. *Putong Kempat* (perempuan), lahir dalam keadaan normal dan ia mempunyai tubuh yang indah dan kecantikannya luar biasa tak terbayangkan, “*upa de’atuh, upa da’jangka*”⁸. Putong Kempat dikatakan sebagai putri yang paling cantik di antara kesepuluh bersaudara ini.
10. *Bui Nasi*, lahir dalam keadaan aneh, karena langsung dapat bicara dan merengok minta nasi dan kelahiran inilah awal mula orang Pangau Banyau makan nasi.

Dalam cerita kehidupan di *Tampun Juah* salah satu dari kesepuluh bersaudara yakni, *Bejid Manai* menurunkan orang Mualang. Menurut keyakinan orang Mualang semasa hidup di *Tampun Juah* mereka hidup masih teratur berdasarkan adat istiadat,

⁵ *Patung* artinya kaki bagian betis. Disebut *Belang Patung* karena mempunyai tulang kaki yang belang, warnanya hitam.

⁶ Belang Pinggang artinya pada bagian pinggang atau punggung terdapat belang berwarna hitam.

⁷ Belang Bau artinya pada bagian bahu atau pundak terdapat belang berwarna hitam.

⁸ *Upa de’atuh, upa da’jangka* adalah pepatah dalam bahasa Dayak Mualang, suatu ungkapan rasa kagum terhadap kecantikan dan kemolekan paras putri Putong Kempat. *Upa de’atuh* artinya seperti diatur, sedangkan *upa da’jangka* artinya seperti dicetak. Kecantikan Putong Kempat sempurna seperti sudah diatur dan dicetak demikian adanya.

harmonis, dan makmur, (Dunselman, 1959:3). Mereka tidak mengalami gangguan dan bencana, semua kehidupan berlangsung baik. Kehidupan di *Tampun Juah* menggambarkan sosok leluhur orang Mualang sebagai manusia yang memiliki kesaktian dan perilaku seperti para dewa.

Ketika hidup di *Tampun Juah* hidup manusia masih sejalan dengan *Buah Kana*⁹, hidup menurut adat istiadat dan tata krama. Ada lima pedoman hidup yang paling utama dalam masyarakat di *Tampun Juah* yakni:

1. Aturan berladang, yaitu memberi sesaji kepada *Puyang Gana*, mendengarkan burung ketika hendak menebas, menabur benih saat menugal, memanggil Petara¹⁰, memanggil Sengalang Burung, membawa babi ketika hendak nugal, dan segala pantang di ladang.
2. Aturan *Ngayau*, yaitu melihat pertanda ketika berangkat *ngayau*, menyambut dan meramaikan kepala musuh, begawai berdiri tiang sandung.
3. Aturan *Bejenang* (bergelar), yaitu membaca layang¹¹ jika bergelar, berpakaian jika telanjang, janji orang bergelar.
4. Aturan Orang menikah, yaitu aturan bertunang¹², bepintak¹³, gawai atau pesta, aturan Kana Sera, buis (adat kawin), menyusun silsilah keluarga pihak yang menikah; larangan menikah dengan *mandal* (sepupu), paman atau bibi, mertua dan tidak beristeri dua orang.

⁹ *Buah Kana* adalah sebutan untuk Kana Sera, cerita mengenai asal usul orang Dayak Mualang.

¹⁰ *Petara* adalah sebutan Tuhan, Penguasa Tertinggi.

¹¹ *Layang* adalah suatu syair yang biasa dibacakan pada saat memberikan gelar, julukan pada seseorang yang mempunyai kemampuan tertentu.

¹² Meminang anak gadis.

¹³ *Bepintak* adalah kesepakatan nikah atau perjanjian nikah.

5. Aturan berumah tangga, yaitu aturan lawang-bilek¹⁴, aturan makan minum, aturan bertamu dan berkumpul, aturan binatang lauk-pauk, aturan jalan sulang, aturan titian (sejenis jembatan penyeberangan sungai), bergotong-royong, kerja kerajinan tangan.

Kelima pedoman hidup ini menjadi dasar adat istiadat dan hukum adat, yang kemudian berkembang menjadi adat istiadat orang Mualang. Pedoman hidup ini dipercayai sebagai warisan para leluhur untuk manusia dalam menata keharmonisan hidup bersama. Orang Mualang yakin bahwa jika manusia menjalani aturan-aturan yang telah diwariskan oleh para leluhur tersebut maka akan terhindar dari segala kesulitan dalam hidupnya.

Dalam mitologi asal mula orang Mualang dikatakan juga bahwa separuh keturunan orang Mualang berasal dari Tanah Tabo, yaitu keturunan dari *Keseka Busung*. *Keseka Busung* menikah dengan *Dara Jantung*, anak *Petara Guru*, kemudian melahirkan seorang putra bernama *Bujang Panjang*. *Bujang Panjang* naik ke atas langit untuk menemui ibundanya, *Dara Jantung*. Di langit ia menikah dengan suadari bungsu dari ibunya (bibi). Karena perkawinan terhalang oleh hubungan darah, maka *Bujang Panjang* memotong babi untuk menebus adat kesalahan tersebut. Pemotong babi inilah sebagai asal mula adat pemali perkawinan antar keluarga atau masih dalam hubungan darah.

Setelah lama tinggal di langit *Bujang Panjang* turun ke bumi menggunakan

¹⁴ *Lawang – bilek*. Lawang artinya pintu, sedangkan bilek adalah salah satu ruang dalam rumah betang yang dihuni masing-masing keluarga.

tali *tenggang databo* yang diulurkan oleh Petara Guru. “Tabo” diambil dari kata “*databo*”, maka kemudian tempat tersebut disebut Tanah Tabo. Di bumi, *Bujang Panjang* beristeri lagi dan melahirkan *Guntur*. *Guntur* melahirkan *Menyangin*. *Menyangin* melahirkan *Sangi*, *Mari*, *Dayang Burung Benang*, dan *Dayang Benang Imbok*. *Dayang Burung Benang* bersuamikan *Gumbang*. *Dayang Benang Imbok* tersesat saat memotong kayu hutan kemudian ditemukan oleh *Demong Rui*, Raja Mamaloh¹⁵. *Dayang Benang Imbok* kemudian diperistri oleh Demong Rui. Pasangan ini melahirkan *Kerandang Ari*. *Kerandang Ari* inilah yang menurunkan Orang Mualang di Tanah Tabo, yang terletak di hulu sungai Menema, anak Sungai Belintang kanan mudik. Keturunan Demong Rui ini disebut sebagai keturunan suka tinggi, karena berasal dari keturunan raja. Selanjutnya kelompok yang keluar dari Tampun Juah bergabung dengan kelompok yang tinggal di Tanah Tabo. Pertemuan kedua kelompok ini akhirnya berkembang dan menyebar di seluruh jalur Sungai Belintang sampai sekarang.

Cerita mengenai asal usul suku Dayak Mualang ini seringkali dikisahkan kembali oleh orang tua atau ketua adat dalam suatu upacara adat perkawinan dan upacara adat lainnya, untuk mengenang para leluhur mereka. Tujuan menceritakannya supaya anak cucu mereka mengetahui asal usul sukunya dan selalu

¹⁵ *Raja Mamaloh*, nama seorang raja yang sampai sekarang tidak diketahui siapa sebenarnya dan kerajaan dari mana. Dalam mitologi *Purih Ari Tabo*, diucap secara berbeda yakni, *Raja Nanga Mamaloh*, apakah yang dimaksudkan adalah Nanga Ambaloh atau Suku Dayak Ambaloh, yang sekarang terdapat di kabupaten Kapuas Hulu. Banyak pendapat mengatakan bahwa yang dimaksudkan Nanga Ambaloh atau Suku Dayak Ambaloh. Alasan pendapat tersebut diperkirakan pengembaraan suku Mualang zaman dahulu sempat bertemu dengan kelompok suku-suku di wilayah Sintang dan Kapuas Hulu. Sebab kalau dilihat dari bahasa yang digunakan oleh suku Dayak Ambaloh mempunyai banyak persamaan dengan Dayak Mualang.

ingat dengan kehidupan para leluhur zaman dahulu.

2.3. Komposisi Etnis di Kabupaten Sekadau: Dayak, Melayu, dan Cina

Suku Dayak Mualang adalah subsuku Dayak terbesar jumlahnya dibandingkan dengan sub-sub suku lainnya. Orang Mualang tersebar pula di Kabupaten Sintang, namun jumlahnya tidak banyak. Di Kabupaten Sekadau, suku Dayak Mualang hidup di antara subsuku Dayak lainnya yang memiliki bahasa dan tradisinya masing-masing. Selain Dayak, etnis lain yang mendiami Sekadau adalah Melayu, Jawa dan Cina.

Meskipun jumlahnya besar, Dayak Mualang belum banyak dipublikasikan. Berbeda dengan subsuku Dayak yang lain —misalnya, Dayak Iban, Dayak Kenyah, Dayak Kantu, atau Dayak Maanyan—, catatan tertulis mengenai subsuku Dayak Mualang jumlahnya lebih sedikit. Minimnya catatan tertulis mengenai Dayak Mualang merupakan salah satu hambatan untuk mengetahui hal rinci dan tepat mengenai Dayak Mualang itu sendiri.

Salah satu informasi yang belum bisa didapat secara tepat dan rinci adalah mengenai jumlah populasi Suku Dayak di Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan juga oleh banyaknya subsuku yang kecil dan sejumlah warga menyebut diri sebagai Suku Dayak namun belum terdaftar. Kesulitan lainnya muncul karena beberapa subsuku Dayak yang memeluk agama Islam mengklaim diri sebagai orang Melayu, sekalipun mereka masih berperilaku seperti orang Dayak pada umumnya.

Data BPS tahun 2003, tidak mencantumkan Dayak sebagai salah satu etnis yang mendiami Provinsi Kalimantan Barat. Hasil pendataan BPS ini kemudian diprotes oleh tokoh dan masyarakat Dayak (Review No. 94/Th.XII 2003:10). Tindakan BPS ini menimbulkan kecurigaan di kalangan masyarakat Dayak. Lewat sejumlah tokoh Adat Dayak, para pejabat dan para politikusnya, warga Dayak yang memprotes hasil data BPS tersebut, meminta pemerintah daerah mendata ulang jumlah penduduk Kalimantan Barat. Gugatan para tokoh adat Dayak ditujukan kepada pemerintah, karena dianggap ada upaya untuk “meniadakan” etnis Dayak sebagai kelompok mayoritas di Kalimantan Barat. Para tokoh Dayak juga menganggap bahwa pemerintah dan para politisi bersikap diskriminatif terhadap orang Dayak dan tidak mengakui keberadaannya. Protes dan gugatan itu nantinya akan berdampak pada sikap dan perlakuan pemerintah terhadap orang Dayak saat mengambil kebijakan dalam pembangunan.

Kabupaten Sekadau adalah salah satu wilayah yang penduduknya mayoritas suku Dayak. Data yang kami peroleh dari kantor catatan sipil tingkat kabupaten, jumlah penduduk di Sekadau adalah 178. 129 jiwa dengan rincian laki 91.233 jiwa dan perempuan 86.896 jiwa¹⁶. Dari jumlah tersebut Dayak (sekitar 65%), dan sisanya terdiri dari Melayu (sekitar 20%), Jawa (9%), Cina (3%), lain-lain 3%. Kelompok suku Dayak di Kabupaten Sekadau terdiri dari berbagai subsuku. Dari data yang kami peroleh, ada 14 sub suku Dayak yang tersebar di wilayah Kabupaten Sekadau¹⁷.

¹⁶ Bdk. Kantor Catatan Sipil Kabupaten Sekadau tahun 2008.

¹⁷ Majalah Kalimantan Review No. 94/Th.XII 2003 hal. 10. Bdk. juga Algenii, Raffaele. 1980. *Religione E Vita Di Una Tribu Daya, Del Borneo Occidentale* Bologna: EMI.

Keempat belas subsuku Dayak tersebut adalah:

1. Dayak Mualang
2. Dayak Ketungau Sesaé
3. Dayak Sawé
4. Dayak Jawatn
5. Dayak Taman
6. Dayak Menterap Sekado
7. Dayak Mentuka
8. Dayak Mahap
9. Dayak Ulu Sekadau
10. Dayak Koman
11. Dayak Kerabat
12. Dayak Benawas
13. Dayak Banjur
14. Dayak Désa

Keempat-belas subsuku tersebut mempunyai banyak kesamaan dalam tata cara hidup dan adat istiadat. Mereka pada umumnya memilih hidup di pedalaman dan bagian hulu sungai. Menurut beberapa ahli, Orang Dayak memilih tinggal di hutan atau pedalaman karena mereka sejak zaman dahulu adalah kelompok berburu dan meramu (Freeman, 1992; Evans, 1990; King, 1993). Pola hidup berburu dan meramu membuat orang Dayak seringkali berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hidup berpindah-pindah tersebut merupakan konsekuensi dari pola kehidupan

mereka. Pada saat bahan makanan di lokasi yang mereka tempati sudah mulai menipis mereka akan berpindah mencari lokasi lain yang masih subur bagi lahan pertanian dan masih banyak binatang buruan untuk kebutuhan lauk pauk. Kebiasaan tinggal di pedalaman ini kemudian diteruskan secara turun-temurun.

Dari sekian banyak Suku Dayak di Kabupaten Sekadau, ada juga yang menamakan dirinya suku Melayu. Melayu selalu identik dengan agama Islam. Semua yang mengakui dirinya orang Melayu pasti beragama Islam. Demikian juga orang Dayak yang menjadi Islam menyebut diri Melayu atau *Senganan*, mereka tidak mau menyebut diri sebagai orang Dayak lagi. Berbeda dengan sifat orang Dayak yang lebih senang hidup di pedalaman, orang Melayu lebih suka memilih tinggal di pesisir sungai. Pilihan ini dilatarbelakangi oleh keadaan di mana sungai berfungsi sebagai alat transportasi utama pada masa itu.

Cara hidup orang Melayu hampir sama dengan cara hidup orang Dayak. Mereka juga berladang, menoreh karet dan menanam berbagai tanaman untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak seperti orang Dayak yang lebih suka memburu binatang di hutan, orang Melayu lebih senang menangkap ikan di sungai.

Sedangkan orang Cina lebih banyak tinggal di dalam kota. Kalaupun ada yang tinggal di pedalaman, itu hanya untuk kepentingan perdagangan. Sebagian besar orang Cina adalah pedagang. Namun ada juga orang Cina yang bertani dan menyadap karet seperti layaknya orang Dayak. Di wilayah Belitang Hilir dan Nanga Belitang, misalnya, banyak orang Cina yang hidup bertani dan menyadap karet, sebagian di

antaranya bekerja di tambang emas tradisional. Kelompok orang Cina di dua wilayah ini dikenal sebagai komunitas yang sederhana dan tertutup terhadap kelompok lain sehingga banyak orang tua yang kurang lancar berbahasa Indonesia.

2.4. Wilayah Persebaran Suku Dayak Mualang

Suku Dayak Mualang adalah salah satu subsuku Dayak di Kabupaten Sekadau, yang terdapat di bagian Timur hingga ke Utara yang umumnya bermukim antara perbatasan Kabupaten Sintang hingga berbatasan dengan Jangkang Kabupaten Sanggau (Bamba, ed. 2008:234). Jumlah Suku Dayak Mualang kurang lebih 40.000 jiwa yang terdapat di 128 kampung, (Bamba 2008, KR, No. 9/Th. XII 2003). Suku Dayak Mualang tersebar di tiga kecamatan yakni: Kecamatan Belitang Hilir (Sungai Ayak), Nanga Belitang, dan Belitang Hulu (Balai Sepuak). Ketiga kecamatan tersebut berada dalam satu aliran sungai yakni, Sungai Belitang seperti yang diceritakan juga dalam *Kana Sera* dan *Main Bepancung* (Dunselman, 1959).

Sebelum menjadi Kabupaten Sekadau ketiga kecamatan tersebut masih menjadi bagian wilayah Kabupaten Sanggau. Subsuku Dayak Mualang hampir semuanya berdomisili di ketiga kecamatan ini, ada dua kampung yang terdapat di Kecamatan Sekadau Hilir dan lima kampung terdapat di Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

Sekadau adalah kota dan sekaligus kabupaten termuda di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sekadau adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Sanggau. Kabupaten Sekadau ditetapkan menjadi kabupaten pada tahun 2004, dengan Sekadau

sebagai ibukota kabupaten. Sebelum Sekadau diresmikan sebagai kabupaten, wilayah Sekadau merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Sanggau. Kota Sekadau berada di tepi Sungai Sekadau, persisnya di pertemuan antara Sungai Sekadau dan Sungai Kapuas. Posisi Sekadau terletak di bagian Utara Kalimantan Barat, dengan jarak 295 km dari Kota Pontianak (BPS 2005). Wilayah Sekadau sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sintang, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, dan di sebelah Selatan dengan Kabupaten Ketapang.

SEKADAU

Nama *Sekadau* diambil dari sejenis pohon yang bernama *adau* yang banyak tumbuh di muara Sungai Sekadau. Di muara sungai Sekadau tersebut orang mulai membangun pemukiman. Selanjutnya muara sungai Sekadau menjadi pusat ibukota Kerajaan Sekadau. Asal mula penduduk Sekadau adalah pecahan rombongan *Dara Nante*¹⁸ yang di bawah pimpinan Singa Patih Bardat¹⁹ dan Patih Bangi²⁰ yang meneruskan perjalanan ke hulu Sungai Kapuas. Rombongan Singa Patih Bardat menurunkan Suku Kematu, Benawas, Sekadau dan Mualang. Sedangkan rombongan Patih Bangi adalah leluhur Suku Dayak Mualang yang menurunkan raja-raja Sekadau.

Mula-mula pusat kerajaan Sekadau terletak di daerah Kematu, kira-kira 3 km sebelah hilir Rawak. Di Kematu masih banyak peninggalan makam raja Sekadau. Kemudian pusat kerajaan Sekadau dipindahkan ke tepatnya di daerah Sekadau, yang

¹⁸ *Dara Nante* adalah nama tokoh legenda dalam yang memimpin rombongan untuk mencari suaminya Babai Cinga yang hilang, kemudian ia menetap di Sanggau. Dara Nante juga dikenal sebagai pendiri Kerajaan Sanggau. Tidak ditemukan tahun berapa persisnya Dara Nante bertemu dengan Babai Cinga, namun dalam sejarah Kerajaan Sanggau baru pada abad-18 mencatat perihal mengenai keberadaannya.

¹⁹ Patih Bardat adalah orang yang mendampingi Dara Nante yang meneruskan perjalanan menyusuri sungai Kapuas kemudian berkembang biak dan menurunkan suku Dayak Kematu dan Benawas.

²⁰ Patih Bangi adalah pemimpin rombongan yang meneruskan perjalanan menuju sungai Blitang.

kemudian menjadi pusat keraton dan pusat pemerintahan.

Menurut cerita, salah satu raja yang pernah memimpin Kerajaan Sekadau adalah Pangeran Engkong (Lontaan, 1971:178). Pangeran Engkong, mempunyai tiga putra yakni, Pangeran Agong, Pangeran Kadar dan Pangeran Senarong. Sesudah Pangeran Engkong wafat, beliau digantikan oleh Pangeran Kadar, sedangkan pangeran Senarong, yang meneruskan keturunan raja-raja Belitang, yang berpusat di Nanga Belitang. Sedangkan Pangeran Agong memilih mengasingkan diri bersama para pengikutnya di *Lawang Kuwari*.

Menurut cerita, *Lawang Kuwari* adalah sebuah tempat keramat. Dulu, di tempat tersebut terdapat pemukiman rumah betang panjang yang kemudian menghilang (Lontaan, 1971:179). Sampai sekarang *Lawang Kuwari* masih tetap ada, dalam bentuk sebuah gua di tebing pantai Sungai Kapuas yang masih diyakini sebagai bagian dari sejarah perjalanan Kerajaan Sekadau.

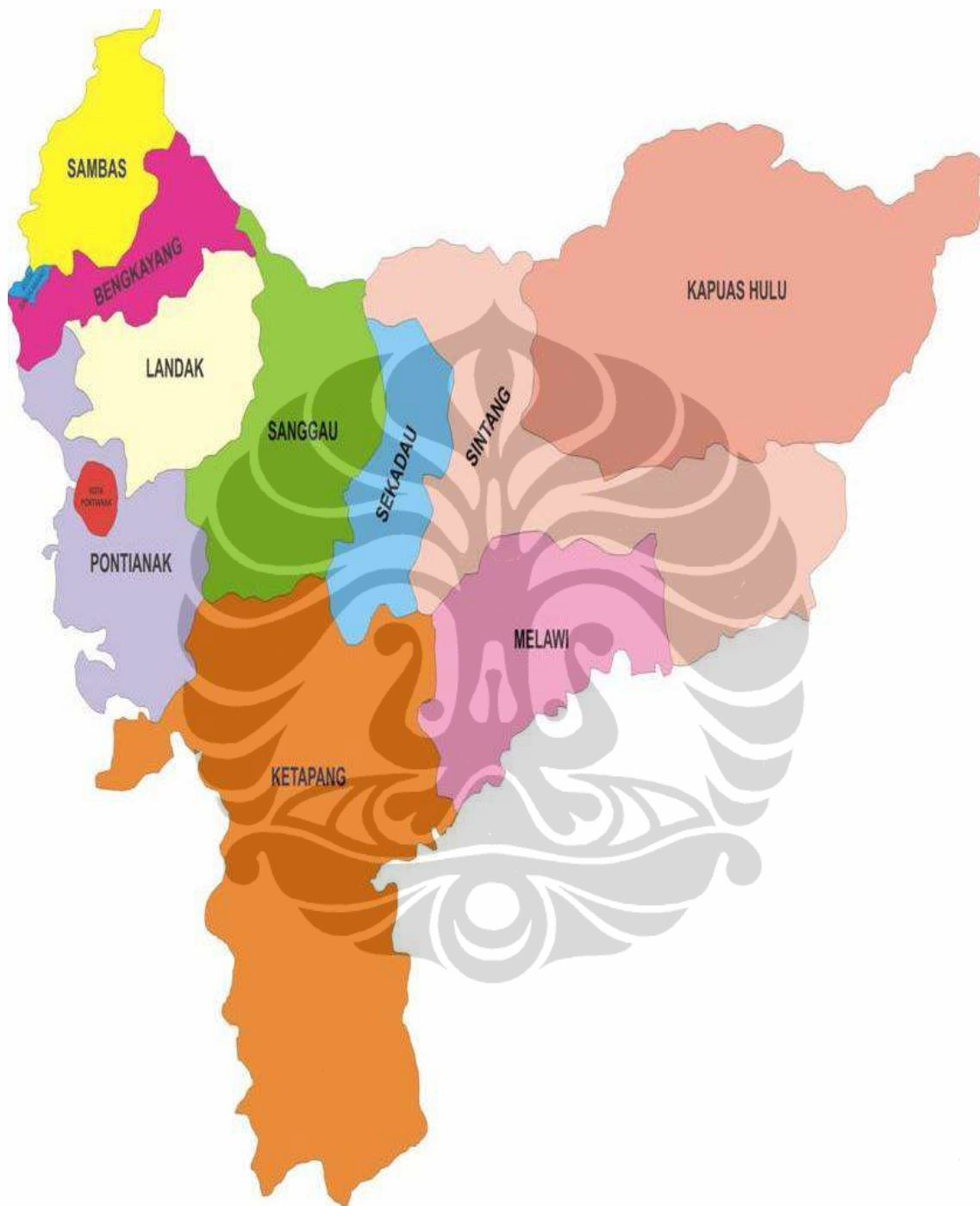
Konon, agama Islam masuk di Kerajaan Sekadau setelah Pangeran Kadar meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Pangeran Sama, beliau mendalami agama Islam di Mempawah. Meskipun Kerajaan Sekadau memeluk agama Islam dan para rajanya berasal dari keturunan Suku Dayak, namun agama Islam hanya berkembang dalam lingkup istana saja. Tidak banyak dokumen tertulis yang dapat ditemukan mengenai sejarah Kerajaan Sekadau. Peninggalan sejarah yang masih tersisa adalah bekas keraton dan beberapa mesjid agung yang masih dipakai orang Islam di kota Sekadau. Selain dari itu, beberapa keluarga yang mengaku sebagai keturunan raja tidak banyak mengetahui cerita mengenai sejarah dan perkembangan kerajaan.

Luas wilayah Kabupaten Sekadau yang terbentang dari Kecamatan Nanga Mahap sampai dengan Kecamatan Belitang Hulu, dengan luas wilayah 5.444,3 km². Kabupaten Sekadau terdiri atas tujuh kecamatan, yakni: (1) Kecamatan Sekadau Hilir (Sekadau), (2) Sekadau Hulu (Rawak), (3) Belitang Hilir (Sungai Ayak), (4) Nanga Belitang, (5) Belitang Hulu (Balai Sepuak), (6) Nanga Taman, dan (7) Nanga Mahap. Kecamatan terbesar luasnya adalah Kecamatan Belitang Hulu dengan luas 1.162,7 Km² atau sekitar 21,36 persen dari luas kabupaten Sekadau, sedangkan

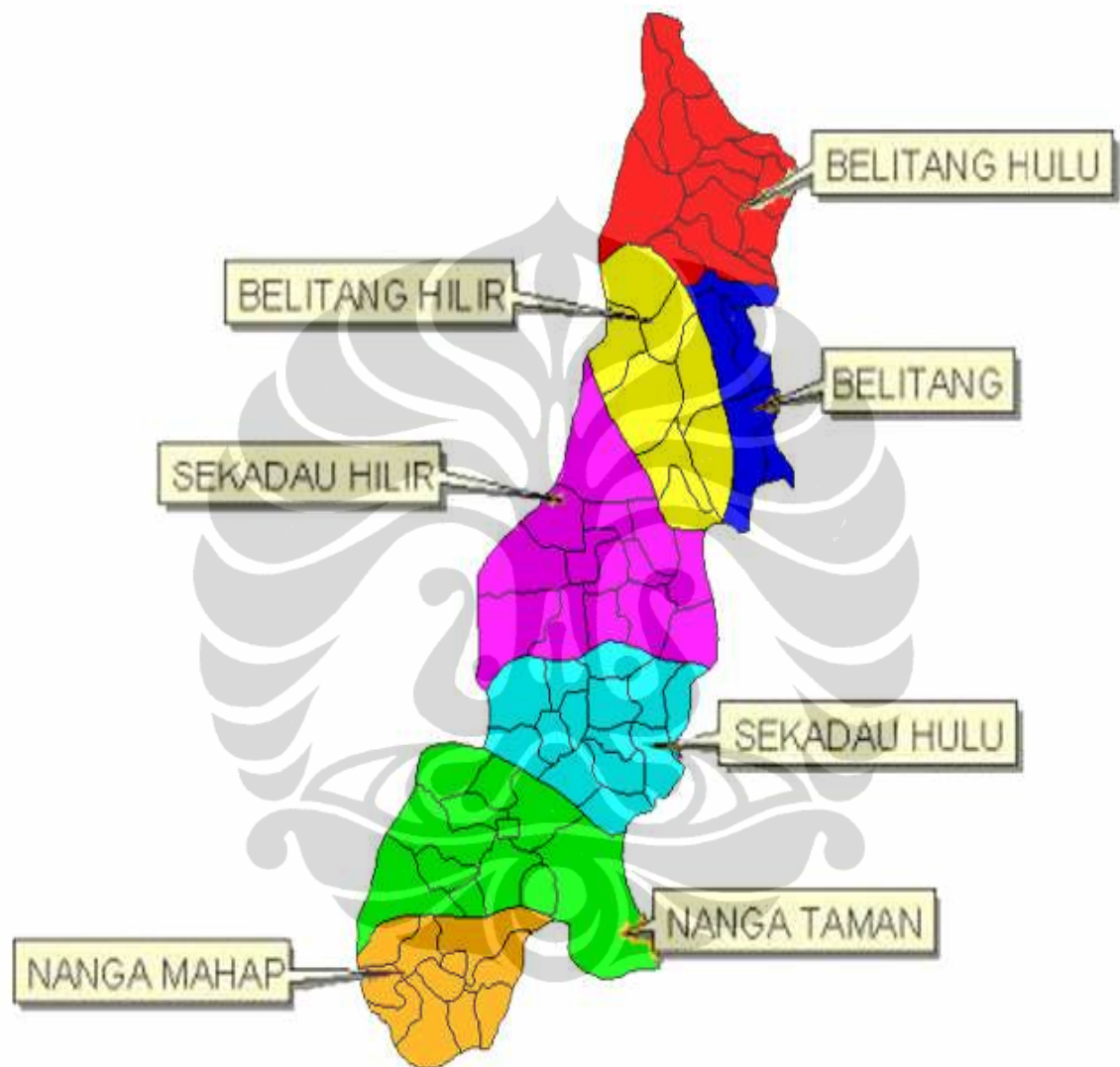
kecamatan yang terkecil luasnya adalah kecamatan Nanga Belintang dengan luas 281 km² atau sekitar 5,16 persen dari luas Kabupaten Sekadau (BPS, 2009). Nama-nama kota kecamatan tersebut diambil berdasarkan nama sungai di masing-masing wilayah. Kabupaten Sekadau memiliki 76 desa yang sebagian besar memiliki klasifikasi desa swakarsa sebanyak 43 desa dan desa swasembada sebanyak 33 desa. Kabupaten Sekadau selain terdiri 76 desa juga terdiri dari 275 dusun dan 1.161 Rukun Tetangga (RT), dengan demikian roda pemerintah dapat berjalan dengan lebih baik.

Secara geografis Kabupaten Sekadau sangat strategis karena baik melalui jalur darat maupun melalui Sungai Kapuas berposisi sebagai penghubung antara Kabupaten Kapuas Hulu-Sintang-Melawi-Sanggau dan Pontianak. Ada empat sungai utama yang melintasi wilayah kabupaten Sekadau yaitu: Sungai Kapuas, Sungai Sekadau, Sungai Ayak dan Sungai Belintang. Kota Sekadau sebagai ibukota kabupaten terletak jalur utama transportasi darat dan di pinggir Sungai Kapuas. Sekadau menghubungkan Pontianak di sebelah barat provinsi Kalimantan Barat menuju ke arah Timur di Kabupaten Kapuas Hulu, perbatasan Provinsi Kalimantan Barat dan Timur. Dengan keberadaan jalan negara ini, pengiriman barang-barang kebutuhan pokok beberapa kabupaten di bagian Timur, seperti Kabupaten Sintang, Melawi, dan Kapuas Hulu, akan melalui Sekadau.

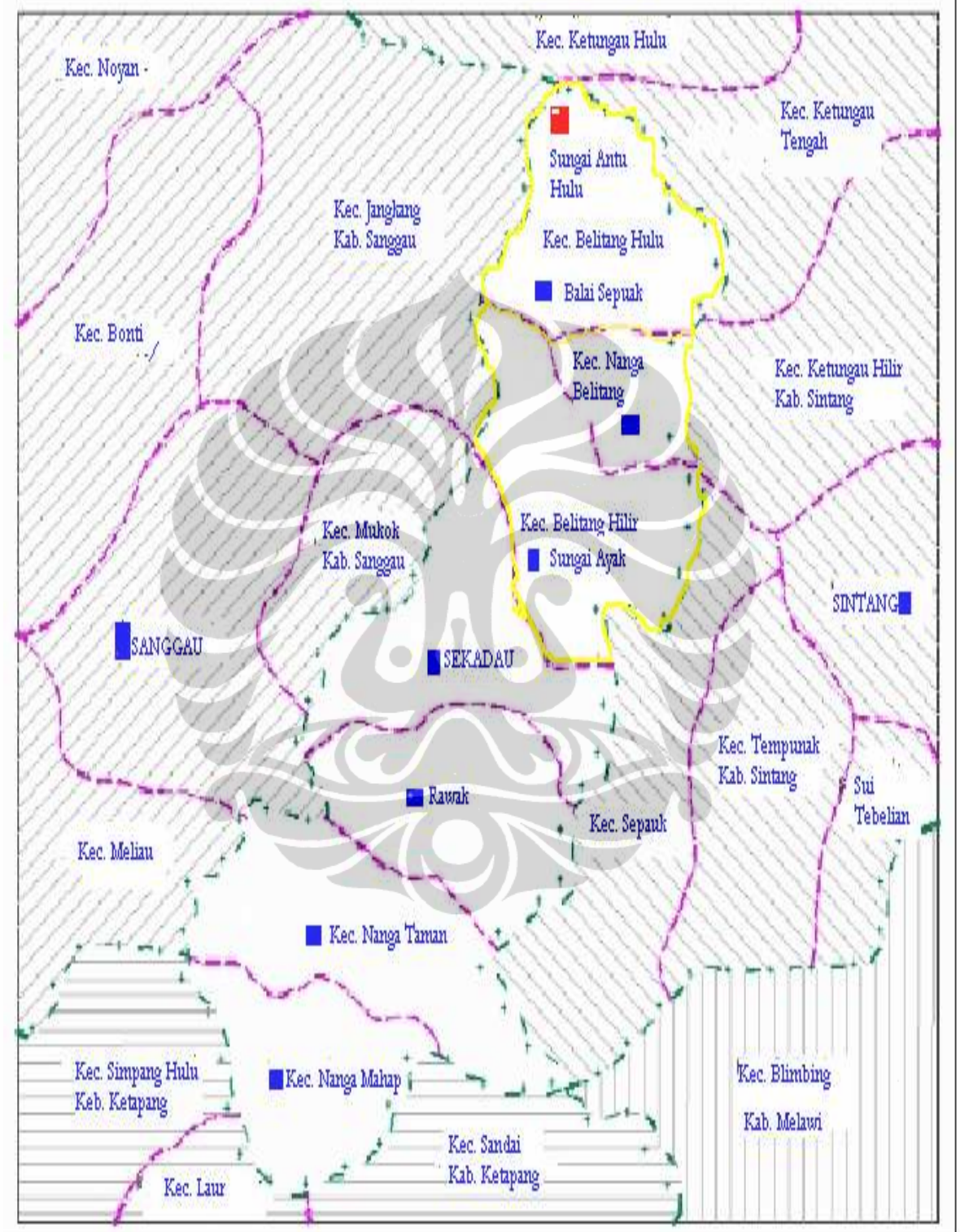
Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Sekadau adalah jenis tanah PMK (Poldosit Merah Kuning) yaitu sebesar 390.951 ha, dan sisanya terdiri atas Podsol (26,68%) dan alluvial (1,51 %). Jenis Kandungan tanah yang terdapat di Kabupaten Sekadau sebagian besar adalah Plistosen-pliosen (47,77 %), Intrusif dan Plutonik Basa Menengah (31,49 %) dan sisanya terdiri atas kwartier, Sekis Hablur, Intrusif dan Plutonik Asam, Permo Karbon, Trias dan Efusif Menengah. Pada umumnya keadaan topografi Kabupaten Sekadau terdiri atas wilayah dengan keadaan kelas lereng antara 2% sd 15 % (325.210 hektar). Sedangkan kelas lereng yang melebihi 40 % sebesar 32.320 hektar (BPS 2009).



Gambar 2. 1. Peta Provinsi Kalimantan Barat



Gambar 2. 2. Peta Kabupaten Sekadau



Gambar 2. 3. Peta Persebaran Suku Dayak Muallang

2.5. Mata Pencaharian

Masyarakat di Kabupaten Sekadau, khususnya Orang Dayak mempunyai jenis mata pencaharian pokok, yakni berladang berpindah dan berkebun. Pekebunan dibagi menjadi tiga jenis yaitu kebun karet, kelapa sawit dan kebun lada (*sahang*). Berladang berpindah dan berkebun menjadi pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, saat ini sebagian orang juga bekerja di kantor-kantor pemerintah sebagai pegawai negeri.

2.5.1. Berladang

Sistem cocok tanam khususnya berladang sangat besar pengaruhnya terhadap hidup orang Dayak. Meskipun sudah melalui berbagai generasi dan perkembangan zaman, namun cara berladang tradisional masih tetap bertahan. Sistem berladang orang Dayak dikenal sebagai istilah perladangan berpindah (*shifting cultivation*) atau disebut juga *swidden agriculture*, perladangan berotasi (*rotational agriculture*), atau perladangan gilir balik (Billa, 2005: 71, Koentjaraningrat, 1974:41-56). Michael R. Dove dalam bukunya yang berjudul *Sistem Perladangan di Indonesia, Suatu Studi kasus dari Kalimantan Barat* (1988), menampilkan secara rinci sistem perladangan masyarakat Dayak Kantu²¹ di Kabupaten Sintang. Sependapat dengan Michael R. Dove, para antropolog lainnya seperti: Noerid H. Radam (2001), Victor T. King (1993), Derek Freeman (1992), mengatakan masyarakat Dayak pada umumnya

²¹ *Kantu* atau *Kantuk* adalah salah sub suku Dayak yang tersebar di kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu. Suku ini mempunyai populasi yang cukup besar tersebar luas di Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu.

mengolah lahan pertanian melalui proses dan tahap-tahap secara teratur, mulai dari awal membuka lahan sampai mengambil hasil panen. Dalam penelitiannya, Dove melihat siklus perladangan orang Kantu terdiri dari delapan rangkaian kegiatan: (1) Memilih tempat dan mengambil tanda, (2) menebas dan merobohkan semak belukar (*nebaih*), (3) menebang pohon-pohon yang lebih besar (*nebang*), (4) membakar bahan-bahan yang telah ditebas dan telah mengering (*nunu/ bakar*), (5) menanam di abu bekas pembakaran (*nugal*), (6) menyiangi, (7) menjaga yang baru tumbuh dari gangguan binatang perusak (*nginang*), (8) memanen hasil padi (*ngetau*).

Seperti tradisi berladang pada Suku Kantu tersebut demikian pula cara berladang suku Dayak pada umumnya. Bagi suku-suku Dayak yang masih tinggal di *rumah betang*, atau *batang panjang*, atau *rumah panjai*, sistem pengolahan lahan pertanian sangat khas karena mengikuti pola hidup dalam rumah betang tersebut. Karena itu, cara hidup berkomunitas dalam rumah panjang (*betang*) mempengaruhi pola pengerjaan ladang.

Hampir semua warga Sekadau mempunyai mata pencaharian bertani, dengan menggunakan sistem ladang berpindah. Ladang berpindah adalah suatu cara tradisional mengolah tanah melalui ladang dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ladang berpindah melalui tahap *tebas-bakar-tanam*. Artinya hutan yang dibuka untuk lahan ladang harus ditebas atau ditebang, selanjutnya dibakar kemudian ditanam benih padi (Padoch, 1988:19-22). Cara tradisional ini bergantung pada musim kemarau dan hujan (Pungak, 1975/1976:6) dalam satu tahun mereka hanya satu kali menggarap lahan. Sistem ladang ladang berpindah menggunakan lahan

kering di daerah dataran atau bukit yang kondisi hutannya cukup lebat sehingga selain menanam padi juga ditanam beberapa jenis sayur-sayuran. Selain ladang lahan kering, orang Dayak mengolah sawah untuk menanam padi.

Cara mengelola ladang berpindah pada masyarakat Sekadau melalui tahap-tahap yang berhubungan dengan berbagai ritual adat. Metode pengelohan ladang berpindah ini menggunakan cara tradisional dengan menyesuaikan dengan musim. Seperti pada kebanyakan suku Dayak awal pembukaan lahan sampai pada panen dilakukan dengan ritual adat sebagai sikap hormat terhadap alam (Neuwenhuis 1994:73-88, Kalimantan Review No. 100/XII/2003). Dengan melalui tahap-tahap tersebut orang Dayak yakin bahwa proses pengerjaan ladang akan berlangsung baik dan mendatangkan panen yang melimpah.

Jenis tanaman yang ditanam di ladang adalah padi. Sistem penanaman padi dilakukan secara tradisional dengan menyesuaikan iklim dan musim (Dove, 1988). Biasanya pembukaan lahan dilakukan pada musim kemarau antara Juni – Agustus. Setelah ladang dibuka dengan cara menebas, selanjutnya dilakukan pembakaran lahan pada akhir bulan Agustus-September akhir. Setelah itu, mananam benih padi dengan cara menugal²², (Dove, 1988:142-193). Padi ditanam dengan cara tradisional yakni benih padi ditabur pada lubang tugal yang sudah dibuat. Proses penanaman tersebut dilakukan secara bergotong-royong. Kebiasaan orang Mualang, anggota yang ikut bergotong-royong adalah anggota keluarga atau famili terdekat. Selain dengan cara

²² Menugal adalah menanam padi dengan cara melobangi tanah untuk memasuk benih padi, jarak lubang tanah 5-7 cm dengan 37 cm.

bergotong-royong cara pengerjaan ladang juga dilakukan dengan cara *ruyong*. *Ruyong* artinya hitung hari. Mengerjakan ladang dengan cara *ruyong* artinya membantu secara bergantian, jadi setiap orang secara bergantian akan mengerjakan ladang. Proses pengerjaan yang demikian berlangsung sampai pada musim panen.

Bagi masyarakat Dayak berladang bukanlah sekedar bentuk mata pencaharian dan usaha pemenuhan kebutuhan hidup saja, namun bagian penting dari kebudayaan. Menurut beberapa penelitian Fridolin Ukur²³, sistem perladangan (berpindah) dilakukan oleh hampir semua kalangan penduduk asli Kalimantan, khususnya sebagai bagian dari kebudayaan Dayak. Hal ini nampak dalam ketentuan-ketentuan adat berladang sebagai berikut:

- Permintaan izin dari kepala suku/ kepala adat.
- Pencaharian hutan yang mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu, baik dari segi pengetahuan tentang alam, maupun dari segi kepercayaan, apakah hutan yang akan digarap itu mendatangkan kebahagiaan atau kecelakaan.
- Upacara membuka atau hutan dan pengarapan selanjutnya seperti tebang, bakar dan pembersihan.
- Penanaman padi dengan sistem menugal yaitu menggunakan tongkat kayu untuk membuat lubang di tanah yang kemudian diisi dengan benih padi.
- Pekerjaan-pekerjaan berat seperti pembukaan awal dan menugal biasanya

²³ Fridolin Ukur, adalah seorang antropolog dan pendeta (teolog), telah banyak menulis mengenai agama Kaharingan dan agama Kristen. Dalam beberapa artikelnya membahas kehidupan religi orang Dayak. Salah satunya adalah: *Kebudayaan Dayak* dalam Majalah Kalimantan Review, No.2 Tahun I, 1992. Bandingkan juga Micheal R. Dove (1988); Paternus Haye, *Budaya Kayan Dalam Melestarikan Sumber Daya Alam*, dalam Majalah Kalimantan Review, No.5 Tahun II, 1993 hal 10-12.

dilakukan secara *ruyong*.

- Menuai bersama.
- Peristiwa menugal sering dijadikan peristiwa kegembiraan, karena disertai dengan nyanyian dan tari-tarian.

Ketentuan-ketentuan tersebut di atas disepakati secara bersama dan tidak boleh dilanggar. Setiap tahap pengerjaan ladang didahului dengan suatu ritual dan upacara khusus. Pengolahan hutan untuk lahan pertanian tidak sembarangan dan mengikuti ketentuan adat yang telah disepakati dan dijalani secara bersama (Radam, 2001:145). Ketentuan adat tersebut diyakini akan membawa dampak bagi masyarakat yang menjalaninya. Dalam masyarakat Dayak Désa misalnya sebelum membuka ladang mereka mengadakan upacara secara khusus untuk memohon permisi kepada yang punya hutan. Radam (2001), berpendapat bahwa, kegiatan berladang berkaitan dengan sistem kepercayaan orang Dayak (Bukit), dan kepercayaan berfungsi untuk mengatur dan menata kehidupan ekonomi serta pandangan terhadap alam. Hal yang sama juga dikatakan oleh Dove, bahwa banyak kehidupan orang Kantu' dikaitkan dengan siklus perladangan (Dove,1988:20). Upacara keagamaan sangat berperan dalam hubungannya dengan siklus ladang, namun upacara tersebut tidak terbatas untuk kepentingan ladang.

2.5.2. Berkebun

Selain berladang, orang Mualang juga mengusahakan perkebunan. Ada tiga jenis tanaman perkebunan yang utama bagi orang Mualang, yaitu karet, kelapa sawit,

dan lada.

2.5.2.1. Perkebunan Karet

Karet adalah salah satu penghasilan sekunder bagi orang Dayak di Kabupaten Sekadau. Karet juga menjadi salah satu penghasilan terbesar di kabupaten Sekadau. Pada tahun 2008 produktivitas karet di Kabupaten Sekadau mencapai 0,875 ton/ ha dengan luas area tanaman yang sudah menghasilkan 23.620 ha (BPS th. 2008). Dalam pengamatan saya, hampir setiap keluarga mempunyai kebun karet paling kurang dua bidang kebun karet yang luasnya tiap bidang kira-kira satu hektar.

Para petani biasanya menggunakan bekas ladang (*babas, bawas*) yang tanahnya kurang subur untuk dijadikan sebagai kebun karet. Hasil kebun karet biasanya dijual untuk memenuhi sehari-hari seperti: bahan pakaian, gula, kopi, obat, dan berbagai keperluan rumah tangga (Pungak, 1975/1976:6). Penghasilan yang diperoleh melalui penyadapan karet mempunyai peranan penting di kalangan masyarakat Sekadau.

Pekerjaan menyadap karet dilakukan di sela-sela mengerjakan ladang atau pekerjaan lainnya. Menyadap karet tidak rutin seperti mengerjakan ladang dan tidak tergantung pada musim. Bagi para warga menyadap karet termasuk pekerjaan yang ringan karena dilakukan dalam waktu beberapa jam saja, kemudian hasilnya dapat dijual sehingga kebutuhan terpenuhi. Pekerjaan menyadap karet lebih banyak dilakukan oleh orang muda terutama mereka yang belum berkeluarga. Anak-anak usia sekolah (SMP, SMA, dan universitas), menggunakan saat liburan untuk

menyadap karet yang kemudian hasilnya digunakan untuk keperluan sekolah.

Adapun jenis karet yang terdapat di wilayah Sungai Antu Hulu adalah karet lokal. Karet lokal adalah jenis karet yang ditanam dan hidup di antara pohon-pohon lainnya. Setelah ditanam bibit karet tersebut dibiarkan berkembang sendiri tanpa ada perawatan secara khusus. Karet dapat juga tumbuh dan berkembang baik begitu saja dengan pohon lainnya, hidup dalam jangka waktu panjang dengan sendirinya mengalami sirkulasi dari biji-biji yang tumbuh dari hasil pohon yang sudah tua. Bila dibandingkan dengan karet unggul, hasilnya karet lokal memang agak lebih rendah. Meski tanpa ada perawatan khusus terhadap karet lokal namun usia produksinya cukup lama, sehingga tidak jarang dapat bertahan dua sampai tiga generasi.

Menurut Lorent (57th)²⁴, orang Mualang Hulu mengenal karet sejak tahun 1969. Bibit karet pertama dibawa oleh seorang pendatang dari Mualang Hilir, Belitang Hilir yang secara kebetulan menikah dan menetap di Belitang Hulu. Sejak itu kebun karet semakin berkembang dan dari tahun ke tahun warga terus mengembangkan perkebunan karet. Akhir-akhir ini sudah banyak masyarakat mulai menanam karet unggul, yakni jenis bibit karet hasil dapat menghasilkan getah yang lebih banyak.

Tanaman karet tidak hanya menjadi mata pencaharian orang Mualang, tetap berfungsi sebagai tanaman yang menandakan kepemilikan tanah secara adat atau hak milik atas tanah. Menurut adat orang Mualang lahan-lahan yang sudah ditanami karet

²⁴ Tokoh masyarakat Mualang yang berdomisili di wilayah Belitang Hulu.

menunjukkan bahwa lahan dan tanah tersebut telah menjadi hak milik orang yang punya karet tersebut. Siapa pun tidak berhak untuk mengolah tanah yang sudah ditanami karet.

2.5.2.2. Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat Kabupaten Sekadau. Perkebunan kelapa sawit masuk wilayah Kabupaten Sekadau sejak tahun 1988 di Belitang dan Rawak, yang dirintis oleh dua perusahaan yakni Kalimantan Sanggau Permai (KSP) dan Multi Jaya Perkasa (MJP). Seperti di beberapa tempat lainnya perkebunan kelapa sawit adalah bagian dari perwujudan program pemerintah mengenai Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Perkebunan kelapa sawit sampai sekarang sudah semakin luas. Menurut data yang kami temukan di kantor pemerintah daerah Kabupaten Sekadau ada 16 perusahaan yang sedang beroperasi sampai saat ini. Sebagian di antaranya sudah produksi dan sebagian masih dalam proses penanaman. Sistem pengelolaan perkebunan sawit di setiap perusahaan berbeda-beda. Namun pada umumnya perusahaan bekerja sama dengan petani dalam mengelolanya. Pengembangan dan perluasan perkebunan kelapa sawit ini berlangsung sangat cepat. Menurut data yang kami peroleh dari dinas perkebunan Kabupaten Sekadau pada tahun 2003, terdapat sekitar 35.300 hektar perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh delapan perusahaan swasta. Ada beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan finansial bergabung dengan perusahaan besar yang sudah lebih lama beroperasi. Pada tahun 2008, luas perkebunan sudah

mencapai 165.727 hektar, terdapat 12 perusahaan, realisasi tanam 46.228 hektar²⁵. Kenyataan di lapangan yang kami peroleh dari beberapa informan mengatakan beberapa perusahaan terus-menerus membujuk masyarakat untuk menyerahkan tanah mereka guna perluasan perkebunannya.

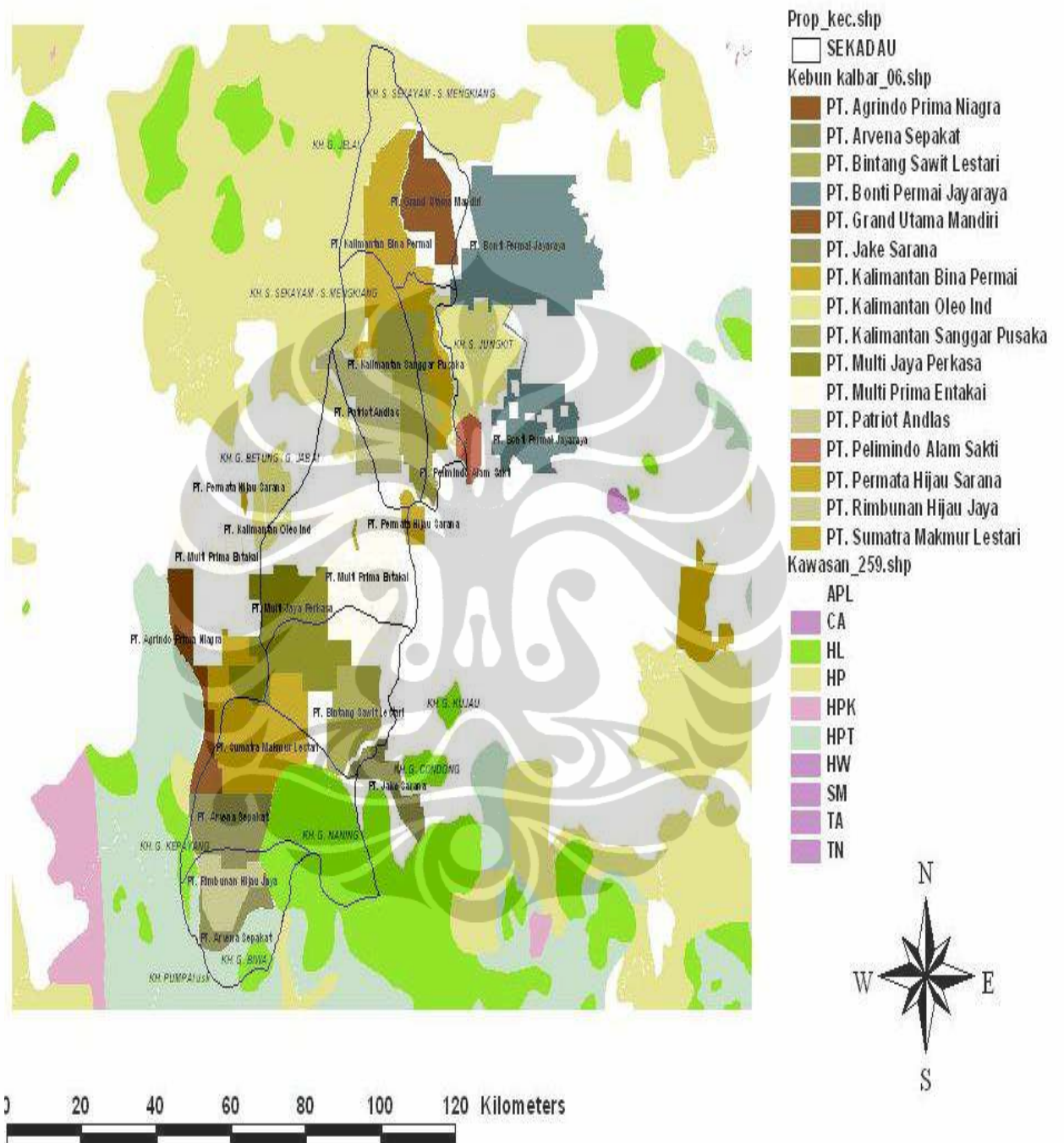
Wilayah-wilayah yang termasuk dalam perkebunan kelapa sawit ini telah menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat setempat. Sebagian masyarakat Dayak juga telah mengantungkan penghasilannya dari perkebunan kelapa sawit. Orang Dayak mengolah lahan pembagian dari perusahaan yang menjadi milik mereka dan sebagian di antaranya bekerja sebagai karyawan dan buruh harian di perusahaan. Lahan kebun kelapa sawit yang diperoleh dari pembagian perusahaan tidak bisa dikelola dengan bebas, melainkan harus mengikuti ketentuan dari masing-masing perusahaan.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit tersebut membawa banyak perubahan pada masyarakat dalam berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi terjadi perubahan yang sangat menonjol, yakni adanya peralihan sistem mata pencaharian dari sistem ladang berpindah ke sistem perkebunan raya. Perubahan dalam pola mata pencaharian maka berpengaruh pada cara berladang. Tradisi berladang yang semula telah menjadi budaya masyarakat Dayak sedikit demi sedikit mulai hilang. Adat dan tradisi berladang sebagian besar tidak dapat lagi dilakukan di lahan sawit. Namun demikian masyarakat masih berusaha memanfaatkan sisa lahan perkebunan kelapa sawit untuk

²⁵ Data diperoleh dari kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Sekadau tahun 2009, melalui informan yang tidak mau identitasnya disebutkan dengan alasan pihak pemerintah tidak mau mempublikasikan luasnya lahan perkebunan kelapa sawit di daerah kabupaten tahun 2009.

digarap sebagai ladang.

Peralihan sistem mata pencaharian ini berdampak pada kebudayaan orang Dayak. Kehadiran perkebunan kelapa sawit juga disertai dengan program transmigrasi. Hampir semua perusahaan yang beroperasi di Kabupaten Sekadau mendatangkan penduduk dari luar pulau seperti dari Jawa, Sumatra, dan Flores. Kehadiran masyarakat pendatang tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap orang Dayak sebagai penduduk asli. Para pendatang tentunya membawa budaya masing-masing, kemudian mereka hidup di antara orang Dayak yang sudah lebih dahulu menetap di Kalimantan. Sebagai pendatang tidak semua adat dan kebiasaan ditinggalkan begitu saja ketika sampai di tempat orang Dayak.



Gambar 2. 4. Peta Area Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Sekadau

Perusahaan mengubah sistem pemukiman orang Dayak dengan menggabungkan beberapa desa supaya terkonsentrasi dalam satuan pemukiman (SP). Kampung dan nama kampung orang Dayak dihilangkan, kemudian dikonsentrasikan di suatu tempat. Tempat-tempat itu selanjutnya dibuat nama baru oleh perusahaan. Di dalam satuan pemukiman (SP) tersebut, orang Dayak harus berbaur dengan para pendatang.

Akibat pola pemukiman yang dibentuk oleh perusahaan ini orang Dayak harus meninggalkan tata cara hidup di kampung dan di rumah betang. Orang Dayak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan tata cara hidup baru. Pada dasarnya kehadiran perkebunan kelapa sawit telah berdampak pada kehidupan sosial ekonomi dan budaya orang Mualang.

2.5.2.3. Perkebunan Lada

Daerah penghasil lada terbesar di Kabupaten Sekadau, terdapat di dua kecamatan, yakni: Kecamatan Nanga Belitang dan Kecamatan Belitang Hulu. Mayoritas penduduk dari kedua kecamatan tersebut adalah orang Mualang.

Lada adalah jenis rempah-rempah dalam bahasa Dayak Mualang disebut *sa'ang*, atau *sahang*. Tanaman yang pemanfaatannya lebih banyak untuk bumbu ini dikenal sebagai tanaman perkebunan rakyat (Bider, 2003:35). Budidaya lada telah dikenal sejak tahun 1960-an. Asal mula budidaya lada pertama diperkenalkan oleh orang-orang dari Suku Ketungau, Suku Iban, Suku Kantuk, yang terletak di Kabupaten Sintang. Hubungan orang Mualang dengan beberapa suku di Kabupaten

Sintang ini biasa terjalin karena wilayah Kecamatan Belintang Hulu berbatasan langsung dengan Kabupaten Sintang. Jalur masuknya tanaman lada ke Sungai Antu Hulu melewati wilayah perbatasan Ketungau, Kabupaten Sintang. Selanjutnya melalui jalur darat melintasi Ketungau Selatan lewat jalur hutan sampai ke daerah Sungai Antu Hulu, yang merupakan wilayah Belintang yang perbatasan langsung dengan Ketungau.

Perkembangan tanaman lada sangat pesat, sampai tahun 1970-an telah menyebar hampir di seluruh wilayah Belintang Hulu. Pesatnya perkembangan budidaya lada dipengaruhi oleh kecocokan kondisi tanah untuk menanamnya, mudah mendapatkan bibit (melalui cara stek), ringan proses pemeliharannya, dan hasil penjualannya cukup memuaskan.

Tidak seperti daerah lainnya, orang Mualang khususnya yang berada di Belintang Hulu, membudidayakan lada bukan sekedar sebagai tanaman sampingan, melainkan sebagai sumber pencaharian utama. Artinya tanaman lada bagi mereka mempunyai peranan penting untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan mereka dalam mengembangkan perkebunan lada. Dari pengamatan saya menemukan beberapa hal yang menarik mengenai kebun lada, misalnya hampir semua warga mempunyai kebun lada dengan kepemilikan secara pribadi dan kekeluargaan. Waktu untuk pengerjaan kebun lada cukup banyak meskipun tidak setiap hari.

Sejak tahun 1970-an, hasil tanaman lada dijual kepada orang Iban di wilayah

Malaysia, dengan menggunakan mata uang ringgit. Pada tahun 1970-1980 masih banyak mata uang ringgit beredar di daerah Belitang Hulu, sebagai alat tukar-menukar dan hasil penjualan lada. Hubungan antara orang Mualang dengan orang-orang Dayak Iban memang lama terjalin karena ekonomi maupun etnisitas kebudayaan. Hubungan tersebut agak mengikat karena para pembeli lada juga menyediakan secara ekonomis barang-barang produk Malaysia seperti: pupuk, racun hama, alat semprot dan aneka perlengkapan pertanian dan perkebunan dengan harga terjangkau dan kualitas lebih baik. Selain kepentingan ekonomi, hubungan orang Dayak Mualang dengan Dayak Iban terjalin kuat karena mereka adalah serumpun.

2.5.3. Bekerja sebagai Pegawai Negeri

Hanya sebagian kecil orang Mualang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Mereka adalah orang Mualang yang mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah tingkat atas dan perguruan tinggi. Posisi-posisi yang mereka tempati adalah guru sekolah dasar, pegawai kantor kecamatan, dan beberapa di antaranya bekerja di kantor kabupaten. Data-data yang kami temukan baik di lapangan maupun di BPS tidak memuat secara rinci mengenai jumlah orang Mualang yang bekerja sebagai pegawai negeri.

Mereka yang berprofesi sebagai guru umumnya tamatan tahun 1970-an dari sekolah misi di Sekadau. Sejak tahun 1991 sekolah keguruan ditutup, jumlah guru mulai berkurang, karena persyaratan untuk menjadi guru harus minimal diploma. Sedangkan orang Mualang yang bekerja di kantor pemerintahan tingkat kecamatan

hanya 30% dari keseluruhan pegawai di tiga kecamatan tersebut. Sedangkan yang 70% pegawai kecamatan adalah pendatang. Orang Mualang yang bekerja di kantor kabupaten hanya 20 orang saja, satu di antaranya adalah bupati Sekadau.

Sejak dimekarkan menjadi kabupaten tahun 2004, Sekadau dipimpin oleh Simon Petrus, S.Sos., dan ia adalah orang Mualang. Hingga saat ini, Simon Petrus telah terpilih menjabat sebagai bupati selama dua periode (sampai sekarang). Terpilihnya “Putra Mualang” ini mempunyai banyak pengaruh sosial bagi orang Mualang, terutama di bidang pemerintahan daerah kabupaten dan kecamatan. Rasa percaya diri sebagai suku mayoritas semakin kuat karena mereka merasa mendapat dukungan dari pemimpin daerah. Orang Mualang juga mulai berani menuntut agar pemerintah lebih memperhatikan pembangunan di tiga kecamatan tempat domisili mereka. Tuntutan tersebut disebabkan oleh situasi orang-orang Mualang yang selama ini dirasakan masih terisolasi dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya.

Sejak tahun 2006 jumlah orang Mualang yang bekerja di sebagai pegawai negeri sipil meningkat menjadi kira-kira 50-an orang, khususnya di tingkat kabupaten. Bertambahnya jumlah pegawai di tingkat kabupaten ini tidak terlepasnya dari pengaruh kepala daerah kabupaten yang berasal dari suku Mualang. Selain itu, banyaknya orang Mualang yang mulai menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi baik di Pontianak maupun di luar pulau. Sebagian pegawai negeri di kantor kabupaten direkrut dari kecamatan dan sebagiannya lagi dari hasil seleksi penerimaan calon pegawai negeri setiap tahun. Jumlah orang Mualang yang bekerja sebagai pegawai tidak termasuk perantau atau yang bekerja di Kabupaten Sekadau.

2.6. Sistem Kekeabatan Dalam Suku Dayak Mualang

Orang Mualang menganut sistem kekerabatan patrilineal (mengikuti garis keturunan dari ayah) dan matrilineal (mengikuti garis keturunan dari ibu). Garis keturunan laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Dalam pembagian warisan Orang Mualang memperlakukan laki-laki dan perempuan sama, namun dalam kasus-kasus tertentu anak laki-laki lebih istimewa.

Sistem kekerabatan orang Mualang mengacu pada kehidupan para leluhur di masa *Tampun Juah*. Kehidupan di *Tampun Juah* menggambarkan peran laki-laki dalam keluarga sangat kuat. Garis keturunan orang Mualang lebih dominan berasal dari pihak laki-laki yakni *Bejid Manai dan Bujang Panjang* dari Tanah Tabo. Dari pihak laki-laki pula orang Mualang berkembang sampai sekarang. Sedangkan anak perempuan dari pasangan *Ambun Menurun dan Pukat Mengawang* mengembara dan membentuk subsuku yang lain. Selain mempunyai peran kuat dalam keluarga, laki-laki juga menjadi pemimpin pengembaraan dan pengurus adat.

Sistem kekerabatan orang Mualang juga sangat kuat dipengaruhi oleh pola hidup di rumah betang. Rumah betang panjang biasanya dibangun secara bersama-sama dengan suatu upacara adat. Setelah selesai dibangun diadakan pembagian *bilek* (ruangan). Dalam rumah betang panjang tiap-tiap keluarga mendapat satu *bilek*. Pembagian tiap *bilek* diwakili oleh kepala keluarga (Freeman,1992) dalam hal diwakili oleh suami. Ketika terjadi penambahan keluarga, maka *bilek* disambung pada salah salah satu ujung rumah betang. *Bilek* yang baru dibangun tersebut atas

nama anak laki-laki, dan bukan anak perempuan karena diandaikan mengikuti suaminya kelak. Apabila keluarga baru tidak mampu membuat *bilek* baru maka mereka tinggal di rumah orangtua pihak laki-laki. Anak perempuan bagi orang Mualang sangat disayang, meski mereka tidak mendapat warisan dalam rumah betang panjang, namun mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menenun kain, menganyam rotan, dan mengurus rumah tangga, menari pada waktu upacara adat.

Dalam masyarakat Mualang Hilir; khususnya Sungai Ayak dan Nanga Belintang, ada kebiasaan memberikan nama kepada anak laki-laki dengan menurunkan nama keluarga. Meskipun orang Mualang tidak mengenal nama marga seperti tradisi dalam suku Batak, namun ada kebiasaan memberi nama pada anak laki-laki dengan menggunakan nama keturunan tingkat ketiga dan keempat. Misalnya, Rudy Ensoh, Bagas Minai. Nama Rudy dan Bagas adalah nama anak itu sendiri, sedangkan Ensoh dan Minai adalah nama dari Eyang atau cicit baik dari pihak ibu mau pihak bapak. Dalam satu keluarga tidak boleh digunakan nama eyang yang sama; setiap anak laki-laki harus menggunakan nama eyang yang berbeda. Nama-nama eyang, cicit, uyut dari pihak ayah selalu diprioritaskan, jika jumlah anak laki-laki banyak, maka boleh menggunakan nama eyang/ cicit dari pihak ibu. Nama-nama keluarga yang digunakan juga tidak mutlak harus dipakai karena tidak ada aturan khusus mengenai pemberian nama dalam adat Mualang.

Alasan menggunakan nama keluarga adalah memudahkan orang dalam menemukan silsilah keturunan. Dengan mengetahui silsilah keturunannya orang dapat menghindari perkawinan sedarah. Bilamana terjadi perkawinan dalam keluarga atau

hubungan sedarah, maka jumlah adat pemali (adat tabu) yang harus dibayar berdasarkan tingkat keturunan. Besar tingkat keturunan diketahui dengan menelusuri nama-nama keluarga yang digunakan oleh anak laki-laki.

Pemakaian nama keluarga kepada anak laki dalam suku Mualang, juga mengacu pada nama-nama tokoh leluhur semasa di *Tampun Juah*. Nama yang kerap dipakai seperti Manai, Keling, Bujang, Dara Genuk, Gumbang, Menyangin. Nama-nama itu sangat sering digunakan sebagai nama keluarga. Ada pendapat juga mengatakan bahwa nama-nama leluhur yang digunakan sebagai ungkapan kerinduan orangtua akan kehidupan seperti yang dialami pada masa di *Tampun Juah* (Ngiuk, 2003). Meskipun pengaruh pihak ayah cukup dominan, namun tidak ada aturan mengikat ketat, masih ada kelonggaran menggunakan nama-nama keluarga dari pihak ibu.

Sistem kekerabatan dalam suatu kelompok juga terjadi karena adanya hubungan perkawinan. Sistem kekerabatan dalam keluarga Dayak Mualang sangat ditentukan oleh garis keturunan, yang menjadi pengikat hubungan orang per orang dalam satu keluarga. Garis keturunan dalam pengertian yang kita maksudkan bersumber dari silsilah keturunan. Dalam Masyarakat Mualang, keluarga inti adalah bapak, ibu dan anak-anak. Anak-anak yang masih bujang dan gadis, yang belum berkeluarga tinggal bersama orang tuanya, tetapi setelah berkeluarga mereka hidup sendirian. Dalam upacara perkawinan terdapat juga pelepasan anak perempuan dari keluarganya untuk menjalani hidup sebagai keluarga yang baru.

Hidup perkawinan menghasilkan hubungan kekeluargaan, hubungan kekeluargaan itu menghasilkan hubungan yang lebih luas lagi yakni kekerabatan (Koentjaraningrat 1980:137). Dalam hubungan kekerabatan itu orang Mualang menyebutnya *diriék menyadhéik*, artinya saudara sendiri, *diriék sebiliek* (serumah) *diriék serumah* (saudara sekampung). Jika menyebut hubungan keluarga yang agak jauh mereka mengatakan *ayong*, artinya kerabat hasil hubungan keluarga yang ditarik dari garis keturunan kepemilikan atas peninggalan harta warisan seperti *tembawang*²⁶, tanah, tanaman, dan benda pusaka. Dalam hal ini mungkin dapat diartikan sebagai famili. Berikut istilah-istilah sapaan dalam hubungan dalam kekeluargaan:

Tabel 2. 1. Istilah-istilah Sapaan

NO	Istilah kekerabatan	Istilah menyapa	Istilah Indonesia	keterangan
1	Apai	apai, mpai, ama	Bapak	
2	Inai	Nai, inai, umak	Ibu	
3	Apak	Apak	Paman	
4	Ibuok	Ibiuok	Bibi	
5	Akiék	Kéik	Kakek	
6	Iniéék	Niek	Nenek	
7	Puyang	Uyang	Eyang	
8	Iciét	iciét	Cicit	
9	Uyut	uyut	Uyut	

²⁶ *Tembawang* adalah warisan dari leluhur berupa, tanaman buah yang ditanam oleh orangtua dimiliki secara bersama-sama secara turun temurun. Orang Mualang tidak biasa melakukan pembagian harta warisan kepada anak-anak mereka.

Salah satu keunikan orang Mualang dalam menyapa sesama adalah adanya sapaan yang menyatakan jenis kelamin, yakni *dhiék* untuk perempuan dan *méh* untuk laki-laki. Dikatakan unik karena dalam struktur bahasa mereka hanya *dhiék* dan *méh* saja yang menggunakan pembedaan jenis kelamin. Contohnya: *kak kikai dhiék Ani?* (Artinya: Mau kemana kamu Ani?) atau *kak kikai méh Ugas?* (Artinya: Mau ke mana kamu Ugas?). Kata *dhiék* dan *méh* menunjukkan perbedaan jenis kelamin. Penggunaan kata tersebut juga berlaku bagi orang yang lebih tua dan keturunannya lebih tinggi terhadap keturunan yang lebih rendah dan mereka yang lebih muda. Sebaliknya sapaan kepada orang yang lebih tua, dalam arti tingkat keturunannya lebih tinggi, dalam kebiasaan orang Mualang tidak boleh menyebut namanya langsung. Misalnya memanggil atau menyapa langsung orangtua, paman-bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Orang yang lebih muda atau keturunan rendah harus menggunakan kata *nuwan* atau *uwan* (*nuwan mpai* artinya *kamu bapak*). Menyebut nama langsung orang tua sendiri atau orang yang lebih tua dianggap tidak sopan dan akan tular atau kualat.

Selain dari sapaan dalam hubungan inti atau keluarga dekat, ada juga sapaan sebagai hasil dari hubungan *semenda* (hubungan dari perkawinan), misalnya: *kékak* artinya *kakak ipar*, *duai* artinya *sesama ipar*, *akan* artinya *anak menantu*. Untuk sapaan saudara sekandung adalah *menyadhéik* atau *nyadhéik*, saudara sepupu sekali *manal*, sepupu dua kali sepupu, dan seterusnya.

2.7. Sistem Pemerintahan Tradisional

Siapa yang diangkat jadi pemimpin dan apa kriteria seorang pemimpin? Suku Dayak umumnya tidak mempunyai kerajaan seperti suku-suku lainnya. Kerajaan di Kalimantan Barat pada umumnya dikuasai oleh suku Melayu. Tidak adanya Kerajaan dalam sejarah orang Dayak menjadi salah satu faktor tidak adanya tradisi kepemimpinan dalam kelompok Mualang. Adapun kepemimpinan yang berlaku di kalangan orang Mualang adalah kepemimpinan menurut adat. Kepemimpinan menurut adat dipilih oleh kesepakatan masyarakat. Seseorang diangkat menjadi pemimpin ada adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai adat istiadat, mempunyai ilmu tentang dukun, kesaktian dan lain-lain. Pada dasarnya seorang yang dianggap layak sebagai pemimpin ada adalah mereka yang mempunyai kemampuan di atas orang lain.

Pemerintahan Adat

Sistem pemerintahan adat adalah pemerintahan berdasarkan adat istiadat. Sistem pemerintahan adat dikepalai oleh ketua dan dibantu oleh beberapa orang yang disebut dewan adat. Pemerintahan adat dipilih oleh rakyat berdasarkan pengetahuan seseorang mengenai adat dan kesaktian yang dimilikinya. Pada zaman dahulu mereka yang menjadi ketua adat adalah pada dukun yang mempunyai ilmu sakti. Setiap kecamatan mempunyai seorang ketua adat beserta dewannya.

Pemerintahan adat ini hanya mengatur kehidupan masyarakat yang berhubungan adat istiadat dan hukum adat. Sedangkan masalah yang berhubungan

dengan pemerintahan atau negara tetap dipegang oleh kepala desa dan aparatnya. Dewan adat terdiri atas: temenggung adat, 'ntri adat, kebayan, dan beberapa anggotanya. Pengurus adat membawahi beberapa dewan adat tingkat dusun. Para pengurus dewan adat diangkat dan dipilih dari antara masyarakat setempat dengan masa pemerintahan tidak terbatas. Syarat menjadi dewan adat adalah mereka yang mempunyai pengetahuan adat dan hukum adat. Menurut Lontaan (1975:277), mengetahui hukum adat, berarti satu langkah untuk menguasai jiwanya. Sebab hukum adat merupakan cetusan jiwa dari suatu kelompok masyarakat.

Pemerintah Adat Masyarakat Mualang pada prinsipnya adalah penegak hukum adat. Tugas dan tanggung jawab mereka menegakkan hukum adat dan adat istiadat. Karena itu lembaga dan fungsionaris adatnya lebih berfokus pada adat istiadat dalam arti khusus (Yusnono, 1994:104). Ruang lingkup wewenang mereka berkisar pada hukum adat, norma-norma, pranata-pranata, nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Pemerintahan adat tidak tergantung pada pemerintahan formal, mereka punya kewenangan menurut hukum adat yang berlaku. Bagi orang Mualang segala persoalan dan perkara yang terjadi di antara mereka selalu dilihat terlebih dahulu menurut hukum adat. Para pengurus adat memberikan penilaian dan keputusan menurut adat yang berlaku.

Keputusan yang diambil atas suatu perkara mengandung dua aspek yaitu aspek yuridis dan ritual. Aspek yuridis mengenai siapa yang salah, apa kesalahannya, dan apa sanksi yang harus diterimanya. Sementara aspek ritual berkenaan dengan pemulihan relasi antara manusia. Kedua belah pihak didamaikan agar tidak ada

dendam dan kebencian, maupun kerusakan dalam relasi dengan alam dan dewa-dewa, (Valetinus, 1987: 26). Penyelesaian perkara menurut hukum adat selalu menjadi prioritas untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

2.8. Orang Mualang dalam Ranah Politik

Orang Mualang tidak memiliki organisasi atau partai tertentu yang menjadi ikatan sebagai komunitas etnis. Beberapa tokoh masyarakat dan politik Dayak Mualang menyalurkan aspirasi politik mereka pada partai yang bersifat nasionalis. Tidak ada suatu ikatan atau sarana yang dijadikan sebagai wadah komunitas Mualang untuk membangun kekuatan politik. Meskipun demikian secara teritorial wilayah persebaran suku Dayak Mualang yang cukup strategis menjadi selalu menjadi target untuk mendapatkan suara pemilihan umum. Namun secara kebetulan, orang Mualang secara politis tergabung dalam satu wilayah pemilihan umum yang sama. Berdasarkan pembagian wilayah pemilihan, ketiga kecamatan yang dihuni orang Mualang dimasukkan daerah pemilihan 3 yang mencakup Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Nanga Belitang dan Kecamatan Belitang Hulu.

Walaupun tidak terikat dengan pada satu aliran partai politik namun orang Mualang masih mempunyai suara mayoritas di lembaga legislatif. Dalam dua periode terakhir wakil orang Mualang selalu lebih banyak dibandingkan dengan subsuku yang lain. Hasil pemilihan umum anggota DPRD Kabupaten Sekadau terdiri atas 25 orang anggota, pada periode 2004-2009 sebanyak lima orang anggota berasal dari Dayak Mualang, sedangkan pada periode 2009-2014 sebanyak 6 orang di

antaranya berasal dari Dayak Mualang dan dari partai yang berbeda-beda, yakni: 1) Aloysius, SH, MH (PDIP); 2) Martinus (Golkar); 3) Nehemia Rentha, S.Sos (PDS); 4) Yeprai, A.Md (Demokrat); 5) Musa (PPD); dan 6) Herculanus, (Barnas).

Sembilan belas orang anggota yang lainnya berasal dari berbagai etnis, baik dari subsuku Dayak maupun suku pendatang. Dengan jumlah perwakilan yang cukup besar di legislatif tersebut membuat pengaruh terhadap pengambil kebijakan dalam pembangunan juga besar. Salah satu di antara keenam tokoh politiiik Mualang yaitu Aloysius, SH, terpilih sebagai ketua DPRD karena mempunyai suara terbanyak dalam pemilu dan partai yang mendominasi pemilu.

Tokoh-tokoh politik tidak hanya bekerja sebagai wakil rakyat berdasarkan partai poitik. Mereka juga mempunyai peran besar juga mengumpulkan kekuatan dari masyarakat Mualang dalam pemilihan bupati Sekadau periode 2009-2014 yang dipilih melalui sistem pemilihan secara langsung. Dalam upaya memenangkan Simon Petrus, S.Sos, M.Si – Rufinus, SH, M.Si, para tokoh politik, tokoh adat, dan tokoh masyarakat mengadakan pendekatan masyarakat dan mensosialisasikan pasangan calon bupati Mualang sebagai pemimpin yang cocok bagi mereka. Meski tokoh-tokoh politik yang berasal dari partai yang berbeda namun mereka sepakat memberikan dukungan bulat untuk pasangan Simon Petrus, S.Sos, M.Si – Rufinus, SH, M.Si. Beberapa politisi yang garis partainya berlawanan dengan partai gabungan pengusung Simon Petrus, S.Sos, M.Si – Rufinus, SH, M.Si tetap memberikan dukungan dengan cara diam-diam supaya tidak terlihat menentang partainya sendiri. Dukungan dari para politisi yang berasal dari kalangan Mualang tersebut sangat membantu peroleh

suara bagi pasangan yang dicalonkan.

Dukungan pada pasangan Simon Petrus, S.Sos, M.Si – Rufinus, SH, M.Si tersebut memperkuat rasa kebersamaan di kalangan orang Mualang. Di sisi lain, figur Simon Petrus, S.Sos, M.Si – Rufinus, SH, M.Si memang sudah dikenal sebagai tokoh yang sudah berpengaruh dalam periode sebelumnya dibandingkan calon bupati dari kelompok lainnya.



BAB 3

KOSMOLOGI, TRADISI, DAN KEPERCAYAAN ORANG DAYAK MUALANG

3.1. Pengantar

Dalam bab ini saya akan memaparkan mengenai sistem religi orang Dayak Mualang. Istilah *religi* berasal dari bahas Latin yakni *re-lega-re*, pengertian pertama adalah mengikat semua, ikatan, pengikatan. Pengertian kedua dari kata religi adalah melakukan sesuatu dengan susah payah (Seligman, 1957 Sudiarta, ed. 2006). Kedua pengertian tersebut mengarah pada ikatan manusia pada Tuhan atau Yang Tertinggi, serta kepada sesuatu di luar dirinya. Dalam religi orang Dayak terdapat unsur ikatan diri antara manusia dengan dunia supranatural. Sebagai sebuah komunitas yang mempunyai kesadaran akan kehidupan bersama, orang Mualang percaya bahwa manusia di dunia ini mempunyai relasi dengan dunia lain; dunia supranatural. Dunia yang natural tempat manusia hidup dan berkembang, sedangkan dunia supranatural adalah tempat Yang Tertinggi, dan roh-roh para leluhur.

Religi adalah suatu simbol. Simbol tersebut kemudian dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan jagad raya. Simbol-simbol itu dibuat serupa dengan model-model yang menjembatani aneka kebutuhan yang saling bertentangan untuk perwujudan dan penguasaan diri. Jika tujuan menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat untuk melindungi seseorang dari

kecenderungan yang kuat untuk mempraktekannya secara langsung (Baal, 1971:242).

Religi adalah sikap dan tindakan-tindakan manusia yang bersangkutan dengan keprihatinan yang paling dasar. Keprihatinan paling dasar ini berkaitan dengan apa yang pada akhirnya bernilai dan bermakna, yang dapat disebut sebagai nilai yang paling dasar, hal itu juga bersangkutan dengan ancaman yang paling dasar terhadap nilai dan makna. Fungsi sosial religi adalah memberikan rangkaian makna yang terdiri atas nilai paling dasar yang bisa dijadikan landasan moralitas masyarakat.

Menurut Syarif Ibrahim Alqadrie (1994), sistem kepercayaan atau agama bagi kelompok etnik Dayak hampir tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan dan sehari-hari. Sistem kepercayaan juga menjadi pengendali dan pengatur hidup orang Dayak. Lebih lanjut menurut Alqadrie, kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, dan kegiatan sosial ekonomi orang Dayak sehari-hari, dibimbing, didukung, dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran agama atau adat istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas.

Dalam bab III ini, saya memaparkan kehidupan religi dan tradisi orang Dayak yang mencakup konsep tentang dunia, manusia, leluhur, penggunaan simbol-simbol dalam kebudayaan dan hukum adat istiadat. Kehidupan religi yang terdapat dalam masyarakat Mualang merupakan bagian penting untuk memahami aspek religiositas gawai.

3.2. *Petara*: Konsep Penguasa Alam Tertinggi

Masyarakat Dayak Mualang memiliki keyakinan akan adanya kekuatan tertinggi yang menjadi penyelenggara kehidupan di alam semesta ini. Pandangan ini juga ada pada Masyarakat Dayak pada umumnya. Kekuatan tertinggi ini mereka namakan secara berbeda, namun punya makna dan pengertian yang sama dalam tata kehidupan mereka. Suku Dayak menyebutnya *Pai Tara*, *Petara Juata*, *Duata* atau *Jubata* (Algenii 1980; Ukur, 1982; Evans, 1990; Bock, 1991). Meski berbeda sebutan, namun sikap dan perlakuan terhadap Kekuatan Tertinggi semua sama. Boleh dikatakan bahwa di sinilah letak persamaan mereka dalam religiositas, di mana mereka memiliki pandangan akan kekuatan yang tertinggi sebagai junjungan, sebagai yang berkuasa atas kehidupan di alam semesta ini. Dengan mengakui adanya kekuatan tertinggi, mereka percaya bahwa hidup manusia mempunyai hubungan dengan alam, roh para leluhur yang harus dijunjung dengan segala konsekuensi dan akibatnya. Pandangan tentang adanya kekuatan tertinggi ini kemudian secara perlahan-lahan mengalami perubahan yang juga mempengaruhi perubahan gaya hidup mereka.

Suku Dayak Mualang percaya bahwa alam semesta dan segala yang ada di dunia ada yang menguasainya. Orang Mualang menyebut penguasa tertinggi sebagai *Petara*. Sebagai penguasa alam semesta, *Petara* menguasai dunia ini dan segala isinya. Untuk mewujudkan keyakinan akan *Petara*, orang Dayak Mualang senantiasa melakukan hubungan dengan-Nya. Bagi mereka *Petara* memberikan pertolongan dalam kehidupan mereka. Hubungan tersebut diungkapkan melalui upacara dan ritual-ritual adat. *Petara* sebagai penguasa tertinggi berada di atas

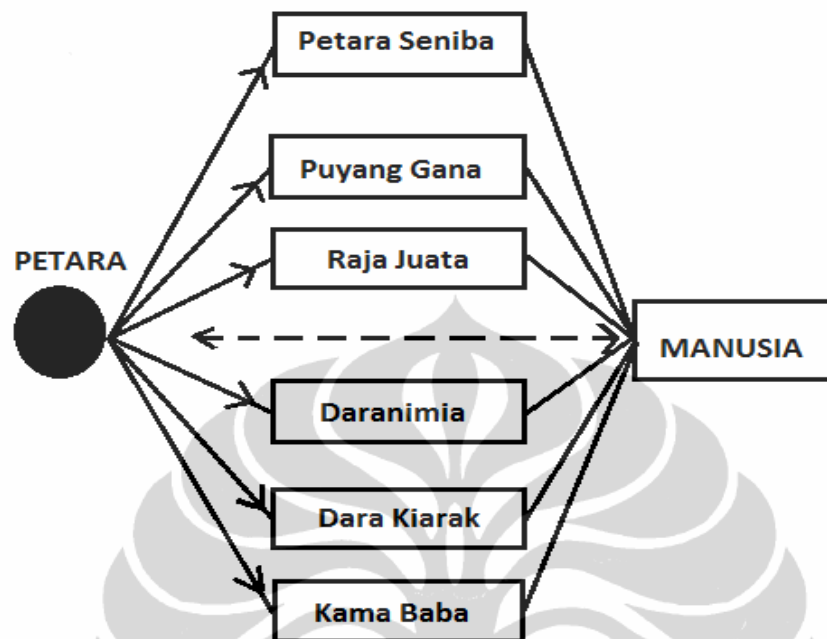
langit dan mempunyai enam pembantu masing-masing mempunyai tugas khusus di alam semesta. Keenam pembantu tersebut adalah:

1. *Petara Seniba*, yakni pembantu *Petara* yang berada di langit dan menguasai segala sesuatu yang ada di atas langit.
2. *Puyang Gana*, yakni bertugas sebagai penguasa tanah. Segala aktivitas yang berhubungan dengan tanah, hutan dan ladang harus meminta izin padanya. Dalam mitologi orang Mualang *Puyang Gana* dikenal juga sebagai tokoh yang hidup di *Tampun Juah*, salah satu anak dari pasangan *Embun Menurun* dan *Pukat Mengawan*. Dalam doa dan mantra *Puyang Gana* sering muncul dan disebut sebagai penolong manusia pada saat mengerjakan ladang.
3. *Raja Juata*, bertugas sebagai penguasa lubuk dan sungai. Pada masa berburu, khususnya menangkap ikan di sungai menurut kepercayaan asli orang Mualang menggunakan aturan tertentu.
4. *Daranimia*, bertugas sebagai penguasa *lalau*¹ tempat mengambil madu lebah. Maka jika mengambil madu di atas pohon orang hari berkomunikasi dengan *Daranimia*.
5. *Dara Kiarak*, penguasa pohon kiarak (atau pohon beringin). Pohon beringin yang beras diyakini ada penghuninya.
6. *Kama Baba*, menguasai rimba. Orang Dayak yakin bahwa hutan rimba

¹ *Lalau* adalah tangga yang terbuat dari pasak kayu digunakan untuk memanjat pohon saat mengambil madu lebah. Kebiasaan orang Dayak mengambil madu lebah sambil menimang-nimang dengan mantra.

yang masih utuh dengan pohon yang besar dan lebat dihuni oleh *Kama Baba*, maka jika manusia hendak membuka hutan sebagai ladang mereka harus mengadakan upacara sebagai tanda permisi.

Hubungan antara *Petara* dengan keenam pembantunya tersebut lebih pada fungsi dan tugas masing-masing. *Puyang Gana* adalah salah satu pembantu *Petara* yang paling dominan perannya dalam hidup manusia. Ia paling dekat dengan manusia karena menjaga tanah dan ladang, tidak jarang *Puyang Gana* diperlakukan sama dengan *Petara*. Selain sebagai pembantu, *Puyang Gana* dikenal sebagai salah satu tokoh leluhur yang pernah hidup di *Tampun Juah*. *Puyang Gana* menjadi tokoh yang sangat populer di kalangan orang Mualang, karena namanya selalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan seringkali muncul dalam doa dan mantra. Jika digambarkan dalam bentuk bagan maka pandangan orang Dayak Mualang mengenai *Petara* sebagai berikut:



Bagan 3. 1. Pandangan Orang Mualang mengenai Petara

Penjelasan:

Petara adalah penguasa alam tertinggi. Ia mempunyai enam pembantu yang menjadi perantara dengan manusia. Manusia dapat berhubungan secara langsung dengan *Petara* tanpa melalui perantaraan keenam pembantunya. Selain berhubungan langsung, manusia bisa juga berhubungan dengan perantara tetapi hanya sebatas urusan yang berhubungan tugas masing-masing perantara saja. Misalnya jika mengambil madu lebah, harus menghubungi *Kama Baba*, atau jika membuat ladang harus berkomunikasi dengan *Puyang Gana*.

Keenam pembantu *Petara* bertugas menghubungkan manusia dengan *Petara*. Mereka tersebar di alam semesta sesuai dengan peran dan tugas masing-

masing. Keenam pembantu digambarkan sebagai pribadi manusia yang mempunyai sifat baik yang selalu menolong manusia.

3.3. Manusia Dayak dan Pemaknaan tentang Dunia

Bagi Suku Dayak Mualang, di dalam dunia itu ada dua hal, yaitu alam semesta dan manusia itu sendiri. "Alam Semesta" yang dipahami oleh orang Dayak menyangkut beberapa hal yang mereka anggap penting, yaitu: tanah, hutan, dan binatang. Ketiga hal ini tampak dari tradisi-tradisi mereka dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Sementara pandangan mengenai manusia terutama menyangkut dua hal. Pertama, mengenai asal usul manusia Mualang, yaitu mengenai siapa leluhur mereka, darimana mereka berasal. Kedua, pandangan tentang manusia yang diyakini oleh orang Mualang adalah manusia itu terdiri atas jiwa dan raga. Keyakinan akan adanya jiwa dan raga ini memberi konsep tersendiri tentang kematian bagi orang Mualang.

3.3.1. Alam Semesta

Bagi orang Mualang, alam bukanlah obyek melainkan subyek yang memiliki hak untuk hidup seperti manusia (Djuweng, 1991). Alam dipandang sebagai "pribadi" yang mempunyai sifat seperti manusia. Melalui tanda-tanda yang terjadi alam menyampaikan sesuatu kepada manusia berupa pesan, peringatan, teguran, dan pelajaran hidup yang berguna. Alam memberikan pengalaman hidup dan guru kebijaksanaan bagi manusia. Sebagai guru kebijaksanaan, manusia belajar banyak dari alam. Alam dapat menyatakan dirinya

kepada manusia dengan cara menolong, mengingatkan, menegur, dan marah, melalui tanda-tanda dan peristiwa tertentu.

Dengan demikian alam diyakini memiliki daya magis atau daya supranatural. Kekuatan-kekuatan yang muncul dari alam bukan sekedar kejadian biasa, melainkan ada sesuatu yang menggerakkannya. Daya hidup atau kekuatan tersebut mereka pahami sebagai kekuatan roh. Roh itu dipuji dan disembah melalui upacara-upacara ritual (Coomans 1997). Kekuatan yang muncul dari alam dipandang sebagai bentuk komunikasi dengan manusia.

Ritual-ritual menurut kepercayaan orang Dayak Mualang sering dihubungkan dengan alam. Ketika mereka mau menebang pohon, biasanya mereka mengadakan upacara. Dalam upacara tersebut ada binatang yang dikurbankan, kemudian darah binatang tersebut diperciki ke pohon yang akan ditebang. Ritual ini dilakukan agar tidak terjadi bencana.

Orang Mualang percaya bahwa upacara penghormatan alam berupa ritual adat dilakukan sebagai cara berkomunikasi dengan alam. Ritual-ritual ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan alam.

3.3.2. Tanah

Tanah orang Mualang adalah tanah yang dikuasai oleh *Puyang Gana*, anak sulung dari pasangan *Ambun Menurun* dan *Pukat Mengawan*. *Puyang Gana*, lahir dalam keadaan tidak normal, ia mempunyai kaki satu, tangan satu, dan lahir dalam keadaan meninggal. Jasadnya kemudian dikubur di bawah tangga (Dunselman, 1950). Ketika ada pembagian warisan ia datang dalam rupa yang

menyeramkan dan meminta bagiannya hingga karena suatu alasan maka ia mengklaim dirinya sebagai penguasa seluruh tanah dan hutan.

Puyang Gana adalah salah satu dari saudara *Bejid Manai*, yang menurunkan suku Mualang. Maka orang Mualang juga menganggap *Puyang Gana* sebagai saudara. *Puyang Gana* dan *Bejid Manai* adalah kakak sulung dari *Bejid Manai*. *Puyang Gana* menganggap tanah dan hutan bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai bagian dari diri sendiri. Artinya, tanah dan hutan itu adalah satu kesatuan dengan *Puyang Gana*. Menghormati *Puyang Gana*, berarti juga harus menghormati tanah dan hutan, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu orang Mualang mewujudkan rasa hormat itu dengan memperlakukan tanah dan hutan seperti saudara kandung mereka sendiri.

Menurut Fridolin Ukur (1994:13-16), hubungan manusia Dayak dengan tanah sangat erat dan semua itu terungkap dalam sistem adat. Manusia Dayak pada umumnya tinggal di pedalaman yang hidup di tengah hutan menjalin hubungan dengan alam. Alam semesta terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hidup dan segala kebutuhan mereka sangat bergantung pada hasil hutan. Oleh karena itu mereka memandang alam sebagai sumber kehidupan manusia. Tanah bukan hanya berfungsi sebagai ekonomis, tetapi terlebih merupakan basis politik, sosial budaya, dan spiritual (Djuweng, 1996:9).

3.3.3. Hutan

“Hutan bagi masyarakat pedalaman merupakan dunia atau kehidupan mereka. Kedudukan dari peranan hutan semacam ini mendorong petani Dayak memanfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen

untuk menjaga kelestariannya, demi keberadaan dan kelanjutan hidup itu sendiri, kehidupan mereka sebagai individu dan kelompok, dan juga demi hubungan baik mereka dengan alam dan Tuhan mereka.” (Sharif Ibrahim Alqadrie 1994:25).

Ketika terjadi kerusakan hutan di Kalimantan, banyak yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah sistem perladangan berpindah yang dilakukan masyarakat Dayak (Lahajir, 2000:15; Kompas, 10/10/1997). Sistem perladangan berpindah dianggap dapat menyebabkan semakin meluasnya area hutan yang terbakar. Namun tuduhan tersebut, tidaklah benar. Penyebab utama meluasnya kebakaran hutan, bukanlah karena sistem berladang berpindah, melainkan penebangan hutan yang dilakukan oknum pengusaha kayu dan penebangan liar (*illegal logging*) (Lahajir, 2000:7-15; Rini, 2005; Andasputra, 1999:44). Sistem perladangan berpindah yang dipraktekkan oleh petani Dayak tidak dapat dituding sebagai sumber kerusakan hutan, (Alqadrie1994:25). Sistem perladangan yang sudah dilakukan selama ratusan tahun ini, pada dasarnya tidak merusak hutan.

Bagi orang Dayak, hutan bukanlah semata-mata sarana yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup, tetapi hutan merupakan bagian dari sistem kebudayaan dan kepercayaan mereka. Tulisan Alqadrie ini menunjukkan bahwa hutan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, juga berperan sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. Keseimbangan alam menjadi gambaran hubungan manusia dengan Tuhan. Hutan merupakan bagian dari hidup orang Dayak, bukan hanya faktor ekonomi saja, melainkan karena mempunyai relasi dengan kepercayaan dan kebudayaan.

Orang Dayak mengambil hasil hutan menggunakan aturan-aturan yang

sudah ditentukan menurut adat. Cara mengolah dan mengambil hasil hutan telah diatur berdasarkan hukum adat yang berlaku dan ditaati secara bersama. Salah satu contohnya, saat akan membuka hutan untuk berladang, mereka akan mengadakan upacara untuk minta izin kepada roh yang empunya hutan. Upacara pembukaan lahan atau hutan dilakukan dengan tujuan untuk meminta izin atau permissi kepada menjaga hutan supaya diberi kesempatan untuk mengolahnya sebagai lahan ladang. Begitu juga pada akhir tahun, di saat panen tiba, mereka mengadakan upacara syukuran atas panen (Kalimantan Review, No. 100/XII/2003).

Hubungan manusia dengan hutan merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Manusia membutuhkan hutan karena hutan merupakan salah satu sumber alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hutan menghasilkan berbagai kebutuhan seperti kayu, rotan, damar, sayur-sayuran, dan umbi-umbian. Sementara di sisi lain, hutan harus diperlakukan dengan sikap baik. Perlakuan yang baik terhadap hutan mendatangkan hasil yang baik bagi manusia. Alam akan bersahabat terhadap manusia bilamana diperlakukan dengan baik (Billa, 2005:43).

Pada dasarnya masyarakat Dayak pada dasarnya tidak pernah merusak tanah secara intensional (Fridolin Ukur 1994). Bagi orang Mualang hutan, bumi, sungai dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari hidup itu sendiri. Apabila merusak hutan berarti mengganggu keseimbangan alam dan sama saja dengan merusak hidup manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan akan mengakibatkan bencana atau kutukan terhadap manusia.

Selain itu, hutan juga dianggap sebagai tempat tinggal para makhluk gaib

dan memiliki kekuatan magis. Sebagai tempat tinggal para makhluk gaib maka hutan juga diyakini dikuasai oleh makhluk gaib. Sebelum mengambil sesuatu di hutan, orang Dayak akan mengadakan ritual adat. Ritual adat ini bertujuan untuk memberi sesuatu kepada yang mempunyai hutan. Sesuatu yang diberikan itu adalah sesaji. Masyarakat Dayak percaya, dengan memberi sesaji, maka manusia tidak mendapat gangguan dan celaka saat mengambil hasil hutan. Ritual-ritual yang dilakukan untuk membuka lahan pertanian dan membuka hutan yang masih utuh merupakan suatu ungkapan sikap saling memberi dan menerima antara manusia dan pemilik hutan. Melalui sesaji dalam ritual membuka ladang, orang Mualang memberikan makanan secara simbolis kepada hutan beserta penghuninya, supaya hutan juga memberikan hasil kepada manusia. Selain penyerahan sesaji, ritual tersebut juga diiringi matra-matra yang dibacakan oleh ketua adat.

3.3.4. Binatang

Dalam pandangan orang Dayak Mualang, binatang adalah makhluk yang diberikan oleh Dewa atau Sang Pencipta sebagai sumber buruan. Binatang yang terdapat di hutan merupakan kekayaan disediakan bagi manusia. Namun ada jenis binatang hutan memiliki arti tertentu dan dianggap mempunyai kekuatan magis, misalnya berbagai jenis burung dianggap mempunyai kekuatan magis dan kemudian dijadikan simbol.

Salah satu burung yang penting bagi orang Dayak adalah burung enggang. Bernard Sellato (1994) mengatakan bahwa hampir semua masyarakat Dayak mengenal burung Enggang, bahkan mereka yakin binatang tersebut sebagai

mahluk yang mampu berkomunikasi dengan manusia. Masyarakat Dayak Kenyah menggunakan bulu burung enggang sebagai aksesoris dalam berbagai kostum tarian sebagai simbol kekuatan, kegagahan, dan persatuan (Billa, 2005:29-30). Suku Mualang menggunakan burung enggang dalam berbagai upacara adat sebagai simbol kekuatan gaib. Para dukun ketua adat dan para menari selalu menggunakan bulu burung enggang diikat dengan kain merah di kepala pada saat melaksanakan upacara adat. Dalam bahasa Mualang biasanya aksesoris dari bulu enggang disebut sebagai *pengkeras* artinya penguat, peneguh. *Pengkeras* dalam arti tertentu dianggap sebagai pemberi semangat. Seseorang yang menggunakan *pengkeras* merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin upacara adat.

Masyarakat Apo Kayan menggunakan burung enggang sebagai simbol karena selalu terbang dan hinggap di pohon yang rendah, memiliki bulu dan kicauan indah yang dapat terdengar dari kejauhan. Bunyi burung enggang, bagi orang Dayak, adalah tanda pengharapan. Artinya jika burung enggang berbunyi ladang akan memberi hasil yang berlimpah, dan tidak akan binatang buas di sekitar orang yang mendengarnya. Sayapnya yang lebar lambang melindungi, ekornya yang panjang lambang ketentraman dan kemakmuran (Yekti, 2004:179).

Bagi suku Mualang jenis burung tertentu mempunyai kekuatan magis dan mempunyai hubungan dengan manusia. Dalam mitologi dan cerita rakyat beberapa burung berasal dari keturunan manusia *Tampun Juah*. Sehingga mereka mempunyai ikatan dan bisa berkomunikasi dengan manusia. Dalam penuturan

Temenggung Adat Mualang, di wilayah Nanga Belitang, Pak Tanam²: *Kisah Mengapa Orang Dayak Mualang Mengayau*³ dikatakan bahwa pasangan suami istri *Lemamang Culi* dan *Lemunik Ari* mempunyai tujuh anak mempunyai rupa burung, yang disebut dengan *Sengalang Burong*. Mereka adalah Burung Papau, Burung Berangai, Burung Bejampung, Burung Pangkas, Burung Gemuas, Burung Ketupong dan Burung Gegurak. Masing-masing burung memberikan tanda melalui bunyinya yakni:

- Bunyi Burung Papau didengar sebagai petunjuk berburu dan memasang belantik (perangkap babi).
- Bunyi Burung Berangai sebagai petunjuk mengambil madu lebah.
- Burung Bejampung berbunyi sebagai petunjuk untuk pergi mengayau dan simbol keberanian dalam mempertahankan harkat dan pantang mundur.
- Bunyi Burung Pangkas berarti tanda hidup yang aman tenteram dan panjang umur bila manusia sempat mendengarnya.
- Bunyi Burung Gemuas adalah petunjuk untuk mencari lahan bangunan rumah atau pondok ladang.
- Bunyi Burung Ketupong menjadi petunjuk membuka ladang atau mencari lokasi yang cocok untuk lahan pertanian.
- Bunyi Burung Gegurak sebagai petunjuk hari yang baik untuk membuat senapan.

² Pak Tanam adalah salah satu pengurus dewan adat Mualang Wilayah Nanga Belitang (Kec. Nanga Belitang dengan jabatan Temenggung Adat. Ia juga dianggap seorang mempunyai pengetahuan secara mendalam mengenai Adat Istiadat Mualang. Ia mempunyai kemampuan membaca mantra-mantra dalam gawai.

³ Elias Ngiuk, *Kisah Mengapa Orang Dayak Mualang Mengayau* dalam majalah Kalimantan Review, Th. 152/XVII/April 2008. Hal. 32-33.

Burung-burung tersebut dipercayai dapat membantu kehidupan manusia dan dianggap sebagai burung pengetahuan karena dapat memberikan petunjuk baik atau buruk. Mereka menyampaikan pesan, peringatan atau tanda bahaya bagi manusia. Apa yang disampaikan burung-burung melalui bunyi dipercayai sebagai suatu pesan, karena mereka dianggap sebagai penjelmaan roh-roh para leluhur.

Selain burung, ada juga binatang-binatang lain yang punya peran penting dalam kehidupan orang Mualang. Binatang-binatang itu misalnya babi, ayam, dan anjing. Dalam kehidupan sehari-hari orang Mualang membedakan binatang liar di hutan yang biasanya diburu untuk keperluan lauk pauk dan binatang peliharaan rumah. Binatang peliharaan seperti babi, ayam, anjing digunakan untuk keperluan lauk juga digunakan untuk adat. Babi dan ayam merupakan bagian penting dalam upacara adat. Setiap upacara adat selalu menggunakan daging babi dan ayam sebagai bahan utama baik sebagai ukuran adat maupun sebagai bagai sesaji.

Selain itu, binatang yang juga penting adalah anjing. Anjing digunakan pada saat berburu di hutan dan juga digunakan dalam upacara adat. Namun dalam upacara adat daging anjing yang sudah dijadikan lauk hanya digunakan untuk upacara secara khusus saja. Upacara khusus yang dimaksud adalah upacara pemakaman orang meninggal karena terbunuh atau kecelakaan. Lubang makam harus diperciki darah anjing sebagai tanda untuk membuang sial. Darah anjing dianggap paling ampuh untuk menghapus kesalahan, kekeliruan, dan pemali. Oleh karena itu bila seseorang yang melakukan kesalahan berat harus dipercik dengan darah anjing untuk membuang sial. Demikian juga pada waktu menebas atau membakar ladang menemukan binatang seperti ular, tenggiling dan kura-kura,

maka pada waktu *menugal* (menanam) pemilik ladang harus memotong anjing untuk membuang sial dari binatang-binatang yang ditemukan di tengah ladang.

3.4. Manusia

Pembahasan mengenai manusia dalam sub bab ini menyangkut dua hal, yaitu pembahasan mengenai asal-usul leluhur manusia Mualang dan pembahasan mengenai konsep kematian.

3.4.1. Leluhur

Manusia menurut pandangan orang Mualang harus dimengerti dalam konteks mitologi orang Mualang. Dalam mitologi yang ditulis Donatus Dunselman (1959), yang berjudul *Main Pancung*, dikatakan bahwa asal usul orang Mualang dari *Tampun Juah* dan *Tanah Tabo*. Manusia Mualang yang berasal dari Bejid Manai, hasil perkawinan *Ambun Menurun* dan *Pukat Mengawan*. Kehidupan di *Tampun Juah* digambarkan sebagai manusia setengah dewa, yang mempunyai kekuatan yang melampaui manusia. Dari kedua nama pasangan tersebut sebagai manusia pertama dan asal mula terjadinya manusia Mualang.

Orang Mualang meyakini bahwa manusia Mualang itu berada di titik pertemuan antara alam atas dan alam bawah. Hal ini terlihat dari kisah *Tampun Juah* dan *Tanah Tabo*. Pada masing-masing kisah, selalu ada pemahaman mengenai dunia atas dan dunia bawah. Kedua dunia ini bertemu satu sama lain dan di sanalah muncul orang Mualang.

Dalam kisah Tampun Juah, *Ambun Menurun* adalah simbol alam atas, sedangkan *Pukat Mengawan* simbol alam bawah. *Ambun Menurun* berasal dari dunia atas yang menerobos ke dunia bawah dan berhubungan dengan *Pukat Mengawan* berasal dari dunia bawah. Pertemuan antara makhluk dari atas dan makhluk bawah menghasilkan manusia yang tersebar di tanah Mualang.

Dari sisi lain, keturunan orang Mualang sebelahnya berasal dari *Tanah Tabo* (Dunselman 1959:5), yakni *Bujang Panjang*, juga berasal dari dunia atas. *Bujang Panjang* naik ke langit untuk bertemu dengan ibundanya *Dara Jantung*, kemudian menikah dengan adik bungsu dari ibunya (bibi). Pernikahan dengan bibinya tersebut adalah pernikahan terlarang sehingga tidak melahirkan manusia, melainkan melahirkan berbagai hama, hama padi, sampar, penyakit menular dan lain-lain (Dunselman 1959:5). Karena melanggar aturan maka *Bujang Panjang* diusir dari langit. *Bujang Panjang* dikembalikan ke bumi oleh kakeknya, Petara Guru. Caranya adalah dengan mengulurkan tali. *Bujang Panjang* turun di *Tanah Tabo*. Selanjutnya, *Tanah Tabo*, terjadi pertemuan dengan kelompok yang terpisah dari *Tampun Juah*. Pertemuan kedua kelompok ini menghasilkan orang Mualang dari *Tanah Tabo*.

Asal usul Orang Tabo sendiri tidak diketahui dengan jelas dan tidak pernah disebutkan pula asal usulnya. Namun kelompok orang *Tabo* adalah kelompok suku yang pertama bertemu dengan suku Mualang. Pertemuan dengan orang *Tabo* inilah yang menjadi bukti bahwa suku Mualang pernah menjadi pengembara.

Dalam mitologi ini menunjukkan bahwa manusia, baik di *Tampun Juah*

maupun di *Tanah Tabo*, mempunyai hubungan dengan dunia di langit atau dunia atas. Pertemuan kedua makhluk, dunia atas maupun dunia bawah menunjukkan bahwa manusia asal mula manusia. Cerita mengenai asal usul manusia sebagaimana dikatakan dalam mitologi *Main Pancung* (Dunselman, 1959:1-35), bahwa dalam diri manusia terdapat nilai sakral. Nilai sakral tersebut muncul karena ada salah satu garis keturunan manusia yang berasal dari dunia atas. Dunia atas menggambarkan dunia para dewa, dunia leluhur, dunia para makhluk gaib (Riki, 1980:63). Sebagai makhluk yang mempunyai keturunan dari dunia atas maka dalam diri manusia terdapat ilahi. Unsur ilahi tersebut menjadikan dasar untuk menghormati hidup setiap orang.

Kebudayaan orang Mualang sangat berorientasi pada masa lampau⁴. Pengalaman masalah lalu orang Mualang tidak terlepas dari kerinduan mereka akan kejayaan yang dialami oleh para leluhur. Hampir semua kesusastraan orang Mualang menceritakan pengalaman hidup dan perjuangan para leluhur mereka. Menurut Richard Allen Drake (1995), cerita mengenai *Tampun Juah* merupakan cerita yang paling luas dikenal dan merupakan cerita rakyat yang dapat diceritakan kembali secara mudah. Pengalaman hidup di *Tampun Juah* merupakan kenangan dari para leluhur yang selalu dirindukan oleh orang Mualang. Pengalaman hidup para leluhur di masa lalu selalu menjadi motivator dan menjadi

⁴ Menurut Richard Allen Drake (1995), “Sejarah kesusatraan Iban ditulis ke belakang (*written backwards*). Pertama hal tersebut berlaku pula untuk kesusatraan lisan Mualang. Kiasan *history write backwards* mengandung suatu anggapan yang menarik tentang waktu, dan hal yang dicerminkan juga dalam beberapa ciri yang lain dari Mualang berbeda dengan suku lain di Kalimantan Barat, yang identitas sukunya adalah kompleks dan mudah berbaur, orang Mualang dari sungai Belitang dan sungai Ayak di wilayah Kapuas Tengah, merupakan suatu kesatuan etnis yang memiliki kesadaran etnisnya. Kesadaran terhadap etnis tersebut ditandai oleh adat kebiasaan dan hukum yang berlaku di kalangan mereka, bahasa mereka sendiri yang dipergunakan, dan rasa kebersamaan terhadap masa lampau. Kedua konsepsi diri mereka dipengaruhi oleh penekanan budaya Mualang pada masa lampau.”

penuntun kehidupan orang Mualang.

Pada saat berkumpul bersama dalam upacara adat para ketua adat dan sesepuh seringkali menceritakan pengalaman para leluhur kepada anak cucu mereka. Betapa orang Mualang begitu kuat mengenang para leluhur mereka dengan terus-menerus mencerita ulang kehidupan para leluhur mereka dari generasi ke generasi supaya bisa belajar hidup dari masa lampau yang harmonis dan penuh bahagia (Dunselman, 1059:10-11). Para leluhur meninggalkan kenangan pengalaman hidup yang amat berharga dalam hidup bersama.

Orang Mualang menganggap bahwa para leluhur sebagai tokoh yang memberi inspirasi bagi hidup mereka. Kisah hidup dan keteladan yang telah mereka mengajarkan orang untuk taat pada adat istiadat, patuh kepada orang tua, tidak boleh menikah dengan saudara atau keluarga sendiri. Ketaatan pada aturan mendatangkan kebahagiaan, sebaliknya ketidaktaatan mendatangkan celaka. Seperti yang terjadi pada beberapa tokoh yang terdapat dalam *Tampun Juah*. Kisah itu telah menunjukkan bahwa ketidaktaatan hanya akan mendatangkan celaka dan musibah bahkan kutukan.

Bagi orang Mualang para leluhur adalah para pahlawan budaya. Para leluhurlah yang membela adat dan tradisi yang dibawa dari *Tampun Juah* untuk kemudian dipertahankan sampai sekarang. Adat, tata karma, dan bahasa yang digunakan oleh suku Mualang adalah warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dipertahankan.

Meskipun tradisi merupakan sesuatu yang biasa bagi suatu kelompok

suku, namun para leluhur mampu mempertahankan keasliannya. Menurut Dunselman (1959: 3-5), nenek moyang orang Mualang yang dianggap suci telah meletakkan aturan-aturan atau hukum zaman keemasan pada masyarakat di *Tampun Juah*. Dalam *Kana Sera* — sastra Mualang — menyebut tokoh-tokoh ksatria yang memperlihatkan kesaktian dan kehebatan mereka dalam pengembaraan. Suku ini menyebutkan nama tokoh-tokoh ksatria itu yakni, *Laja*, *Keling*, *Ijau*, *Pandung* dan *Pungak* (laki-laki) dan *Kumang*, *Bundong*, *Balon Balunan* (perempuan), (Dunselman1955). Tokoh-tokoh ksatria ini adalah titisan dari *Tampun Juah*, yang kemudian berhubungan dengan suku-suku lain tetapi tetap mempertahankan tradisi Mualang yang asli. Meski tokoh tersebut di atas adalah para ksatria, namun tidak ada penjelasan secara rinci mengenai sosok kepahlawanan masing-masing. Bagi orang Mualang dengan mendengar, mengingat, dan menceritakan para ksatria tersebut membanggakan hati. Meskipun sebenarnya mereka tidak tahu persis, namun nama-nama para ksatria bisa membangkitkan semangat.

Orang Mualang tidak melakukan suatu penghormatan secara khusus terhadap para leluhur dalam suatu ritual khusus atau upacara-upacara yang mengarah pada pemujaan. Kecuali menyebut atau menyapa nama-nama leluhur dalam mantra. Penghormatan terhadap leluhur diwujudkan dengan cara mencerita ulang kehidupan para leluhur saat upacara gawai, upacara perkawinan, upacara angkat anak (adopsi), yang disajikan dalam bentuk *Kana Tangi*. Selain itu, orang Mualang juga memberi nama kepada anak-anak mereka dengan menggunakan nama para leluhurnya, supaya meniru teladan hidup yang baik dari leluhur.

3.4.2. Tanah Sebaran: Kehidupan Setelah Kematian

Orang Mualang memandang manusia sebagai makhluk ilahi. Sebagai makhluk yang ilahi, dalam diri manusia terdapat jiwa dan badan yang saling berhubungan. Badan dikenal dengan tubuh atau fisik nyata yang kelihatan, sedangkan roh digambarkan sebagai *semengat*. *Semengat* adalah sebuah konsep mengenai roh atau jiwa. *Semengat* adalah sesuatu yang melekat pada tubuh. Ketika manusia mati, berarti *semengat* terpisah dari tubuhnya.

Semengat dan tubuh saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Orang Mualang percaya jika badan lemah, mudah sakit, dan terganggu itu disebabkan oleh lemahnya *semengat*. Dalam ucapan sehari-hari *semengat* artinya roh atau jiwanya. Dalam pengobatan tradisional para dukun mengembalikan *semengat* atau roh yang lemah ke dalam tubuh orang yang sakit. Dalam ungkapan rasa syukur atau selamat dari bahaya sering kali diucapkan: “*Kuuu.....semengat aa..*” yang artinya syukurlah masih ada roh atau jiwa yang kembali. Selain itu, benda-benda atau barang yang dianggap memiliki kekuatan, seperti padi, timbangan, *kulak* (alat penakar padi) disebut ada *semengat*.

Bagi orang Mualang tubuh manusia tidak sekedar ragawi, melainkan mempunyai nilai magis. Nilai magis tubuh manusia telah diwariskan oleh para leluhur ketika mereka berhubungan dengan dunia atas (langit). Penghormatan terhadap tubuh manusia dilakukan dalam ritual dan upacara adat. Orang-orang yang meninggal secara tidak wajar karena kecelakaan, sampar⁵, pembunuhan,

⁵ *Sampar* adalah suatu peristiwa kematian masal atau kematian secara beruntun dalam jumlah besar yang disebabkan oleh suatu wabah penyakit, keracunan, dan kelaparan. Dalam kepercayaan orang Mualang kematian akibat sampar dianggap tidak wajar, sehingga seringkali diadakan

harus dilakukan upacara khusus agar tubuh mereka dikembalikan secara utuh. Pengembalian tubuh manusia dilakukan dengan cara menggantikan semua organ tubuh dengan benda atau barang antik. Barang-barang antik mempunyai harga yang mahal dan bernilai tinggi menggambarkan nilai-nilai yang terdapat dalam tubuh manusia.

Ketika manusia mati badan terpisah dari jiwanya. Badan dikuburkan dalam tanah sedangkan jiwa berpindah ke alam yang lain, yakni *tanah sebayan*. Menurut kepercayaan orang Mualang setelah mati manusia secara fisik meninggalkan dunia ini kemudian masuk dalam dunia yang lain. Kematian bagi orang Mualang adalah suatu peralihan dari dunia nyata ke *tanah sebayan*⁶. Kehidupan manusia di dunia merupakan suatu proses menuju kepada dunia yang sesungguhnya, di mana manusia mengalami kehidupan kekal.

Konsep mengenai *tanah sebayan* telah ada sejak dari zaman dahulu. Roh-roh orang yang sudah meninggal berada di *tanah sebayan*. Tidak ada gambaran pasti mengenai situasi di *dunia sebayan*. Para informan hanya menjelaskan bahwa *tanah sebayan* adalah tempat berkumpulnya roh dari orang-orang yang sudah meninggal. Di *tanah sebayan* semua orang akan bertemu dengan keluarga yang sudah meninggal. Orang Mualang seperti orang Dayak pada umumnya percaya bahwa roh manusia bersifat kekal. Sedangkan badan hanya sementara saja, ketika mati hancur menyatu dengan bumi. Karena roh bersifat kekal, maka orang Mualang menganggap bahwa roh para leluhur selalu berhubungan dengan

upacara khusus untuk meminta perlindungan kepada Petara dan leluhur.

⁶ *Tanah sebayan, subayan* adalah alam kematian, tempat roh-roh orang yang sudah meninggal.

manusia yang yang masih hidup. Oleh karena itu kematian adalah suatu proses peralihan hidup, yakni hidup di dunia ini menuju ke *tahan sebayan*.

Meskipun para leluhur telah meninggal, tetapi rohnya tetap harus dihormati. Roh para leluhur harus dihormati dan dihargai karena mereka telah berkorban semasa hidupnya bagi anak cucu mereka. Mengacu pada pengalaman hidup semasa *Tampun Juah*, para leluhurlah yang telah menghantar orang Mualang sampai ke tepi Sungai Belintang sehingga hingga saat ini tempat tersebut tersebar suku Mualang.

Meskipun kematian adalah proses menuju *tanah sebayan*, namun orang Mualang bersikap sangat berhati-hati terhadap orang yang sudah meninggal. Roh orang sudah meninggal secara pelan-pelan terpisah dengan orang yang masih hidup. Dunia orang mati berbeda dengan dunia orang yang hidup. Dalam dunia yang berbeda tersebut, mereka sewaktu-waktu dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Oleh karena itu, perlakuan terhadap orang yang sudah meninggal harus wajar.

Perlakuan wajar itu juga terwujud melalui upacara penguburan. Upacara penguburan dilakukan menurut tata cara adat. Orang yang meninggal harus dibekali seperti layaknya orang hidup. Maka salah satu bagian terpenting dalam upacara penguburan adalah acara pemotongan hewan kurban. Hewan yang biasanya dijadikan kurban adalah babi dan ayam. Apabila yang meninggal adalah orang terhormat, seperti sesepuh kampung, ketua adat, atau dukun, maka akan ada ritual pelepasan pada malam sebelum pemakaman.

Semua orang yang sudah meninggal dikuburkan tempat pemakaman bersama supaya mereka menyatu dengan keluarga yang sudah meninggal. Jarak kuburan harus jauh dari tempat pemukiman, alasannya supaya para arwah menyadari bahwa mereka sudah berada di tempat yang jauh dan terpisah dari keluarga yang masih hidup. Salah satu ciri khas kuburan orang Mualang adalah melewati sungai dan jalan ke menuju kuburan harus rimbun. Setelah selesai upacara pemakaman *titian*⁷ harus dipotong oleh orang yang paling terakhir. Jika *titian* tidak dipotong maka arwah dapat menyeberangan ikut kembali ke rumah atau kampung.

Sungai melambangkan batas hubungan dunia kehidupan dan dunia kematian. Menurut keyakinan orang Mualang arwah tidak bisa melewati sungai. Demikian pula, jalan menuju ke kuburan harus tetap rimbun, tidak boleh dibersihkan. Bahkan pada zaman dahulu setelah selesai upacara penguburan sambil pulang mereka menutup jalan dengan menebang pohon, mengikat ujung pohon sebelah kiri dan kanan untuk menghilangkan jejak. Penutupan jalan menuju kuburan tersebut adalah simbol pemisahan antara arwah orang mati dengan orang yang hidup. Tidak ada tarik-menarik lagi antara arwah dengan orang yang masih hidup. Sebaliknya, jika jalan kuburan lapang dianggap membuka jalan pada kematian, diyakini akan ada warga yang menyusul dikuburkan. Kebiasaan penutupan jalan kuburan dilakukan sejak terjadinya kematian masal atau sampar, yang disebabkan wabah penyakit.

Kematian masal secara beruntun pada dianggap sebagai hukuman atau

⁷ *Titian* adalah jembatan atau penyeberangan yang terbuat dari kayu bulat untuk melewati sungai.

kutukan terhadap manusia yang melanggar aturan-aturan dan hukum adat. Supaya kematian masal tidak terjadi lagi maka jalan menuju ke kubur ditutup sehingga para arwah tidak menarik orang yang masih hidup. Tindakan ini merupakan usaha untuk mencegah dan menghalangi kembalinya roh orang mati ke dalam rumah (Casirer,1977: 87). Roh yang diperlakukan secara tidak wajar dapat mengganggu orang yang masih hidup. Apabila hubungan dengan roh tidak diputuskan, roh-roh itu akan mendatangi orang-orang yang masih hidup terutama keluarga atau orang-orang yang melakukan kesalahan.

3.5. *Ngayau*

Tradisi *ngayau* sudah menjadi stero tipe negatif bagi orang Dayak. Ketika mendengar kata “ngayau”, orang-orang langsung berpikir tentang kebengisan, buas, bar-bar, kejam, kanibal dan lain-lain. Banyak para tokoh yang menilai orang Dayak sebagai manusia yang tidak beradab karena Orang Dayak memiliki tradisi *ngayau*. Misalnya Carl Bock (1985), menyebut Kalimantan sebagai “*head-hunter*” atau pemburu kepala. V.H. Sultive (1993) dalam penelitiannya mengenai Dayak Iban, menganggap *ngayau* sebagai tradisi masyarakat primitif pemburu kepala manusia dan berhubungan dengan kepercayaan. Ada pula peneliti yang menggambarkan orang Dayak sebagai makhluk kanibal, Andro Linklater memakai istilah “*wild people*”, atau “*wild men of borneo*” (King, 1993:16). Anonymus (1901) menyebut penduduk asli Kalimantan sebagai “pemburu kepala dari Kalimantan”. Masih banyak sebutan lainnya yang menggambarkan penilaian negatif tentang tradisi ngayau yang dilakukan oleh penghuni pulau Kalimantan.

Penilaian negatif terhadap orang Dayak mengemuka lagi ketika meletusnya konflik antar etnis Dayak dan Madura pada tahun 1997 di mana terjadi penyerangan dan pembunuhan oleh orang Dayak terhadap etnis Madura. Cara-cara yang digunakan dalam kerusuhan tersebut dihubungkan dengan tradisi *ngayau*. Seolah-olah kekerasan dalam konflik etnis tersebut membenarkan bahwa orang Dayak memang pemburu kepala manusia. Terlepas dari pandangan negatif tentang tradisi *ngayau*, perlu kiranya memahami latar belakang tujuan *me-ngayau* yang sesungguhnya.

Tradisi *ngayau* merupakan bagian dari kepercayaan orang Dayak. Seperti kebanyakan sub suku Dayak lainnya, suku Dayak Mualang juga mengenal tradisi *ngayau*. *Ngayau* dilakukan bukan untuk tujuan semata mengumpulkan kepala manusia saja, tetapi ada aspek religi yang terkandung di dalamnya. *Ngayau* bukan ekspresi dari sifat dan karakter yang buas dan kejam dari seorang individu atau suku, tetapi mempunyai akar struktur religius suku Dayak itu sendiri (Lontaan, 1975:532). *Ngayau* tidak dilakukan sembarangan, ada aturan dan ritual khusus bagi mereka pergi *me-ngayau*. Perempuan-perempuan Dayak Mualang biasanya melantunkan nyanyian atau pantun khusus⁸ untuk meniduri anaknya yang ditinggalkan suami yang sedang pergi *me-ngayau* (Paternus, 2001:92). Selanjutnya ada upacara *gawai nyamut pala* yang diiringi tarian khusus menyambut kepala yang dibawa oleh para *pe-ngayau*. Ritual menyambut kepala hasil *ngayau* menunjukkan bahwa tujuan *me-ngayau* tidak hanya untuk

⁸ *Pantun Ajun Tinggal Orang Ngayau* adalah nyanyian dalam suku Dayak Mualang yang secara khusus dikumandangkan oleh perempuan untuk meninabobokkan anak dalam ayunan saat ditinggalkan suaminya sedang mengayau. Nyanyian tersebut menggambarkan seorang ibu yang sedang menghibur anaknya yang sedang ditinggalkan ayahnya pergi serta menantikan kedatangan sang suami yang akan membawa pula kepala hasil *ngayau* (Dunselman, 1959: 73-75)

kepentingan pribadi, melainkan melibatkan komunitas atau suku. Untuk lebih jelasnya berikut dapat dilihat motif-motif tradisi *ngayau*. Pada bagian berikut ini akan dipaparkan beberapa motif orang Dayak melakukan *ngayau*.

3.5.1. Melindungi Pertanian

Dalam struktur kebudayaan orang Dayak ada keyakinan bahwa mempersembahkan korban kepala manusia akan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Tanaman yang disiram dengan darah atau persembahan kepala manusia akan terhindar dari berbagai serangan hama. Gangguan terhadap tanaman dan ladang disebabkan oleh pelanggaran dan kesalahan manusia terhadap penguasa alam semesta. Pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap alam mengakibatkan ketidakseimbangan dalam tata kosmos. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan roh-roh halus mengganggu manusia dan merusak dan menyebarkan hama dan penyakit pada tanaman di ladang. Untuk mengembalikan keseimbangan tersebut perlu mengadakan upacara kurban kepada roh-roh halus supaya mereka tidak mengganggu manusia dan segala pekerjaan di ladang. Upacara pemulihan keseimbangan dengan alam semesta diadakan ritual kurban tengkorak manusia.

Tengkorak yang diperoleh dari *ngayau* diberi makan di dalam *jurong* oleh para dukun dan diangkat (atau diakui) sebagai sebagai saudara supaya dapat mewakili kelompok atau suku mengadakan kurban perdamaian dengan alam roh halus, dan para dewa. Kurban tengkorak manusia yang dipersembahkan kepada para dewa dan penguasa alam semesta akan melindungi segala tanaman di ladang.

3.5.2. Menambah Kekuatan Rohani

Dalam ritual-ritual adat orang Mualang seringkali digunakan kepala binatang sebagai kurban sesajian, misalnya kepala ayam, babi, anjing. Kepala binatang dianggap mempunyai arti magis dalam kurban, yakni makanan kesukaan para hantu dan roh-roh halus. Korban kepala binatang juga mempunyai kekuatan untuk menaklukkan kekuatan roh jahat yang mengganggu manusia. Dalam tradisi berburu binatang di kalangan orang Mualang, kepala binatang hasil buruan harus diberikan kepada orang yang membunuh atau algojanya. Orang yang membawa kepala binatang dianggap mempunyai kekuatan, bahkan ada kebiasaan memajang berbagai jenis tengkorak di atas dapur sebagai bukti kehebatan seorang pemburu. Menurut pandangan orang Mualang kepala atau tengkorak ada pusat kekuatan makhluk, jika mampu membawa pulang kepala berarti mampu menaklukkan musuh. Mencari kepala manusia akan menambah kekuatan baik secara fisik maupun rohani. Orang yang memperoleh kepala dari *ngayau* akan mendapat kehormatan dalam masyarakat, karena dianggap memiliki kesaktian. Keberhasilan mendapatkan kepala manusia dalam *me-ngayau* diyakini akan memperkuat kehidupan secara spiritual bagi mereka berburu kepala.

3.5.3. Motif Balas Dendam

Dalam suku Dayak Iban —rumpun suku dayak Mualang—, *me-ngayau* dilakukan untuk balas dendam antar keluarga, suku atau kelompok. Tindakan ini dilakukan karena ada di antara keluarga atau suku yang dibunuh maka mereka akan menuntut balas dendam dan mencari kepala manusia sebagai ganti *pati* (nyawa). Apabila tidak diganti *pati*-nya, maka arwah yang mati terbunuh akan

menuntut kepada keluarganya. Apabila ganti *pati* tidak dilakukan bukan hanya membahayakan keluarga korban saja, tetapi akan berakibat pada keselamatan suku atau warga kampung.

3.5.4. Melindungi Suku atau Kelompok

Me-ngayau adalah tindakan yang bersifat kolektif dalam suku Dayak Mualang. Sebelum berangkat semua orang kampung berkumpul mengadakan upacara pelepasan bagi mereka yang akan berangkat *ngayau*. Demikian pula pada saat pulang *me-ngayau*, semua warga kampung akan menyambut dengan suatu upacara khusus. Hidup bersama dalam suku Dayak Mualang harus mempunyai kesadaran memiliki dan kesetiakawan. Sebagai warga suku yang sama, orang Mualang wajib mempertahankan kebudayaan, tradisi, dan tanggung jawab terhadap keamanan bagi seluruh warga.

Apabila terjadi serangan musuh, binatang buas, atau bencana maka semua bertanggung jawab untuk melindungi keselamatan suku atau kelompoknya. Pada zaman dahulu, musibah/ bencana dan sampar di kampung dipandang sebagai teguran, peringatan atau kemarahan para dewa. Jika manusia melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat, maka itu akan membuat para dewa marah dan menyebarkan bencana pada manusia. Untuk memulihkan hubungan dengan para dewa maka diperlukan upacara korban. Melalui para dukun dan ketua adat orang kampung memutuskan untuk mengadakan upacara *ngayau* guna mencari tengkorak atau kepala manusia. Persembahan kepala manusia hasil diyakini sebagai sarana untuk memulihkan hubungan manusia dengan para dewa dan alam.

Masuknya agama Katolik di tengah-tengah etnis Dayak, terutama dengan datangnya misi Katolik ke Pulau Borneo di penghujung abad 18, membawa perubahan. Ajaran Katolik memberikan pandangan lain tentang balas dendam. Katolik menilai balas dendam seperti prinsip (mata ganti mata atau gigi ganti gigi) hanya akan merusak hidup orang Dayak. Ajaran Katolik (Kristiani) menanamkan sebuah ajaran baru, yaitu ajaran cinta kasih.

Ajaran cinta kasih yang disebarkan oleh para misionaris Katolik mulai mempengaruhi pemikiran orang Dayak. Mereka mulai sadar bahwa tradisi *ngayau* harus dihentikan. Pada tahun 1894 diadakan Musyawarah Besar di Tumbang Anoi, Desa Huron, Kahayan Hulu, Kalimantan Tengah, untuk membicarakan kesepakatan aturan *Ngayau* (Putra, 2010:116). Musyawarah ini dihadiri para kepala adat se-Kalimantan yang berkumpul dan bersepakat untuk menghentikan *pe-ngayau-an* antar sesama Dayak.

Kehadiran para misionaris baik dari agama Katolik maupun Protestan berdampak besar terhadap tradisi mengayau. Para misionaris mengajarkan bahwa tradisi *ngayau* meskipun diyakini sebagai sarana menambah kekuatan rohani, namun tradisi tersebut tidak bisa diteruskan. *Me-ngayau* secara kristiani dianggap sebagai perbuatan yang tidak manusiawi karena menghilangkan nyawa seseorang. Manusia harus saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Para misionaris menegaskan bahwa ajaran cinta kasih dalam agama Kristen sebenarnya sesuai dengan hukum adat orang Mualang. Hukum adat Dayak Mualang tidak mengenal hukuman mati seberapa beratpun pelanggaran yang dilakukan. Hukuman tertinggi adalah dalam bentuk pengucilan oleh warga komunitas yang

merupakan bentuk hukuman yang terberat. Tidak ada dalam hukum adat yang isinya menghilangkan nyawa seseorang, justru sebaliknya jika nyawa seorang manusia hilang maka pelaku harus menggantikan semua organ tubuh dengan barang-barang antik yang bernilai tinggi dan mahal. Jadi tradisi *ngayau* harus dihentikan karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan hukum adat.

3.6. Simbol-simbol dalam Suku Dayak Mualang

Di dalam setiap Kebudayaan pasti ada simbol. Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai karya dan perilaku (Susanto, 1987:10). Melalui simbol-simbol manusia mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka dan menunjukkan sesuatu yang ada dalam kelompoknya. Simbol merupakan suatu bentuk ungkapan yang hendak menyatakan maksud tertentu dalam suatu kelompok.

Ernst Cassirer dalam bukunya *An Assay On Man* (1799), mengatakan bahwa seluruh kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Manusia merupakan makhluk simbol, sebab dalam hidupnya penuh dengan simbol. Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena manusia bukannya *animale rationale*, tetapi disebut juga *homo symbolicus* (Susanto, 1987:61). Jika dibandingkan dengan binatang lain, kini manusia tidak semata-mata hidup dalam realitas yang lebih luas, tetapi lebih dari itu dalam dimensi realitas yang baru (Cassirer, 1799:26). Lebih lanjut Cassirer mengatakan, bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia, yaitu: bahasa, sejarah, seni mite dan agama.

Penggunaan simbol dalam hidup orang Dayak merupakan suatu bentuk untuk menyatakan pikiran dan perasaan terhadap alam dan dewa. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk benda atau tindakan. Penggunaan simbol tersebut berhubungan dengan tradisi kepercayaan dan mitologi. Benda atau tindakan yang dilakukan mempunyai arti dalam untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan mereka.

Simbol-simbol dalam suku Dayak Mualang mempunyai peranan penting dalam kepercayaan tradisional. Orang Mualang mengekspresikan pengalaman dan perasaan yang disucikan dalam bentuk simbol-simbol, kesenian, perayaan dan pemujaan (Buan, 1997:7). Melalui simbol-simbol mereka mengungkapkan maksud dan isi hati kepada para dewa dan para leluhur. Ada beberapa simbol pokok yang terdapat dalam suku Dayak Mualang.

3.6.1. *Pentiekh* atau *empago*

Pentiekh atau *empago* adalah patung yang terbuat dari kayu yang menyerupai manusia laki-laki dan perempuan. *Pentiekh* adalah simbol *Petara* atau penguasa. *Pentiekh* ditancap ke tanah, di suatu tempat yang dianggap keramat, atau di ujung kampung. Fungsinya adalah sebagai pelindung kampung. *Pentiekh* biasanya diberi nama sesuai dengan tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Apabila terjadi bencana, orang kampung memberikan sesaji kepada *penteikh* untuk mohon perlindungan. Perlindungan yang diharapkan adalah agar para dewa melindungi kampung tersebut dan mengusir berbagai penyakit yang akan menyerang manusia.

3.6.2. *Rancak*

Rancak adalah keranjang kecil untuk menyimpan makanan dan minuman sesajian atau pedara. *Rancak* sebagai simbol pemberian makanan kepada roh-roh jahat supaya mereka makan dari pemberian telah disediakan secara khusus, sehingga tidak mengganggu manusia. *Rancak* biasanya digantung dengan atas sebatang bambu, pada jalan sebelum masuk kampung atau digantung di kaki tangga rumah betang.

Rancak diletakkan di tempat-tempat tersebut untuk menarik perhatian hatu ketika akan memasuki kampung. Masyarakat percaya jika pada saat hantu mau masuk ke kampung atau mau masuk ke rumah betang kemudian melihat makanan dalam *rancak*, hantu itu akan memakan sesaji yang ada dalam *rancak* hingga kenyang. Setelah kenyang, hantu tersebut akan pulang dan tidak jadi masuk kampung.

Selain itu, *rancak* juga dipakai sebagai simbol orang yang sedang *berdukun* (berobat). Untuk tujuan ini, biasanya *rancak* diletakkan di depan rumah orang yang sedang diobati.

3.6.3. *Tiang Sandung*

Tiang Sandung adalah sebatang kayu ulin dengan ukuran panjang kira-kira lima meter. Kayu tersebut diukir dan ditancapkan ke tanah. *Tiang sandung* merupakan simbol hubungan manusia dengan kekuatan gaib, kekuatan atas dan bawah. *Tiang sandung* juga mengingatkan dunia di *Tampun Juah*. Ketika manusia melakukan kesalahan dihukum dengan ditancap kepalanya dengan kayu. Ritual

memberi sesaji kepada *Petara* di rumah bentang sering kali dilakukan di kaki *tiang sandung*.

Ketua adat atau dukun memberikan sesaji kepada hantu dan leluhur secara simbolis di kaki *tiang sandung*. Tiruan *tiang sandung* biasanya didirikan di tengah ladang atau sawah sebagai simbol tempat sakral. Ketika mengadakan ritual-ritual perladangan, secara simbolis ketua adat memberikan makanan dan minuman kepada *Puyang Gana* pada *tiang sandung* yang ditancap di tengah ladang.

3.6.4. Mangkok Merah

Mangkok merah merupakan media persatuan Suku Dayak. Mangkok merah beredar jika orang Dayak merasa kedaulatan mereka dalam bahaya besar. “Panglima Perang” dalam suku Dayak biasanya mengeluarkan isyarat siaga atau perang berupa mangkok merah yang di edarkan dari kampung ke kampung secara cepat sekali.

Mangkok merah tidak sembarangan diedarkan. Sebelum diedarkan sang panglima harus membuat acara adat untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memulai perang. Dalam acara adat itu roh para leluhur akan merasuki dalam tubuh panglima perang. Jika panglima tersebut “ber *-tariu*” (memanggil roh leluhur untuk meminta bantuan) maka orang-orang Dayak yang mendengarnya juga akan mempunyai kekuatan seperti panglimanya. Orang-orang yang sudah dirasuki roh para leluhur akan menjadi manusia yang pemberani. Mereka mampu memenggal kepala, mengulitinya dan kepala-kepala itu akan disimpan untuk keperluan upacara adat. Meminum darah dan memakan hati

dipercaya akan menambah kekuatan magis. Makin banyak musuh dibunuh maka orang tersebut makin sakti.

Mangkok merah terbuat keramik. Untuk menyertai mangkok ini disediakan juga perlengkapan lainnya seperti ubi jerangau merah (*acorus calamus*) yang melambangkan keberanian dan bulu ayam. Perlengkapan tadi dikemas dalam mangkok dari keramik itu dan dibungkus dengan kain merah. Mangkok merah merupakan lambang persatuan di kalangan Dayak, terutama dalam konteks perang. Selain itu, ritual mengedarkan mangkok merah berarti menyebarkan pesan yang mengobarkan semangat perang.

3.7. Rumah Betang: Pusat Kebudayaan, Kebersamaan, dan Spiritual

Rumah betang atau rumah panjang adalah salah satu ciri khas pemukiman bagi orang Dayak pada umumnya. Menurut Derek Freeman (1968), rumah betang suku Dayak khususnya Dayak Iban merupakan dasar hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Pola hidup organisasi orang Dayak merujuk pada bentuk bangunan dan pembagian ruang atau *bilek* dalam rumah betang.

Struktur rumah panjang sama seperti rumah panjang yang dimiliki Suku Dayak Muallang terdiri atas:

- 1) *Bilek* yakni ruangan atau kamar. Ruangan ini digunakan untuk tidur atau beristirahat. *Bilek* merupakan tempat privat bagi masing masing keluarga.
- 2) *teluk* yakni koridor atau jalan tengah yang menghubungkan ujung satu ke ujung yang lain.

- 3) *ruai* yakni bagian luar yang tempat untuk mengerjakan anyaman, mengajar anak-anak dan menerima tamu asing. *Ruai* juga berfungsi sebagai ruang pertemuan dan tempat mengadakan berbagai upacara adat.

3.7.1. Rumah Betang sebagai Pusat Kebudayaan

Rumah betang atau rumah panjang merupakan segala aktivitas kehidupan orang Mualang. Oleh karena itu, rumah betang dianggap sebagai pusat kebudayaan mereka. Di dalam rumah betang inilah berbagai kegiatan adat dilakukan. Tata ruang dalam rumah betang sudah diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan adat dan tradisi. Para tetua dan pemuka adat merancang *bilek* sesuai dengan makna dan fungsinya berdasarkan adat istiadat.

Salah tokoh adat bernama, Pak Jimbat pernah ikut dalam proses pembangunan rumah betang di desa Sungai Antu Hulu (Kecamatan Belintang Hulu). Ia menceritakan bahwa pada saat akan membangun sebuah rumah betang, semua laki-laki dewasa berkumpul bersama untuk merancang bentuk dan tata ruang rumah betang. Setelah rancangan selesai, mereka mengadakan upacara adat terlebih dahulu sebelum mulai membangun rumah tersebut.

Dalam rumah betang tata krama hidup bersama diatur berdasarkan ruangan atau *bilek*. Tamu asing datang yang tidak termasuk kaum kerabat kampung tidak boleh masuk ke dalam *bilek* keluarga yang dianggap sebagai ruang privat. *Ruai* juga digunakan sebagai tempat bagi orang tua mengajar anak-anak mereka mengenai upacara-upacara adat, seni, mendongeng, dan penuturan tentang para leluhur.

Bagi kaum perempuan rumah betang merupakan pusat pendidikan keterampilan anak-anak yang masih gadis. Pada sore atau malam hari anak-anak gadis berkumpul di *ruai* untuk belajar menganyam berbagai perlengkapan rumah tangga dan alat-alat dapur seperti: tikar, keranjang, bakul, taken, menenun kain. Pendidikan terhadap anak-anak gadis biasanya dilakukan secara pribadi oleh masing-masing orangtua. Namun sering juga dilakukan secara bersama-sama.

3.7.2. Rumah Betang sebagai Pusat Kebersamaan

Rumah betang mempunyai fungsi pemersatu dan menjaga hubungan kekeluargaan suku Dayak Mualang. Di dalam rumah betang mereka dapat merasakan kebersamaan dan rasa solidaritas dengan sesama. Kebersamaan tersebut dapat dilihat pada cara gotong-royong mengerjakan ladang secara bersama, secara bergiliran dan saling menolong bila ada mengalami musibah atau kematian. Jika ada kematian semua penghuni ikut berbela sungkawa dan memberikan sumbangan berupa beras, garam, tuak dan berbagai keperluan untuk proses pemakaman.

Di rumah betang para penghuni turut berpantang bersama keluarga yang sedang berduka. Mereka tidak melakukan pekerjaan yang dilarang pada masa berkabung. Sikap solidaritas terhadap sesama sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Kehidupan di rumah betang tidak mengenal kelas atau kasta, semua anggotanya mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Mereka yang berlebihan membagi kepada yang berkekurangan dan yang sakit diperhatikan, yang mengalami musibah dibantu.

Menurut penghuni rumah betang, di rumah betang semangat kebersamaan sangat terasa ketika sekelompok warga yang mendapat binatang buruan, mereka membagi daging itu kepada semua penghuni rumah betang. Semua akan dibagikan sekalipun mereka tidak ikut berburu. Bagi para pemburu binatang, membagi-bagi hasil buruan merupakan suatu kesadaran supaya di kemudian hari kelak mereka juga akan mendapat pembagian dari pemburu lainnya.

Rumah betang dengan desain yang sedemikian rupa, yaitu hanya satu bangunan besar dan mampu menampung banyak keluarga, sangat mendukung rasa kebersamaan dan memudahkan para penghuninya saling berkomunikasi dengan setiap anggota di dalam rumah tersebut. Jika ada masalah atau keributan dalam satu keluarga, maka tidak boleh dibiarkan karena akan mengganggu keharmonisan dalam rumah betang. Persoalan dalam keluarga akan mengganggu ketenangan hidup bersama.

3.7.3. Rumah Betang Pusat Spiritual

Selain kedua fungsi di atas, rumah betang juga memiliki fungsi lain, yaitu fungsi spiritual. Rumah betang selain sebagai tempat tinggal, juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya berbagai ritual adat. Pelaksanaan ritual keagamaan menjadi tanggung jawab bersama para penghuni rumah betang (Freeman, 1960:69-70) sebab setiap upacara adat dan ritual keagamaan menyangkut kehidupan bersama.

Dalam upacara adat dan ritual keagamaan di rumah betang terdapat seni tradisional, seperti tarian, seni tutur, dan seni bela diri yang mengandung nilai-

nilai sakral dan terbatas pada momen tertentu saja. Yang melakukan seni petutur dan pencak silat bukanlah orang sembarangan melainkan mereka yang telah mempunyai kekuatan spritual dan para dukun. Dalam suku Dayak Mualang upacara keagamaan di rumah betang dipimpin oleh seorang ketua adat yang dianggap mempunyai kemampuan spritual yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

Pembangunan rumah betang dilakukan berdasarkan aturan-aturan adat yang berlaku. Bentuk fisik bangunan rumah betang menggambarkan hubungan manusia dengan *Petara*. Misalnya rumah betang di kalangan suku Dayak Mualang secara fisik tingginya diukur berdasarkan panjangnya tangkai tombak, supaya musuh dan roh jahat tidak dapat mengganggu manusia. Tombak merupakan senjata yang paling panjang, ketika tombak tidak sampai ke dasar lantai rumah betang maka para penghuni akan aman dan terlindung dari serangan musuh. Kemudian tiang tengah rumah betang harus dibuat dari sebatang pohon kayu belian (ulin) utuh kurang lebih 20 meter, tidak boleh disambung. Tiang tersebut menjadi simbol tangga leluhur untuk naik ke langit, yaitu tangga *Bujang Panjang* untuk naik ke langit untuk menemui ibunya.

3.7.4. Peralihan dari Rumah Betang ke Rumah Tunggal

Seiring berjalannya waktu, banyak orang Dayak Mualang yang mulai beralih tempat tinggal, dari rumah betang ke rumah tunggal. Perubahan tempat tinggal ini mempengaruhi banyak lain dalam kehidupan orang Dayak. Meninggalkan rumah betang sama artinya meninggalkan sebagian tradisi yang melekat pada sistem rumah tersebut.

Rumah betang mengajarkan bagaimana orang Dayak Mualang hidup secara bersama-sama dan melakukan berbagai tradisi bersama. Berbagai corak kehidupan yang ada sekarang lahir dari budaya hidup bersama di rumah betang. Rumah betang menjadi pusat aktivitas, kekerabatan, keagamaan, organisasi sosial, ekonomi, dan politik bagi orang Dayak. Singkatnya rumah betang merupakan jantung kehidupan bagi orang Dayak.

Sampai saat ini rumah betang tinggal dalam kenangan saja, karena sudah banyak orang Mualang yang meninggalkan rumah betang dan memilih rumah pembangun (rumah tunggal). Hanya beberapa kampung saja yang masih mempertahankan keberadaan rumah betang, namun itu pun hanya dihuni oleh sebagian keluarga saja. Pilihan untuk tinggal di rumah tunggal mempengaruhi perubahan gaya hidup orang Dayak. Gaya hidup tradisional berubah menjadi gaya hidup modern. Selain gaya hidup, pola pembangunan di kampung-kampung pun berubah. Masyarakat yang sudah berpendidikan pada umumnya memilih untuk meninggalkan rumah betang dengan alasan kesehatan. Namun demikian sistem kekerabatan dan kehidupan sosial di rumah tunggal merupakan adopsi dari pola hidup di rumah betang.

3.8. Hukum Adat

Istilah hukum adat adalah terjemahan dari istilah bahasa Belanda “adatrech” yang berarti sistem pengendalian sosial (Saragih, 1982:7). Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis yang menyangkut keseluruhan adat dan hidup masyarakat yang berupa kesusilaan, kebiasaan dan kelaziman yang mempunyai akibat hukum. Hukum adat juga diartikan juga sebagai aturan

kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat (Hadikusuma, 1992:1). Masih banyak defenisi hukum adat yang diberikan oleh para ahli dengan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya (Muhammad, 1972, Saragih, 1982, Hadikusuma, 1992, Vollenhoeven, 1987).

Hukum adat dalam pandangan orang Dayak Mualang adalah segala peraturan, tata cara, kebiasaan hidup yang belaku dalam masyarakat yang diwariskan oleh para leluhur. Hukum adalah peraturan-peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan, atau adat yang berlaku oleh, dan untuk orang banyak. Sedangkan hukum adat adalah peraturan-peraturan hukum berdasarkan adat (Dion, 1992:1). Hukum adat Dayak Mualang merupakan hukum yang tidak tertulis dan dijadikan sebagai alat pengatur kehidupan bersama.

3.8.1. Hukum Adat Warisan Para Leluhur

Bagi masyarakat Mualang hukum adat mempunyai kedudukan penting dalam mengatur hidup bersama. Hukum adat selalu diutamakan sebagai jalan menyelesaikan setiap ada masalah. Prioritas terhadap hukum adat didasari oleh pandangan bahwa hukum adat adalah hukum yang diwariskan oleh para leluhur. Hukum adat yang digunakan sekarang merupakan hukum telah diuji kebenarannya oleh para leluhur. Hukum tersebut menjadi pedoman untuk mengatur hidup bersama sebagaimana hukum adat yang berlaku pada manusia *Tampun Juah*. Ketaatan terhadap hukum adatlah yang membuat manusia bisa saling menghargai, menghormati, saling menolong satu sama lain. Hukum adat juga melarang seseorang melakukan kejahatan dan kesalahan.

Menurut Hadikusuma (1992:33), hukum adat mempunyai corak tradisional, artinya bersifat turun-temurun, dari zaman nenek moyang sampai ke anak cucu masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Bagi masyarakat Mualang, hukum adat yang mereka gunakan sekarang merupakan hukum yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Segala aturan dan tata cara hidup bersama yang terkandung dalam hukum adat pun merupakan warisan para leluhur. Hukum adat yang mereka gunakan sekarang diyakini sebagai suatu peninggalan para leluhur dan sudah terbukti mampu mengatur keharmonisan hidup bersama. Hukum yang sama pula digunakan oleh para leluhur mengatur hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan para dewa. Sebaliknya, pelanggaran terhadap hukum adat mengakibatkan kutukan, malapetaka, bahaya bagi manusia. Pelanggaran terhadap hukum adat di masa lampau pun telah terbukti membuat manusia mendapat ganjaran.

3.8.2. Hubungan Hukum Adat dan Kepercayaan

Dalam pandangan orang Mualang adat istiadat serta aturan-aturan hidup yang mereka jalani sekarang adalah warisan dari nenek moyang. Adat istiadat atau kebiasaan yang mereka jalani adalah bagian dari kehidupan religius. Hidup menurut adat *basa*, berarti patuh pula kepada Penguasa. Hukum adat yang dimiliki oleh manusia merupakan warisan dari para leluhur dan mereka mendapatkannya dari penguasa dunia. Sebagai warisan leluhur maka hukum juga mempunyai nilai-nilai sakral.

Hukum adat bukan semata-mata aturan yang berlaku di antara sesama

manusia, melainkan suatu aturan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan. Hukum adat mempunyai sifat keagamaan, artinya perilaku hukum atau kaidah-kaidah hukumnya berkaitan dengan kepercayaan dan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma 1992:34). Melanggar hukum adat berarti melanggar perintah penguasa. Oleh karena itu, menurut orang Mualang, apabila seseorang dijatuhi hukum adat maka ia harus membayar denda berupa babi atau ayam dipotong dan darahnya disiram ke tanah sebagai tanda perdamaian dengan penguasa.

Sanksi-sanksi hukum adat tidak hanya diberikan dalam bentuk denda materi atau korban binatang, tetapi kerap kali dalam bentuk pantang atau tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap dapat menimbulkan malapetaka. Hukum adat orang Mualang tidak hanya perihal yang menyangkut hubungan dengan sesama tetapi menyangkut hubungan manusia dengan para dewa.

Hukum adat orang Mualang mempunyai dua dimensi. Pertama, hukum adat berasal dari para leluhur. Hukum adat orang bukan sekedar aturan dan pedoman untuk hidup bersama, melainkan menyangkut hubungan antara manusia dengan para dewa dan leluhur. Sejak manusia hidup di *Tampun Juah* telah ada tata cara untuk mengatur hidup bersama. Mereka hidup di *Tampun Juah* manusia Mualang hidup sejalan dengan adat *basa* (Dunselman, 1959:3). Hidup yang sejalan dengan adat menghasilkan keharmonisan dan kedamaian. Hidup yang sesuai dengan adat istiadat adalah suatu hal yang mutlak bagi orang Mualang. Kenyataan ini terjadi pada manusia *Tampun Juah*, di mana semua mematuhi

hukum adat sehingga semua kehidupan berlangsung dengan baik. Jika terjadi pelanggaran terhadap adat istiadat; maka mereka mendapat hukuman dan kutukan. Kehidupan di *Tampun Juah* merupakan cerminan hidup berdasarkan hukum dan adat istiadat.

Kedua, hukum adat mengatur hubungan antara kehidupan yang di bawah dengan yang di atas; antara manusia dengan para dewa dan leluhur. Bagi orang Mualang hukum adat tidak hanya mengatur hubungan dengan sesama manusia, melainkan mengatur hubungan manusia dengan makhluk yang di atas. Jika seseorang yang melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap hukum adat berarti melawan makhluk yang di atas; para dewa; leluhur. Oleh karena itu, hukuman yang dijatuhkan dibayar sebagai bentuk perdamaian dengan makhluk yang di atas.

Orang yang taat pada adat berarti hidup sesuai dengan kehidupan ilahi. Sebaliknya, orang yang melanggar adat istiadat berarti melawan kehidupan yang ilahi, maka ia harus dihukum berdasarkan hukum adat yang berlaku. Keselarasan hubungan antara manusia dengan penguasa harus terjadi. Jika terjadi pelanggaran, maka setiap pelanggaran aturan harus dipulihkan dengan mengadakan ritual adat. Ritual adalah dilakukan guna menebus segala kesalahan manusia baik terhadap alam maupun para dewa.

3.8.3. Hukum Adat untuk Memutuskan Perkara

Hukum adat juga diartikan sebagai suatu adat yang berisikan aturan-aturan berikut sanksi-sanksinya berkenaan dengan larangan untuk melakukan sesuatu

perbuatan yang melanggar atau mengambil hak orang lain atau merugikan masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 2004: 96). Hukum adat dalam hal ini berlaku sebagai pengatur untuk hidup bersama dan menjaga keteraturan sosial dan menjaga masyarakat dari berbagai gangguan yang merusak ketenangan hidup dan merugikan hak masyarakat.

Selain sebagai pengatur hubungan manusia dengan para dewa dan leluhur, hukum adat bagi orang Mualang tata cara memutuskan suatu perkara. Hukum adat berlaku bagi semua yang melanggar aturan dan adat istiadat, tidak terkecuali mereka yang termasuk pengurus adat. Bahkan jika pengurus adat melanggar adat istiadat, mereka akan dikenakan hukum adat yang lebih berat, karena dianggap memberi teladan yang tidak baik kepada masyarakat.

Pelaksanaan hukum adat dilakukan secara kekeluargaan di hadapan para pengurus adat (dewan adat). Para pelaku dipanggil dan dimintai keterangan, kemudian setelah mendengar pengakuan dari pelaku barulah diputuskan hukuman terhadapnya. Ada tiga cara orang Mualang memutuskan perkara menurut hukum adat, yakni:

1. *Beselam*

Beselam atau menyelam adalah pertarungan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang sedang berperkar. Apabila dalam sidang dewan adat tidak bisa memutuskan siapa yang bersalah dalam suatu perkara dan keduanya sama-sama mengaku benar, maka keduanya diadu berendam di dalam air disaksikan oleh para pengurus adat. Pemenang ditentukan oleh

siapa yang paling lama bertahan dalam air, sedangkan mereka yang timbul lebih dahulu dianggap kalah. Mereka yang kalah harus dengan lapang dada menerima kekalahan, meskipun belum tentu melakukan kesalahan sebagaimana yang dituduhkan kepadanya.

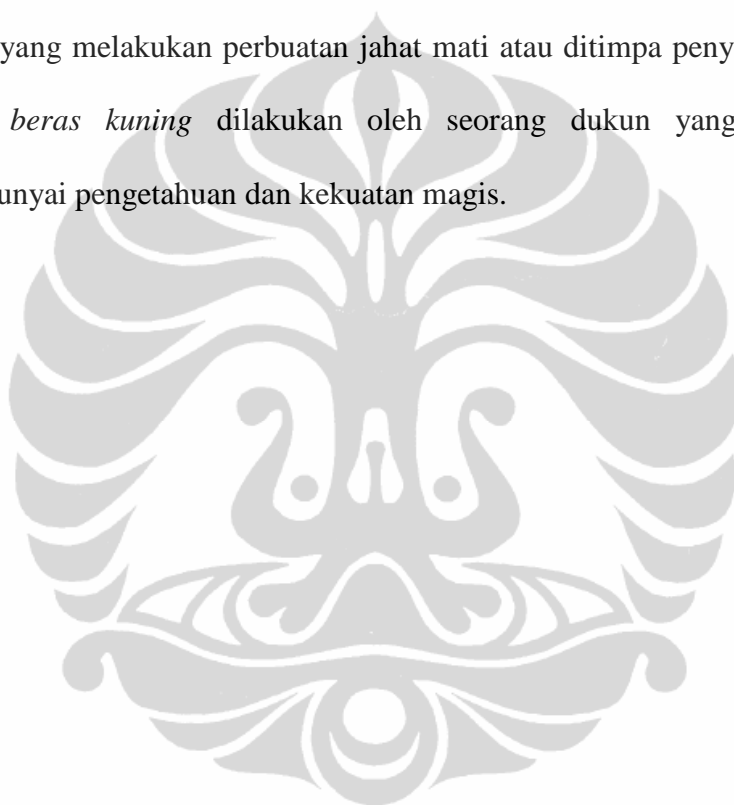
2. *Besabung Manok*

Besabung manok artinya sabung ayam, adu ayam jago untuk mengambil keputusan perkara atau menentukan pemenang atas perkara. Dalam masyarakat Mualang kebiasaan *sabung manok* sangat terkenal. Tradisi sabung ayam berasal dari kebiasaan orang untuk memutuskan suatu perkara. Apabila suatu perkara sudah di hadapan pengurus adat dan tidak bisa diputuskan, maka kedua belah pihak yang bermasalah harus mengadu ayam (*sabung ayam*). Keduanya harus mengadu ayam jago, dan ayam yang menang dianggap sebagai pemenang perkara. Sedangkan yang kalah harus mendapat hukuman sesuai dengan nilai adat yang sudah disepakati di hadapan pengurus adat. Tradisi menyabung ayam dalam memutuskan perkara terlebih dahulu menadakan ritual *bejerih*. *Bejerih* adalah pembacaan mantra supaya pemenang adu ayam tersebut sungguh-sungguh menjadi keputusan yang adil. Orang yang membaca mantra dipilih orang yang cakap dalam pembicaraan sehingga mantra tidak salah dan memihak pada salah satu.

3. *Unsai Beras Kuning*

Unsai beras kuning adalah menghambur beras kuning untuk menyumpah

seseorang dituduh atau tersangka pencuri yang masih menyangkal, mencari pelaku pencuri, mencari barang yang dicuri, perusak barang (Paternus,2001:70). Beras kuning dihamburkan ke langit sebanyak lima kali, ke arah matahari terbit dan ke arah matahari terbenam, disertai mantra serta menyebut nama tersangka. Kemudian dihamburkan lagi tujuh kali ke arah matahari terbit dan terbenam dan sertai mantra sumpah supaya orang yang melakukan perbuatan jahat mati atau ditimpa penyakit. Ritual *unsai beras kuning* dilakukan oleh seorang dukun yang dianggap mempunyai pengetahuan dan kekuatan magis.



BAB 4

GAWAI DAYAK MUALANG

4.1. Pengantar

Bab empat ini akan berisi ulasan pengertian *gawai* Dayak Mualang. Bagi Orang Dayak, pada umumnya, dan khususnya bagi Dayak Mualang, *gawai* sebagai pesta puncak dalam hubungan dengan sistem perladangan. Pada bagian ini saya akan menampilkan mengenai segala hal yang berhubungan dengan *gawai*, termasuk ritual-ritual yang dilakukan pada saat *gawai*. Secara khusus, saya akan mengutip doa-doa yang biasa dibacakan pada saat *gawai*. Doa-doa tersebut menjadi bagian yang penting dalam memahami unsur-unsur kepercayaan Orang Dayak Mualang.

Pelaksanaan *gawai* selalu berhubungan dengan siklus pertanian yang dilakukan pada usai musim panen. *Gawai* menjadi salah satu ritual mengerjakan ladang tradisional orang Dayak. Maka dalam bab ini akan dibahas pula bagaimana hubungan ritual *gawai* dengan sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Mualang. Hubungan tersebut akan dibahas dengan menganalisa “doa-doa” yang terdapat dalam setiap ritual. Maka, selain membahas mengenai upacara *gawai*, saya akan menjelaskan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam doanya.

4.2. Pengertian *Gawai*

Gawai dalam bahasa Mualang yang berarti *pesta*. Pesta syukur atas hasil panen ladang. Pesta dilakukan secara serempak yang ditandai makan dan minum bersama sebagai tanda ungkapan syukur atas panen ladang. *Gawai* termasuk salah satu dari pesta keagamaan Orang Dayak (Putra, 2010: 108). Dalam *gawai* diadakan pula ritual-ritual yang mengeksperisikan hubungan antara manusia dengan Yang Mahakuasa dan alam semesta. Pada saat *gawai*, Orang Dayak menyampaikan ucapan syukur kepada dewa-dewa karena telah berkenan memberikan rejeki (Putra, 2010: 109).

Gawai dirayakan sehabis panen padi ladang sebagai ungkapan syukur atas tahun padi yang telah berjalan, sekaligus doa permohonan untuk tahun padi berikutnya. Orang Dayak Mualang menyatakan bahwa *gawai* adalah upacara adat yang dilakukan setiap selesai panen sebagai tanda syukur atas hasil ladang dan mohon berkat untuk ladang tahun berikutnya. Bagi Orang Dayak Mualang, *gawai* memiliki makna penting dalam hubungan dengan tradisi berladang. *Gawai* merupakan bagian puncak dari ritual mengerjakan ladang. Upacara *gawai* tidak terlepas dari pola mata pencaharian dengan cara berladang yang dilakukan oleh Orang Dayak pada umumnya. Dalam hubungannya dengan pertanian, *gawai* merupakan salah satu ritual yang dilakukan pada akhir pengerjaan ladang. *Gawai* juga menjadi tanda puncak mengerjakan ladang, di mana semua aktifitas ladang berakhir dan siap untuk memasuki masa awal musim pengerjaan ladang.

Orang Mualang mengakui *gawai* sebagai sebuah ritual adat yang dilakukan secara turun-menurun yang dilakukan pada akhir masa panen. Saat *gawai* berlangsung, itu artinya saat bagi semua orang untuk mengadakan pesta. Pesta tersebut sekaligus untuk mengumpulkan semua keluarga baik yang berada di tempat yang jauh maupun orang di kampung yang lain.

“Perayaan Gawai Dayak adalah perayaan yang ditunggu-tunggu oleh hampir seluruh Masyarakat Dayak. Momen ini dirasakan sangat penting, bukan hanya dalam hal perayaannya saja, tetapi dalam hal menjalin persaudaraan yang erat antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu kampung dengan kampung yang lain, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, bahkan antara pribadi satu dengan pribadi lainnya. Suasana persaudaraan antara sesama suku Dayak juga dirasakan sangat kuat. Kebanggaan sebagai orang Dayak juga dapat dirasakan pada saat Gawai. Keluarga-keluarga yang berjauhan juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke tempat setiap saudaranya yang merayakan Gawai, dan itu dijadikan sebagai suatu kesempatan bagi kebersamaan keluarga.” (Lorent, 56 th).

Gawai dari segi sosial juga sebagai sarana mempertemukan dengan sesama sebagai anggota keluarga, sesama warga kampung serta warga dari kampung yang lainnya. Pertemuan dalam *gawai* menjadi kesempatan untuk mengunjungi keluarga dan kerabat mereka. Karena semua bertemu; berkumpul dengan keluarga untuk bersama mengucap syukur atas hasil ladang yang telah diperoleh.

Gawai Dayak disertai dengan beberapa bagian yang secara khusus berhubungan dengan ladang dan memiliki makna atau hikmah tersendiri bagi masyarakat Dayak. Ritual-ritual tersebut antara lain, *Ngumpun* Petara, *Ngumpun* Puyang Gana, *Ngumpun* Benih, *Ngumpun* alat-alat pertanian dan lain-lain. Ritual yang dilakukan pada hari *gawai* pada dasarnya berkaitan dengan dunia pertanian.

Berikut ini tabel mengenai inti pelaksanaan ritual yang dilakukan pada hari *gawai*:

Tabel 4. 1. Tabel Inti Pelaksanaan Ritual

Hari	Ritual Pokok	Pelaku	Tempat
pertama	1. <i>Ngumpang</i> Petara	ketua adat dan orang laki-laki	Durong/lumbung padi
	2. Menselan Benih	orang tua	Durong
	3. <i>Ngumpun</i> alat- alat pertanian	orang tua	Durong
	4. Ngumai petara	ketua adat	depan rumah betang
Kedua	Menyambut <i>Pengabang</i>	ketua & dewan adat	rumah adat/rumah betang
Ketiga	Adat Perkawinan	ketua & dewan adat	rumah adat rumah betang.

Penjelasan:

1. Pada hari pertama disebut *menselan* benih. Di hari ini, secara khusus orang tua laki-laki dan perempuan naik ke *durong* (lumbung padi) untuk melakukan ritual memberi sesaji kepada benih, alat pertanian. Upacara ini dilakukan dengan tujuan memberikan makanan kepada benih-benih yang akan ditanam tahun berikutnya. Menurut kepercayaan asli Orang Dayak Mualang, padi diyakini mempunyai roh sehingga mereka diberi makan supaya jika ditanam subur dan menghasilkan buah yang banyak. Ritual ini hanya diikuti oleh orang-orang yang sudah dewasa saja, karena selama upacara berlangsung tidak boleh menanyakan hal-hal yang aneh atau membicarakan hal yang kotor dan jorok. Anak-anak tidak boleh ikut untuk menghindari kegaduhan dalam *durong*.
2. Hari kedua adalah hari menyambut *pengabang* atau para tamu *gawai*, yaitu sanak keluarga yang datang dari kampung lain. Kedatangan *pengabang*

merupakan ungkapan kebersamaan dan kehormatan bagi mereka yang *gawai*. Bagi Orang Mualang, *ngabang* adalah bagian ritual yang penting dalam *gawai*, karena menjadi kesempatan untuk saling mengunjungi, berkumpul, dan berbagi rejeki. Bagi keluarga yang menikah dan tinggal di kampung lain wajib menjadi *pengabang* atau tamu *gawai*.

3. Hari ketiga adalah pesta adat perkawinan, biasanya pesta perkawinan dilakukan pada hari *gawai*. Upacara perkawinan dilakukan dengan dua cara, yakni secara Katolik dan adat. Dari pihak Gereja mengharuskan setiap pasangan suami isteri melakukan perkawinan menurut Gereja melalui sakramen perkawinan, setelah itu baru boleh mengadakan perkawinan menurut adat (Meligun, 1992). Perkawinan adat diadakan pada hari *gawai*. Pesta Perkawinan Dayak Mualang setelah mereka menganut agama Katolik dilangsungkan pada hari *gawai* dengan alasan untuk memberitahukan kepada semua orang kampung bahwa sahnya pengantin sebagai suami isteri.
4. Mengenai doa-doa yang digunakan dalam masing-masing ritual akan dijelaskan pada bagian halaman selanjutnya atau sub bab selanjutnya.

Dalam ritual *gawai* digunakan pula perlengkapan upacara yang penting mempunyai arti dan simbol. Oleh karena itu berikut ini penjelasan mengenai perlengkapan, fungsi, waktu penggunaannya, serta maknanya dalam upacara.

Tabel 4. 2. Makanan yang Digunakan dalam Ritual Gawai

No	Nama	Jumlah	Waktu Penggunaan	Fungsi
1	nasi/beras	disesuaikan 2-4 kg 30 kg	hari pertama hari kedua hari ketiga	sesaji ritual <i>hidangan untuk tamu, hidangan</i> adat perkawinan
2	lemang(ketan dimasak dlm bambu)	20-25 ruas bambu	hari pertama hari kedua	Sesaji makanan bekal tamu
3	Babi	1 ekor/keluarga 30 renti (kira-kira 60 kg dari pihak mempelai laki-laki)	hari pertama hari ketiga	sesaji ritual hidangan untuk tamu adat perkawinan
4	Ayam	2 ekor/keluarga 1 ekor/keluarga 2 ekor/mempelai	hari pertama hari kedua ketiga	sesaji ritual makan keluarga makanan tamu adat perkawinan
5	lulun	2 kg	hari pertama	sesaji ritual makanan khusus gawai
6	jimot	1-2 kg	hari pertama	makanan khusus gawai
7	tuak	1-3 tempayan	selama gawai	sesaji ritual minuman keluarga minuman tamu
8	arak	5-10 botol	selama gawai	Minumankeluarga minuman tamu

Penjelasan :

1. *Nasi* adalah makanan pokok yang harus selalu ada dalam setiap ritual adat.

Menurut kepercayaan asli orang Dayak Mualang, nasi merupakan unsur utama dalam setiap upacara adat. Semua benda atau barang yang dianggap mempunyai roh membutuhkan nasi sebagai makanan. Tidak hanya manusia

yang makan nasi, tetapi roh dan benda-benda yang mempunyai kekuatan butuh makanan. Oleh karena itu pada saat upacara adat roh-roh atau benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan harus diberi makanan juga.

2. *Lemang* dalam tradisi orang Mualang merupakan pasangan atau padanan dari nasi. *Lemang* terbuat dari beras ketan kemudian dimasak dalam bambu yang rasanya enak. Menurut kepercayaan Orang Dayak Mualang, apapun makanan dan minuman yang terbuat dari ketan menunjukkan suatu prestasi bagi tuan rumah. *Lemang* merupakan makanan yang dihidangkan hanya pada hari *gawai* dan upacara-upacara adat saja, sedangkan pada biasa jarang sekali ditemukan.
3. *Babi* merupakan binatang yang selalu digunakan dalam upacara adat. Babi juga binatang yang harus ada dalam upacara-upacara adat. Besar kecilnya adat tergantung dari jumlah babi. Untuk mengukur babi Orang Dayak Mualang menggunakan *renti*. *Renti* adalah ukuran resmi menurut adat. Cara mengukur *renti* sebagai berikut; seutas tali dilingkari pada bagian dada babi, lalu ukuran tersebut dililit pada kepala manusia dan sisa panjangnya diukur dengan kepalan tangan, satu kepal sama dengan satu *renti*. Selama *gawai*, lauk babi dimasak dengan aneka bumbu dari hutan, kemudian dihidangkan baik untuk sesaji, tamu maupun dalam pesta perkawinan. Dalam pesta perkawinan menurut adat, pihak laki-laki harus mengeluarkan babi sebesar tujuh *renti*. Pada hari *gawai* semua keluarga memotong seekor babi untuk keperluan makanan dalam ritual adat, makan bersama dan membekali para

tamu. Babi untuk keperluan upacara adat selalu dipotong pada hari pertama, sedangkan babi untuk perkawinan dipotong pada hari ketiga.

4. Ayam adalah binatang yang selalu digunakan dalam semua upacara adat. Sama seperti babi, ayam juga menjadi ukuran untuk adat. Untuk adat yang dianggap ringan jumlah hanya satu ekor saja, sedangkan untuk adat yang berat jumlah ayam mencapai 7 ekor. Dalam upacara adat orang Dayak Mualang ayam memiliki banyak fungsi baik masih hidup maupun dalam bentuk sayur/lauk. Dalam sistem kepercayaan asli orang Dayak, darah ayam yang masih segar digunakan untuk memerciki benda-benda yang memiliki roh seperti alat-alat pertanian, alat perang, akan menyucikan dan menambah kekuatan pada benda tersebut. Darah yang dipercikkan pada manusia atau diolesi pada dahi bertujuan untuk membersihkan dari kesalahan, meneguhkan ikatan dalam upacara perkawinan adat. Dalam ritual-ritual adat daging ayam memiliki simbol makanan istimewa yang disukai oleh roh-roh halus dan roh para leluhur. Oleh karena itu, setiap keluarga harus menyiapkan ayam rebus untuk keperluan ritual dan untuk dimakan dalam pesta *gawai*.
5. *Lulun* adalah kue yang terbuat dari tepung ketan di dalamnya diisi dengan gula merah, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Kue *lulun* dibuat pada hari pertama *gawai* sebagai makanan keluarga dan dihidangkan pada tamu. Kue ini hanya dibuat pada waktu *gawai* saja, sedang pada hari biasa tidak ada. *Lulun* digunakan untuk makanan ritual sebagai simbol makanan mewah yang harus dihidangkan kepada *Petara*.

6. *Jimot* adalah kue yang terbuat dari tepung kelapa yang digoreng dengan minyak kelapa sampai garing, kemudian dihidangkan pada hari pertama *gawai*. *Jimot* salah satu kue khas dalam upacara *gawai*.
7. Minuman *bram* (tuak) adalah menu utama selama *gawai* (Buan, 1997:3). *Bram* adalah minuman tradisional Dayak yang terbuat dari bahan dasar ketan yang difermentasi. Minuman *bram* adalah minuman paling penting dalam adat Dayak Mualang, karena hampir setiap ritual upacara adat, minuman ini selalu digunakan. Dalam adat Mualang, minuman tuak mempunyai arti kekuatan yakni orang minum tuak akan mendapat kekuatan untuk mengalahkan musuh. Tuak juga mempunyai arti magis karena disukai oleh para roh-roh halus, Puyang Gana, leluhur. Pada upacara *gawai* minuman *bram* menjadi istimewa karena dihidangkan secara khusus dalam tempayan. Pada hari biasa minuman tuak dihidangkan dalam teko atau cawan, tetapi pada hari *gawai* tuak dihidangkan dalam tempayan. Hal ini menunjukkan keistimewaan tuak pada hari *gawai*.
8. *Arak* adalah jenis minuman yang dibuat dari sisa ampas tuak yang diproses dengan cara penyulingan. *Arak* seringkali menjadi minuman yang dipakai untuk melengkapi pesta *gawai* saja. *Arak* tidak bisa digunakan sebagai minuman dalam ritual adat karena dianggap bukan air murni dari ketan, melainkan sisa atau bekas dari tuak yang didaur ulang.

Upacara *gawai* diselenggarakan di rumah betang atau rumah panjang. Seluruh aktivitas *gawai* diadakan di rumah betang, karena bagi orang Dayak rumah betang selain sebagai tempat hunian sekaligus sebagai pusat kebudayaan (Ukur,

Fridolin, 1996). Maka struktur bangunan dan tata ruang dalam rumah betang dibuat berdasarkan adat supaya upacara-upacara adat lebih mudah dilakukan menurut makna dan peristiwa yang terjadi. Demikian pula *gawai* dilakukan di rumah betang pada bagian *ruai*, yakni salah satu ruang terbuka bagian luar. Sesuai dengan tata ruangnya, rumah betang pada bagian *ruai* dijadikan sebagai tempat mengadakan upacara *gawai* karena mampu menampung orang dalam jumlah yang sangat besar.

Di rumah betang semua warga kampung berkumpul di bagian *ruai* untuk secara bersama-sama mengikuti rangkaian upacara *gawai*. Pada saat ritual *gawai* dilakukan, semua penghuni *bilek* keluar dan berkumpul untuk mengikuti yang dipandu oleh ketua adat. Alasan mengapa rumah betang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan adalah karena struktur rumah betang mempunyai nilai budaya bagi masyarakat Mualang. Rumah betang sejak semula sudah ditata sesuai dengan fungsinya untuk mengumpulkan warga. Pada bagian *ruai* rumah betang memang dirancang terbuka dan mampu menampung orang dalam jumlah besar. Selain dari itu pelaksanaan ritual *gawai* mempunyai hubungan dengan tata ruang rumah betang. Upacara *gawai* hari kedua dan ketiga bersifat umum dan melibatkan tamu-tamu yang datang dari kampung lain. Seluruh rangkaian upacara *gawai* dilakukan di rumah betang atau biasa juga mereka sebut rumah adat.

Dalam tradisi orang Mualang tidak ada kebiasaan menetapkan waktu *gawai* secara pasti, seperti pada Suku Dayak Ketungau. Suku Dayak Ketungau menetapkan hari *gawai* secara permanen tanggal dan bulan yang sama setiap tahun. Biasanya masa panen jatuh pada bulan pertengahan bulan Juni, sedangkan tanggal persisnya tidak tetap. Pada pertengahan bulan Mei, para pengurus kampung

bermufakat untuk menentukan hari *gawai*. Waktu yang paling sering digunakan untuk upacara *gawai* adalah bulan Juni, tanggalnya tidak selalu sama karena selalu menyesuaikan dengan pekerjaan di ladang.

Proses penetapan *gawai* dilakukan di rumah betang tepatnya di *ruai* atau salah satu bagian dari rumah betang. Mereka yang ikut memutuskan hari *gawai* adalah semua orang tua laki-laki dan pengurus adat. Penetapan hari *gawai* dilakukan dengan berbagai pertimbangan, antara lain: semua warga dipastikan selesai panen, semua kegiatan di ladang sudah selesai, itulah waktu yang tepat untuk berkumpul supaya semua bisa hadir dalam upacara *gawai*. Tetapi apabila terjadi pergeseran siklus pengolahan ladang yang disebabkan oleh pergantian musim kemarau ke musim hujan, maka penentuan waktu *gawai* disesuaikan pula.

Pertimbangan lain untuk menentukan hari *gawai* dilakukan dengan mendengar kabar yang diterima dari para *pengayau* yang sedang mencari kepala manusia. Pada zaman dahulu tradisi *mengayau* dilakukan setelah selesai panen hasil ladang. Biasanya para *pengayau* mengirim kabar kepada orang kampung dengan menggunakan tanda tertentu. Sebelum kembali ke kampung mereka menyampaikan berita, supaya *gawai* segera ditentukan selambat-lambatnya satu minggu setelah berita dikirim. Pada saat *gawai* dilakukan juga upacara penyambutan kepala. Setelah tradisi *mengayau* ditinggalkan, muncul kebiasaan laki-laki merantau ke Malaysia untuk melalui perbatasan Badau, Kabupaten Sintang. Tujuan merantau adalah untuk menjual hasil pertanian seperti lada, kakao, damar. Apa pula tujuannya untuk mencari pekerjaan kemudian belanja keperluan rumah tangga. Kebiasaan merantau ini sering dilakukan oleh Orang Mualang Hulu yang

mempunyai hubungan perdagangan dengan negara tetangga. Tidak jarang pula penetapan waktu *gawai* berdasarkan kepulauan laki-laki yang merantau.

4.3. Proses Kegiatan dalam *Gawai*

Selama upacara *gawai* berlangsung tidak sekedar makan dan minum bersama-sama untuk beberapa hari. Orang Dayak Mualang melakukan beberapa kegiatan khusus pada saat hari *gawai*. Kegiatan tersebut dilakukan hanya pada upacara *gawai*, terutama ritual yang berhubungan dengan ladang dan padi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan berikut akan saya sampaikan ritual-ritual yang dilakukan selama *gawai*.

4.3.1. *Ngumai Petara*

Petara adalah sebutan untuk Yang Mahakuasa, yang menguasai manusia dan alam semesta. Pada hari *gawai* dilakukan upacara memanggil *Petara* untuk memberitahukan kepada-Nya bahwa *gawai* segera dilaksanakan. *Ngumai Petara* artinya memanggil *Petara*, selalu dilakukan setiap kali mengadakan upacara adat. Tujuan upacara ini adalah untuk memberitahukan niat adat apa yang hendak segera dilaksanakan. Setelah memberitahukan niat kemudian memohon perlindungan dan berkat kepada *Petara* supaya pesta *gawai* dapat berjalan dengan baik. Pada saat *gawai* upacara *Ngumai Petara* dilakukan oleh ketua adat beserta dewan adat dalam suatu upacara khusus di halaman rumah betang. Dalam upacara tersebut ketua adat membacakan doa atau semacam mantra sebagai berikut:

'Nya' nebang kumpang ku de atau batu, melangkang petara ke urang malik petara ke aku. Petara apa tai ku lamai. Petara apa tai ku padah, petara apa tai ku kerah. Tai suruh kitu', suruh leluk, suruh abak, suruh nunak. Ntik tai tangui senggang, kain ngkrebang ka alau-alau malit insak, tamak ka bilik umbak nyabak; japai lungak ngukur anak. Nyak nadai da kukai, nadai da lamai, nadai da abak, nadai suruh nunak. Nyak suruh pulai ngak sungai, suruh ayas ngak bahas, suruh alit ngak bukit, suruh temuk ngak munguk, suruh lelak ngak lempak.

Alah petara lebau, petara banyau. tai betekitak ngemai' anak betekitang ngemai lantang, serudu' nemai' ucu', serebat ngemai' icit, seridun ngemai' ulun. Nti' rusa' sekali' bedua', nti' babi sekali' bejampi, nti' kijang sekali' berumpang, nti' pelanduk sekali' beduduk, ya' petara tai suruh kitu', suruh lelu', suruh aba', suruh nuna',. Tai kami kumai, kami lamai, kami bai', kami timpai, kami padah, kami kerah.

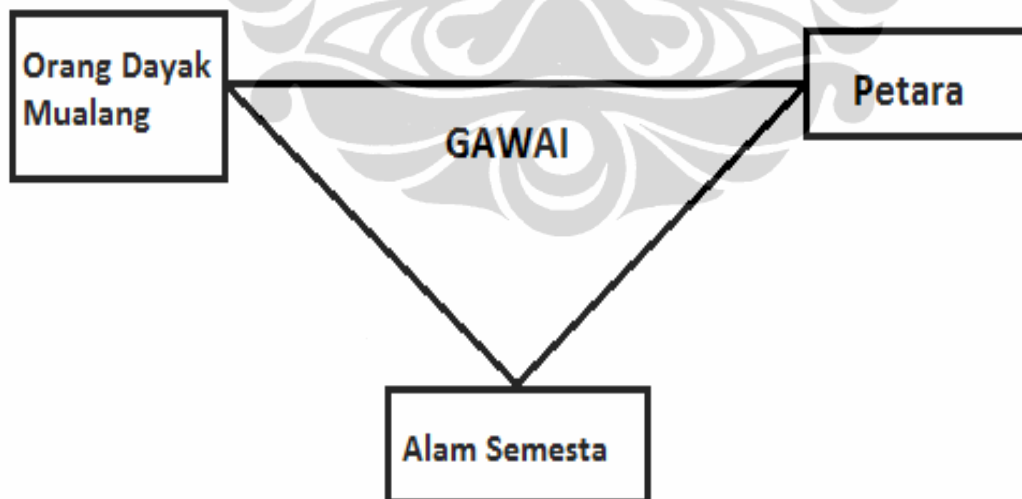
Aba' jerita ke tengah uma, aba' petipan ke temungan, aba' ngagih leman benih, aba' ngunjak leman penamak, makai pa' manuk dara, makai kami bedua', nginum kami nyua''.

Terjemahan bebas:

Saat saya menebang pohon kumpang di atas batu, seandainya *Petara* saat ini berhadapan dengan orang lain, maka segeralah menghadap ke arah saya sekarang juga, saat ini saya menyapa. *Petara* yang saya lambai-lambaikan dengan tangan. *Petara* yang saya selalu kuberitahu, *petara* yang selalu kuajak, segera kemari, marilah, ayolah. Pandanglah dan dengarlah seruan kami... Bila bertudung daun-daun senggang (sejenis tanaman laos), kiranya dengarlah permohonan kami, sebab engkau memperhatikan sampai pada hal-hal yang terkecil. Itu tidak bisa lain, tidak bisa dilambai, tidak bisa ikut, tidak disuruh mengikuti. Itu disuruh pulang sampai di sungai, suruh hilang sampai di bekas ladang, suruh rimbun sampai bukit, suruh sampai gunung, suruh capai sampai penguungan.

Allah *Petara* lebat, *petara* banyak, bergelantungan membawa anak, berantai membawa ponakan, serombongan cucu, sekelompok besar cicit, membawa serumpun uyut. (Alah *Petara* yang mahakuasa dan mengatasi hidup manusia). Kalau rusa berdoa, kalau babi sekali bejampi-jampi, kalau kijang sekali mantra, kalau pelanduk sekali petutur, oh petara yang disuruh ke sini, suruh serta, suruh ikut, suruh turut. Yang kami panggil, yang kami lambai, yang kami bawa, kami serukan, kami beritahu, kami ajak. Ikut kisah di tengah ladang, ikut bermufakat dengan ladang yang baru dibakar, ikut membagi rata benih, ikut meninjau semua tanaman, makan paha ayam muda, makanlah kami berdoa, minuman apa yang kami suguhkan.

Doa ini menggambarkan seruan pemberitahuan kepada *Petara* untuk diajak dalam upacara adat yang akan dilangsungkan. Suatu ciri khas dalam doa atau mantra dalam kepercayaan Orang Mualang adalah pada bagian pembukaan doanya selalu diawali dengan sapaan kemudian memberitahukan. Dalam *Ngumai Petara* ini tampak **sapaan–pujian–pemberitahuan** pada *Petara*. Ketiga hal tersebut merupakan suatu struktur penghormatan terhadap sang *Petara*. Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan yang Mahakuasa seringkali memakai nama binatang dan tanaman. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kepercayaan asli yang lebih dekat dengan alam. Dari doa ngumai *Petara* ini terlihat bahwa orang Mualang menjadikan alam semesta sebagai perantara atau penghubung antara manusia dengan *Petara* (Yang Mahakuasa).



Bagan 4. 1. Hubungan Manusia dengan *Petara*

Penjelasan:

1. Saat berdoa harus terfokus pada *Petara*, tinggalkan semua yang ada di sekitar. Pemimpin doa memohon dengan sangat kepada *Petara* untuk mendengarkan doanya.
2. Orang Dayak sebagai berhadapan dengan dua keyakinan, yakni kepercayaan asli dan Katolik tetapi melakukan ritual-ritua adat.
3. *Petara* adalah hakekat tertinggi, yang mahakuasa.
4. Alam semesta adalah perantara yang menghubungkan antara manusia dengan *Petara*.
5. *Gawai* adalah suatu ritual atau upacara keagamaan yang berfungsi sarana mengungkapkan relasi antara manusia dengan *Petara*.

4.3.2. *Ngumpun Puyang Gana*

Menurut Orang Mualang, ritual yang penting dalam upacara *gawai* adalah *ngumpun Puyang Gana*. *Puyang Gana* adalah penguasa alam semesta yang memberikan segala hasil kepada manusia. Ritual *ngumpun Puyang Gana* ini dilakukan pada pagi hari setelah semua makanan dimasak dan disajikan khusus untuk upacara. Menurut keyakinan Orang Mualang, sebelum pesta dimulai, terlebih dahulu memberi *Puyang Gana* makan. Pada saat yang sama mereka juga memberi makan kepada para hantu dan roh-roh halus.

Baik *Puyang Gana* maupun hantu harus diberi makan lebih dahulu sebelum upacara dimulai, karena mereka tidak mau makan bekas manusia. Jadi makanan yang sudah dimasak harus segera disisihkan untuk upacara *Ngumpun Puyang Gana*. Kalau mereka makan sisa manusia maka akan mengganggu seluruh upacara *gawai* atau mendatangkan malapetaka saat upacara *gawai* berlangsung.

Adapun makan yang disediakan untuk ritual ini adalah: nasi, *lemang*, tuak, ayam (terdiri atas: telur, hati ayam, usus ayam, kepala). Makanan dan minuman disediakan dalam sebuah *talam* atau *rancak* kemudian dibawa ke dalam *jurong*. Masing-masing jenis makanan mempunyai arti dan dijelaskan pada saat membacakan mantra. Setelah membacakan mantra kemudian memberikan makanan yang satu per satu atau yang dikenal dengan istilah *pedarak*.¹ *Pedarak* adalah suatu ritual dilakukan untuk memanggil roh-roh para leluhur, hantu, para dewa. Ritual ini dilakukan oleh ketua adat atau para dukun yang diikuti oleh laki-laki kepala keluarga. Berikut doa untuk *Ngumpun Puyang Gana*:

*sa' dua' tiga' ampat' lima' ngadap ke matahari padam
sa' dua' tiga' ampat' lima' enam tujoh, ngadap ke matahari tumbuh
o... Puyang Gana..Kumadah ke nuan Puyang Gana, tuk kame kak begawai,
kami mereik nuan makai, dulau nuan makai te gah sumai. Keba umpan
rempah tai nyamai tuk kame anjung ke nuan. Tai pakai ngionum tok jalai
kami madah penguleh bauma taun tok, senang ati uleh penguleh, nyamai
asa keba pengidop oleh nuan, bepantun barame kamu ugak uleh nuan.
Mayoh nsia ta aba ngasa tai uleh ari kampong babas, temawai. Gaga kami
medak reman reban tai atai ke rumah o..Guyang Gana*

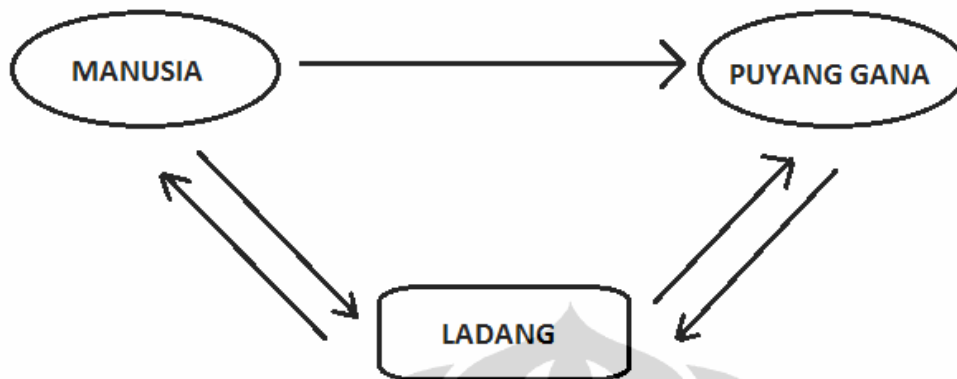
Terjemahan bebas:

¹ *Pedarak* adalah suatu ritual dilakukan untuk memanggil roh-roh para leluhur, hantu, para dewa. Memberikan makanan dan minuman sambil menyebut maksud permohonan.

satu, dua tiga, empat, lima menghadap ke matahari padam...
 satu, dua tiga, empat, lima enam tujuh menghadap ke matahari tumbuh..
 oh kakek nenek, *Puyang Gana*, saya sampaikan padamu *Puyang Gana*,
 bahwa kami hendak *gawai*, kami terlebih dahulu mempersembahkan
 makanan ini kepadamu. Semua makanan dan minuman ini kami haturkan ke
 hadapanmu. Melalui makanan dan minuman ini hendak menyatakan
 sukacita atas hasil ladang, segala penghasilan dari kerja, engkau
 membahagiakan hidup kami, kami berpantun sukacita karena engkau.
 Banyak orang turut senang atas hasil hutan rimba, bekas ladang, warisan.
 Senang hati kami menyaksikan segala sesuatu yang telah kami petik dari
 ladang..oh *Punyang Gana*.

Penjelasan:

1. Dalam doa ini Orang Mualang memuji kebaikan *Puyang Gana* sebagai penjaga dan memberikan hasil ladang bagi para petani.
2. Mereka juga bersyukur dan berterima kasih kepada *Puyang Gana* atas rejeki yang mereka peroleh serta hidup yang bahagia yang dianugerahkan kepada manusia.
3. Dalam doa ini *Petara* sama sekali tidak disebutkan, posisi *Puyang Gana* menjadi sangat kuat dan memiliki kuasa penuh atas ladang.
4. Ladang menjadi perantara antara manusia dengan *Puyang Gana*, ladang menjadi media *Puyang Gana* untuk menyatakan diri manusia.
5. Apabila melihat kembali pada cerita *Puyang Gana* masih keturunan manusia yang mempunyai keistimewaan, maka ia dapat disejajarkan juga dengan manusia.



Bagan 4. 2. Hubungan Manusia dengan *Puyang Gana*.

4.3.3. *Ngumpun Benih Padi*

Ritual *ngumpun* benih adalah bagian penting dalam upacara *gawai*. *Ngumpun* benih artinya memberi makan benih-benih padi yang akan ditanam pada ladang. Upacara *ngumpun* benih dilakukan pada pagi hari perayaan *gawai*. Setelah makanan, lauk pauk dan perlengkapan siap disajikan maka, para ketua adat, dukun dan masing-masing kepala keluarga pergi ke *jurong* (lumbung padi) untuk melakukan ritual *ngumpun* benih. Ritual *ngumpun* benih dilakukan di dalam *jurong*. Benih-benih yang akan digunakan dipisahkan dari padi yang akan dikonsumsi. Benih-benih ditumpuk di salah satu sudut *jurong* disediakan tempat khusus atau disekat dengan tikar.

Ketua adat atau dukun memulai membaca mantra yang isinya menyampaikan kepada Puyang Gana sebagai penguasa alam semesta bahwa saatnya untuk makan enak, istirahat dan berhenti sejenak bekerja. Dalam mantra tersebut

Ketua adat memberitahukan juga kepada Puyang Gana bahwa supaya ladang yang akan ditanam benih kelak akan memberi hasil yang banyak.

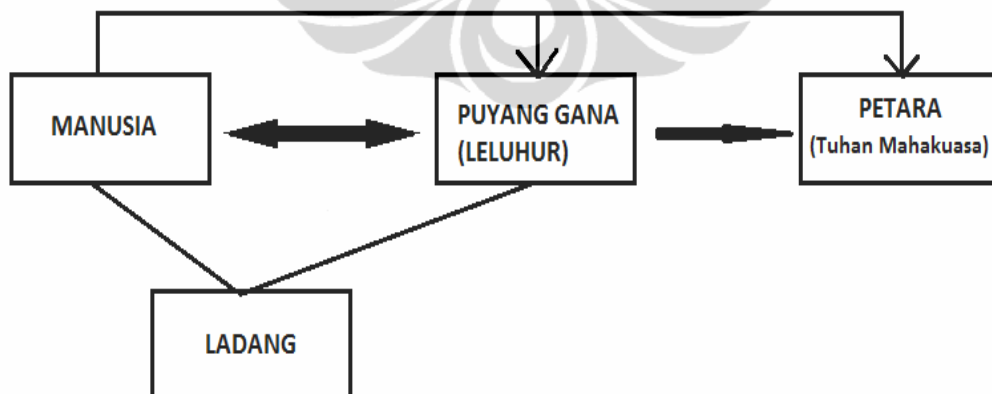
*sa' dua' tiga' ampat' lima' ngadap ke matahari padam
sa' dua' tiga' ampat' lima' enam tujuh, ngadap ke matahari tumbuh
oh ake iniek, Puyang Gana..
jaga benua..nungok kampung..ngintai rimak,
tok kami ngumai de ntara tatai, ninga mangkis ntara bukit, ninga nyapa
ntara uma, oh Puyang Gana..rampok alit da pensiang, jalai nyamai kami ka
bukit..tapang galau nyau da tebang, kayu tingik da pantoh..repon lalang
nyau da lapang..
tinga nuan Puyang Gana..tok keba penguleih uma bawas, temawai, rimak,
kampung..ngau depejadi oleh nuan tai gah ngajar kami bauma, betamak,
beladak, becangkol...buah tai baik jalai tumbuh baik, buah galau tai tugau-
tugau...isak boleh mayoh da suluh..jalai besai da bareik makai..ninga nuan.
Nuan Puyang Gana, tok kami naroh keba umpan rempah, keba aik inom,
makai udeh umpan tai sumai nyamai, isak umpan tai mulah direk besai,
umpan ta ngau keba urang tua kliyak di benua Tampun Juah. Makai gek
kitak tok rempah uleh keba pengidop da reban, among, nyau da semulok, da
pasah, da tetak, da untong.. oh Puyang Gana, to keba makai da anyong da
untong, makai dah tai nyamai isak gemuk tumoh jadi besai. Kame menselan
keba benih, igiek, keba penamak, penumoh..da bareik makai isak nyamai,
tumoh besai, buai ngunsai, makai deh makai..*

Terjemahan bebas:

satu, dua tiga, empat, lima menghadap ke matahari padam... satu, dua tiga, empat, lima enam tujuh menghadap ke matahari tumbuh..
oh kakek nenek, *Puyang Gana*
penjaga tanah...penunggu hutan/ pelindung rimba/
sekarang kami panggil di antara gunung, teriak di antara bukit, menegur di antara ladang, oh *Puyang Gana* hutan lebat disiangi, supaya kami enak menuju bukit, tapang (nama pohon) tinggi di tebang, kayu tinggi dipotong hanan, rumpun lalang dilapangkan
dengar engkau *Puyang Gana*, ini segala penghasilan ladang juga bekas ladang, warisan, hutan, rimba, untuk dijadikan engkau yang sudah mengajarkan kami berladang, bertanam, menyemai, mencangkul...buah yang baik tumbuh baik, buah yang besar kelihatan besar...supaya mendapatkan banyak di suluh...supaya besar diberi makan...dengar engkau.
Nuan Puyang Gana, ini kami menaruh segala nasi sayur, segala air minum, Makan lah engkau sagala masakan yang enak, supaya makanan yang menambah besar, nasi yang menjadi segala orang dahulu di benua *Tampun Juah*. Makanlah kalian, ini sayur hasil *ternang* dari *reban*, sangkar, sudah

dibersihkan, dibakar, dipotong, dibagikan...oh Puyang Gana, ini segala makanan sanak keluarga yang dibagi, makanlah yang enak biar lemak menjadi besar...kami *menselan* segala benih, biji, segala tanaman, tumbuhan...diberi makan bisa nyaman, tumbuh besar, buang menabur, makanlah..

Dalam doa ini tampak sosok *Puyang Gana* sebagai tokoh paling utama. Mereka tidak lagi menyebut nama Petara atau Penguasa dunia. Nama Puyang Gana menjadi nama yang selalu dihubungkan dengan alam. Nama *Puyang Gana* diambil dari salah satu tokoh dalam silsilah asal usul suku Dayak Mualang. Dia anak pertama dari pasangan *Embun Menurun dan Pukat Mengawan*, lahir langsung meninggal dan dikubur dalam tanah, dan selanjutnya menjadi penguasa tanah. Dalam bagian pembukaan doa juga disebutkan “kakek-nenek” yang mengindikasikan bahwa Puyang Gana sebagai tokoh yang mempunyai sosok seperti manusia. Berikut ini gambar struktur Puyang Gana dalam kepercayaan asli Dayak Mualang.



Bagan 4. 3. Hubungan Manusia dengan *Puyang Gana* - *Petara*

Penjelasan:

1. Manusia Mualang yakin bahwa *Petara* sebagai Penguasa alam semesta, segala makhluk di bawah penguasaan-Nya.
2. *Puyang Gana* adalah salah satu tokoh leluhur yang dihormati secara khusus dalam hubungan dengan tanah dan ladang.
3. *Puyang Gana* berfungsi juga sebagai perantara antara manusia dengan *Petara*.
4. Ladang berfungsi sebagai sarana untuk saling berhubungan
5. Orang Mualang yakin bahwa para leluhur bisa membantu seperti konsep orang kudus (santo/santa) yang menjadi perantara manusia dengan Tuhan.

Setelah membacakan mantra, kemudian ketua adat atau dukun memberikan makanan secara simbolis dari satu per satu atau sesaji yang telah disediakan. Makanan yang disiapkan untuk upacara ini ini adalah: nasi putih, lemang dari ketan, hati ayam, kepala ayam, darah ayam segar, telur ayam, minuman tuak. Tiap-tiap jenis makanan diambil sedikit kemudian diletakkan di atas tumpukan benih yang sudah dimantra. Sambil meletakkan makanan si dukun menyebut masing-masing jenis makanan dan masing-masing makanan mempunyai arti. Nasi putih sebagai, lambang makanan pokok, sebagaimana layaknya manusia makan, maka benih juga mengkonsumsi makanan yang sama juga. *Lemang* melambangkan kemakmuran, karena *lemang* terbuat dari ketan yang bagi Orang Mualang makanan yang mengandung rasa lemak adalah istimewa. Ketan sebagai bahan dasar makanan lemang termasuk jenis padi sekunder, artinya apabila orang sudah mampu

menyediakan makanan sekunder maka ia dianggap telah mempunyai hasil padi yang berlimpah. Hati ayam melambangkan kehidupan. Hati ayam menurut adalah makanan kesukaan para dewa dan *Puyang Gana*. Kepala ayam melambangkan suara, para dewa atau *Puyang Gana* akan melaluinya dan membangunkan para petani bekerja setiap pagi seperti ayam berkokok pada dini hari. Darah ayam segar, dalam pandangan orang Mualang darah merupakan simbol kehidupan, jiwa dan kekuatan (Buan,1997:8). Manusia, benda atau barang yang diperciki dengan darah akan mempunyai kehidupan, jiwa dan kekuatan. Jadi benih yang diperciki dengan darah supaya mempunyai jiwa dan kehidupan. Telur ayam melambangkan pertumbuhan. Benih yang diberi telur akan tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah padi yang lebat sebesar butir telur. Minuman tuak adalah minuman beralkohol, hasil fermentasi dari ketan. Dalam setiap upacara, tuak merupakan bagian penting dari sesajian sebagai lambang kehormatan. Seseorang yang diberi minum tuak dianggap sebagai orang yang dihormati. Jika benda atau barang yang disiram/dipercik dengan minuman tuak maka benda tersebut dihormati karena mempunyai roh atau kekuatan gaib.

Ritual *ngumpun* benih dilakukan sebagai tanda bahwa terima kasih kepada *Puyang Gana* sebagai penguasa alam yang telah memberikan hasil bagi manusia. Benih padi yang diberi makan secara simbolis sebagai ungkapan terima kasih kepada padi yang telah memberikan hasilnya. Setelah menerima hasil, maka manusia wajib memberikan berupa makanan kepada padi. Upacara *ngumpun* benih dalam prakteknya bertujuan memberikan makan dan minuman terlebih dahulu pada

benih-benih supaya setelah saatnya digunakan, mereka pun memberikan hasil yang banyak. Sebaliknya jika benih tidak diberi makan dan minum maka apabila ditanam diyakini tidak bisa tumbuh dengan baik.

Orang Mualang percaya bahwa padi mempunyai roh. Maka padi harus diperlakukan sebagaimana layaknya manusia. Maka Tujuan lain penting dalam ritual *ngumpun* benih ini adalah mengangkat padi sebagai bagian dari saudara. Sebagai saudara padi pun harus dilibatkan dalam upacara *gawai*; makan dan minum bersama. Makanan yang diberikan dalam ritual *ngumpun* benih pun sekaligus menjadi tanda bahwa manusia memberitahukan kepadanya bahwa *gawai* telah dimulai.

4.3.4. Ngumpun Alat Pertanian

Sistem pertanian masih mengandalkan ladang berpindah dan diolah secara tradisional. Dalam mengolah lahan pertanian mereka menggunakan alat yang dibuat dari berbagai bahan seperti besi, kayu, rotan dan lain lain. Alat pertanian digunakan untuk mempermudah proses pengerjaan lahan. Adapun alat alat pertanian yang sering digunakan adalah: parang, beliung, kapak, cangkul, batu asah, juah, taken, penugal, bajak.

Setelah upacara *ngumpun* benih selesai maka selanjutnya dilakukan ritual perkakas kerja ladang atau *ngumpun* alat-alat yang digunakan untuk mengerjakan ladang. Meskipun sebagai benda atau barang mati, namun segala perlengkapan pertanian juga dianggap mempunyai roh. Oleh karena itu, semua perkakas yang

digunakan untuk mengerjakan ladang dikumpulkan dan dibawa ke dalam *jurong*, diletakkan dekat benih yang lalu satu per satu diberi makanan secara simbolis dengan mengucapkan mantra, serta menjelaskan masing-masing jenis makanan yang disajikan. Ritual ini masih dipimpin oleh petugas yang sama dan segera dilaksanakan sesudah ritual *ngumpan* benih dilakukan.

*sa' dua' tiga' empat' lima' ngadap ke mata ari padam ...
sa' dua' tiga' empat' lima' enam tujuh, ngadap ke mata ari tumbuh....
Oh Patara Juata..ninga nuan kame ngumai, mangkis, nyapa, tok kame
ngumai nuan ka madah auk kame tok nama upa lama pengidop, pengadai,
ta besai, ta dai ari uma upa jeman urang tuai keliyak. Upa nyak sida upa
nyak kame tangan tok..keliyak kame da betemu tamah menyadek da benua
Tampun Juah, idop tamah keba nsia adat basa, bekamoh tamah antu jelu
nisek ta ngaru ke pangan..uleh nsia jeman nti nyau bekamoh upa direk
sebilek..makai sama, nginom sama..nisek rasa buncek ka pangan..uleh piyak
keba isau beliung tok gah betaun-taun, beumur-umur nyau sebilek abak
kame, tok keba umpan rempah ta nyamai kame anyung ngau da pakai...
kame meriek kitak makai ngau ngrakop kitak ugak ta ditok abak ayong juru,
tamah kita sebilek, isak kedak ari kitai sama-sama angkat ke rampok
bejalai berami, bepantun bedanyi, belagu..
Nti dah kita makai tok, jadi ma kitak menyadek, sebilek. Kedak ari tamah
bejalai, bauma betanam, ngawan kame angkat ke rampok, nang ngemedeh
sama diriek menyadaek, senang kita same, pedeh nang laut mantok..*

Terjemahan bebas:

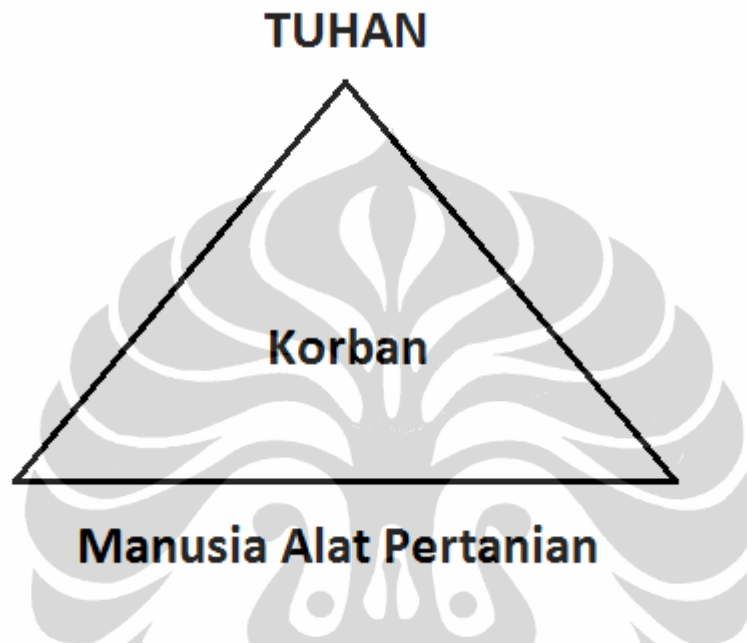
satu, dua tiga, empat, lima menghadap ke matahari padam... satu, dua tiga, empat, lima enam tujuh menghadap ke matahari tumbuh..
Wahai.. *Petara* Juata...dengarlah engkau kami memanggil, dengan teriakan, sapaan, sekarang kami memanggil engkau untuk memberitahu bahwa kami ingin seperti orang tua jaman dahulu/ yang mewah dengan binatang peliharaan/ engkau membuat kami menjadi nyaman, membuat menjadi besar, juga ladang seperti jaman orang tua dahulu. Seperti orang tua jaman dahulu/ demikian pulalah kami. Engkau mengajarkan kami.... dahulu kami sudah bertemu dengan sanak saudara di benua *Tampun Juah*, hidup bersama manusia dengan adat *basa*, berbaur dengan hantu dan binatang tetapi tidak ada yang mengganggu sesama... karena jaman sekarang yang sudah berbaur seperti keluarga sendiri... makan bersama, minum bersama... tidak ada yang membenci pada sesama... karena itu segala pisau beliung ini

sudah bertahun-tahun kami gunakan, seumur-umur sudah *sebilik* (serumah) dengan kami, ini segala nasi sayur yang enak, kami hantarkan untuk dimakan... kami memberi kalian makan untuk mengakui kalian semua yang ada di sini ikut warisan sanak saudara kami, ikut seruah, supaya kemudian hari bersama-sama pergi ke hutan berjalan bersama, berpantun bernyanyi, berdendang...

Kalau sudah makan seperti sekarang, maka jadilah kalian saudara sekandung. Kemudian hari ikut berkerja, berladang bercocok tanam, menemani pergi ke hutan, janganlah menyakiti sesama kita saudara, senang kita bersama, susah jangan terlambat menolong...

Upacara *ngumpun* perkakas berladang ini mempunyai makna, bahwa dengan memberi makan berarti manusia mengakui mereka (alat-alat pertanian) sebagai saudara sendiri. Dalam pandangan orang Mualang semua perkakas yang dipakai untuk mengerjakan ladang mempunyai roh. Oleh karena itu, semua alat tersebut harus diperlakukan sebagaimana layaknya benda hidup, karena mempunyai sifat-sifat seperti manusia. Dengan mengakui aneka alat pertanian, maka mereka juga akan menjadi saudara yang selalu setia menemani manusia sewaktu bekerja mengolah ladang. Jika alat pertanian sebagai saudara maka harus diberikan makan secara simbolis sebagaimana layaknya manusia memperlakukan saudara sendiri. Jika tidak diberi makan, maka alat tersebut sewaktu-waktu akan menyakiti, melukai dan mencelakai pemiliknya sendiri. Perlakuan yang kurang baik terhadap alat pertanian mengakibatkan tidak ada kerja sama yang baik dengan pemiliknya. Setelah diberikan makan dan mereka kenyang, saat digunakan mereka tenang dan tidak akan mengganggu orang yang menggunakannya. Dalam doa yang *ngumpun* alat pertanian ini tampak *Petara* diposisikan sebagai penguasa, sekalipun masih dalam konteks adat berladang. Alat-alat dianggap mempunyai roh dan diperlakukan

sama dengan manusia bahkan diangkat sebagai saudara manusia. Untuk memahami pemikiran kepercayaan asli Orang Mualang berikut digambarkan dalam skema.



Bagan 4. 4. Peran Alat Pertanian dalam Masyarakat Mualang

Orang Mualang menganggap perlengkapan pertanian mempunyai roh atau kekuatan yang harus diperlakukan dengan baik. Terutama saat menggunakan alat-alat tersebut di ladang harus sesuai dengan tata krama seperti cara meletakkan, mengasah, membawa, tidak boleh mengeluh atau menyalahkan alat yang sedang digunakan. Apabila aturan atau tata krama tersebut dilanggar maka akan terjadi musibah bagi penggunanya.

4.3.5. Makan Bersama dalam Keluarga

Setelah selesai mengadakan ritual di *jurong* maka semua kepala keluarga kembali ke rumah masing-masing untuk makan bersama dengan anggota keluarganya. Makan bersama dalam keluarga harus dilakukan setelah ritual di *jurong* selesai dilakukan karena tidak boleh mendahului upacara yang sebelumnya. Menurut keyakinan orang Mualang, jika makan sebelum ritual di *jurong* dianggap *menjamah* (mencemari) makanan yang akan digunakan untuk sesaji bagi hantu. Hantu tidak mau makan bekas manusia, oleh karena itu manusia tidak boleh makan terlebih dahulu. Setelah hantu diberi makan baru manusia makan, meskipun sebenarnya makan yang disediakan berbeda.

Upacara makan bersama di dalam *bilek* rumah masing-masing merupakan wujud kebersamaan dalam keluarga. Semua anggota keluarga berkumpul di rumah masing-masing, kemudian ibu dan anak perempuan menghidangkan makanan dimulai dari laki-laki tertua. Sebelum makan biasanya mereka mengambil sedikit makanan dan minuman dibuang ke tanah melalui celah lantai sebagai tanda memberi kepada hantu. Perbuatan tersebut diartikan sebagai pemberian pada orang tertentu khususnya anggota keluarga yang tidak sempat hadir dalam upacara *gawai*. Sambil membuang makanan dan minuman mereka menyebut nama seseorang yang tidak hadir, secara simbolis mereka mengirim makanan melalui cara tersebut.

Makan bersama dalam keluarga masing-masing merupakan bagian yang penting dalam *gawai* karena pada saat menyantap makanan semua harus mendapat

pembagian jatah, yang biasa disebut *diuntong*. *Diuntong* adalah lauk dari daging babi atau ayam yang dibungkus dengan daun kayu kemudian dibagikan kepada masing anggota keluarga yang ikut makan bersama. Setiap orang makan pembagian *diuntong* yang sudah dibagikan oleh kepala keluarga.

4.3.6. Menyambut *Pengabang*

Pengabang adalah undangan atau tamu yang datang ke upacara *gawai*. *Pengabang* biasanya berasal dari kampung tetangga atau keluarga atau kerabat yang dari kampung lain yang secara sengaja baik diundang maupun datang untuk ikut dalam upacara *gawai*. *Pengabang* hadir untuk turut memeriahkan perayaan *gawai*. Kehadiran para *pengabang* bagi warga kampung yang merayakan *gawai* merupakan suatu kehormatan. Banyaknya *pengabang* yang datang diyakini dapat menambah rejeki bagi warga kampung. Bagi orang Mualang tamu adalah orang istimewa, mereka merasa dihormati apabila banyak orang yang bertamu ke rumah mereka. Kebiasaan ini menurut Florus (1994), menjadi salah satu sikap hidup orang Dayak. Seringkali Orang Dayak menghormati tamu secara luar biasa berlebihan. Bagi tamu, disediakan makan istimewa yang mereka sendiri mungkin jarang sekali bisa menikmatinya. Penghormatan terhadap tamu yang luar biasa ini tanpa memperhitungan ekonomis. Demikian juga pada *gawai*, kehadiran tamu atau *pengabang* merupakan suatu kebanggaan bagi tuan rumah, karena diyakini mendatangkan rejeki pada saat yang tepat.

Apabila *gawai* digabung dengan *gawai belaki bini*, maka pada siang hari diadakan upacara penyambutan secara khusus para tamu beserta mempelai. Jika salah satu pasangan berasal dari kampung lain maka mempelai bersama rombongan diarak menuju rumah betang. Arak-arakan diiringi dengan tari-tarian dan sepanjang jalan menuju rumah betang disuguhi makanan dan minuman tuak. Makanan dan minuman yang disuguhkan tanda pemberian dari tuan rumah kepada *pengabang*. Bagi Orang Mualang menyuguhkan makanan dan minuman tuak kepada tamu atau *pengabang* pada masa *gawai* adalah suatu penghormatan terhadap sesama.

4.3.7. Pesta Bersama di Rumah Betang

Sebelum para *pengabang* naik ke rumah betang, mereka harus melaksanakan ritual di depan kaki tangga. Di dekat tangga rumah betang para *pengabang* harus *pancung buluh muda* (memotong bambu muda). Setelah seorang dukun membaca mantra dan menghamburkan beras kuning, kemudian ketua rombongan dipersilahkan memotong bambu dengan sebilah mandau² sampai terpotong dua. Ritual *pancung buluh muda* melambangkan bahwa para *pengabang* datang disambut dengan senang hati; dengan terpotongnya bambu hilang semua aral, halangan bahaya yang mengganggu kehadiran para *pengabang*. Selain dari itu, menurut keyakinan orang Mualang, ritual *pancung buluh muda* menandakan keinginan orang yang berniat jahat terhadap kampung. Setiap orang yang hendak naik ke rumah selalu dicurigai akan membawa penyakit atau bahaya bagi orang kampung. Maka dengan pemotongan bambu tersebut sebagai antisipasi. Rasa curiga

² *Mandau* adalah nama senjata tajam berupa pedang khas suku Dayak.

terhadap tamu, pendatang, dan *pengabang* tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman orang tua zaman dahulu, pada malam hari rumah betang sering didatangi oleh makhluk aneh, hantu, atau binatang yang menyerupai sosok manusia atau menyerupai salah anggota keluarga yang tinggal di kampung lain. Kedatangan “tamu” aneh menimbulkan bencana dan penyakit bagi orang kampung. Ritual *pancung buluh muda* berfungsi juga menghindari makhluk aneh yang berniat jahat terhadap manusia.

Setelah upacara *pancung buluh muda* dilanjutkan dengan ritual *injak telur dan injak tanah*. Ritual ini dimulai dengan *injak telur* melambangkan kedatangan tamu membawa *tuah* (rejek) bagi tuan rumah. Selanjutnya *injak tanah*, yakni menginjak segumpal tanah yang telah diletakkan disamping telur sebagai simbol para *pengabang* mencintai adat istiadat, tata krama selama *gawai* berlangsung. Setelah melakukan ritual ini para *pengabang* dipersilahkan masuk ke dalam rumah betang dan langsung menuju bagian *ruai*. Setelah tiba semua *pengabang* disuguhkan dengan makanan dan minuman tuak.

4.3.7.1. Bepeta

Bepeta adalah seni petutur yang berisi nasihat, peraturan dan tata krama mengenai *gawai*. Ritual *bepeta* dilantunkan oleh seorang dukun pada upacara malam *Gawai* saat semua warga berkumpul di *ruai* rumah betang atau jika tidak di rumah betang diadakan di rumah adat. Ritual *bepeta* diawali dengan mengipas-ipas ayam jantan di atas kepala semua warga yang sudah duduk di *ruai* dari ujung

rumah betang ke ujung yang lain. Pengipasan ayam di atas kepala semua warga sebagai tanda bahwa semua warga yang hadir di *ruai* disahkan atau dianggap resmi dalam upacara *gawai*.

Setelah dikipas dengan ayam jantan semua warga yang berkumpul di *ruai* rumah betang dihamburkan dengan beras kuning dan sertai dengan mantra. Beras kuning yang dihamburkan di atas warga sebagai sumpah bagi semua untuk mentaati tata tertib, peraturan dan tata krama *gawai*. Setiap orang yang sudah dikipas dengan ayam dan dihambur dengan beras kuning terikat dengan sumpah yang diucapkan dukun. Apabila melakukan pelanggaran, membuat onar, berkelahi, mengganggu orang lain akan mendapat bencana dan dikutuk oleh sumpah yang diucapkan oleh dukun. Sedangkan bagi yang melanggar adat, akan dikenakan sanksi hukum adat. Selanjutnya pembacaan doa sebelum *bepeta* dimulai:

Sa', dua, tiga, empat, lima', enam tujuh; Tujuh ka mata ari tumuh;

Ohh... Petara ta diau di langet to ku ngunsai beras kuneng isa ngau nyumpah ta salah, ngau nesai tai jaek... ngau muai tai rinsai, jaoh penatai jauh ga pemuai, insai ka unsai terberarai... upa nyak keba tai ndai nyamai rari ari nsia banyau...

Ohh... Petara kame minta tai nyamai tai ngau berami, jaga kame uga keba peniau nsia banyau, padah ke antu jelu nang ngaru kame.. tok beras da unsai... sapa ta kenak unsai kenak ga sumpah, sapa tai salah plaboh beras nyak jade sabung ka ia.

Oh Petara... kibas... kibas manok sabong ngau ku ngibas keba uras, isak lekas rari rangas..

Petara nuan tai ngajar nsia keba adat begawai ngau nsia banyau, begumpok makai nginom, bepekat abak nsia banyau. Tok ku ngibas keba penyaket, pemedeh, isak detepau lakau ayap, dakibau isak nsia diau... nuan

tau nyuroh nsia nugau...sapa tai da kibau nisek sebali kenak balas kenak kuncau uleh gerau nabau...

Terjemahan bebas:

satu, dua tiga, empat, lima enam tujuh menghadap ke matahari tumbuh terbit..

oh *Petara* yang diam di atas langit, sekarang saya menghamburkan beras kuning menyumpah dan mengutuk segala sesuatu yang jahat dan mengganggu... apabila kejahatan datang dari jauh buanglah ke tempat yang jauh pula.. seperti beras kuning yang berhamburan begitulah kejahatan menjauhi orang banyak ini..

Oh... *Petara* kami mohon berilah segala sesuatu yang enak dan menyenangkan bagi banyak orang... bilang sama hantu dan segala binatang jangan mengganggu kami yang ada di sini.. ini kami hamburkan beras supaya barang siapa yang terkena hamburan ini kena pula sumpah, jika mereka bersalah tulah akan menyimpana...

Oh... *petara* kibas, kibas ayam jago ini untuk menyapu sampah dan kejahatan, supaya menjauh dari kamu semua..

Petara engkau telah mengajar kami adat istiadat *gawai* bagi banyak orang, berkumpul untuk makan dan minum sebagai tanda syukur sebagaimana telah diberkati bersama. Ini ku kipaskan segala penyakit dan bencana. Disapu supaya semua orang diam, biarlah engkau yang menyuruh semuanya diam, saya yang dikibas tak terkecuali akan terkena pembalasan atas kesalahannya.

4.3.7.2. Kana Sera dan Doa Untuk Perkawinan

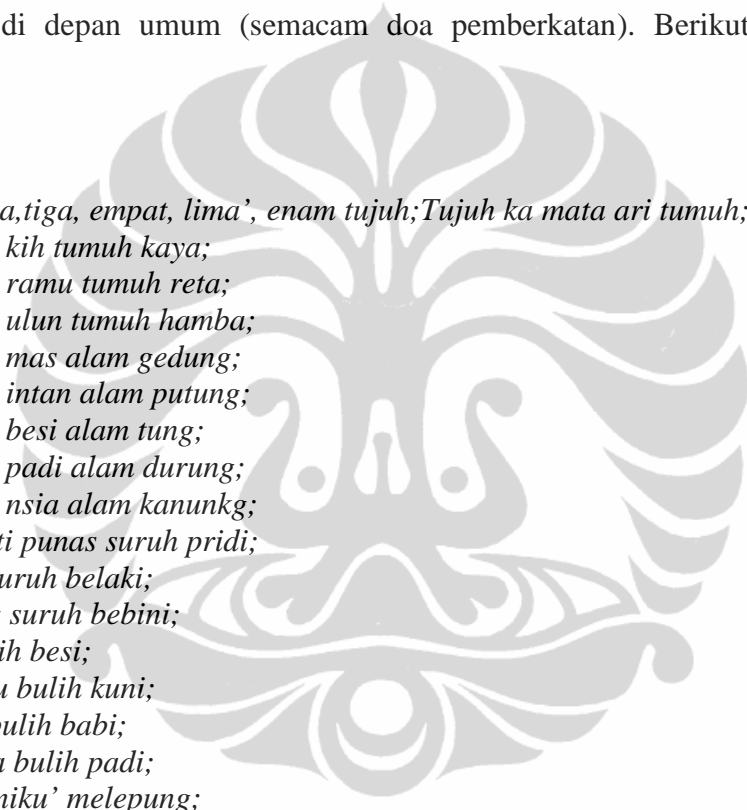
Kana Sera adalah seni penutur yang mengisahkan kehidupan leluhur suku Dayak Mualang di *Tampun Juah*. *Kana Sera* juga dikenal dengan istilah *Buah Kana* jenis sastra lisan yang sangat terkenal di kalangan Suku Mualang yang dibawakan oleh ketua adat pada malam hari upacara perkawinan. Seni petutur ini adalah bagian dari ritual *gawai* apabila digabungkan dengan *gawai belaki bini* selama semalam suntuk, bahkan sampai matahari terbit (Meligun, 1992:24). *Kana Sera* ini suatu

nasihat dalam bentuk sastra kepada orang yang yang baru menikah. Isinya menceritakan suatu model hidup orang zaman dahulu dalam *Tampun Juah*. Cerita yang dibawakan dalam ditampilkan dalam Buah Kana memperlihatkan perjuangan para leluhur Orang Mualang yang berjuang membangun hidup bersama dalam suatu kelompok suku yang berawal dari proses perkawinan.

Tujuan *Kana Kera* mengangkat semangat hidup kesatuan, kesetiaan, dan saling pengertian antara sesama sehingga dapat menikmati hidup yang bahagia. Semangat hidup bersama tersebut telah dialami oleh para leluhur ketika mereka hidup di *Tampun Juah*. Semangat yang sama pula dijadikan sebagai dasar hidup dalam perkawinan.

Sementara *Kana Sera* diceritakan kepada mempelai, para hadirin lainnya ikut mendengarkan juga sambil makan dan minum tuak yang disediakan oleh keluarga mempelai. Ritual *Kana Sera* mempunyai nilai religius terutama berhubungan dengan kehidupan para leluhur berkontak langsung dengan makhluk di langit. Oleh karena itu, mereka yang menceritakan *Kana Sera* harus orang yang sungguh menguasai *Buah Kana*. Jimbat salah satu tokoh adat Mualang mengatakan saat menceritakan *Buah Kana*, pencerita harus terus-menerus bercerita tanpa terputus karena lupa atau tidak hafal. Jika cerita terputus, maka diyakini roh para leluhur akan marah kepada manusia karena dianggap telah melupakan mereka. Akibatnya manusia akan kehilangan warisan hidup di *tampun juah*.

Selain *Kana Sera* ada beberapa ritual lain yang dilakukan dalam upacara perkawinan. Hal yang penting untuk diketahui dalam hubungannya dengan adalah saat pengesahan perkawinan diadakan doa khusus. Yakni pengurus adat membacakan doa peneguhan untuk mempelai. Doa peneguhan biasanya disebut *buah perepi*. *Buah perepi* adalah mantra atau doa saat si pengantin pria dan wanita disandingkan di depan umum (semacam doa pemberkatan). Berikut ini bunyi doanya:



*Sa', dua, tiga, empat, lima', enam tujuh; Tujuh ka mata ari tumuh;
Tumuh kih tumuh kaya;
Tumuh ramu tumuh reta;
Tumuh ulun tumuh hamba;
Tumuh mas alam gedung;
Tumuh intan alam putung;
Tumuh besi alam tung;
Tumuh padi alam durung;
Tumuh nsia alam kanung;
Keba' ti panas suruh pridi;
Dara suruh belaki;
Bujang suruh bebini;
Ili' bulih besi;
Ngayau bulih kuni;
Meti' bulih babi;
Be uma bulih padi;
Ayu seniku' melepung;
Untung nyurung tuah nyamung;
Be ayu ka wi sega' sebuah bedukung;
Be ayu ka tengang penyamank ntebung;
Be ayu ka ai' ti bedilang-dilung;
Sa', dua, tiga, empat, empat nyelabat badu';
Temu' udah bayah;*

Terjemahan bebas:

satu, dua tiga, empat, lima enam tujuh menghadap ke matahari tumbuh..
tumbuhlah menjadi kaya
tumbuhlah semua menjadi harta

tumbuhlah emas dalam gedung
 tumbuhlah intan dalam ruas bambu
 tumbuhlah besi dalam lobang kayu
 tumbuh padi dalam lumbung
 tumbuh manusia dalam kandungan
 oleh karena hilang prasangka
 gadis disuruh bersuami, bujangan disuruh beristeri
 belanja dapat besi
 mengayau dapat sakti
 berladang dapat padi
 untung tiba rejeki bersambung
 marilah kalian berdua (mempelai) terapung
 berdendang dengan rotan sega saling bertatap
 berdendang dengan pemukul gendang
 berdendang dengan bersenandung
 satu, dua tiga, empat, berakhir sudah
 bertemu saja sudah cukup..(Paternus, 2001)

Setelah *berepi'* acara dilanjutkan mantra/ doa memanggil *Petara* (Yang Maha Kuasa) supaya hadir dan merestui upacara pernikahan adat tersebut (lihat *Ngumai Petara*). Mantra tersebut di atas merupakan suatu tanda pengesahan perkawinan menurut adat. Setelah pengesahan perkawinan menurut tata cara adat tersebut kedua mempelai dinyatakan resmi sebagai suami istri diumumkan kepada keluarga kedua belah pihak dan masyarakat.

4.3.8. *Ngabang*

Ngabang artinya bertamu, mengunjungi keluarga, silaturahmi. Istilah *ngabang* hanya digunakan pada saat *gawai*, semua tamu atau orang yang datang pada saat *gawai* disebut *pengabang*. Istilah *ngabang* hanya digunakan dalam konteks *gawai* untuk menunjukkan para tamu yang datang ke upacara *gawai*.

Sedangkan bertamu, kunjungan, silaturahmi, dalam kebiasaan sehari-hari tidak disebut *ngabang*.

Para *pengabang* adalah keluarga, kaum kerabat, sahabat baik yang berada di kampung yang berdekatan maupun kampung jauh. Jika *gawai* dilaksanakan dengan upacara perkawinan beda kampung atau suku, maka rombongan keluarga memelai yang datang dari kampung lainnya disebut juga *pengabang*. *Ngabang* dalam pandangan Suku Mualang merupakan suatu kesempatan mengunjungi keluarga dan berkumpul kembali. Bagi *pengabang* dari pihak sahabat, kenalan menjadi kesempatan untuk saling tukar-menukar benih padi dan sayur-sayuran ladang. Kebiasaan tukar-menukar benih dalam *gawai* dilakukan dengan sesama peladang antar kampung atau antar suku. Pertukaran benih antar sesama peladang terjadi karena proses perpindahan lokasi hutan yang subur sampai bertemu dengan suku-suku yang lain, kemudian terjalin hubungan kekerabatan. Menurut *Gansol*, salah satu informan kami, suku Dayak Mualang Hulu mempunyai hubungan baik dengan Suku Dayak Banjar dan Suku Dayak Iban. Pertemuan dengan kedua suku tersebut terjadi pada saat mereka membuat mengejar binatang buruan dan merambah hutan untuk membuat ladang. Pertemuan dengan suku-suku luar tersebut terjalin hubungan kerja sama dalam bentuk gotong royong mengerjakan ladang yang berdekatan.

Menurut Suku Dayak Mualang Hulu, *ngabang* bagi anggota keluarga yang berada di tempat yang jauh menjadi kesempatan untuk berkumpul dan bertemu dengan sesama. Pertemuan, bagi kaum perempuan, menjadi kesempatan untuk

tukar-menukar anyaman; kerajinan tangan seperti bakul, tikar, keranjang, bahkan kain tenun. Kebiasaan tukar-menukar kerajinan dilakukan sebagai tanda kehormatan atas ketekunan di kalangan perempuan.

4.3.9. Membekali *Pengabang*

Membekali para *pengabang* adalah tradisi memberikan hadiah atau membekali para *pengabang* atau tamu yang pulang ke kampungnya. Para *pengabang* yang sudah disuguhi makan dan minuman diberikan hadiah satu ruas lemang dalam bambu, sebungkus daging babi mentah yang dikemas dengan daun *simpur*³, dan lauk pauk yang dimasak dalam bambu. Pemberian makanan dan minuman kepada para *pengabang* tidak ditentukan standar, melainkan bergantung pada kedekatan hubungan antara tuan rumah dan *pengabang*. Kadang-kadang ada pula yang memberikan sebotol tuak dan sayur-sayuran dan lauk pauk. Para *pengabang* yang dibekali adalah keluarga dekat, kerabat atau teman yang sudah akrab. Tetapi ada pula pemberian dilakukan atas dasar tukar-menukar antar keduanya.

Membekali atau memberikan makanan dan minuman bagi para *pengabang* mempunyai tujuan: *pertama* membagikan hasil panen kepada sesama. Bagi orang Mualang pemberian kepada sesama diyakini akan mendatangkan rejeki. Mereka tidak pernah memberikan perhitungan secara ekonomis, yang penting dibagi, jangan

³ *Simpur* adalah salah satu jenis tanaman yang tumbuh di daerah lembah, daunnya biasa digunakan untuk membungkus makanan dan lauk atau daging binatang hasil buruan. Dalam upacara adat dan tukar-menukar makanan daun simpur selalu digunakan karena bentuk daunnya lebar dan gampang ditemukan di hutan.

sampai ada orang yang *ngabang* pulang dengan kesan tidak kenyang. *Kedua*, memberikan kembali hasil ladang kepada *Puyang Gana* sebagai penguasa tanah. Kedatangan para *pengabang* dianggap sebagai pengganti leluhur, oleh karena itu ketika para *pengabang* pulang mereka harus dibekali. Dengan memberikan bekal kepada para *pengabang* diyakini akan membuat Puyang Gana kenyang lalu pulang ke hutan dan tinggal di sana sehingga tenang menunggu manusia membuat ladang kembali. *Ketiga*, supaya para *pengabang* kemudian hari akan membagikan juga kepada setiap orang dan memberikan kembali kepadanya. Tujuan ketiga ini mempunyai aspek timbal-balik antara yang memberi dan yang menerima. Jika tuan rumah *gawai* memberikan kepada *pengabang*, mereka mengharapkan akan mendapatkan balasan dari *pengabang*.

Membekali para *pengabang* ini merupakan ritual yang perempuan pada siang hari secara khusus bagi mereka yang balik hari. Perempuan mendatangi *bilek* demi *bilek* rumah bentang untuk mencari kerabat, kenalan dan seraya menyerahkan bingkisan makanan dan minum yang sudah disiapkan. Apabila ada keluarga mereka yang tidak sempat hadir, maka makanan dan minuman dititipkan lewat orang supaya mereka mendapatkan pembagian dari pihak yang melangsungkan *gawai*. Bingkisan makanan yang dikirim melalui orang-orang yang balik hari berfungsi sebagai *diuntong* sekaligus berita keberhasilan ladangnya.

4.3.10. *Ngumpun Perantu*

Perantu dalam bahasa Mualang berarti tempat para hantu. Istilah *perantu* digunakan untuk menyebut kuburan. Menurut pandangan orang Mualang, roh mereka yang meninggal menjadi hantu. Pandangan ini dilatar belakangi oleh pengalaman zaman dahulu, di mana sering terjadi musibah kematian massal akibat penyakit aneh dan menular mengakibatkan kematian dalam jumlah besar. Kematian massal menimbulkan suasana mencekam dan menakutkan sehingga orang kampung seringkali mengadakan pantang bersama di rumah betang. Suasana yang mencekam menimbulkan rasa takut dan membuat penduduk mengurung diri di rumah betang untuk menghindari dari pengaruh roh-roh yang jahat.

Meskipun kuburan dianggap sebagai tempat yang angker dan seram tempat tinggal, namun Orang Mualang tetap menghormati anggota keluarganya yang sudah meninggal dunia. Mereka yakin bahwa roh orang yang sudah meninggal pindah ke tanah *sebayan* (alam baka). Di tanah *sebayan* terdapat kehidupan seperti manusia di dunia, oleh karena itu sewaktu-waktu mereka dapat berkomunikasi dengan manusia.

Ritual *ngumpun perantu* dilakukan oleh masing-masing keluarga di atas kuburan anggota keluarganya pada siang hari setelah makan bersama keluarga. Ritual ini dilakukan oleh wakil dari masing-masing keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga. Mereka yang datang ke kuburan membawa makanan dan minuman seperti menu yang digunakan pada waktu ritual *Ngumpun Puyang Gana* yakni: nasi putih, *lemang* dari ketan, hati ayam, kepala ayam, darah ayam segar, telur ayam,

minuman tuak. Pertama-tama membangunkan arwah. Para ketua adat memukul tiga kali bambu leman di atas kubur mengucapkan mantra sebagai berikut:

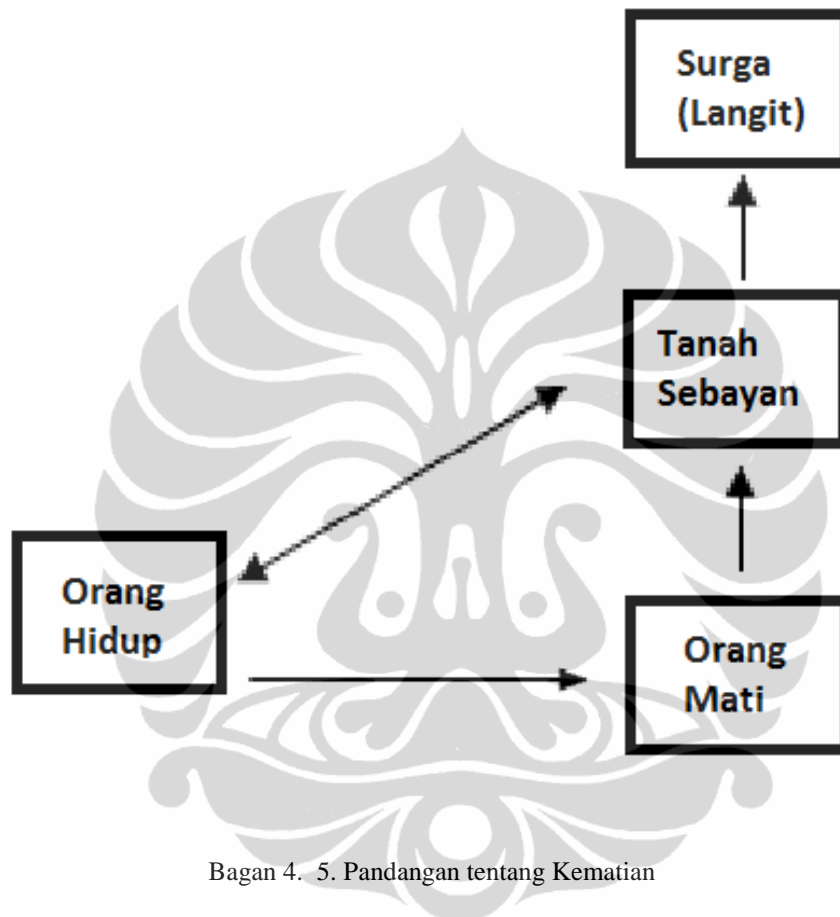
sa' dua' tiga' empat' lima'.. sa' dua' tiga' empat' lima' enam tujuh....oh si ano di tanah sebayan ..(sebut nama arwah)...kame madah ka kitak begawai aba' ngemai kita.. tok kame begawai.. boh aba' kame barami...makai ta' penguleh ba'uma...to' kame madah nti kame nyamai, kitak nyamai.. nti kami dasak, kitak dasak gak..pagi lusa nang madah kami nadai madah.. kame begawai ba'adat kita tamah gak....nang ngaru nang nguncau nti kitak nyau kenyang..

Artinya:

Satu, dua tiga, empat, lima... satu, dua tiga, empat, lima enam tujuh...oh kalian yang di tanah *sebayan* (tempat orang mati) kami memberitahu kepada kalian bahwa kami sedang *gawai*..sekarang kami *gawai* mari ikut makan beramai-ramai...makan hasil ladang...sekarang kami memberi tahu kami senang, kalian juga senang..jika kami susah, kalian susah juga..besok lusa jangan bilang kami tidak memberitahu..kami *gawai* dengan adat...jangan marah jangan mengacau jika sudah kenyang).

1. Doa ini menggambarkan bahwa Orang Mualang mempunyai keyakinan bahwa arwah orang yang keluarga, sanak saudara dan nenek moyang secara batiniah tetap mempunyai hubungan dengan orang yang masih hidup. Meskipun ada kesan kuburan orang mati menakutkan atau tempat yang seram, namun hal tersebut tidak merubah pandangan tentang kematian.
2. Menurut keyakinan Orang Maulang, di tanah *Sebayan*, tempat orang yang sudah meninggal, ada kehidupan lagi. Orang yang hidup di dunia bisa kontak dengan orang di tanah sebayan melalui tindakan-tindakan simbolis dengan memberikan makanan dan minuman selayaknya orang masih hidup.

3. Untuk memahami bagaimana pandangan Orang Mualang mengenai arwah maka berikut ini saya akan gambarkan dalam skema:



Bagan 4. 5. Pandangan tentang Kematian

Selanjutnya setelah doa diucapkan makanan ditaburkan di atas kubur. Minuman tuak disiram sedikit secara simbolis di atas kubur, di bagian kelapa, barulah ketua adat minum tuak sisanya. Setelah selesai melakukan ritual *ngumpan perantu*, ketua adat mengajak semua arwah di perkuburan minum semua sambil dia sendiri minum tuak. Lalu masing-masing keluarga memberi makanan dan minuman secara simbolis di atas kuburan.

Tujuan ritual ini dilakukan untuk memberitahukan *gawai* kepada arwah sanak saudara dan keluarga meninggal sekaligus menyampaikan hasil panen ladang. Apabila arwah tidak diberi tahu dan diajak untuk *gawai* berarti manusia menelantarkan mereka. Jika arwah ditelantarkan maka mereka akan menganggap manusia makan sendiri dan tidak mengajak mereka. Jika tidak diberi makan, mereka akan mengganggu selama *gawai* berlangsung.

4.4. Fungsi *Gawai*

4.4.1. *Gawai* Sebagai Inspirasi Bersikap Adil Terhadap Semua Orang

Suasana *gawai* memberikan kesan bagaimana seharusnya manusia hidup bermasyarakat. Pada pelaksanaan *gawai* melibatkan semua warga, mengundang warga dari daerah lain, semua sanak famili dan kenalan. Kehadiran peserta yang beraneka ragam dengan latar belakang yang berbeda namun tetap menghadirkan suasana kekeluargaan dan persaudaraan. Suasana yang familier tersebut membekas dalam diri Orang Mualang yang nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Sikap familier itu terlihat dalam kehidupan warga sehari-hari seperti semangat bergotong-royong, saling membantu.

Dalam hal keadilan sangat jelas bahwa masyarakat Mualang mempunyai kebiasaan dalam membagi barang dengan menggunakan sistem *untong*. Pembagian menggunakan sistem *untong* itu berasal dari kebiasaan dalam *gawai* pada waktu menghidangkan makanan dengan membagi rata makanan dan daging ke dalam piring setiap orang yang hadir. Pada waktu *gawai* hari pertama dan kedua makan

dan minum bersama selalu disiapkan makanan di dalam piring dan semua jenis sayur dan lauk telah dibagi rata supaya semua mendapat bagian yang sama rata.

Dalam praktek hidup sehari-hari semangat *gawai* yang muncul dari sistem pembagian *untong* tetap berlangsung sampai sekarang. Cara tersebut dipertahankan atas dasar rasa keadilan dan solidaritas terhadap sesama warga. Mereka mempunyai prinsip kita semua orang harus diperlakukan sama, dan harus mendapat rezeki yang sama pula (Paternus, 2003:80-81). Sebenarnya kebiasaan pembagian dengan sistem *untong* telah diwariskan sejak zaman leluhur yang mencerminkan keharmonisan hidup bersama.

Semangat keadilan yang terdapat dalam *gawai* menginspirasi masyarakat Mualang khususnya generasi muda untuk bersikap adil terhadap sesama manusia. Bersikap adil terhadap sesama harus ditunjukkan dalam cara membagikan barang, benda, harta warisan kepada mereka yang berhak mendapatkannya. Bersikap adil terhadap sesama akan mendatangkan perlakuan pula dari sesama dan membangun semangat berperikemanusiaan.

4.4.2. *Gawai* Sebagai Ide Dasar Sikap Hidup Sehari-hari dan Pesan Moral

Dalam *gawai* dalam berbagai rangkaian acaranya telah memberi pesan-pesan moral kepada manusia. Pesan-pesan moral tersebut tertuang dalam aturan dan tata tertib selama *gawai*, disampaikan pada waktu acara *bepeta*, *bepancung* atau *betunsun pureh*. Pesan-pesan moral yang dikemukakan dalam acara *gawai* juga diambil berdasarkan situasi dan kondisi hidup mereka sehari-hari. Mereka yang

membawakan *bepeta* tentu memahami dan menguasai bagaimana situasi sosial hidup masyarakat yang sedang terjadi. Dan tidak jarang istilah-istilah baru yang muncul seketika dengan menggunakan gaya bahasa yang khas, sehingga tampak seperti asli.

Pesan moral pada bagian *bepeta*, *bepancung* dan *betunsun purih* memang hanya disampaikan pada waktu *gawai* dan pada waktu khusus saja. Pada waktu khusus yang dimaksud adalah saat mengadakan upacara adat mengerjakan ladang. Namun pengaruh pesan tersebut sangat kuat dalam praktek hidup sehari-hari. Sikap dan tingkah laku sebagai manusia Mualang harus berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan menjunjung tinggi ajaran para leluhur sebagaimana dikemukakan setiap *gawai*.

Gawai, pada akhir sebagai suatu sistem yang bekerja dalam masyarakat Mualang, termasuk ke dalam kehidupan baik secara komunitas maupun personal. Dalam kenyataannya masyarakat Mualang memerankan semangat dan "roh" *gawai* tersebut dalam hidup konkret. Sistem itu bekerja melalui cara dan perilaku hidup mereka dalam mempertahankan tradisi, bersikap terhadap alam dan lingkungan hidup. Dalam sistem tersebut masing-masing memainkan peran mereka dalam hidup berkomunitas atau kelompok.

Sementara di lain pihak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *gawai* diaplikasikan dalam tata krama dan sopan santun. Masyarakat Mualang mengambil makna dan hikmat yang terjadi dalam peristiwa *gawai* untuk dijadikan

tolak ukur sebagai hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam gawai tidak dipelihara tetapi menjadi seperti aturan yang harus dilaksanakan dalam hidup sehari-hari.

4.4.3. Gawai sebagai Sarana Komunikasi

4.4.3.1. Hubungan dengan Petara

Gawai adalah bagian dari upacara kepercayaan masyarakat Mualang sebagian di antaranya berbentuk ritual pemujaan. Dalam upacara *gawai* mereka mengadakan juga ritual-ritual untuk memberikan sesaji atau makanan secara simbolis kepada *Petara* yang menguasai manusia. Upacara-upacara tersebut menjadi sarana untuk berkomunikasi antara manusia dengan Sang *Petara*.

Bagi masyarakat Mualang, *gawai* adalah kesempatan untuk menyampaikan segala rasa syukur dan terima kasih kepada *Petara* yang memberikan rezeki kepada manusia. Menurut Julipin (1996: 127) masyarakat Dayak Kanayatn pada saat pesta *Naik Dango* mempunyai nilai religius bahwa masyarakat Dayak Kanayatn menempatkan Tuhan (*Nek Jubata*) sebagai pusat pengaturan mikro kosmos. Jadi apa saja yang diperoleh dari-Nya diserahkan kembali untuk disimpan. Demikian pula untuk mengambilnya, wajib mentaati tatanan adat yang sudah dibakukan. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa upacara *Naik Dango* mempunyai tujuan utama manusia menjalin hubungan dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan Petara merupakan hubungan bersifat vertikal yaitu yang berkuasa dan yang dikuasai. Yang berkuasa mengatur hidup yang dikuasai sehingga yang di bawah mentaati apa yang diperintahkan kepadanya.

4.4.3.2. Hubungan dengan Sesama

Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan dan saling bergantung pada sesama. Dasar hidup sosial tersebut telah muncul di rumah betang merupakan pola hidup bersama yang saling membantu satu sama lain. Kehidupan di rumah betang panjang mempererat hubungan antar warga kampung, keluarga, dan pribadi. Hal ini didukung oleh suasana dan bentuk bangunan rumah betang panjang.

Gawai yang semula muncul dari rumah betang panjang adalah bagian dari proses bersosialisasi antar sesama penghuninya. Dalam pelaksanaan *gawai* upaya-upaya untuk bersosialisasi itu justru dengan sendirinya berlangsung dengan baik. Semangat kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas dalam *gawai* terlihat dari seluruh rangkaian pelaksanaan *gawai*. Bahwa prinsip saling membutuhkan satu sama lain dalam upacara *gawai* sangat terasa, hal tersebut ditunjukkan dalam sikap menghargai dan menghormati satu sama lain.

Pertemuan dalam upacara *gawai* memberi ide dasar pemahaman hubungan manusia dengan sesama sebagai bagian yang penting dalam hidup manusia. Sebagaimana dalam *gawai* berhadapan dengan banyak orang yang berbeda latar belakang dan harus diterima dan diperlakukan dengan baik. Menjalin hubungan

yang baik dengan sesama dapat membantu untuk memahami perbedaan dan latar belakang sesama.

Hubungan yang baik, pada akhirnya menghasilkan kerja sama yang baik pula. *Gawai* juga sering kali menjadi kesempatan bagi warga Sungai Antu Hulu untuk membangun kerja sama dalam bergotong-royong mengerjakan ladang, kebun dan lain-lain. Adanya kecocokan dan kesamaan dalam pekerjaan dan kepentingan kedua belah pihak menghasilkan kesepakatan untuk berkerja sama dalam mengerjakan ladang atau pekerjaan lainnya. *Gawai* dapat menjadi sarana untuk membangun kerjasama, memahami pentingnya hubungan dengan sesama manusia.

4.4.3.3. Hubungan dengan Alam

Alam semesta dalam pandangan Orang Dayak adalah segala sesuatu yang berada di alam tempat manusia hidup, yakni sesama manusia, tanah, hutan, hewan atau binatang dan lain-lain. Segala sesuatu yang terdapat dalam alam semesta ada hubungannya dengan hidup manusia. Alam semesta mencakup segala sesuatu yang hidup dan berhubungan dengan kehidupan. Dalam praktek hidup sehari-hari konsep mengenai hutan ini lebih banyak terfokus kepada hutan yang menjadi pusat kehidupan Orang Dayak. Persahabatan dengan alam sangat mereka jaga, karena apabila sikap mereka seolah tidak menghargai penguasa alam maka mereka akan menerima resiko dari sikap salah yang telah mereka lakukan. Sebaliknya apabila perlakuan baik, maka alam pun akan membalas kebaikan mereka dengan rezeki yang melimpah. Sebagai contoh setiap mereka membuka lahan untuk berladang,

tidak pernah mereka begitu saja membabat hutan tanpa terlebih dahulu memohon izin dan menyediakan sesaji kepada penguasa daerah tersebut. Mereka yakin bahwa disetiap tempat ada penguasa, yang tidak terlihat mata jasmani namun berada disegala tempat, mengawasi sikap dan tindak tanduk mereka. Kedekatan mereka dengan alam menjadikan mereka selalu mengamati gerak lembut perubahan alam. Akibatnya mereka semakin mampu menyatu dengan alam. Kesatuan dengan alam, keheningan, menjadikan mereka mampu menyerap getaran alam, kepekaan mereka menjadi semakin terasah. Perlahan tapi pasti, hal itu juga menumbuhkan kembangkan kemampuan spiritual dalam dirinya.

Menurut Fridolin Ukur (1994:13-16), hubungan manusia Dayak dengan tanah sangat erat dan semua itu terungkap dalam sistem adat. Manusia Dayak pada umumnya tinggal di pedalaman yang hidup di tengah hutan dan hampir setiap hari pergi ke hutan untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan hasil hutan dalam sistem ladang berpindah-pindah. Hidup dan segala kebutuhan mereka sangat bergantung pada hasil hutan. Oleh karena itu, perlakuan-perlakuan atau ketentuan yang mengatur agar keseimbangan dan keserasian tetap dipelihara.

Masyarakat Dayak pada umumnya tidak pernah berani merusak tanah secara intesional (Fridolin Ukur 1994:13). Hutan, bumi, sungai dan seluruh lingkungan adalah bagian dari hidup itu sendiri. Orang Dayak memiliki kebiasaan sebelum mengambil sesuatu dari alam mereka mengadakan upacara adat dengan memberikan sesaji. Orang Dayak yakin bahwa tanah yang didiami oleh manusia ada yang penunggunya atau penghuninya. Oleh karena itu, setiap kali mereka

menggunakannya atau membuka lahan untuk berladang, mereka mengadakan upacara adat sebagai tanda permisi kepada *Jubata* (Tuhan) yang punya tanah (Siyok, 2003: 34). Sikap hormat terhadap alam semesta tersebut menunjukkan adanya hubungan yang khusus antara manusia dan alam. Karena itu perlu memperlakukan alam sebagaimana layaknya.

Gawai sebagai dalam hal ini sebagai salah satu cara menghormati alam semesta. Selama *gawai* berlangsung masyarakat tidak diperbolehkan melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan alam. Sejenak menghentikan semua pekerjaan yang berhubungan dengan hutan dan semua yang berada di luar rumah kecuali adanya upacara tempatnya memang di luar.

Kerusakan alam disebabkan oleh manusia, karenanya kerap kali alam membalas dan murka terhadap manusia. Kerusakan alam tersebut mengakibatkan alam tidak seimbang lagi, sehingga menimbulkan malapetaka bagi manusia (Riky, 1980:63). Upacara-upacara merupakan suatu proses pemulihan hubungan yang telah rusak antara manusia dan alam semesta.

4.4.4. *Gawai* sebagai Ide Dasar Unifikasi Keanekaragaman

4.4.4.1. Unifikasi Budaya yang Berbeda

Kebudayaan berfungsi pula sebagai kekuatan integratif, yaitu menyatukan seluruh pendukung kebudayaan tersebut lewat semangat solidaritas kelangsungan hidup komunitasnya (Andasputra, 1996: 116). Dengan semangat solidaritas itu masyarakat menemukan kekuatan untuk menyatukan persepsi mengenai jati diri

mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh banyak pakar antropologi bahwa orang Dayak terdiri dari subsuku-subsuku yang sangat banyak dan memiliki kriteria dan ciri khas masing-masing. Meskipun mereka sendiri mengaku sebagai Orang Dayak namun tidak bisa dipungkiri mereka memiliki banyak perbedaan dalam hal kebudayaan. Perbedaan yang paling menonjol misalnya bahasa. Setiap subsuku Dayak mempunyai bahasa daerahnya masing-masing. Bahkan kadang-kadang setiap kampung mempunyai bahasa atau dialeg masing-masing. Antara satu subsuku yang satu dengan subsuku yang lain saling tidak mengerti.

Perbedaan antar subsuku menimbulkan kesulitan untuk menjalin komunikasi di antara mereka. Untuk itu, masyarakat Mualang Sungai Antu Hulu sampai sekarang membuka diri terhadap berbagai perubahan yang datang dari pihak luar, dari kampung-kampung di sekitarnya maupun dari daerah yang jauh. Bila di lihat dari letak geografis Sungai Antu Hulu, yang adalah bagian dari Sub Suku Mualang, terletak di antara subsuku lain seperti, Suku Tabun, Banjar, dan Ketungau. Ketiga subsuku tersebut mempunyai bahasa dan dialeg yang berbeda. Dari keanekaragaman tersebut, bukan tidak mungkin untuk dipertemukan untuk membangun relasi yang lebih di antara warga Sungai Antu Hulu dengan masyarakat di tempat lain. Prinsip dasarnya adalah untuk mencari titik temu kesamaan yang dapat menjadi jembatan komunikasi dari berbagai subsuku.

Gawai pada prinsip mempunyai semangat solidaritas terhadap sesama. Semangat solidaritas tersebut tertuang dalam kerjasama dan saling perhatian terhadap semua yang menghadiri upacara. Demikian juga perhatian terhadap tamu

yang *ngabang*, menjadi prioritas warga tuan rumah. Selama pelaksanaan upacara *gawai* terutama bagi mereka yang menjadi tuan rumah, mereka tidak memilah-milah sanak keluarga dalam memberikan pelayan, terutama dalam hal makan minum. Pada prinsipnya siapa pun yang kebetulan lewat di depan rumah atau *bilek*, selalu disapa dan dipanggil untuk masuk ke rumah. Ramah-tamah merupakan sifat dasar yang selalu diperlihatkan selama berlangsung.

Demikian pula kedatangan para *pengabang* dari berbagai tempat untuk mengunjungi keluarga, sahabat dan kenalan mempunyai latar suku yang berbeda. Tidak ada pembedaan secara khusus terhadap orang-orang yang berbeda suku, justru mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari perayaan *gawai*.

Semangat *gawai* mampu merangkum kembali semua orang yang berasal dari latar belakang berlainan. Dalam kenyataannya *gawai* selalu menjadi momen yang paling tepat bagi setiap orang untuk bertemu dengan orang-orang yang sudah lama berpisah, dan *gawai* memberi kesempatan untuk berjumpa dengan beraneka ragam orang. Namun, yang lebih penting adalah *gawai* menjadi wadah persatuan dan kebersamaan antar semua warga yang mempunyai latar belakang berbeda. *Gawai* juga mempersatukan banyak orang dalam skala yang lebih besar. Kiranya dapat menjadi gagasan membina persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

4.4.4.2. Unifikasi Manusia dengan Alam

Hubungan masyarakat Dayak dengan alam memang sangat dekat. Hubungan yang dekat itu mengakibatkan saling ketergantungan satu sama lain (Martin Billa, 2005:43). Manusia Dayak tergantung pada alam karena mereka memang hidup di alam dan mencari nafkah di alam. Sementara alam juga mempunyai ketergantungan terhadap manusia dalam hal pengelolaan dan pengaturannya. Namun orang sebenarnya menggantungkan hidup mereka kepada kemurahan alam. Mereka merasa alam telah menyediakan segala-galanya bagi hidup mereka.

Hubungan yang dekat dengan alam menyebabkan sikap dan perilaku hidup Orang Dayak sangat dipengaruhi oleh fenomena-fenomena alam. Fenomena dan kejadian alam diyakini sebagai bentuk komunikasi dengan manusia. Alam dapat menyatakan kemarahan atau kemurkaannya terhadap manusia apabila manusia melakukan kesalahan dengan merusaknya secara sengaja. Pengaruh fenomena alam terhadap sikap dan perilaku tampak dalam kehidupan sehari-hari selalu tenang dan lembut seperti alam. Dari segi mentalitas juga terlihat bahwa Orang Dayak banyak mengadopsi fenomena alam sebagai model atau gaya yang dapat membentuk tingkah laku hidup manusia. Misalnya dalam bekerja, Orang Dayak tidak pernah merasa akan kekurangan atau kelaparan dalam hidup mereka karena semua sudah diatur oleh alam, sehingga kapan saja manusia perlu, hanya tinggal mengambil saja di hutan. Akibatnya orang tidak pernah merasa akan khawatir akan hidup. Demikian juga dari segi kesenian: nyanyian, tarian, musik mempunyai irama yang lembut dan mengalir seperti aliran sungai.

Gawai merupakan bagian dari upacara untuk menghormati alam semesta yang telah memberikan rejeki kepada manusia. Manusia harus memperlakukan alam dengan baik supaya dapat mereka tenang dan memberikan apa yang dibutuhkan manusia. Ketika *gawai* sedang berlangsung masyarakat dilarang melakukan pekerjaan apapun bentuk dan jenis. Semua orang yang berpartisipasi dalam *gawai* tidak boleh bekerja selama *gawai* masih berlangsung kecuali di rumah dan sekitarnya. Larangan ini merupakan suatu pernyataan rasa hormat terhadap alam yang harus “diistirahatkan” dari tindakan manusia.

Dalam aturan yang disampaikan pada waktu *bepeta*, dikatakan bahwa semua warga harus saling menjaga ketertiban dan ketenangan selama masa *gawai* berlangsung. Jika seorang melakukan pelanggaran maka ia akan mendapat kutukan dan musibah dalam hidupnya. Musibah atau kutukan itu dapat terjadi secara personal maupun secara kolektif. Secara kolektif dalam arti seluruh keluarganya, atau warga sekampung. Musibah terjadi dapat dari fenomena alam yang menyusahkan hidup manusia. Menurut keyakinan masyarakat Mualang, jika manusia melakukan kesalahan atau pelanggaran entah terhadap sesama manusia, benda atau tempat keramat, maka alam akan marah dan murka melalui bencana.

Gawai menyadarkan manusia akan dekatnya hubungannya dengan alam, ulah manusia yang tidak pantas akan membuat alam merasa diganggu. Dengan demikian melalui *gawai* tersebut manusia harus menyelaraskan hidup dengan alam supaya ada keseimbangan. Sikap yang baik dan ramah-tamah terhadap sesama yang

ditekankan selama masa *gawai* mengekspresikan fenomena alam yang lembut, tenang dan selalu menyediakan diri bagi manusia.

4.4.5. *Gawai* sebagai Ungkapan Religi

Dalam kehidupan religi masyarakat Mualang unsur ritus merupakan unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan setiap upacara adat. Masyarakat Dayak Mualang memiliki hubungan yang kuat dengan para leluhur. Bagi mereka roh-roh para leluhur, terutama nama tokoh-tokoh yang sering disebut dalam *Tampun Juah* mempunyai pengaruh kuat dalam hidup manusia Mualang. Mereka yakin bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah pengatur alam semesta dan pemberi kebutuhan hidup manusia. Manusia sebagai pengelola alam dan hasilnya tentu mempunyai ketergantungan terhadapnya. Ketergantungan tersebut membuat manusia merasa perlu berkontak dengan roh-roh tersebut untuk menyampaikan segala niat dan permohonan.

Meskipun sebagian pada umumnya masyarakat Mualang di Sungai Antu Hulu sudah memeluk agama Katolik, namun pengaruh kepercayaan asli masih tetap dijalani. Sebagian dari unsur-unsur agama Katolik juga masuk dalam praktek kepercayaan. Hal ini terlihat adanya pemancangan salib di tengah ladang, di dalam rumah dan beberapa orang selalu membuat tanda salib ketika hendak melakukan suatu pekerjaan.

Dalam ritual-ritual yang dilakukan pada upacara *gawai* mereka menyebut *Petara* sebagai penguasa alam semesta. Doa atau mantra dipanjatkan tertuju kepada

sang *Petara*, demikian juga sesaji diberikan sebagai ungkapan persembahan yang melambangkan hasil ladang yang telah dipanen oleh manusia. Ritual dalam upacara gawai adalah salah satu bentuk ibadah masyarakat Mualang kepada para leluhurnya. Seperti subsuku Dayak lainnya masyarakat Mualang mempunyai pandangan tertentu terhadap para leluhur mereka. Pada masyarakat Mualang Hulu kepercayaan terhadap leluhur sangat kuat karena pengaruh *Buah Kana Sera*, yang menampilkan beberapa tokoh yang dianggap masih mempunyai hubungan dengan hidup manusia sampai sekarang. Karena itu rasa hormat terhadap tokoh tersebut dilakukan bersama pada saat mereka berkumpul bersama untuk menyampaikan segala sesuatu pada leluhur.

Unsur religius yang penting dalam gawai tampak juga pada saat *Ngebau Tajau*, yakni upacara membacakan mantra yang menggambarkan kosmogoni suku Dayak Mualang (Danselman: 1959, Paternus: 2001). Dalam mantra *Ngebau Tajau* dijelaskan bagaimana asal usul dunia, alam semesta, dan proses terjadinya padi. Unsur religiusnya terdapat pada isi mantra tersebut mengandung unsur pemujaan dan permohonan yang ditujukan Puyang Gana, yang menguasai semesta alam. *Ngebau Tajau* ditampilkan pada waktu gawai dalam suasana warga sedang berkumpul bersama.

4.4.6. Pesta Padi

Upacara *gawai* adalah puncak dari siklus dalam pertanian atau berladang. Pelaksanaan upacara *gawai* persis setelah musim panen. Musim panen adalah

musim dimana para petani menikmati hasil pekerjaan seraya beristirahat, selanjutnya merencanakan pembukaan lahan yang baru. Masa gawai bisa dikatakan sebagai masa pergantian musim bagi para petani.

Sebagai masyarakat petani yang bercocok tanam, orang Mualang mengantungkan hidup mereka terhadap hasil pertanian mereka. Hasil pertanian adalah padi, dan tanaman tumpangsari jagung, ubi, dan sayur-mayur. Penghasilan yang utama ladang adalah padi. Karena itu padi menjadi tanaman yang paling penting bagi masyarakat petani. Ketika musim panen berakhir padi dan semua tanaman yang terdapat di ladang pun selesai di panen. Ketika upacara *gawai* dilakukan juga menjadi salah satu pesta yang tidak bisa dilepas dari padi. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan untuk menetapkan hari gawai bergantung pada keseragaman musim panen. Upacara gawai belum bisa dilangsungkan apabila warga yang belum selesai panen, bahkan mereka harus dibantu supaya cepat selesai, kemudian barulah dapat melangsungkan gawai.

Julipin (1996: 131), mengatakan bahwa hampir seluruh upacara adat orang Dayak Kanayatn selalu menggunakan padi dan beras yang diolah dalam aneka ragam dan bentuk yang sesuai dengan tuntutan adatnya. Orang Kanayatn merayakan pesta pada Naik Dango setiap kali panen padi tahunan adalah sebagai salah satu konsekuensi logis penghormatan tertinggi. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Dayak lainnya bahwa pandangan mengenai padi sebagai bagian paling penting dalam setiap upacara adat. Masyarakat Dayak Mualang memiliki prinsip bahwa intensi utama dalam upacara gawai adalah menselan benih. *Menselan benih*

merupakan bagian dari aktivitas pertanian, dan benih yang dipenselan adalah benih padi. Maka gawai dalam pengertian sebagai pesta padi adalah pusat dari perayaan gawai terdapat pada bersumber dan berpusat pada padi.

Pesta gawai juga salah satu bentuk upacara penghormatan terhadap padi. Masyarakat yang pada umumnya adalah masyarakat agraris sangat menghormati tanaman padi. Pada suku Mualang padi adalah tanaman yang mempunyai “semangat” atau roh, mempunyai sifat makhluk hidup bergerak. Maka selama padi masih tumbuh di ladang harus diperlakukan dengan baik, demikian pula ketika sudah menjadi nasi atau makanan, jika perlakuan yang tidak pantas terhadapnya akan menimbulkan bencana. Sikap hormat terhadap padi juga terlihat pada saat mereka melakukan mulai dari proses penanaman sampai pada panen kerap kali mengadakan upacara. Hal yang sama terdapat pada suku-suku Dayak yang lainnya seperti: Dayak Wehea (Kompas, 16 April 2006: 16), Dayak Kayan (Neuwenhuis, 1994:73-88). Dalam upacara *gawai* mereka menampilkan berbagai aktivitas budaya yang mereka miliki yang berhubungan dengan hidup dan lingkungan hidup mereka. Aktivitas budaya itu juga masih berhubungan dengan pola mata pencaharian sebagai masyarakat bercocok tanam.

4.4.7. Nyapat Taun

Istilah *Nyapat taun* berasal *nyapat* artinya menyekat, memisahkan dan *taun* artinya tahun. *Nyapat taun* berarti memisahkan tahun, memisahkan musim, memisahkan kerja ladang. Pemisahan tahun ini dapat diartikan juga sebagai

peralihan tahun perladangan. Peralihan tahun ladang dimaksudkan adalah siklus pertanian antara panen dan pembukaan lahan. Menurut Florus (1996), pada masyarakat tradisional, pesta rakyat biasanya menandai suatu kejadian tahunan kehidupan mereka. Upacara gawai ini menandakan peralihan musim pertanian di kalangan orang Mualang. Peralihan musim pertanian disambut dengan perayaan pesta bersama sebagai tanda syukur atas panen dan menyambut musim tanam dengan harapan mendapat hasil melimpah.

Nyapat taun dalam dalam kebudayaan orang Mualang ditandai dengan upacara gawai. Rangkaian upacara gawai merupakan perayaan peralihan musim pertanian. Upacara gawai sebagai puncak dari musim panen pertanian. Baik manusia maupun perlengkapan pertanian menikmati hasil pekerjaan sepanjang tahun dalam bentuk perayaan bersama. Perayaan bersama tersebut menjadi peristiwa perubahan musim berladang, yakni para petani memulai kembali berbagai aktivitas di ladang. Setelah gawai para petani mulai mencari lokasi atau mendaur ulang bekas ladang yang sudah lama untuk digarap kembali.

4.4.8. Gawai Sebagai Identitas Budaya

Gawai dalam sudut pandang folklore merupakan bagian dari budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat Mualang muatan yang khas berdasarkan tradisi. Gawai dalam hal ini merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki sebagai ciri khas dan kebudayaan mereka sebagai suatu kelompok mempunyai ciri-ciri yang sama.

Mungkin upacara yang sama terdapat pula pada sub suku yang lain, tetapi mungkin muatan dan sebutannya sudah berbeda.

Kebudayaan mengandung nilai-nilai positif yang hidup di tengah suatu masyarakat. Nilai-nilai inilah yang ikut menentukan pandangan hidup dan pandangan tentang dunia. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut memberi identitas dan jatidiri bagi pendukungnya baik per orang maupun masyarakat, dalam eksistensi dan essensinya (Andasputra, 1996:116). Nilai-nilai budaya tersebut dapat terungkap dalam simbol, bahasa dan tindakan sekelompok masyarakat. Nilai-nilai itu tidak terpisah dari kelompok yang memilikinya.

Menurut R.F. Benedict (1934), bahwa kebudayaan manusia tidak hanya sebagai kumpulan dari unsur-unsur yang terpisah, melainkan suatu kompleksitas unsur yang saling terjalin, memuat arti dan menampilkan watak atau jiwa. Watak dan jiwa itu terlihat dalam segala adat istiadat, cita-cita, pikiran, asumsi, feeling, emosi, dari sebagian individu. Watak dan jiwa itu terbentuk dari proses peradaptasian dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan peradaptasian tersebut membentuk watak dan jiwa dari sekelompok orang terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

Gawai sebagai upacara merupakan ungkapan perasaan pikiran dan individu menunjukkan kepribadian yang dimiliki orang Mualang. Masyarakat Dayak Mualang mengekspresikan dirinya melalui upacara gawai yang dilakukan setiap tahun. Ada banyak hal yang diperlihatkan oleh masyarakat Mualang pada

saat mereka melakukan upacara gawai, antara lain menampilkan apa yang menjadi ciri khas dalam suku mereka. Dengan menampilkan apa yang menjadi ciri khas tersebut. Ekspresi tersebut tampak dalam berbagai aspek kebudayaan seperti menampilkan berbagai pertunjukan kesenian, makanan khas, tata cara ritual budaya, dan hidup bermasyarakat secara tradisional. Perasaan, sikap, dan tingkah laku, mereka luapkan dalam keseluruhan rangkaian upacara gawai.

Upacara gawai sendiri adalah bagian dari identitas bagi masyarakat Mualang sebagai sebuah kelompok baik dalam lingkup sosial maupun kebudayaan. Erikson yakin bahwa identitas sejati tergantung pada penyokongan yang diterima individu dari rasa identitas bersama yang menjadi ciri khas seluruh kelompok sosial, seperti sosial, kebudayaan, bangsa, dan negara (Erikson, 2001:41). Sebagai sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan masyarakat Mualang merasa gawai merupakan bagian menyatakan kekhasan identitas mereka. Gawai memberikan kesan kepada orang luar bahwa kehidupan masyarakat Dayak Mualang dikenal dengan baik dan perbedaan dengan kelompok lain.

Mereka merasa upacara gawai itu merupakan suatu ciri khas budaya, dengan mengadakan upacara tersebut mereka merasa diri mereka sebagai seorang suku Dayak. Mereka menganggap bahwa gawai merupakan salah satu yang membedakan mereka dari kelompok atau suku yang lain. Bahkan jika di suatu tempat tidak ada lagi upacara gawai maka ciri khas sebagai seorang Dayak sudah tidak nampak lagi. Dengan mengadakan upacara gawai mereka merasa jatidiri mereka sebagai orang Mualang kelihatan jelas orang sesama Dayak maupun suku-suku lainnya.

4.4.9. Upacara Gawai sebagai Jaringan Keekerabatan

Gawai adalah salah satu cara orang Mualang mengadakan suatu pertemuan akbar antar sesama suku. Dalam gawai semua berkumpul dalam suasana sukacita. Perkumpulan tersebut lebih mengarah pada suasana kekeluargaan. Biasanya semua anggota keluarga, famili, sanak saudara, kaum kerabat berbaur dalam satu rasa dan bertemu dengan suasana persaudaraan. Dalam suasana kebersamaan tersebut terjalin kekerabatan di antara mereka.

Masa gawai adalah masa yang dinanti-nantikan oleh kaum kerabat dan sana famili di kalangan masyarakat Sungai Antu Hulu, karena pada waktu gawai semua anggota keluarga datang dan berkumpul. Tujuan utama adalah mengumpulkan semua anggota keluarga yang berada di berbagai daerah atau mereka yang bekerja di tempat yang jauh. Upacara gawai mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap rasa kekerabatan di kalangan orang Mualang. Seringkali gawai dijadikan moment untuk bertemu dengan anggota keluarga yang sudah lama menghilang dari kampung atau bertemu dengan teman-teman yang lama.

Dalam upacara gawai seringkali orang menemukan sanak saudara dan anggota keluarganya yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Hubungan kekerabatan dalam sebuah keluarga besar sering terputus karena pernikahan dengan warga pendatang atau dengan kampung-kampung di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh kurang terjalannya komunikasi atau karena tempat yang berbeda. Lagi pula ada kebiasaan dalam perkawinan dimana pihak laki-laki membawa perempuan tinggal

dan menetap di kampungnya atau di keluarganya. Untuk mencari sanak saudaranya mereka seringkali datang pada saat gawai, sebab pada saat itu semua anggota keluarga sedang berkumpul untuk bertemu lagi. Upacara gawai ini menjadi jaringan di antar masyarakat untuk mempertemukan diri mereka dengan keluarga mereka. Sebagai jaringan gawai juga mendorong para *ngabang* untuk mencari juga sanak saudaranya. Bagi mereka yang sudah mengetahui hubungan keluarganya menjadi suatu kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul kembali. Kebiasaan orang tua mengadakan acara *bentunsun pureh* merupakan salah satu bentuk usaha mencari hubungan silsilah di antara sesamanya. *Betunsun pureh* pada akhirnya sering mempertemukan seseorang dengan keluarga dan famili atau sekurang-kurangnya mengetahui silsilahnya dan urutan keturunannya. Jika dalam *menyusun pureh* tersebut tidak ditemukan hubungan keluarga atau famili, keduanya tetap menjalin hubungan persahabatan di antara kedua belah pihak.

Gawai dapat juga menjadi wadah yang mampu mempertemukan antar sesama di kalangan orang Mualang yang sudah lama berpisah. Saat gawai mereka mengambil kesempatan berkumpul bersama semua anggota keluarga. dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan. Ada suatu kerinduan untuk bertemu dan berkumpul pada saat di mana semua kaum kerabat datang, dengan tujuan berbagi pengalaman, anjang sana, silahtuarahmi.

Gawai merupakan perwujudan dari teguhnya ikatan komunitas pada masyarakat tradisional. Pesta bersama menuntut keterlibatan nyata dari semua warga komunitas (Djuweng, 1996:113). Walaupun tidak ada pembagian tugas yang

jelas dan terstruktur, namun setiap orang, karena kewajiban moral (adat) dan kewajiban religius akan mensuksekan pesta rakyatnya, dengan keyakinan bahwa pesta rakyat adalah tuntutan adat akan mendatangkan kemakmuran bagi seluruh kaum.

Keterlibatan itu bermacam-macam tingkatnya, mulai dari sekedar sebagai pekerja sampai pada keterlibatan yang bersifat sakral seperti diperankan oleh seorang dukun atau tetua adat. Partisipasi dari masyarakat merupakan bentuk dukungan terhadap kelangsungan hidup bersama untuk dalam membangun daerah dalam melestarikan budaya mereka.

Sebagai masyarakat yang memiliki latar belakang hidup yang sama sebagai petani dan pengolah tanah, adalah kesempatan untuk saling bertukar pengalaman terutama dalam mengolah tanah dan membuka ladang. Pertemuan antara sesama dalam gawai menjadi suatu ajang untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran dalam bercocok tanah. Gawai menjadi media untuk mempertemukan warga setempat untuk bergaul dan membuka diri dengan para pengunjung atau pendatang.

Mentalitas positif yang terdapat dalam semangat gawai adalah suatu kebanggaan bagi orang Mualang apabila orang yang ngabang (berkunjung) ke rumahnya dalam jumlah yang banyak. Semakin banyak yang berkunjung semakin baik. Artinya rasa kebersamaan itu tidak terbatas pada keikutsertaan dalam penyelenggaraan upacara secara langsung saja, melainkan terjalinnya hubungan

yang baik antara warga setempat dengan orang-orang yang datang ke tempat mereka.

4.4.10. Gawai Sebagai Simbol Keagungan Kebudayaan

Masyarakat Mualang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang mereka miliki. Adat istiadat merupakan bagian yang paling penting dalam mengatur kehidupan bersama. Adat istiadat juga menjadi pedoman hidup yang diwariskan oleh para leluhur kepada anak cucunya. Oleh karena itu adat istiadat dan kebiasaan yang menjadi ciri khas sebagai Dayak Mualang mereka anggap sebagai warisan yang sangat berharga bagi manusia.

Gawai merupakan salah satu dari warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Apabila dilihat dari realitasnya gawai bukan sekedar upacara adat saja, tetapi gawai sudah menjadi bagian kebudayaan yang tidak terpisahkan dari hidup orang Mualang. Dalam tradisi masyarakat Mualang yang masih bertahan sampai sekarang satu-satunya pesta budaya yang paling besar dan meriah adalah upacara gawai. Gawai dikatakan meriah karena semarak perayaannya melibatkan semua masyarakat setempat dan menampilkan berbagai aspek budaya, seperti: religi, seni, kehidupan sosial, ekonomis. Selain itu, perhatian masyarakat Mualang terhadap pelaksanaan gawai sangat serius.

Sebagai sebuah upacara gawai mempunyai nilai sakralitas. Unsur religius terdapat dalam ritual upacara yang dilakukan pada waktu gawai dengan intensi penghormatan terhadap leluhur mereka. Untuk memeriahkan gawai tidak sedikit

pula biaya dan tenaga yang digunakan oleh para warga. Baik secara kolektif maupun per keluarga masyarakat Sungai Antu Hulu membelanjakan berbagai keperluan pesta agar dapat mengundang sebanyak mungkin para *pengabang* yang berkunjung rumah mereka masing-masing. Mereka menganggap bahwa gawai adalah pesta yang besar yang dilakukan sekali setahun seakan adalah lambang kebesaran sebagai seorang dayak Mualang.

4.5. Gawai Tingkat Kabupaten

Upacara gawai akhir-akhir ini tidak hanya menjadi tradisi orang Dayak di kampung saja. Sejak tahun 2006 kabupaten Sekadau mengadakan upacara gawai untuk tingkat kabupaten yang dilaksanakan di kota kecamatan Balai Sepuak (kecamatan Belitang Hulu). Gawai tersebut dilakukan secara bersama dari berbagai suku dan fasilitasi oleh kecamatan. Setiap kecamatan membawa utusan untuk menghadiri upacara *gawai* tingkat kabupaten. Upacara *gawai* tingkat kabupaten ini dikoordinir oleh pengurus adat (Dewan Adat Dayak) dari setiap kecamatan dan mendapat dukungan dari pemerintahan daerah tingkat II atau kabupaten. Melalui pengurus dewan adat tingkat kecamatan dibentuklah panitia pelaksanaan gawai yang mengambil setiap perwakilan dari daerah kecamatan. Panitia *Gawai* pertama tingkat kabupaten tahun 2006 membuat arena *gawai* di halaman kecamatan Balai Sepuak.

Upacara *gawai* tingkat kabupaten menampilkan kegiatan yang bersifat umum dan modern. Bersifat umum artinya terbuka untuk semua orang yang hadir

boleh berpartisipasi meskipun dari berbagai suku yang berbeda. Sedangkan dikatakan modern rangkaian rangkaian kegiatan dilakukan dengan berbagai kreasi seperti rumah betang dimodifikasi dengan panggung panjang yang diukir dengan motif Dayak. Panitia *Gawai* yang terdiri atas dewan adat mengadakan berbagai kegiatan seni budaya untuk menggali kekayaan budaya dari berbagai suku.

Pada tahun 2006 arena *gawai* dibangun di sekitar kompleks perkantoran kecamatan Balai Sepuak menyerupai pondok ladang berfungsi sebagai stand pameran kerajinan tangan khas Dayak, berbagai makanan dan minuman tradisional juga disediakan untuk para pengunjung yang menghadiri arena tersebut. Masing-masing stand mewakili utusan kecamatan dan beberapa tenda dibangun secara pribadi untuk menjual makanan dan minuman tradisional. Tahun 2006 sampai sekarang upacara *gawai* diadakan di pusat kota Kabupaten Sekadau yang terletak di lapangan sepakbola di depan kantor kecamatan Sekadau. Tempat tersebut dijadikan sebagai arena pekan *gawai* Dayak tingkat kabupaten. Rangkaian kegiatan tetap sama seperti tahun sebelumnya dengan dewan adat Dayak sebagai panitia penyelenggara.

Upacara *gawai* dibuka oleh pejabat daerah kabupaten yakni bupati dan didampingi oleh pejabat daerah, tokoh masyarakat, tokoh adat. Upacara pembukaan dilakukan di panggung utama yang menyerupai rumah betang, yang kemudian menjadi pusat seluruh kegiatan seni dan budaya. Sebelum bupati membuka upacara *gawai*, salah seorang yang mewakili salah satu dari anggota dewan adat mengadakan pembacaan mantra yang disertai dengan tarian adat oleh para penari

dari sanggar adat. Setelah dibacakan mantra di kaki tangga rumah panggung sambil memberikan sesajian berupa makanan dan minuman; unsai (menghamburkan) beras kuning, kemudian para pejabat dan rombongan naik ke atas panggung dan duduk menghadap ke arah orang yang berkumpul di depan panggung. Mantra yang dibacakan oleh dewan adat tersebut berisi pemberitahuan kepada dewa-dewa bahwa manusia hendaknya mengadakan gawai dan sekaligus mengundang untuk ikut serta manusia pesta gawai tersebut. Pada bagian akhir dari mantra tersebut disampaikan permohonan kepada *Petara* untuk menjaga manusia yang merayakan *gawai* khususnya mereka berada di arena *gawai*.

Setelah mantra dibacakan para pejabat, panitia dan pengurus dewan adat mengambil tempat duduk di atas panggung, maka pembawa acara mempersilahkan seorang pastor naik panggung untuk memimpin doa pembukaan menurut tata cara Katolik. Doa pembukaan dibawakan secara spontan dengan intensi mohon perlindungan dan penyertaan Tuhan agar pelaksanaan upacara *gawai* berlangsung dengan baik dan lancar. Ketika saya tanyakan mengapa harus berdoa secara Katolik dan dipimpin oleh seorang pastor, padahal panitia dan peserta *gawai* juga banyak yang beragama Protestan? Salah satu dari anggota panitia mengatakan bahwa para pendeta dan pemuka agama Protestan keberatan untuk memimpin doa dalam acara *gawai* karena dianggap masih percaya pada keyakinan lama. Meski keberatan memimpin doa, namun pendeta tidak melarang penganut agama Protestan untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang diadakan secara bersama.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama gawai tingkat kabupaten adalah beragam perlombaan, Pawai Budaya, Tarian Adat, Pameran stand kerajinan, pop singer, Festival Bujang dan *Dara gawai* (Kontes Putra dan Putri Dayak), festival busana Dayak dewasa dan anak-anak, olahraga dan permainan tradisional Dayak, lomba melukis perisai, lomba memahat, lomba ditampilkan oleh sanggar Dayak yang tergabung dalam sekretaris bersama kesenian Dayak (Sekberkesda) dari kecamatan di Kabupaten Sekadau. Perlombaan tersebut mewakili masing-masing kecamatan dan suku mayoritas di setiap kecamatan menjadi ciri utama dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang dilakukan *gawai* tingkat kabupaten memang lebih banyak menampilkan berbagai ragam budaya yang dalam masyarakat. Dari berbagai perlombaan yang diselenggarakan sebagai usaha untuk menggali dan melestarikan tradisi-tradisi lama, baik yang sudah ditinggalkan maupun yang masih bertahan.

4.6. Gawai Tingkat Provinsi

Gawai semula diadakan setiap tahun di kampung-kampung orang Dayak pada umumnya, sebagai bagian ritual dari siklus berladang untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen. Setiap perayaan *gawai* orang yang Dayak yang sudah tinggal di kota sekedar untuk ikut memeriahkan dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga. Sejak tahun 1986 tokoh-tokoh Dayak yang berada di Pontianak menggagas untuk pertunjukan seni budaya Dayak sebagai bentuk pelestarian kebudayaan. Pertunjukan seni Budaya Dayak dilaksanakan selain melestarikan kebudayaan Dayak sekaligus mengumpulkan dan mewadahi kekayaan budaya Dayak dari berbagai sub suku. Untuk mengkoordinir pelaksanaan *gawai*, secara

bersama pada tahun 1986, mereka membentuk panitia bersama yang disebut SKEBERKESDA (Sekretariat Bersama Kesenian Dayak), sebagai cikal bakal munculnya *Gawai* Dayak tingkat Provinsi Kalimantan Barat.

Pada tahun 1993 pergelaran seni budaya Dayak diganti menjadi *Gawai* Dayak yang diadakan selama satu pekan. Pekan *Gawai* Dayak merupakan suatu kegiatan yang terinspirasi dari upacara musim panen ladang dalam tradisi orang Dayak. *Gawai* Dayak adalah nama lain upacara adat syukuran pasca panen yang pada umumnya dilakukan oleh Masyarakat Dayak. Namun, *Gawai* Dayak tingkat Provinsi lebih didominasi oleh tokoh Dayak dari Suku Ahe, Menyuke dan Kanayatn sehingga nama upacara lebih dikenal dengan sebutan *Naik Dango*. *Naik Dango* adalah kegiatan ritual di seputar panen yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Kanayatn (Djuweng, 1996:126). *Dango* dalam bahasa Kanayatn artinya dangau atau pondok untuk berteduh yang biasanya dibuat di ladang atau sawah. Upacara *Naik Dango*, mengadakan pesta atau selamat atas karunia yang diberikan oleh *Jubata*, *Petara* atau Dewa. Gubernur Aswin dalam Akcaya 29 April 1994:03 mengatakan, “Upacara *Naik Dango* merupakan ungkapan rasa syukur atas keamanan, kesehatan, dan hasil panen yang melimpah, selain berusaha mencari terobosan baru sebagai usaha meningkatkan hasil pertanian pangan”. Jadi, *Gawai* Dayak pada prinsipnya sama dengan *Naik Dango*. *Gawai Dayak* merupakan satu-satunya peristiwa budaya Dayak yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun di Kota Pontianak, yang berpusat di rumah betang di Jalan Letjen Sutoyo. Seluruh kegiatan *Gawai* Dayak tiap tahunnya berpusat di rumah betang tersebut.

Dalam *Gawai* Dayak, lebih diprioritaskan sebagai pekan budaya Dayak sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan. Selain itu pekan budaya Dayak ini tetap menampilkan unsur religius sebagaimana yang terdapat dalam upacara *gawai* yakni *nyangahathn* (pembacaan mantra)⁴, juga dilakukan upacara sesajian makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada para dewa. Sesajian dilakukan oleh para pemimpin adat atau mereka yang telah beri kuasa untuk menjadi pembaca mantra. Mantra-mantra dibacakan pada saat perarakan membawakan tangkai padi naik ke *dango*⁵ yang sudah disediakan. Perarakan membawa padi naik *dango* ini menjadi bagian pokok unsur religius dalam *gawai*. Mantra-mantra yang dibaca untuk mengiringi perarakan *naik dango* berisi pemanggilan *semengat*⁶ padi yang berlayar (dalam perjalanan pulang)⁷ agar berkumpul di lumbung dan memohon berkat supaya kelak dapat digunakan pada saatnya dan memenuhi kebutuhan manusia sampai panen tahun berikutnya. Pemanggilan *semengat* merupakan bagian yang sakral dalam acara *naik dango* tingkat provinsi.

Meskipun *gawai* tingkat provinsi sering diindetikkan dengan *naik dango*, namun secara umum orang menyebutnya sebagai *Gawai* Dayak atau pekan Budaya Dayak Kalimantan Barat. Perayaan Pekan *Gawai* Dayak untuk tingkat provinsi

⁴ *Nyangahathn* dalam bahasa Dayak Kanayatn artinya pembacaan mantra. Isi mantra tersebut adalah menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada Jubata atas panen ladang.

⁵ *Dango* adalah dangau, pondok, yang dibuat di ladang atau sawah yang berfungsi untuk istirahat saat mengerjakan ladang. *Dango* dalam suasana *gawai* di tingkat provinsi diartikan sebagai lumbung atau tempat menyimpan padi.

⁶ *Semengat* adalah roh, spirit. Orang Dayak pada umumnya yakin bahwa padi mempunyai roh, sehingga harus diperlakukan layak makhluk hidup.

⁷ Berlayar (dalam perjalanan pulang) adalah suatu proses perjalanan padi dari ladang menuju lumbung padi.

adalah salah satu bentuk perayaan *gawai* secara bersama yang diakomodir oleh pemerintah terhadap masyarakat Dayak. Pada Pekan Gawai Dayak ditampilkan juga berbagai bentuk budaya tradisional seperti berbagai upacara adat, permainan tradisional, dan berbagai bentuk kerajinan yang juga bernuansa tradisional. Dalam perlombaan dan permainan tersebut setiap peserta mewakili daerah dan salah satu suku dari masing-masing kabupatennya. Pada umumnya perlombaan diikuti oleh kaum muda yang tergabung dalam sanggar-sanggar budaya dari setiap wilayah kabupaten. Penyajian berbagai unsur tradisional, selama Gawai Dayak, menjadikannya sebagai peristiwa yang eksotis di tengah masyarakat perkotaan yang modern. Gawai Dayak bukanlah peristiwa budaya yang murni tradisional, baik dilihat dari tempat pelaksanaan maupun isinya. *Gawai* Dayak merupakan perkembangan lebih lanjut dari acara pergelaran kesenian Dayak yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Sekretariat Bersama Kesenian Dayak (Sekberkesda) sejak tahun 1986. Perkembangan tersebut kuat dipengaruhi oleh semangat upacara syukuran kepada Jubata (Para Dewa) yang dilaksanakan masyarakat Dayak Kalimantan Barat setiap tahun setelah masa panen. Upacara adat syukuran sehabis panen ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak dengan nama berbeda-beda. Kegiatan *Gawai* Dayak menjadi pemersatu keragaman dan kekayaan budaya Dayak yang ada di seluruh Kalimantan Barat.

BAB 5

MENEGOSIASIKAN ADAT DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN ORANG DAYAK MUALANG

5.1. Pengantar

Orang Mualang pada umumnya mengakui diri mereka sebagai pemeluk agama Katolik dan Protestan. Sebagai pemeluk agama Kristen mereka menjalankan ibadah menurut cara kedua agama. Sebagai agama pendatang Katolik dan Protestan menjadi agama berkembang pesat di wilayah persebaran suku Mualang.

Sebagai pemeluk agama Katolik orang Mualang tidak meninggalkan tradisi kepercayaan yang telah dijalani sejak zaman dahulu. Meskipun mereka menjalani tata cara ibadah dalam agama Katolik namun upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan lama tetap dilakukan juga. Saat menjalani ibadah Kristen mereka ikuti sebagaimana cara yang berlaku, tetapi di lain waktu mereka menjalani ritual-ritual adat pula.

5.2. Orang Mualang Mengidentik Diri dengan Katolik

Suku Dayak Mualang yang berada di wilayah Belitang Hilir dan di Nanga Belitang mayoritas penganut agama Katolik. Hanya beberapa kampung saja yang menganut agama Protestan dan beberapa kampung di pantai sungai Kapuas dan sungai Belitang menganut agama Islam. Sebagai mayoritas penganut Katolik orang Mualang menganggap agama Katolik sebagai agama suku. Hal ini di

sebabkan mayoritas orang Mualang yang memilih Katolik sebagai agama yang dan hanya mengetahui agama Katolik saja, sedangkan agama lain tidak dikenal.

Identifikasi diri dengan tersebut disebabkan oleh dominasi oleh pelayanan dari pihak Gereja ke kampung-kampung. Hampir semua kampung mempunyai tempat ibadat berupa Gereja atau kapel kecil yang digunakan sebagai tempat berdoa pada hari minggu dan hari raya Katolik. Namun kegiatan ibadat lainnya tidak nampak selain dari berdoa pada hari minggu secara bersama-sama. Bangunan tempat ibadat gereja dan kapel menjadi tanda bagi pemeluknya.

Sementara itu orang Mualang merasa nuasa Katolik sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan mereka. Panggilan untuk menjadi petugas gereja seperti pastur, suster berkembang memberikan pengaruh terhadap keKatolikan orang Mualang. Sejak tahun 1980-an panggilan sebagai biarawan-biarawati sangat subur dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Awalnya dimulai dengan pengangkatan putra Mualang sebagai Uskup Agung Pontianak Mgr. Hieronimus Bumbun, OFM.Cap mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keKatolikan orang Mualang. Meski demikian rasa keKatolikan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap pelaksanaan penghayatan keagamaan dalam hidup sehari-hari.

Meskipun Orang Mualang menganggap Katolik sebagai agamanya, tetapi praktek gawai dan kepercayaan yang terdapat dalam agama asli masih dijalani bersamaan dengan ibadat Katolik. Ketika hari minggu mereka ikut berdoa di Gereja namun di luar mereka menjalani aktivitas sebagai orang Mualang yang mempunyai kepercayaan terhadap Petara dan roh-roh gaib. Meskipun mereka

mengakui Katolik sebagai agama suku atau agama komunitasnya, namun tidak berarti mereka menjalani apa yang diajarkan oleh Gereja. Praktek kepercayaan pada penguasaan hutan dan ladang tetap tertuju pada Patara. Pengaruh Katolik yang kuat dan kurangnya pengetahuan tentang agama lain juga membuat orang Dayak Mualang merasa tidak ada pilihan lain.

5.3. Unsur Gereja Katolik dalam Gawai

Gawai merupakan suatu perayaan adat suku Dayak Mualang. Upacara Gawai disertai dengan ritual khusus yang semuanya memiliki makna atau hikmah tersendiri bagi masyarakat Dayak. Gawai dapat dikatakan sebagai sebuah upacara keagamaan dalam kepercayaan asli Dayak Mualang. Meskipun demikian tidak ada suatu kesepakatan untuk menyatakan sebagai upacara keagamaan di kalangan masyarakat Dayak, namun apabila dilihat dari segi ritual yang dilakukan pada saat gawai tampak jelas adanya nuansa pemujaan kepada Yang Mahakuasa, yang dinyatakan dalam sosok Petara.

Sejak berpuluh-puluh tahun, bahkan sampai saat ini, masyarakat Dayak masih tetap memelihara perayaan tersebut. Gawai merupakan pesta ucapan syukur tahunan masyarakat Dayak, kepada Petara, kepercayaan leluhur atau kepada roh-roh lain, seperti alat pertanian, kayu dan tanaman). Masyarakat Dayak mengucapkan syukur atas hasil panen yang telah diperolehnya selama musim tanam setahun, yang semua itu menurutnya adalah karena campur tangan Petara tersebut.

Dalam doa-doa yang diucapkan pada ritual gawai sangat jelas bahwa orang Dayak Mualang mempunyai keyakinan bahwa hasil yang mereka peroleh

dari ladang adalah pemberian dari Puyang Gana, pembantu Petara yang menguasai tanah, hutan dan ladang. Sejak orang Mualang memeluk agama baik Katolik maupun Protestan, perayaan gawai mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada pelaksanaan tetapi perubahan pada tujuan perayaan gawai.

Gereja Katolik sebagai agama pendatang dengan bersikap akomodatif terhadap kebudayaan Dayak Mualang. Gereja Katolik menjadikan berbagai unsur kebudayaan orang Mualang untuk mengambil daya tarik untuk menjadi anggotanya. Gereja juga menjadikan gawai sebagai sarana untuk memahami Tuhan. Orang Dayak yang sejak dahulu mengenal Petara sebagai Penguasa Tertinggi dan Puyang Gana sebagai penguasa tanah tidak lagi dianggap sebagai suatu pemujaan berhala. Gereja membiarkan orang Mualang melaksanakan berbagai ritual dan memanjatkan doa-doa kepada Petara atau kepada roh-roh yang lainnya. Tindakan yang dilakukan Dayak Mualang dalam merayakan gawai Gereja dianggap sebagai bagian dari kebudayaan dan tidak bertentanan dengan ajaran iman. Orang Dayak menjalankan ritual-ritual dan doa lebih terarah pada Tuhan menurut ajaran Gereja Katolik. Sementara pihak Gereja Katolik menyatakan bahwa Petara yang dianggap sebagai Penguasa adalah Tuhan Allah sebagaimana diyakini dalam Gereja Katolik. Dalam doa *Nguman Petara* digunakan kata “Alah Petara”. Penambahan kata “Alah” diawal kata Petara menunjukkan pengaruh yang datang dari Gereja Katolik, yakni dari kata Allah. Padahal dalam mitologi yang diteliti oleh (Dunselman 1955; 1959), mengenai kehidupan manusia Tampun Juah dan asal mula manusia Mualang tidak pernah menyinggung kata Allah.

Berbeda dengan sikap Protestan yang melarang orang Dayak merayakan pesta Gawai karena dianggap melakukan penyembahan berhala. Gereja Katolik mentolerir tradisi yang dilakukan orang Dayak. Gereja Katolik bahkan mengambil alih perayaan gawai sebagai syukur akhir tahunan serta membuat doa-doa khusus untuk ladang, pemberkatan benih dan pemberkatan hasil panen.

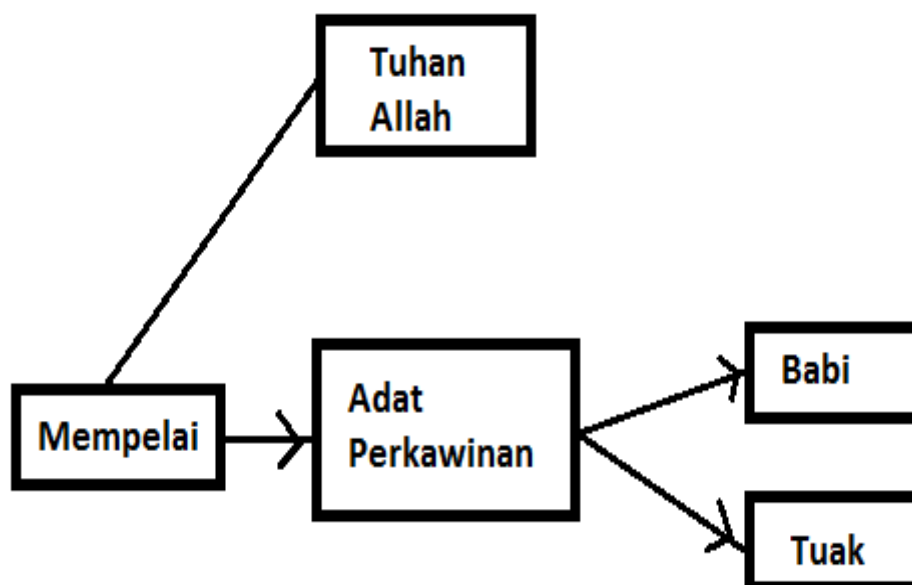
5.4. *Kana sera* untuk Perkawinan

Kana sera adalah syair yang dilagukan pada pesta pernikahan, yang dinyanyikan berlangsung semalam suntuk, bahkan sampai matahari terbit. *Kana sera* berisikan suatu nasehat dalam bentuk sastra kepada pada orang yang baru menikah. *Kana sera* menceritakan seorang ayah yang sedang mengenang anaknya yang baru beranjak gadis. Ia berkabung mengenang kematian anaknya sambil duduk di ayunan yang dahulu dipakai untuk mengayunan anak dan meninabobokkan anaknya tersebut. Saat itu teringat pula bagaimana ia berjuang memenuhi permintaan isterinya yang dengan ngidam sewaktu mengandung si gadis tersebut. Ia pontang-panting mencari buah-buahan sampai putih tulang mencari buah-buahan yang diidamkan isterinya. Menurut ceritanya, karena sulit mencari buah yang diinginkan isterinya, ia tidak kembali sampai anak gadisnya besar. Ketika anaknya mulai beranjak gadis, lalu isterinya menyusul mencarinya dan mereka bertemu di kayangan bersama nenek sakti. Lalu mereka kembali ke bumi lalu hidup bahagia dan berkumpul kembali dalam satu rumah.

Selain *Kana sera* ada beberapa doa yang dibacakan oleh ketua adat yang pada saat pesta perkawinan. Salah satu doanya dalam pesta perkawinan adalah *Perepi*. Buah *perepi* adalah mantra atau doa saat si pengantin pria dan wanita

disandingkan di depan umum (semacam doa pemberkatan). *Perepi* adalah doa yang sangat puitis karena menggunakan kata-kata sastra Mualang bagi saya sulit sekali mengerti maknanya. Menurut pendoa inti doa tersebut adalah ungkapan bahagia hidup bersama sebagai suami istri dan mereka bersatu padu dalam segalanya. Saya melihat bahwa inti doa ini hampir sama dengan teks doa dalam buku “Adat Kristiani Jadi Belaki Bini” (Adat Pernikahan Menurut Kristiani) versi bahasa Iban dan Mualang. Dalam salah satu bagian doa tersebut yakni “Sampi Berekat” (Berkat Untuk Mempelai), mendoakan agar kedua suami isteri hidup bersama dan bahagia.

Bagi orang Iban yang beragama Katolik terutama di wilayah perbatasan dengan orang Mualang sudah terbiasa mengadakan upacara pernikahan secara Katolik dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Penggunaan bahasa daerah dalam rumusan tata cara perkawinan menurut gereja Katolik sebagai upaya memasukkan unsur budaya. Bagi orang Mualang sikap gereja yang akomodatif tersebut membantu memahami pandangan perkawinan dalam konteks kebudayaan mereka.



Bagan 5. 1. Pandangan Perkawinan Menurut Doa Agama Mualang.

Penjelasan:

1. Pengaruh Kitab Suci Dalam Adat Perkawinan Dayak Mualang. Pewartaan Injil telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Salah satunya adalah dalam perkawinan. Integritas budaya dan agama dalam masyarakat Dayak Mualang tampak dalam ritual perkawinan, misalnya dalam perkawinan yang tetap menggunakan tata cara yang diatur dalam adat perkawinan, tetapi lebih dimaknai oleh terang Injil. Peran Injil dalam perkawinan ini memaknai kesucian dan keluhuran martabat perkawinan itu sendiri. Masyarakat Dayak Mualang memandang pernikahan itu sebagai suatu yang sakral. Maka ada hukum yang menjadi jaminannya. Jika hukum itu dilanggar, maka sanksi yang diberikan sangat berat. Hukum yang mengatur dalam perkawinan terdapat dalam hukum adat perkawinan. Masuknya agama Katolik yang mengajarkan nilai-nilai

kasih, semakin menegaskan kesucian perkawinan yang diimani oleh masyarakat Dayak Mualang. Baik adat perkawinan Mualang maupun agama Katolik terdapat kesamaan pandangan tentang keluhuran nilai dalam perkawinan. Agama Katolik tidak menjadikan adat sebagai pengesahan perkawinan, namun membiarkan upacara adat sebagai bagian proses perkawinan. Oleh karena itu perkawinan secara Katolik harus selalu diutamakan, sedangkan upacara adat perkawinan wajib dilakukan sebagai pengesahan secara adat. Setiap orang yang sudah melakukan perkawinan menurut agama Katolik wajib melakukan perkawinan menurut adat, jika tidak maka perkawinan tersebut tidak diakui oleh adat.

2. Perkawinan sah secara adat apabila sudah membayar adat dari pihak laki-laki dengan mengeluarkan babi 3 *renti* dan tuak sesuai dengan yang ditentukan oleh adat perkawinan. Setelah membayar biaya adat tersebut barulah perkawinan dapat diteguhkan dengan *Perepi*.
3. Hukum Adat Perkawinan Dayak Mualang. Hukum itu berupa peraturan-peraturan yang mengikat: memperbolehkan dan melarang. Maka suatu hukum yang diberlakukan memiliki daya ikat, bahwa setiap orang punya kewajiban dan tanggung jawab atas hukum. Hukum Adat Perkawinan Dayak Mualang merupakan suatu hukum yang melalui proses panjang mengalami perubahan karena terjadi proses asimilasi dengan nilai-nilai baru: agama, ilmu pengetahuan, dan budaya lainnya.
4. Aturan perkawinan tidak boleh dilanggar oleh manusia, karena perkawinan dianggap sakral di hadapan para dewa. Bagi mereka yang melanggar aturan perkawinan akan mendatangkan kutukan dan sial. Oleh

karena itu mereka harus diberi sanksi secara adat. Adat sebagai sanksi atas pelanggaran terhadap perkawinan telah berlaku sejak nenek moyang di Tampun Juah.

5. Latar belakang Adat Perkawinan Dayak Mualang berawal dari sebuah mitologi yang terjadi di sebuah kampung yaitu Benua Tampun Juah. Konon dari sinilah Orang Mualang berasal dan di sinilah mereka berdomisili untuk pertama kali. Selama suku Dayak Mualang berada di Benua Tampun Juah belum ada hukum adat perkawinan yang resmi seperti sekarang ini. Dalam mitologi dikisahkan telah terjadi suatu pelanggaran dalam hubungan perkawinan terlarang. Ini merupakan suatu pelanggaran berat. Oleh karena itu konsekuensinya adalah hukum adat yang diberlakukan, yang waktu itu belum ada dispensasinya, yakni menggantikannya dengan menyembelih babi pemali sebanyak tujuh ekor dengan ukuran yang berbeda. Ukuran besarnya babi yang biasa digunakan dalam perkara adat adalah tujuh renti. Dalam proses yang panjang, hukum adat perkawinan masyarakat Dayak Mualang mengalami perkembangan. Adat pemali masih berlaku hanya sanksi atas pelanggarannya saja yang diubah dengan sebuah dispensasi hukuman menyembelih babi pemali. Jadi hukum tampun sudah tidak berlaku lagi. Perkembangan ini juga disebabkan oleh unsur-unsur luar yang masuk, yakni ketika mereka berhadapan dengan suku-suku lainnya. Perubahan dan perkembangannya juga terlihat dari adat yang bersifat lisan serta turun-temurun ini ditetapkan sebagai hukum adat yang berlaku untuk seluruh daerah Dayak Mualang.

5.5. Sikap Orang Mualang dalam Penghayatan Keagamaan

Kemampuan untuk membacakan dan membawakan doa agama orang Mualang dalam suatu ritual tidak dapat dilakukan sembarangan orang, mereka yang membacakan doa adalah salah satu dari anggota dewan adat atau seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang adat. Orang yang mampu membawakan acara ritual seperti ini disebut *Pedara*. Pada umumnya setiap kampung selalu ada yang dipercayakan membaca *pedara* yang diwariskan oleh leluhur. Pembacaan doa dilakukan dengan mengandalkan kemampuan menghafal dan penghayatan dari doa yang dibawakan.

Sebelum upacara dilangsungkan harus melakukan persiapan dengan perlengkapan seperti makanan untuk sesaji lauk ayam untuk upacara sederhana dan yang meriah, tuak harus selalu ada. Inti dari persiapan itu adalah supaya dia tidak berkata salah, tidak bersikap salah, memohon bimbingan Petara. Pada saat membawakan *Pedara*, apabila dalam rumah harus mencari lobang lantai untuk membuang makanan sesaji, atau bisa juga lewat jendela. Tidak boleh minum tuak atau makanan lauk terlebih dahulu sebelum doa diucapkan karena roh yang akan menerima doa tidak mau makan bekas atau pun sisa makanan manusia.

Kalau upacara dilaksanakan dalam rumah, dia harus duduk di pojok atau sisi dinding supaya lebih mudah menghantar sesaji. Dengan duduk dengan dinding rumah pemimpin lebih gampang membelakangi hadir saat membaca doa dan member makanan dan minuman saat membaca doa. Kalau upacara diadakan di luar rumah ia selalu berada dekat kayu *tiang sandung* yang ditancap sebagai tanda tempat upacara atau kayu palang salib bagi yang sudah beragama Katolik.

Jika upacara dilakukan di ladang maka tempat upacara di salah satu lembah sesuai dengan doa (lihat doa Ngumai Petara).

Pada upacara kurban dengan menyembelih ayam jantan, si pemimpin upacara memegang ayam itu. Sedangkan pada upacara kurban dengan menyembelih babi atau kerbau, hewannya diikat di luar, dan si pembawa upacara duduk di dalam. Untuk upacara ngumpan benih dan alat-alat pertanian, pemimpin memercik darah ayam pada benih dan alat pertanian. Pada saat upacara ritual dilaksanakan semua orang-orang hadir harus duduk dekat pendoa dan tidak boleh mengucapkan kata-kata, mereka boleh makan dan minum setelah diijin oleh pendoa.

Sikap yang terdapat dalam melakukan ritual adat tersebut telah melekat dalam kehidupan orang Mualang. Meskipun mereka telah memeluk agama Katolik, namun kebiasaan dalam adat selalu mereka lakukan juga. Membuang makanan secara simbolis sebelum makan atau minum sebagai bentuk sesaji kepada Petara seringkali dilakukan di mana dan kapan saja. Apabila mereka mengadakan doa syukuran secara Katolik, namun saat yang sama mereka mengadakan pembacaan mantra sesuai dengan tema syukuran tersebut.

5.6. Kecenderungan Katolisisme dalam Kepercayaan Orang Mualang

Masuknya agama Katolik wilayah Mualang menyebabkan banyak perubahan dalam agama orang Mualang. Perubahan yang dilakukan oleh Gereja Katolik terhadap orang Mualang tidak seperti yang dilakukan oleh Gereja Protestan di Belitang Hulu. Orang Mualang di Belitang Hulu yang memeluk

agama Protestan hampir meninggalkan semua tradisi dan kepercayaan mereka. Mereka tidak boleh sama sekali melaksanakan segala kegiatan budaya yang lama karena dianggap berhala oleh gereja.

Sikap yang akomodatif dari pihak Gereja Katolik membuat Kepercayaan Orang Mualang tetap bertahan. Gereja Katolik membiarkan tradisi Orang Mualang tumbuh bersama sesuai dengan kebutuhan para pengikutnya. Sikap akomodatif ini membiarkan apa yang dilakukan oleh orang Mualang sekalipun mereka memeluk Katolik, bagi pihak Katolik tidak melarang namun tidak pula menganjurkan untuk menjalani tradisi. Agama katolik yang kelihatannya sangat akomodatif tidak berarti tanpa pengaruh, ada beberapa hal yang terlihat sangat jelas pengaruhnya terhadap Kepercayaan Orang Mualang, sebagai berikut:

Pertama, proses merubah struktur Kepercayaan lokal menjadi lebih akomodatif terhadap ajaran-ajaran agama Katolik masuk akal dan tidak dapat dihindari lagi. Dalam doa ritual gawai hampir seluruhnya sudah disesuaikan dengan ajaran Agama Katolik. Bahkan dalam doa gawai dimasukkan kata-kata kristiani. Misalnya menyebut nama Tuhan Allah.

Kedua, Petara yang dimaksudkan dalam kepercayaan orang Dayak menunjuk pada Tuhan yang diajarkan dalam agama Katolik. Namun pandangan mengenai Tuhan dalam kepercayaan Dayak Mualang sangat rumit, terlebih sering munculnya Puyang Gana alam doa-doa yang berhubungan dengan pertanian. Sulit bagi saya memahami di mana posisi Puyang Gana dalam sistem religi orang Mualang. Dalam *Kana sera*, ia muncul sebagai manusia, namun dalam doa ada kalanya dia dianggap mempunyai kemampuan di atas manusia.

Ketiga, Pandangan tentang Katolik mengenai keselamatan setelah orang mati hampir sama dengan yang ada dalam kepercayaan orang Mualang. Kematian merupakan proses menuju kehidupan “yang lain” kehidupan dalam surga (Katolik), sebayan (Mualang). Menurut kepercayaan orang Mualang, orang mati berada dalam tanah sebayan atau kehidupan sesudah kematian.

Keempat, orang Mualang memeluk agama Katolik, sangat banyak jumlah menjadi biarawan-biarawati, bahkan telah ada salah seorang putra Mualang menjadi uskup. Tradisi Katolik cukup kuat tumbuh dalam masyarakat Mualang, namun tradisi menjalani kepercayaan lama tetap saja berjalan bersama dengan peribadatan menurut Katolik.

5.7. Pengaruh Kepercayaan Tradisional Orang Mualang dalam Agama Katolik

Pengaruh kepercayaan tradisional orang Mualang terhadap agama Katolik tidak terlihat dengan jelas. Otoritas agama Katolik sebagai agama “pendatang” mempunyai pendirian yang cukup kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh Kepercayaan Tradisional Orang Mualang. Saya melihat ada beberapa kebiasaan yang datang dari tradisi Kepercayaan Tradisional Orang Mualang, dimasukkan ke dalam agama Katolik dan diakui sebagai unsur baru dan tidak bertentangan dengan pandangan Katolik.

Pertama, penggunaan bahasa Dayak daerah Iban dalam Liturgi yang menyerupai bahasa Mualang terbatas pada acara-acara tertentu saja. Beberapa teks doa dalam bahasa Dayak Iban beredar di kalangan orang Mualang membantu

untuk mengerti istilah dalam liturgi Katolik. Penggunaan bahasa daerah tersebut tentu sangat membantu memahami makna perayaan doa yang diselenggarakan.

Kedua, sampai sekarang belum ada gerakan inkulturasi dalam pengembangan doa-doa dalam bahasa dan gaya Mualang. Namun proses pengerjaan ladang seperti, ritual pembukaan lahan, menugal, makan hasil panen pertama dimasukkan sebagai upacara bagian doa sakramentalia dalam gereja Katolik.

Ketiga, aktivitas berladang yang menjadi bagian penting dalam kebudayaan orang Mualang mendapat perhatian khusus dari Gereja. Penggunaan simbol *tiang sandung*, yakni kayu yang ditancap di tanah atau ladang sebagai tempat mengadakan upacara. *Tiang sandung* merupakan simbol yang sangat penting bagi orang Mualang untuk mengadakan upacara, tetapi gereja Katolik seringkali menggunakannya sebagai tempat berdoa bersama. Unsur yang baik dalam kebudayaan Mualang dijadikan gereja sebagai bagian yang harus dipertahankan untuk mempermudah menghayati iman Katolik.

5.8. Perjamuan Sebagai Puncak dalam Ritual

Setiap doa kurban dalam kepercayaan Mualang selalu mempunyai urutan seperti ini : pembukaan (pemberitahuan), Pujian atas kebaikan (ujud) dan terakhir (ambil yang baik) dengan puncaknya makan dan minum bersama bersama semua yang hadir dalam upacara itu dan roh. Makan dan minum bersama adalah bagian puncak dari pembacaan mantra sebagai tanda kesatuan antara manusia dengan roh-roh para leluhur dan para dewa. Selain dari itu makan bersama menunjukkan

kesatuan antar sesama manusia, yang diwakili oleh mereka yang ikut mendampingi atau mengelilingi tempat pembacaan mantra tersebut. Meskipun tidak meriah dan melibatkan banyak orang, namun para pembaca mantra harus makan dan minum secara simbolis sebagian makanan yang menyertai sesajian untuk para dewa. Dalam liturgi ekaristi urutan seperti juga berlaku dalam bentuk sedikit lain: pembukaan, seruan tobat (buang semua dosa) dan perayaan kesatuan (*communio*) dengan Tuhan dalam bentuk santapan tubuh dan darah Kristus. Urutan acara pembacaan mantra dalam gawai menyerupai tata perayaan Ekaristi, yakni perjamuan sebagai puncaknya.

Kesamaan urutan perayaan ini tidak menjadi tolak ukur penerimaan agama Katolik bagi orang Mualang. Biasanya orang Mualang tidak terlalu memperhatikan hal yang rinci tentang tata cara suatu ritual. Sifat orang Mualang mengalir yang menerima begitu saja, asal sesuai dengan apa yang ada dalam hidup mereka. Mereka menjalankan berbagai tradisi berdasarkan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu.

Sikap saling menerima antara orang Mualang dan gereja Katolik tidak terbatas pada upacara keagamaan saja, tetapi dapat dilihat pada sumbangan Gereja Katolik terhadap pembangunan pendidikan dan sosial ekonomi di Mualang. Orang Mualang menerima Katolik dalam hidup mereka karena mengubah kehidupan dalam berbagai aspek. Semuanya itu terjadi karena pengorbanan para misionaris Eropa khususnya dari Belanda dan Italia yang sudah menancap tonggak dasar pembangunan kerohanian orang Mualang yang berdampak pada pembangunan lainnya. Perhatian para misionaris terhadap pendidikan membuat orang Mualang

terbuka terhadap dunia luar dan menganggap Gereja Katolik berjasa bagi kemajuan suku mereka.

5.9. Berbaur antara Tradisi dan Agama

Dalam setiap kegiatan upacara bersama dalam keluarga dan kelompok yang diadakan di luar tempat ibadat seringkali dilakukan dua ritual yang berbeda. Misalnya saat berdoa di ladang, doa syukuran, doa kematian dan lain-lain, selalu diawali dengan cara Katolik yang dipimpin dengan seorang ketua umat¹. Semua yang hadir mengikuti cara doa Katolik. Menariknya doa-doa yang diucapkan dalam ibadat bersama tersebut menempatkan Tuhan sebagaimana dalam ajaran agama Katolik.

Setelah doa menurut cara Katolik selesai dilakukan kemudian ketua adat atau mengadakan *ritual pendarak* (sesaji). Upacara *pedarak* dilakukan untuk memberi makan kepada Puyang Gana. Puyang Gana adalah nama leluhur yang menjadi penguasa hutan dan tanah. Sebagai penguasa hutan dan tanah manusia harus selalu menghormatinya dengan cara memberi makan dan minum secara simbolis serta membacakan mantra-mantra yang sesuai dengan tema upacara tersebut. *Pedarak* merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk menghormati leluhur orang Mualang yang dianggap mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari.

¹ *Ketua umat* adalah salah seorang di antara jemaat yang ditunjuk oleh umat di satu kampung untuk menjadi ketua, ia bertugas memimpin doa, mengurus administrasi gereja, dan segala hal yang berhubungan dengan agama.

Bagi orang Mualang melaksanakan pendarak dalam setiap upacara merupakan suatu kewajiban. Apabila tidak dilakukan maka akan terjadi suatu musibah atau bencana. Ritual pendarak merupakan suatu ungkapan penghormatan terhadap leluhur supaya melindungi dan memberi kemudahan dalam hidup manusia. Kebiasaan memberikan sesajian dalam upacara ini terus berlangsung meskipun upacara doa menurut tata cara Katolik dilakukan pada peristiwa yang sama. Cara ibadat yang dilakukan orang Mualang seolah mendua, mereka melaksanakan keduanya tanpa ada pertentangan. Katolik sebagai agama yang monogami dan mempunyai devosi pada orang-orang kudus, dan tidak membenarkan adanya dualisme dalam penghayatan. Namun agama Katolik juga membiarkan keduanya berjalan terus berbaur dalam satu upacara.

5.10. Merayakan Agama dalam Tradisi

Dalam agama Katolik hari raya Natal dan Paskah merupakan hari raya dalam liturgi dan merupakan puncak perayaan iman. Sebagai puncak perayaan iman Katolik kedua hari raya tersebut mempunyai nilai yang sangat dalam secara teologis. Oleh karena itu hari raya Natal dan Paskah juga mempunyai tata cara liturgi atau upacara yang khusus dan mengandung makna tertentu. Dalam perayaan liturgi biasanya dilaksanakan di gereja dan semua mengikuti sesuai dengan tata liturgi yang berlaku pada umumnya. Orang Mualang sebagai pemeluk Katolik pun menjalani ibadat menurut tata cara liturgi yang berlaku menurut hari raya yang bersangkutan. Namun di sisi lain perayaan Natal dan Paskah dianggap sebagai pesta adat yang dirayakan menurut tata cara adat istiadat.

Bagi orang Mualang hari raya besar yang terdapat dalam agama Katolik juga dianggap sebagai pesta adat. Mereka merayakan secara meriah sebagaimana layaknya pesta adat dengan menyiapkan makan dan minum yang mewah seperti pada pesta gawai. Perayaan agama bagi suku Mualang sama dengan pesta gawai karena semua berkumpul untuk mensyukuri segala hasil kerja dan rejeki yang telah mereka peroleh.

Pada hari raya Natal dan Paskah orang Mualang menyediakan makanan dan minuman seperti pada waktu gawai. Mereka juga mengadakan beberapa ritual seperti upacara gawai, yakni ngumpan Petara, ngumpan Puyang Gana, dan ngumpan Peratu (doa kuburan). Ritual tersebut dilakukan di rumah masing-masing setelah ibadat di gereja pada saat sebelum mulai makan minum dimulai. Menurut keyakinan orang Mualang ritual-ritual tersebut tetap harus dilakukan meskipun sudah beragama, alasannya supaya para leluhur pun tahu bahwa manusia dalam suasana pesta. Orang Mualang menggunakan perayaan Natal dan Paskah sebagai suatu kesempatan untuk mengadakan pesta adat. Dalam makan dan minum mereka selalu mengadakan ritual pendarak (sesaji) sebagai pembuka upacara. Meskipun upacara Natal dan Paskah sebagai perayaan agama namun mereka tetap melaksanakan ritual-ritual yang tidak ada hubungannya dengan upacara keagamaan tersebut. Bagi orang Mualang perayaan Natal dan Paskah dirayakan dengan cara adat istiadat sebagaimana lazimnya upacara Gawai.

5.11. Memaknai Simbol Salib dalam Tradisi

Pada umumnya lambang atau simbol dapat berupa sesuatu seperti tanda, benda, tindakan, yang menyatakan maksud lebih dalam yang ada di balik tanda-

tanda tersebut. Simbol merupakan sesuatu yang mewakili atau menghadirkan sesuatu yang lain; simbol menghubungkan realitas sehari-hari dengan realitas yang lebih nyata, yang tidak terjangkau oleh sarana lain, misalnya: kesatuan bangsa, kebaikan dan kemahakuasaan Allah (Maryanto, 2000:1-10).

Dalam praktek setiap agama, hubungan manusia dengan Tuhan dilambangkan dengan berbagai benda, tindakan, perbuatan, dan sarana-sarana simbolis lainnya (Maryanto, 2000). Kalau kita menelusuri munculnya simbol dalam hidup keagamaan, maka kita akan mendapatkan bahwa simbol-simbol itu diambil dari hidup dan kejadian sehari-hari. Penggunaan simbol-simbol dalam pergaulan antar manusia ini kemudian dimanfaatkan pula untuk mengungkapkan hubungan baik pribadi maupun kelompok dengan Tuhan atau para dewa.

Penggunaan simbol dalam keagamaan di antara orang Mualang seringkali mengandung makna yang bertolak belakang dengan fungsi yang sesungguhnya. Ada beberapa pemakaian simbol keagamaan yang tidak sesuai dengan hakekat dasarnya. Misalnya ada kebiasaan perempuan tertua mengoleskan tanda salib pada dahi anak-anak apabila saat berangkat ke ladang atau pulang dari ladang. Anak-anak yang masih kecil dioles dahinya dengan arang atau abu sisa pembakaran ladang tujuannya supaya mereka dilindungi dalam perjalanan saat melintasi hutan. Tujuan mengoleskan arang tanda salib pada dahi anak-anak adalah supaya tidak lemah *semangat* sehingga tidak mudah terganggu oleh hantu, roh halus dan binatang buas. Orang yang mengenakan olesan tanda salib diyakini akan mendapat kekuatan gaib, dan tanda salib tersebut akan menjadi penangkal segala bahaya.

Perempuan tua yang mengoleskan arang tersebut adalah penganut Katolik tetapi dia juga seorang dukun yang biasanya mengobati orang sakit. Ia juga sering mengobati orang sakit dengan mengadakan sesajian untuk roh-roh halus yang dianggap mengganggu orang sakit. Setiap ada upacara adat yang dilakukan di ladang atau di rumah adat perempuan tua selalu mendapat kesempatan untuk membacakan mantra-mantra menurut jenis upacara yang berlangsung. Meskipun aktif menjadi pemimpin upacara adat atau membaca mantra namun perempuan tua tersebut mengaku sebagai penganut Katolik yang selalu berdoa di Gereja setiap hari minggu. Ia juga bisa mengucapkan doa-doa dasar dalam Gereja Katolik.

Penggunaan simbol salib pada dahi anak-anak oleh perempuan tua pada kenyataannya bukanlah sebagai pengertian salib yang sesungguhnya seperti dalam Gereja Katolik. Menandai salib pada dahi seseorang menurut pengertian Gereja Katolik adalah tindakan sakramental yang bertujuan menguduskan, menyucikan, dan menghadirkan Tuhan. Membuat tanda salib pada dahi seseorang dapat diartikan pula diartikan memberkati atau mengurapi. Dalam kasus memberikan tanda salib pada dahi anak-anak oleh perempuan tua mempunyai tujuan supaya sang anak menjadi kebal dan tahan gangguan. Sedangkan siapa yang memberikan kekuatan dalam tanda salib tersebut tidaklah terlalu penting. Tanda salib tersebut memberikan rasa aman dan ketenangan bagi yang diolesi dahinya.

Salib juga digunakan dalam rumah-rumah orang Mualang sebagai tanda bahwa mereka adalah orang Katolik. Salah satu tanda identitas sebagai penganut Katolik mereka memasang salib dalam ruang tamu di rumah. Alasan memasang di ruang tamu adalah untuk menangkal kejahatan yang hendak mengganggu

penghuni yang sedang berada di dalamnya. Menurut keyakinan mereka roh-roh halus dan hantu akan takut terhadap salib. Karena jika melihat salib mereka akan menghindar jauh. Orang yang mengenakan salib akan mendapat perlindungan dan kekuatan. Dalam hal ini salib berfungsi sebagai atribut keluarga Katolik atau tanda yang menyatakan pengikut Katolik. Salib juga berfungsi sebagai pelindung atau benda yang membuat seseorang kebal terhadap segala yang jahat.

5.12. Dialog Yang Saling Menguntungkan

Orang Mualang yang beragama Katolik menjalani kewajiban agama seperti layaknya pemeluk Katolik yang sesungguhnya. Mereka menjalani kewajiban ibadat pada hari minggu di gereja dan mengadakan doa-doa keluarga, devosi pada bulan Maria, mengadakan doa syukuran untuk suatu keberhasilan, mendoakan orang sakit dengan. Apabila pastor datang mengunjungi kampung-kampung mereka meminta untuk memberikan berkat atas suatu barang atau benda yang hendak dipakai, tetapi jika pastor tidak datang mereka meminta ketua umat untuk memimpin doa secara Katolik. Partisipasi orang Mualang dalam berbagai kegiatan gereja dapat dikatakan cukup aktif.

Partisipasi orang Mualang dalam berbagai kegiatan agama tidak berarti mereka melepaskan tradisi-tradisi yang telah menjadi bagian dari hidup mereka. Ketika mereka mengerjakan ladang atau mengolah tanah untuk pertanian, maka tradisi-tradisi pun dilakukan untuk melancarkan segala usahanya. Pada saat mengerjakan ladang mereka mengadakan pemberkatan ladang secara Katolik, namun pada saat yang bersamaan mereka mengadakan sesaji dan membaca mantra-mantra yang ditujukan kepada Petara.

Gereja Katolik yang sudah cukup lama berkembang di antara orang Mualang memang tidak fanatik terhadap kegiatan adat yang terdapat dalam masyarakat. Tidak ada larangan dan halangan dari pihak Katolik terhadap umatnya (orang Mualang) yang masih menjalani tradisi-tradisi. Sikap toleransi terhadap kebudayaan lokal yang dipegang oleh Gereja Katolik telah dinyatakan dalam dokumen sebagai pedoman. Beberapa dokumen gereja seperti, *Gaudium Et Spes*², *Convenientes Ex Universo*³, *Quadragesima Anno*⁴, menjelaskan ajaran sosial gereja yang menjadi penuntun moral umat Kristiani. Gereja sebagai sebuah hierarki memiliki otoritas untuk menyatakan kebenaran ajaran dan menentukan batas-batas yang harus dilakukan untuk masalah-masalah sosial. Dokumen ini menganjurkan agar gereja menjalin hubungan dengan kebudayaan melalui proses inkulturasi⁵ serta mengajak anggota gereja menghidupkan kebudayaan yang terdapat di daerah masing-masing. Melalui dokumen ini gereja dibawa untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan kultural di sekitarnya. Kebudayaan bagi gereja bagian dari pemenuhan kehidupan manusia, maka kebudayaan tidak bisa dipisah dari budaya. Gereja juga hidup berkembang dalam kebudayaan.

² *Gaudium Et Spes* (Kegembiraan dan Harapan) dokumen Konsili Vatikan II Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, dari Seri Dokumen Gerejawi (KWI). Dokumen ini juga banyak berbicara mengenai pandangan gereja tentang kebudayaan dan bagaimana gereja menempatkan kebudayaan dalam konteks teologi.

³ *Convenientes Ex Universo* (1971) adalah amanat Sinode Uskup, memuat pandangan gereja mengenai masalah-masalah sosial seperti keadilan, kemiskinan, kerjasama untuk menegakkan keadilan.

⁴ *Quadragesima Anno* artinya Keempat Puluh Tahun, yakni dokumen tentang pembangunan ulang tata sosial dan penyesuaian dengan Injil pada ulang tahun keempat puluh terbitnya ensiklik Paus Pius Leo XIII "Rerum Novarum" (Hal-hal Baru).

⁵ Inkulturasi adalah istilah yang berasal dari diskusi teologis pada bidang misiologi. Sebagai istilah inkulturasi berarti suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan autentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam kekristenan dan meresapnya kekristenan ke dalam berbagai kebudayaan umat manusia. Inkulturasi sering dipakai oleh Gereja Katolik untuk mengatakan dialog antara Gereja dengan Kebudayaan

Gereja Katolik selalu bersikap terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal. Namun tidak berarti bahwa Gereja Katolik membenarkan semua tradisi-tradisi atau adat yang ada. Sikap terbuka tersebut ditunjukkan untuk memberikan kesempatan kepada umat untuk mendalami iman kristen dalam konteks budayanya. Dalam hal ini pun Gereja Katolik berusaha untuk memberikan tempat kepada orang Mualang untuk mempertahankan adat atau tradisi yang telah mereka jalani sejak jaman leluhur yang tentunya sudah melekat dalam hidup mereka. Gereja tidak menganjurkan tetapi tidak juga melarang orang Mualang untuk mempraktekkan ritual-ritual yang mengandung magis dan religius, akan tetapi memberikan kesadaran kepada setiap orang Mualang yang sudah menjadi Katolik secara bijak menjalani agama dan tradisi.

Orang Mualang yang sudah menjadi seorang Katolik tidak merasa ragu-ragu untuk mengikuti ritual adat dan gawai. Mereka tetap menjalani gawai karena tidak ada larangan dari Agama Katolik. Selain itu pihak Katolik tidak menganggap dan menilai adat dan gawai sebagai sesuatu yang menimpang atau bertentangan dengan ajaran Katolik. Sekalipun jika dicermati secara saksama terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara Katolik dan Gawai, seperti sesajian dan mantra-mantra.

Sikap toleransi agama Katolik terhadap Gawai dan tradisi-tradisi memberikan tempat dan ruang bagi kebudayaan orang Mualang untuk tetap bertahan dan berkembang. Agama Katolik sebagai sebagai kelompok “pendatang” masuk di antara orang Mualang terbuka terhadap kebudayaan dan kepercayaan mereka. Sikap terbuka yang dari pihak Katolik tersebut menjadikan kebudayaan

orang Mualang terus dikembangkan. Wilayah orang Mualang mayoritas memeluk Agama Katolik tetap bertahan tradisi, ritual dan adat istiadat setempat. Sebaliknya wilayah Belitang Hulu (Balai Sepuak) yang memeluk agama Protestan semua kebudayaan dan tradisi, upacara gawai dihilangkan. Agama Protestan lebih keras dalam melaksanakan ajarannya dan melarang orang yang beragama Protestan menjalani ritual dan upacara gawai. Mereka harus melepaskan semua aktivitas yang berhubungan dengan adat.

Dalam praktek keagamaan di kalangan orang Mualang telah terjadi suatu dialog secara terus-menerus antara Katolik dan Gawai. Dialog tersebut terjadi karena saling menguntungkan. Bagi orang Mualang meskipun mereka telah menjadi seorang penganut Katolik tidak dilarang untuk menjalani Gawai. Gawai mendapat tempat dan ruang dalam Gereja Katolik. Karena Gereja Katolik menghormati Gawai sebagai kebudayaan yang mempunyai nilai yang luhur. Maka dari itu orang Mualang merasa sikap yang toleransi tersebut memberikan kesempatan bagi kebudayaan khususnya Gawai terus bisa dilakukan dan bertahan. Hal yang sama juga dialami oleh pihak agama Katolik, Katolik lebih mudah diterima oleh orang Mualang. Agama Katolik membiarkan tradisi-tradisi dan kebudayaan Mualang tetap dipertahankan dan dijalani sejauh tidak mengganggu kegiatan dalam Gereja. Sikap dialog yang terbuka tersebut membuat Agama Katolik lebih cepat berkembang dibandingkan agama Protestan. Meskipun Katolik datang kemudian namun perkembangannya sangat cepat karena lebih mudah diterima orang-orang Mualang. Hal ini memberikan keuntungan bagi pihak Katolik dalam menyebarkan ajarannya di tengah suku Dayak Mualang. Keberhasilan gereja memasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak

Mualang telah menjadikan gereja dan ajaran sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Dalam kenyataan hidup sehari-hari seringkali ritus-ritus Katolik digunakan sebagai identitas dan dianggap sebagai tradisinya. Orang Dayak menggunakan berbagai ritus, ritual dan kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam praktek keagamaan Katolik sebagai bagian dari tradisi mereka. Dari sudut pandang agama Katolik beberapa tradisi dan adat istiadat orang Dayak dikukuhkan sebagai upacara keagamaan. Misalnya mendoakan orang sakit, upacara pemberkatan ladang, syukuran atas panen, dilakukan di gereja. Tanpa menghilangkan makna dari ritual tersebut kebiasaan ini diterima dengan baik oleh kalangan orang Dayak Mualang.

5.13. Gawai Sebagai Inti Agama

Gawai yang dilakukan setiap tahun adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Mualang. Sebagai tradisi gawai meresap dalam kehidupan sehari-hari melalui pekerjaan khususnya berladang, sikap dan pandangan terhadap alam, manusia, dan dewa. Bagi orang Mualang gawai bukan sekedar perayaan untuk mensyukuri panen saja, melainkan mengandung banyak unsur tradisi. Seperti masyarakat Jawa slametan adalah representasi dari tradisi-tradisi yang mereka miliki (Beatty, 2001: 48-69), demikian pula Gawai menggambarkan keragaman tradisi masyarakat Mualang. Keberadaan gawai dalam masyarakat Mualang menghadirkan keragaman tradisi yang diwariskan para leluhur. Gawai bukanlah suatu upacara yang dibuat oleh manusia sejak mengenai sistem ladang berpindah, atau sejak jaman manusia telah mengenal cara bercocok tanam, tetapi

gawai sudah ada sejak aturan-aturan hidup yang diturunkan dari sejak asal mula suku Mualang. Hal ini dapat dilihat dalam kosmologi orang Mualang.

Selain sebagai representasi dari tradisi, gawai juga menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Rangkaian gawai yang dilakukan menunjukkan manusia berhubungan dengan Petara. Dengan memberikan sesaji dan mengucapkan mantra-mantra saat gawai orang Mualang berusaha menghadirkan Petara dalam kehidupan manusia. Usaha untuk menghadirkan Petara tersebut dalam konteks “bahasa” manusia. Seperti ibadat dalam agama pada umumnya, manusia berusaha untuk berkomunikasi Tuhan melalui doa-doa dipanjatkan, demikian pula gawai dimana manusia berkomunikasi dengan Petara melalui mantra-mantra yang dipanjatkan oleh para ketua adat.

Menurut Ukur (1999:3-17), pandangan religi orang Dayak mempunyai kemiripan dengan pandangan Kristen, mereka sering mengadakan upacara-upacara korban untuk mengekspresikan kehidupan keagamaannya, sebagaimana juga terdapat dalam agama Kristen terdapat kurban atau perjamuan. Selain itu dalam keseluruhan peraturan adat, kita melihat menonjol ialah aspek mistis-religius. Orang Dayak menerima hidupnya yang dikaruniakan kepadanya. Dunia ilahi sudah mengaturnya, dengan mentaati tradisi, hidup akan berkembang, diperkuat, dilindungi dan diperkaya (Cooman, 1987:106-107). Dalam gawai jelas terlihat adanya upacara keagamaan orang Mualang. Sebagai penganut agama Katolik sudah tentu mereka mengikuti ibadat menurut tata cara Katolik, namun demikian tidak menjadi kendala bagi mereka untuk merayakan gawai. Meskipun orang Mualang tidak menyatakan gawai sebagai suatu upacara ibadat agama lokal,

namun demikian mereka menganggap ada bagian-bagian tertentu dari tahap gawai sebagai sesuatu yang sakral. Misalnya saat membaca mantra, mengadakan sesaji, memanggil leluhur dan pantang untuk mengeluarkan kata-kata saat upacara adalah suasana sakral. Sebagai bagian dari keagamaan orang Mualang, gawai menjadi sarana yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama.

Banyaknya aspek yang terkandung dalam gawai membuat orang Mualang menjadikannya sebagai bagian yang penting dalam hidup mereka. Oleh karena itu gawai menjadi inti dari agama orang Mualang. Sebab gawai mengandung semua aspek kehidupan dan pusat kegiatan agama orang Mualang.

BAB 6

KESIMPULAN

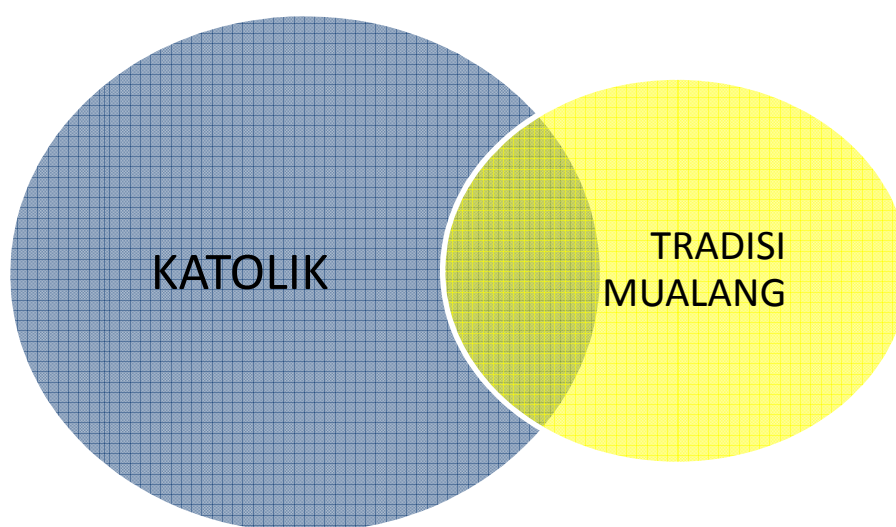
Gawai merupakan bagian tak terpisahkan dari Orang Mualang. Gawai memiliki peran yang penting dalam kehidupan Orang Dayak Mualang. Gawai merupakan sebuah wujud rasa syukur kepada penguasa alam semesta atas segala berkat yang diberikan penguasa alam kepada manusia. Melalui Gawai, orang Mualang menjaga relasi yang baik antara manusia dan penguasa alam semesta.

Seiring berjalannya waktu, ada situasi yang mendesak orang Mualang untuk memeluk salah satu agama “resmi” versi pemerintah. Orang Mualang pun memilih agama pilihan mereka masing-masing. Ada yang memilih agama Kristen, Islam, atau Katolik. Yang menjadi unik dan dibahas di sini adalah bagi Orang Mualang yang memeluk agama Katolik, mereka mampu memadukan antara tradisi dengan agama, yang hampir tidak terjadi pada Orang Mualang yang memeluk agama lainnya. Katolik mampu menampung unsur-unsur lokal Mualang yang diakui sebagai bagian dari akulturasi. Sementara tradisi Mualang, di sisi lain, dapat tetap bertahan dan bahkan juga berkembang dalam sebuah dinamika harmonis dengan Katolik.

Hasil sinkronisasi dari kedua unsur tersebut kemudian juga menciptakan sesuatu yang dapat dikatakan “baru” karena baru ada ketika kedua unsur ini saling bertemu. Misalnya saja di tengah upacara Gawai, diadakan perayaan ekaristi. Itu merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi pada Gawai yang asli,

Gawai yang dilakukan oleh Orang Mualang yang pada masanya belum memeluk agama apapun.

Jika digambarkan dalam sebuah diagram, maka perpaduan antara tradisi Mualang dengan tradisi Katolik bisa digambarkan seperti bagan berikut:



Bagan 6. 1. Hubungan Tradisi Katolik dan Tradisi Mualang

Bagan tersebut ingin menggambarkan bahwa ada situasi yang saling beririsan antara Katolik dan Tradisi Mualang. Ada bagian di mana keduanya bertemu, namun masing-masing, baik Katolik maupun Tradisi Mualang juga tetap memiliki bagian yang masih murni.

6.1. Gawai dalam Kekatolikan

Masyarakat Mualang menempatkan Gawai sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kebanyakan orang Mualang adalah peladang berpindah. Dalam kehidupan sebagai peladang, orang Mualang

mempercayai bahwa ada penguasa di alam semesta ini yang mereka sebut sebagai *petara*. Selain *petara*, mereka juga percaya bahwa ada penghubung-penghubung lain yang menjadi perantara antara manusia dan *petara*.

Baik *petara* maupun para perantaranya harus diberi penghormatan khusus agar mereka bersedia memberkati usaha orang Mualang dalam berladang. Hal ini dapat terlihat dari upacara-upacara atau ritual-ritual orang Mualang ketika akan membuka ladang baru atau akan mulai menanam. Setiap tindakan mereka selalu disertai dengan ritual penghormatan terhadap penguasa alam.

Demikian halnya Gawai bagi orang Mualang. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan fakta yang ditemukan dari lapangan maka dapat disimpulkan bahwa Gawai mempunyai peran yang sangat penting dalam hidup orang Dayak Mualang. Gawai adalah bagian yang harus ada untuk melancarkan usaha mereka untuk membuka ladang baru. Gawai merupakan sebuah ritual pendukung keberhasilan mereka dalam berladang, oleh karena itu orang Mualang melaksanakan Gawai menurut siklus pertanian.

Gawai sebagai tidak hanya sebagai tradisi pengerjaan ladang, melainkan suatu ritual yang mengandung keagamaan. Rangkaian aktivitas yang berhubungan dengan Gawai mengandung banyak unsur keagamaan asli orang Mualang. Unsur-unsur keagamaan tersebut tampak dalam tujuan dari Gawai yakni mengucapkan syukur kepada dewa-dewa yang berkenan memberikan rejeki atas ladang mereka. Melalui Gawai, mereka juga menyatakan rasa syukur kepada alam semesta yang telah menyediakan segala keperluan manusia. Gawai menjadi sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan alam dan dewa (*Petara*).

Melalui Gawai orang Mualang menyatakan hubungan manusia dengan dengan Yang Mahakuasa menurut pengertian kepercayaan asli atau agama asli. Selama Gawai berlangsung, dilakukan pula pemujaan-pemujaan dengan memberikan sesaji kepada para dewa yang mereka anggap sebagai penguasa dunia. Dalam Gawai berbagai mantra dan doa serta berbagai aspek magis berasal dari kepercayaan asli orang Mualang. Kenyataan ini menegaskan bahwa gawai sebagai pesta yang mengungkapkan kebahagiaan manusia sekaligus ritual keagamaan orang Mualang.

Saat ini, orang Mualang mayoritas adalah pemeluk Agama Katolik. Katolik adalah agama resmi yang mereka anut. Sebagai umat Katolik, orang Mualang pun menjalani ibadat dan tata cara doa sebagaimana yang adanya dalam agama Katolik. Mereka berdoa dan pergi ke Gereja, mengikuti perayaan ekaristi seperti pada umumnya orang Katolik.

Namun sebagai pemeluk agama Katolik mereka menjalani pula tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Percampuran antara kepercayaan tradisional atau kebudayaan lokal dan yang agama Katolik yang bersifat universal menghasilkan keyakinan yang bersifat lokal sebagai hasil dari adaptasi dari keduanya. Mereka menjadi penganut Katolik tetapi ikut serta dalam semua kegiatan Gawai. Sedangkan Gawai mengandung unsur keagamaan tradisional yang memiliki prinsip yang berbeda dengan ajaran Katolik. Di sinilah percampuran itu terjadi. Perbedaan prinsip tersebut terutama dalam hal obyek yang disembah dalam ritual dan dalam ajaran gereja. Namun demikian orang Mualang menjalankan keduanya tanpa mempersoalkan perbedaan prinsip dasar tersebut.

Ti adanya pembatasan antara adat dan agama menyebabkan perbauran kepercayaan di kalangan orang Mualang. Agama orang Mualang bersifat sinkretis yang terdiri atas agama Katolik dan kebudayaan lokal khususnya Gawai. Sinkretis tersebut terlihat pada sikap orang Mualang yang mencampuradukkan praktek agama Katolik dan adat. Adat khususnya Gawai yang mereka jalankan mengandung unsur keagamaan asli dan mempunyai obyek pemujaan yang digabungkan dengan praktek agama Katolik.

6.2. Gawai Bisa Tetap Bertahan

Dari penelitian ini, ada fakta yang menunjukkan bahwa Gawai pada akhirnya tidak hanya bertahan tetap juga mampu berkembang. Fakta tersebut memang benar adanya, saat ini orang Mualang yang beragama Katolik tetap menjalankan tradisi Gawai. Setidaknya ada tiga alasan mengapa Gawai masih dapat bertahan hingga saat ini.

Alasan yang pertama, keduanya, baik Katolik dan tradisi Katolik mampu saling berkompromi untuk tidak saling meniadakan. Di sinilah muncul kesempatan bagi tradisi-tradisi lokal seperti Gawai untuk tetap dilaksanakan oleh para pemeluk agama Katolik. Orang selalu menyatakan bahwa Gawai adalah bagian dari adat yang diwariskan oleh para leluhur. Namun dalam kenyataannya Gawai bukan sekedar adat, melainkan suatu ritual yang mengungkapkan keagamaan yang pernah ada sejak jaman para leluhur. Dengan pelaksanaan Gawai yang telah menjadi tradisi setiap tahun tersebut menghidupkan kembali kepercayaan asli atau agama adat orang Mualang. Sungguhpun mereka sudah mempunyai agama, namun agama asli juga terus berkembang selama Gawai tetap

dilaksanakan. Agama orang Mualang sudah hampir ditinggalkan akibat pengaruh Katolik yang sangat kuat. Meskipun pengaruh Gereja Katolik kuat dalam kehidupan keagamaan orang Mualang, namun pihak Gereja memberi ruang bagi pengikutnya untuk mempertahankan kebudayaan. Sikap toleransi menjadi alasan bagi orang Mualang untuk menyelenggarakan Gawai. Dengan demikian Gawai terus bertahan dan makin berkembang karena orang Mualang beranggapan telah mendapat pengakuan dari pihak Gereja sebagai aktivitas yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Tanpa mengontrol lebih jauh pihak Gereja menganggap bahwa Gawai sebagai bagian kebudayaan orang Mualang yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Alasan yang kedua adalah adanya kerinduan yang sama untuk memohon perlindungan, mohon kelancaran rejeki, dan melakukan permohonan-permohonan lainnya kepada sesuatu yang dianggap sebagai penguasa alam semesta. Pada dasarnya ritual-ritual yang dilakukan oleh Orang Mualang dalam kehidupan sehari-hari merupakan ritual yang mengarah pada satu tujuan, yaitu mohon berkat dan keselamatan. Kedua kerinduan ini terjawab dengan ritual-ritual yang dilakukan, baik dalam tradisi Mualang maupun dalam agama Katolik.

Tradisi Mualang menganggap bahwa petara adalah penguasa alam yang mampu memberikan berkat ataupun petaka. Mereka memohon agar yang mereka terima adalah berkat dan bukan petaka. Sama seperti juga mereka berdoa kepada Tuhan. Mereka mohon berkat dan perlindungan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep mereka terhadap *petara* memang tidak sama persis dengan konsep Tuhan Yesus pada agama Katolik, namun keduanya memiliki “fungsi”

dan “peran” yang serupa sehingga kedua konsep tersebut dengan mudah diterima dan dipahami.

Mereka mencoba menemukan persamaan-persamaan sebagai bahan pembandingan antara kepercayaan yang mereka miliki sebelumnya dengan kepercayaan yang baru. Konsep-konsep tersebut disejajarkan dan mereka akhirnya menemukan pemakanaannya sendiri. Misalnya, ada contoh ketika dulu di ladang orang Mualang memiliki tiang pemujaan, setelah Katolik masuk, tiang pemujaan tersebut masih ada tetapi bentuknya berubah menjadi salib. Disadari atau tidak di sini sebenarnya mereka berupaya memadukan antara konsep-konsep awal mereka dengan konsep-konsep baru yang mereka terima.

Alasan ketiga mengapa Gawai bisa berkembang semakin pesat adalah alasan situasi politik. Situasi politik pertama yang mendukung perkembangan gawai adalah ketika para pemimpin-pemimpin lokal yang memiliki kekuasaan adalah orang Mualang. Mereka merasa ingin menghidupkan Gawai kembali. Dengan kekuasaan yang mereka miliki, kemudian muncullah kebijakan untuk melaksanakan gawai di tingkat kabupaten.

Faktor politis lain yang membuat Gawai tetap bertahan adalah identitas kebudayaan. Dari data yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa orang Mualang melaksanakan ritual Gawai sebagai usaha untuk menunjukkan identitas ke-Dayak-an. Gawai merupakan pesta ciri khas suku Dayak yang sedang dipopulerkan di setiap daerah di Kalimantan Barat. Bagi orang Mualang Gawai menjadi bagian dari identitas diri sebagai orang Dayak harus dikembangkan dan sebagai usaha untuk menghidupkan nilai-nilai budaya yang hampir punah.

Jadi ada tiga hal yang mempengaruhi Gawai tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pertama, Gawai dan Katolik mampu menemukan keharmonisan yang saling memadukan. Sehingga di antara keduanya justru muncul irisan yang merupakan hasil penggabungan dari kedua unsur. Kedua, adalah karena orang Mualang dengan mudah memahami unsur baru dan meleburnya ke dalam unsur-unsur lama yang telah mereka pahami sebelumnya karena ada persamaan-persamaan yang bisa disejajarkan. Konsep-konsep yang baru tersebut mereka asosiasikan dengan konsep-konsep lama yang mereka miliki. Ketiga, ada unsur politik yang terlibat di dalamnya yaitu kekuasaan dan identitas. Sebagai orang Mualang, ada keinginan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Mualang. Pada saat di mana orang Mualang memiliki jabatan strategis untuk membuat kebijakan, mereka memberikan ruang bagi tradisi-tradisi asli Mualang untuk berkembang semakin luas dan dikenal lebih banyak orang, misalnya dengan membuat kebijakan untuk melaksanakan gawai pada tingkat kabupaten.

6.3. Implikasi Hasil Penelitian

Praktek keagamaan orang Mualang bersifat sinkretis, yakni perbauran antara Gawai dan agama Katolik. Bagi orang Mualang keduanya bersama-sama tanpa harus melihat adanya perbedaan dan persamaan. Harus diakui bahwa Gawai bukanlah nama sebagai agama atau kepercayaan orang Mualang. Meskipun dalam ritual Gawai terdapat unsur religius, namun orang Mualang tidak menyebutnya sebagai upacara keagamaan. Gawai adalah salah satu tradisi suku Mualang untuk menyatakan syukur atas panen ladang.

Pedekatan yang saya gunakan untuk menjelaskannya dengan praktek keagamaan adalah menginterpretasikan simbol yang terdapat dalam ritual Gawai untuk mendapatkan maknanya. Victor Turner (1974:20) mengatakan bahwa memahami upacara harus mendalami juga simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut. Pemahaman akan simbol akan membantu untuk memahami secara mendalam apa yang ada dalam upacara. Simbol-simbol yang dimaksudkan oleh Turner tidak berhenti pada penafsiran makna saja, melainkan memiliki fungsi-fungsi dalam upacara. Simbol dapat menjadi mediator antara manusia dengan roh-roh leluhur. Simbol juga dapat menghubungkan antara manusia dengan makhluk lain atau kekuatan alam. Dalam upacara adat digunakan pula simbol-simbol seperti perlengkapan, benda-benda upacara, ucapan, tingkah laku, pemimpin upacara, waktu, tempat dan sebagainya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara mengandung simbol yang perlu diinterpretasikan maknanya.

6.4. Impilkasi Terhadap Disiplin Antropologi

Dalam berbagai penelitian antropologi ritual seringkali berhubungan dengan upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sebagai usaha untuk membangun relasi dengan Tuhan, leluhur dan alam, tetapi dalam penelitian saya ini ritual gawai dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mempertegas identitas diri. Dengan melaksanakan Gawai orang Dayak merasa dirinya mempunyai identitas yang sungguh tampak oleh pihak luar. Gawai sungguh menjadi suatu ciri khas yang dimiliki oleh mereka yang mengakui diri sebagai

Suku Dayak Mualang. Identitas sebagai orang Dayak dipertegas dalam suatu pelaksanaan ritual yang dilakukan secara bersama.

Penelitian ini juga mau menunjukkan bahwa adanya dialog antara kepercayaan lokal (gawai) dan agama Katolik. Agama lokal adalah keyakinan yang dimiliki oleh orang Mualang yang diwariskan para leluhur sejak jaman dahulu. Sedangkan agama Katolik sebagai agama monoteis yang datang dari luar dan berkembang di antara orang Mualang. Orang Mualang menerima agama Katolik karena negara Indonesia hanya mengakui kelima agama besar, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha sebagai agama yang sah, sedangkan yang lainnya dianggap sebagai aliran kepercayaan. Meskipun orang Mualang menganggap gawai sebagai praktek agama yang diwariskan para leluhur, namun negara tetap menganggap bukan sebagai agama.

Dialog antara kepercayaan lokal dan agama Katolik dengan sikap saling terbuka dan saling menghormati. Meskipun agama Katolik agama yang besar, universal, dan pendatang, namun tidak menghapus kepercayaan tradisional atau agama lokal orang Mualang. Demikian pula agama lokal yang dimiliki oleh orang Mualang tidak menganggap agama Katolik sebagai agama yang dominan dan menguasai segalanya. Dialog yang saling terbuka tersebut menjadi suatu pembelajaran yang berharga bahwa setiap agama tidak seharusnya menyatakan diri sebagai agama yang paling benar dan sempurna. Dalam dialog antara agama harusnya didasari sikap saling menghormati dan menghargai. Dalam dialog hendaknya menghindari konflik dan penodaan terhadap setiap keyakinan yang dimiliki masing-masing kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Algenii, Raffaele. 1980. *Religione E Vita Di Una Tribu Daya, Del Borneo Occidentale* Bologna:EMI.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1994. *Dampak Perusahaan Pemegang HPH dan Perkebunan Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya Penduduk Setempat di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat* dalam Paulus Florus dkk (pnyt.) *Kebudayaan Dayak*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Amster, Matthew. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures* dalam *The Journal of Asian Studies*. Ann Arbor: Aug 2005. Vol. 64, pg. 802.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aragon, Lorraine V. 2000. *Field of the Lord: Animism, Christian Minorities, and State Development in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Baal, J. van. 1971. *Symbols for Communication: An Introduction to Anthropological Study of Religion*. Asen Van Gorcum & Company N.N.
- Bakker, A.H. 1977. *Manusia dan Simbol* dalam *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. (Soerjanto Poesponwardojo & K. Bertens, ed.) Jakarta: Gramedia. Hal.19-117.
- Bakhtin, M.M.. *The Dialogic Imagination*. Texas: University of Texas Press, 1981 via Merlyna Lim, dalam esainya *Hidbriditas dalam Arsitektur Kolonial*.
- Bamba, John (Ed.). 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakology.
- _____. 2003. *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*. Pontianak: Dayakologi.
- Banawiratma J.B. 1999. "Teologi Kontekstual Liberatif" dalam A. Sudirja, Tinjauan Kristus atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Barrett, Robert J. 1993. *Perfomance, Effectiveness, And The Iban Manang* dalam *Borneo Research Council Monograph Series* Vol. Two. Shanghai: Ashley Printing Services.
- Barth, Frederik. 1969. *Ethnic Group an Boundaries: The Social of Culture Difference*. Boston: Boston little Brown and Company.
- Barth, Karl. 1978. *Humanity of God*. Atlanta: John Knox.

- Beatty, Andrew. "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in The Javanese Slametan" dalam *The Journal of the Royal Anthropological Institut* 2 (June 1996).
- _____. 2001. *Variasi Agama Di Jawa*. Jakarta: Murai Kencana.
- Benediktus. 2008. *Understanding God Through Nature: Dayak Culture Philosophy of Religion*. Philippines: University of Santo Thomas.
- Billa, Martin. 2005. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brag, Jan Van. 2002. *Multiple Religious Belonging of the Japan Poepple* dalam "Many Mansion Multiple Religious Belonging and Christian Identity". Eugene: Wipf and Stock Publishers.
- Brock, Peggy. 2005. *Indigenous Peoples and Religious Change*. Leiden-Boston: Brill
- Buan, Stevanus. 1997. *The Main And Symbols In Social Life And Religiuous Expressions Among The Dayak Mualang*. (paper) Pontianak: FISIP Untan.
- Cairn, David. 1953. *The Image of God in Man*. London: SCM.
- Calijig, Vicente. G. 1998. *Dialog between Faith and Culture*. Manila
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, Ernst. 1799. *An Assay On Man. An Introduction To A Philosophy Of Human Culture*. New Haven and London: Yale University Press.
- Conley, Erik. 1973. *The Kalimantan Kenyah: A Study of Tribal Conversion in Term of Dynamic Cultural Themes*. Desertasi Misiologi, School of Mission, Ann Arbor Michigan: University Microfilms, AXEROX Company.
- Coomans, Mikhail. 1997. *Manusia Daya, Dahulu Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Cornille, Catherine. 2002. *Multiple Religiuous Belonging and Christian Identity*. Eugene: Wipf and Stock Publishers.
- Creswell. John W. 2002. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Dunselman, Donatus. 1955. *Kana Sera, Zang Der Zwangarschap*. Martinus Nijhoff: S. Gravenhage.
- _____. 1959/61. *Anthropos 54 tahun 1959 (Gaze Behorend Tot Het Huwelijksceremonieel Der Mualang Dajaks) Und Anthropos 56 tahun 1961*

- (*Ngebau Tadjau Een Kosmogonie Der Mualang Dajaks*). Martinus Nijhoff: S. Gravenhage.
- _____.1959. *Uit De Literatuur Der Mualang-Dajaks*, Koninklijk Instituut voor Taal Land En Volkenkunde. Martinus Nijhoff: S. Gravenhage.
- Davidson, Jamie S. 2003. *Indonesia's unknown war and the lineages of violence in West Kalimantan*. Indonesia. Ithaca: Apr 2002. , Iss. 73; pg. 53.
- Denggol, P.J. 1994. *Suka Dukaku Selama Bertugas sebagai Guru Agama Katolik Di Mualang*, (tulisan dalam bentuk paper), 1 Agustus 1941 s.d. 31 Desember 1946: Ketapang.
- Denzin, Norman K. & Lincoln Yvonna S. 2009. *Pendahuluan Memasuki Didang Penelitian Kualitatif* dalam Handbook of Qualitatif Reseach. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuweng, S. 1996. *Orang Dayak, Pembangunan dan Agama Resmi dalam Kisah Dari Kampung Halaman, Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Interfidei: Yogyakarta.
- Dove, Michael. 1988 *Sistem Perladangan di Indonesia, Suatu Studi kasus dari Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____.1985 *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Drake, Richard Allen. 1995. "Waktu dan Keterpisahan: Suatu Metanarrative Sejarah Lisan Mualang". dalam Kalimantan Review. Pontianak: LP3S – IDR, hal. 45-57.
- Ember, Carol R. & Ember, Melvin. 1996. *Anthropology*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Evans, Ivora H.N. 1990. *Among Primitive People In Borneo*. New York: Oxford University Press.
- Florus, Paulus (ed). 1994. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia.
- Fetterman, David M.1989. *Ethnography: Step by Step*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freeman, Derek. 1992. *The Iban of Borneo Monographs on Social Anthropology*. Malaysia: S. Abdul Majeed & Co.

- Gilbreath, Edward. *The new capital of evangelicalism dalam Christianity Today*. Carol Stream: May 21, 2002. Vol. 46, Iss. 6; pg. 38.
- Giring, 2004. *Madura di Mata Dayak Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Glazier, Stephen D. *Syncretism and Separation: Ritual Change in an Afro-Caribbean Faith* dalam *The Journal of American Folklore*, Vol. 98, No. 387 (Jan. - Mar., 1985), pp. 49-62. Published by: American Folklore Society
- Goldberg, Cait. *Wild Borneo: The Wildlife and Scenery of Sabah, Sarawak, Brunei, and Kalimantan* dalam *Science News*. Washington: Apr 7, 2007. Vol. 171, Iss. 14; pg. 223.
- Grayson, James Huntley. *Culture The Accommodation of Korean Folk Religion to the Religious Forms of Buddhism: An Example of Reverse Syncretism* dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 51, No. 2 (1992), pp. 199-217. Nanzan Institute for Religion and Culture.
- Grasselli, Fortunato. 1989. *Verso L'oriente*. Grafiche MM: Bologna.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar ilmu hukum adat Indonesia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Hulten, Herman Josef van. 1992. *Catatan Seorang Misionaris: Hidupku Di Antara Suku Daya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Institute Dayakology. 2003. *Tradisi Lisan Dayak: Yang tergusur dan terlupakan*. Pontianak: Mitra Kasih.
- _____. 2006. *Mutiara Damai dari Kalimantan: Pengalaman dan Refelksi*. Pontianak: Mitra Kasih.
- Jocano, F. Landa. 1966. *Filipino Chatolicism: A Case Study in Religiuos Change* dalam *Asian Study*.
- King, Victor. T. 1979. *Ethnic Classification and Ethnic Relations: a Borneo Case Study*. Occational paper No. 2 Hull Center for South –East Asians Sudies. The University of Hull.
- _____. 1993. *The Peoples of Borneo*. UK: Blackwell Publishers.
- Kitiarsa, Pattana. *Beyond Syncretism: Hybridization of Popular Religion in Contemporary Thailand* dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 36,

- No. 3 (Oct., 2005), pp. 461-487. Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusni, J.J. 1994. *Dayak Membangun, Kasus Dayak Kalimantan Tengah*. Jakarta.
- Komisi Liturgi KWI. 2000. *Simbol, Makna di dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*. Jakarta: Obor-Dioma.
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tanjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Lewis, Todd T. 1997. *Buddhist Communicaties: Historical Precedents and Ethnographic* dalam *Anthropology of Religion, Handbook*. United State of America: Greenwood Press.
- Lontaan, J.U. 1971. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Offset Bumiputera.
- Loon, Gentilis van. 1999. *Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana.
- Mahmood, Cynthia Keppley. 1997. *Hinduism in Context: Approaching a Religious Tradition through External Sources* dalam *Anthropology of Religion a Handbook*. United State of America: Greenwood Press
- Manner, Robert A. 1968. *Theory In Anthropology, A Sourcebook* Chicago: Aldine Pubhlying Company.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- Meligun, D. 1992. *Hukum Adat Perkawinan Daya Mualang*. Sanggau:Komisi Kepemudaan.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Neuwenhuis, Anton W. 1994. *Di Pedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Odop, N & Lakon, F. *Dayak Menggugat*. Pintu Cerdas: Yogyakarta.
- Pals, Daniel. L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.

- Paternus. 2001. *Ngelala Adat Basa Dayak Mualang*. Pontianak: PPSDAK.
- Petebang, 1997. Agama Asli Dalam Masyarakat dalam Kalimantan Review No., 20 th. VI, jan-feb 1996.
- Pelto, Pretti J. & Pelto, Gretel H. *The Anthropology Reseach: Structure of Inquiry*. 1978. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pieris, Aloys. 1996. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius
- Putra, Masri Sareb. 2010: *From Headhunters to Chatholics, Studi Pendekatan dan Semiotika Dayak Jangkang*. Tangerang: UMN Press.
- Price, Daniel J. 2002. *Karl Barth's Anthropology in Light of Modern Thought*. Cambridge; Eerdmans.
- Redfield, R. 1971. *The Little Community = Peasant Society and Culture*. Chicago, London: The University of Chicago Press.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.
- Riki, Vedastus. 1980. *Beberapa Pandangan dan Sikap Hidup Suku Daya*. Jakarta: Dokpen Mawi.
- Risakotta, Farsijana Adeney. 2005. *Politics, Ritual and Identity in Indonesia A Moluccan History of Religion adn Social Conflict*. Yogyakarta: Prima Centre.
- Saragih, Djaren. 1982. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Sellato, Bernard. 1994 *Nomad Of Borneo Rainforest, The Economic, politics, and Ideology of Settling Down*. Honolulu: University Hawai Press.
- Schumacher, John N. *Syncretism Catholic: Its Historiscal Causes dalam Philippine Studies dalam The Journal of The Royal Anthropological Institute*.
- Steward, Charles and Shaw, Rosalind. 1994. *Syncretism/Anti-Syncretism, The Politics of Religiuos Synthesis*. New York: Great Britain.
- Stewart, Charles. *Syncretism and Its Synonyms: Reflections on Cultural Mixture dalam Diacritics, Vol. 29, No. 3 (Autumn, 1999), pp. 40-62*, The Johns Hopkins University Press
- Starrett, Gregory. 1997. *The Anthrophology of Islam dalam Anthropology of Religion, Handbook*. United State of America: Greenwood Press.
- Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudiarsa, R. 2006. *Iman dan Budaya Dalam Agenda Misi Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

- Sudiarja, A. (ed.). 2006. *Karya Lengkap Driryarkara, Esai-esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK.
- Susanto, Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutlive, Vinson H. (ed). 1993. *Female and Male In Borneo: Contribution an Challenges to Gender Studies*. Williamsburg USA: Departement of Antropology.
- Sutrisnaatmaka, A..M. 2006. *Budaya Kristiani, Budaya Indonesia dan Budaya Suku-suku dalam Dialog Iman dan Budaya* diterbitkan oleh *Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tillich. Paul. 1984. *Systematic Theology I*, Chicago, SCM Press, 1984.
- Turner, Victor. 1982. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. NewYork: Cornell University Press.
- . 1994. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca dan London: Cornell University Press.
- . 1997. *Symbol in African Ritual dalam Symbolic Anthropology A Reader in the Study of Symbols and Meanings*. (ed.) Janet L. Dolgin, et al. New York: Columbia University Press.
- . 1974. *Dramas, Fields, and Metaphors*, Ithaca: Cornell University Press.
- Uchibori, Motomitsu. *Journeys of the Soul: Anthropological Studies of Death, Burial and Reburial Practices in Borneo* dalam *Asian Folklore Studies*. Nagoya: 2005. Vol. 64, pg. 343.
- Ukur, Fridolin. 1992. *Kebudayaan Dayak, Suatu Tinjauan Umum Tentang Ciri-ciri Pokok Kebudayaan Suku-suku Asli Di Kalimantan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- . 1996 *Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wadley, Reed. L. 2005. *History Of The Borneo Environment: Economic, Political and Social Dimensions of Change and Continuity*. Leiden: KITLV Press.
- Webber, Max. 1962. *Sociology Of Religion*. Boston: Beacon Press.

- Winzeler, Robert (ed.). 1993. *The Seen And Unseen: Shamanism, Mediumship and Possession in Borneo* in *Borneo Research Council Monograph Series* Vol. Two. Shanghai: Ashley Printing Services.
- Woodward, Mark R, 2001. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.
- Veth, P.J. 1854. *Borneo's Wester Afdeeling: Geographisch, Statistisch, Historisch. Eerts Deel Met Platen*. Zaltbommel: Joh Noman en Zoon.
- _____ 1856. *Borneo's Wester Afdeeling: Geographisch, Statistisch, Historisch. Tweede Deel Met Platen*. Zaltbommel: Joh Noman en Zoon.
- Voeks, Robert. *Historis Of The Borneo Environment: Economic, Political and Social Dimensions of Change and Continuity dalam Geographical Review*. New York: Jul 2007. Vol. 97, pg. 421.

Kamus, Ensiklopedia:

- Seligman, Edwin R.A. 1957. *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. New York Thirteen: The Macmillan Company.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Heuken, A. 2004. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Koentjaraningrat, 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progress.

Tulisan

1. *Ehud Membunuh Eglon Untuk Menyelamatkan Bangsa, Tinjauan Moral Kristen Mengenai Perbuatan Membunuh*. Tahun 1997.
2. *Nilai Luhur Pelayanan Imam sebagai Citra Allah, Kajian Teologis Katolik*, tahun 2000.
3. *Tradisi Ladang Berpindah Suku Dayak Ketungau Kalimantan Barat*, tahun 2005.
4. *Cerita Rakyat Suku Dayak Ketungau – Membangkitkan Semangat Gotong Royong*. Tahun 2004.
5. *Nilai Gotong Royong dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau*. Tahun. 2004.
6. *Menghayati Budaya Berbeda dalam Hidup Religius, Sekadau-Kalimantan Barat*. 2010.
7. *Beraneka Ragam Latar Belakang Suku Melebur dalam Biara: Penghayatan Hidup Berkomunitas*. Jakarta. Tahun 2009
8. *Etnisitas Dan Perubahan: Kajian mengenai Perubahan Kebudayaan Dayak*. Jakarta. 2006.
9. *Evolusionisme dalam Konteks Perubahan Kebudayaan*. Jakarta 2007.
10. *Etnisitas Dalam Kajian Kekerabatan Suku Dayak Mualang*. Sekadau-Kalimantan Barat. 2007.
11. *Persaudaraan Sejati: Suatu Tinjauan Biblis-Teologis*. Jakarta. 2006
12. *Yesus Cinta Ke-Sendiri-An Dan Ke-Bersama-An*. Malang-Jawa Timur. 2004.
13. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Dayak Akibat Pengembangan Perkebunan Kepala Sawit di Wilayah Belitang, Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat*. Sekadau. Tahun 2005.
14. *Adaptasi Dayak Dengan Alam*. Jakarta. 2007.